

BUKU REFERENSI

PENDIDIKAN EKONOMI MODERN

KONSEP, PEMBELAJARAN,
DAN IMPLEMENTASI
KURIKULUM

Dwi Atmono
Dr. Muhammad Rahmattullah, M.Pd.
Dr. Ananda Setiawan, S.Pd., M.Pd.
Syaripudin Bahar, S.Pd., M.A.B.
Rizal Iskandar, S.Pd., M.Pd.
Edy Suryanto, S.Pd., M.Pd.
Sharfina Puteri Amima, M.A.B.

BUKU REFERENSI

PENDIDIKAN EKONOMI MODERN

**KONSEP, PEMBELAJARAN, DAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM**

Dwi Atmono

Dr. Muhammad Rahmattullah, M.Pd.

Dr. Ananda Setiawan, S.Pd., M.Pd.

Syaripudin Bahar, S.Pd., M.A.B.

Rizal Iskandar, S.Pd., M.Pd.

Edy Suryanto, S.Pd., M.Pd.

Sharfina Puteri Amima, M.A.B.

PENDIDIKAN EKONOMI MODERN

KONSEP, PEMBELAJARAN, DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM

Ditulis oleh:

Dwi Atmono

Dr. Muhammad Rahmattullah, M.Pd.

Dr. Ananda Setiawan, S.Pd., M.Pd.

Syaripudin Bahar, S.Pd., M.A.B.

Rizal Iskandar, S.Pd., M.Pd.

Edy Suryanto, S.Pd., M.Pd.

Sharfina Puteri Amima, M.A.B.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-316-017-5

IV+ 257 hlm; 18,2 x 25,7cm.

Cetakan I, Juni 2026

Desain Cover dan Tata Letak:

Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

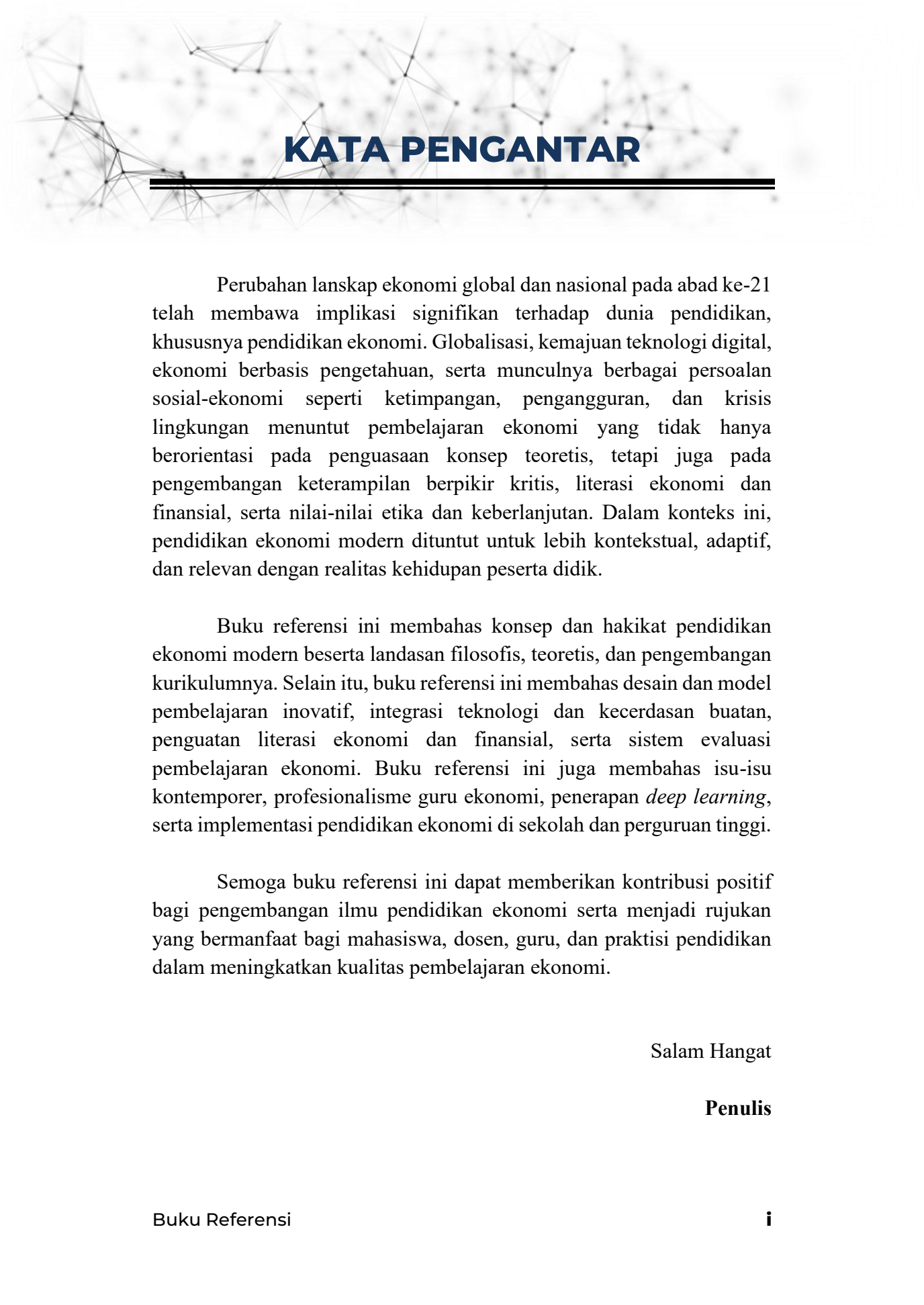
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Perubahan lanskap ekonomi global dan nasional pada abad ke-21 telah membawa implikasi signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi. Globalisasi, kemajuan teknologi digital, ekonomi berbasis pengetahuan, serta munculnya berbagai persoalan sosial-ekonomi seperti ketimpangan, pengangguran, dan krisis lingkungan menuntut pembelajaran ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep teoretis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, literasi ekonomi dan finansial, serta nilai-nilai etika dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan ekonomi modern dituntut untuk lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Buku referensi ini membahas konsep dan hakikat pendidikan ekonomi modern beserta landasan filosofis, teoretis, dan pengembangan kurikulumnya. Selain itu, buku referensi ini membahas desain dan model pembelajaran inovatif, integrasi teknologi dan kecerdasan buatan, penguatan literasi ekonomi dan finansial, serta sistem evaluasi pembelajaran ekonomi. Buku referensi ini juga membahas isu-isu kontemporer, profesionalisme guru ekonomi, penerapan *deep learning*, serta implementasi pendidikan ekonomi di sekolah dan perguruan tinggi.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan ekonomi serta menjadi rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, guru, dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi.

Salam Hangat

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I	HAKIKAT PENDIDIKAN EKONOMI.....	1
A.	Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Ekonomi.....	1
B.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Ekonomi.....	4
C.	Peran Pendidikan Ekonomi dalam Dunia Pendidikan	8
D.	Tantangan Pembelajaran Ekonomi di Era Modern.....	13
BAB II	LANDASAN FILOSOFIS DAN TEORETIS PENDIDIKAN EKONOMI	17
A.	Landasan Filosofis Pendidikan Ekonomi	18
B.	Teori Belajar yang Relevan	21
C.	Pendekatan Humanistik, Konstruktivistik dan Behavioristik.....	24
D.	Perkembangan Pemikiran dalam Pendidikan Ekonomi.....	27
BAB III	KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI	31
A.	Konsep Kurikulum dan Komponennya	31
B.	Perkembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi di Indonesia.....	34
C.	Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi.....	37
D.	Tantangan Implementasi Kurikulum Baru	41
BAB IV	DESAIN PEMBELAJARAN EKONOMI MODERN .	45
A.	Perencanaan Pembelajaran Ekonomi.....	45
B.	Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)...	50
C.	Pengembangan Bahan Ajar dan Media Belajar	53
D.	Penilaian Pembelajaran dalam Pendidikan Ekonomi	58

BAB V	MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN EKONOMI.....	63
A.	<i>Problem Based Learning (PBL)</i>	63
B.	<i>Project Based Learning (PjBL)</i>	67
C.	<i>Cooperative Learning</i>	71
D.	<i>Inquiry Learning</i> dalam Pembelajaran Ekonomi	73
BAB VI	INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI.....	77
A.	<i>E-Learning</i> dan LMS	77
B.	Penggunaan Media Digital dan Simulasi Ekonomi	80
C.	Pembelajaran Hybrid dan <i>Blended Learning</i>	86
D.	Peran AI dalam Pendidikan Ekonomi	90
BAB VII	LITERASI EKONOMI DAN LITERASI FINANSIAL	97
A.	Konsep Literasi Ekonomi	97
B.	Literasi Finansial untuk Peserta Didik	102
C.	Pengukuran dan Instrumen Literasi Ekonomi	107
D.	Integrasi Literasi Ekonomi dalam Kurikulum Sekolah ...	111
BAB VIII	PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR EKONOMI	117
A.	Buku Ajar dan Modul Interaktif	117
B.	Video Pembelajaran dan Infografis	122
C.	Studi Kasus dan Sumber Belajar Kontekstual	127
D.	Pengembangan LKPD Berbasis Proyek	133
BAB IX	EVALUASI PEMBELAJARAN EKONOMI	139
A.	Konsep dan Teknik Evaluasi	139
B.	Penilaian Autentik	143
C.	Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif	148
D.	Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Perbaikan Pembelajaran	151
BAB X	ISU KONTEMPORER DALAM PENDIDIKAN EKONOMI	157
A.	Ekonomi Digital dan Dampaknya pada Pembelajaran	157

B.	Kewirausahaan sebagai Kompetensi Abad 21	162
C.	<i>Green Economy</i> dan <i>Sustainability Education</i>	167
D.	Isu Global dan Ekonomi Internasional dalam Kurikulum	171
BAB XI	PROFESIONALISME GURU EKONOMI	179
A.	Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian.....	179
B.	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	183
C.	Etika Profesi Guru Ekonomi.....	186
D.	Inovasi dan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Ekonomi	192
BAB XII	<i>DEEP LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI	197
A.	Konsep dan Landasan Teoretis <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran Ekonomi.....	197
B.	Karakteristik Pembelajaran Ekonomi Berbasis <i>Deep Learning</i>	203
C.	Strategi Implementasi <i>Deep Learning</i> di Kelas Ekonomi	205
D.	Dampak <i>Deep Learning</i> terhadap Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Peserta Didik	210
BAB XIII	IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI	215
A.	Implementasi di Sekolah Menengah.....	215
B.	Implementasi di Program Studi Pendidikan Ekonomi	220
C.	Praktik Baik (<i>Best Practices</i>) Pembelajaran Ekonomi	223
D.	Tantangan dan Arah Pengembangan Pendidikan Ekonomi ke Depan	228
BAB XIV	PENUTUP	237
DAFTAR PUSTAKA		239
GLOSARIUM		251
INDEKS		253
BIOGRAFI PENULIS.....		256
SINOPSIS		257



BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN EKONOMI

Pendidikan ekonomi merupakan bidang pendidikan yang mempelajari konsep, prinsip, dan mekanisme ekonomi sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pendidikan ekonomi tidak hanya sekadar transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, pengambilan keputusan, serta kesadaran finansial dan sosial. Melalui pendidikan ekonomi, peserta didik dibekali kemampuan untuk memahami bagaimana individu, rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah membuat keputusan ekonomi, serta bagaimana interaksi ekonomi tersebut memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan ekonomi berfungsi sebagai jembatan antara teori ekonomi dan praktik kehidupan nyata.

Pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam membentuk literasi ekonomi dan finansial peserta didik. Literasi ini mencakup kemampuan mengenali peluang dan risiko ekonomi, mengelola sumber daya, memahami sistem pasar, serta membuat keputusan finansial yang bijak. Dalam konteks globalisasi dan era digital, peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang cepat, memahami ekonomi digital, dan menghadapi tantangan ekonomi global. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi modern menekankan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan integrasi teknologi untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan.

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Ekonomi

Pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu memahami, menilai, dan mengambil keputusan ekonomi secara rasional, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Di tengah dinamika globalisasi, digitalisasi

ekonomi, dan meningkatnya kompleksitas permasalahan ekonomi seperti ketimpangan pendapatan, pengangguran, inflasi, serta krisis keuangan, pendidikan ekonomi tidak lagi cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan teoritis semata. Pendidikan ekonomi modern dituntut untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, literasi keuangan, kesadaran sosial, dan orientasi keberlanjutan (Howells, 2018).

Secara konseptual, pendidikan ekonomi merupakan cabang dari ilmu pendidikan yang berfokus pada proses pembelajaran ekonomi, baik sebagai ilmu sosial maupun sebagai keterampilan hidup (*life skills*). Pendidikan ekonomi tidak hanya mempelajari “apa itu ekonomi”, tetapi juga “bagaimana ekonomi dipelajari, diajarkan, dan diaplikasikan” dalam kehidupan nyata (Mankiw, 2023). Lipsey *et al.* (2020) menyatakan bahwa pendidikan ekonomi adalah proses sistematis untuk membekali peserta didik dengan pemahaman tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Definisi ini menekankan aspek scarcity dan choice sebagai inti pembelajaran ekonomi.

Menurut Mankiw (2021), pendidikan ekonomi bertujuan membantu individu memahami prinsip-prinsip ekonomi dasar yang mendasari keputusan individu, pasar, dan kebijakan publik. Pendidikan ekonomi dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sehari-hari dan kebijakan ekonomi nasional maupun global. Dalam perspektif pendidikan modern, pendidikan ekonomi sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan dan literasi finansial yang bertujuan membentuk warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam sistem ekonomi dan demokrasi.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, pendidikan ekonomi dapat dipahami sebagai proses pendidikan terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ekonomi peserta didik agar mampu memahami fenomena ekonomi, mengambil keputusan rasional, serta bertindak secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan ekonomi. Pendidikan ekonomi modern mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional yang bersifat *teacher-centered* menuju pendekatan *student-centered* dan kontekstual. Pendidikan ekonomi tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan teori ekonomi klasik dan neoklasik, tetapi juga pada pemahaman ekonomi perilaku, ekonomi kelembagaan, ekonomi digital, dan ekonomi berkelanjutan (Shiller, 2020).

Stiglitz (2015) menegaskan bahwa pendidikan ekonomi harus mampu menjelaskan realitas ekonomi yang kompleks, termasuk ketimpangan sosial, kegagalan pasar, dan peran negara dalam menciptakan keadilan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi modern menempatkan nilai etika, keadilan, dan keberlanjutan sebagai bagian integral dari pembelajaran.

1. Ruang Lingkup Konseptual

Ruang lingkup pendidikan ekonomi mencakup berbagai konsep dan prinsip ekonomi yang relevan dengan kehidupan individu dan masyarakat. Secara umum, ruang lingkup konseptual pendidikan ekonomi meliputi:

- a. Ekonomi Mikro, yang membahas perilaku individu dan rumah tangga dalam pengambilan keputusan ekonomi, mekanisme pasar, permintaan dan penawaran, serta pembentukan harga.
- b. Ekonomi Makro, yang mencakup isu pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, kebijakan fiskal dan moneter, serta stabilitas ekonomi nasional.
- c. Sistem dan Kebijakan Ekonomi, termasuk peran pemerintah, pasar, dan lembaga ekonomi dalam mengelola perekonomian.
- d. Ekonomi Pembangunan dan Kesejahteraan, yang menekankan isu kemiskinan, ketimpangan, dan pembangunan berkelanjutan.

Ruang lingkup ini menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi bersifat multidimensional dan tidak terbatas pada satu cabang ilmu ekonomi saja.

2. Ruang Lingkup Keterampilan dan Kompetensi

Pendidikan ekonomi juga mencakup pengembangan keterampilan ekonomi, antara lain:

- a. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah,
- b. Keterampilan pengambilan keputusan,
- c. Literasi keuangan dan perencanaan ekonomi pribadi,
- d. Kewirausahaan dan inovasi.

Mitchell dan Lusardi (2015) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan bagian penting dari pendidikan ekonomi modern, karena berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan individu dan stabilitas ekonomi.

3. Ruang Lingkup Nilai dan Sikap

Pendidikan ekonomi tidak bersifat netral nilai. Pendidikan ini juga berfungsi menanamkan nilai dan sikap ekonomi yang bertanggung jawab, seperti:

- a. Kejujuran dan etika dalam aktivitas ekonomi,
- b. Kepedulian terhadap kesejahteraan sosial,
- c. Kesadaran akan keberlanjutan lingkungan.

Pendidikan ekonomi harus terintegrasi dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*), sehingga peserta didik tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Ekonomi

Pendidikan ekonomi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh kompleksitas sistem ekonomi, globalisasi pasar, digitalisasi transaksi, serta meningkatnya tantangan ketimpangan sosial dan krisis ekonomi, pendidikan ekonomi tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai pengajaran teori-teori ekonomi. Pendidikan ekonomi harus diarahkan pada pembentukan individu yang mampu memahami realitas ekonomi, mengambil keputusan ekonomi secara rasional dan etis, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan (World Bank Group, 2017). Teori *Human Capital* (Modal Manusia) yang dikembangkan oleh Gary Becker pada 1960-an (dipublikasikan dalam bukunya *Human Capital* tahun 1964) merupakan landasan ekonomi modern yang memandang manusia bukan sekadar faktor produksi, melainkan sebagai aset yang dapat ditingkatkan nilainya.

a. Inti Teori *Human Capital* - Gary Becker

Becker berpendapat bahwa pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan kesehatan adalah bentuk investasi (modal) yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kemampuan produktif mereka. Pekerja yang berinvestasi pada diri mereka sendiri (misalnya melalui pendidikan tinggi atau pelatihan) akan menjadi lebih produktif, yang pada gilirannya menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi di masa depan. Pendidikan tidak dilihat sebagai

konsumsi, melainkan investasi yang memberikan imbal hasil (*return*) berupa kenaikan upah.

b. Literasi Ekonomi Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja

Dalam kerangka human capital, literasi ekonomi dapat dipandang sebagai bentuk peningkatan kualitas modal manusia. Literasi ekonomi bukan sekadar tahu uang, melainkan kemampuan memahami konsep ekonomi, menganalisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*), dan mengambil keputusan finansial yang rasional. Pekerja dengan literasi ekonomi tinggi mampu membuat keputusan lebih efisien, baik dalam mengelola sumber daya pribadi maupun sumber daya perusahaan, yang langsung meningkatkan produktivitas serta memahami konsekuensi setiap pilihan dan biaya peluang, sehingga mendorong efisiensi waktu dan kerja.

Literasi ekonomi membantu tenaga kerja beradaptasi dengan teknologi dan perubahan pasar kerja, yang penting untuk mempertahankan produktivitas di era digital. Peningkatan literasi ekonomi adalah salah satu cara untuk meningkatkan modal manusia (*human capital*). Sesuai dengan teori Becker, tenaga kerja yang memiliki literasi ekonomi tinggi akan lebih mampu meningkatkan produktivitas mereka sendiri dan memberikan kontribusi yang lebih besar kepada perusahaan, yang pada akhirnya memicu pertumbuhan ekonomi.

1. Tujuan Pendidikan Ekonomi

a. Tujuan Umum Pendidikan Ekonomi

Secara umum, tujuan pendidikan ekonomi adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan memahami dan mengelola persoalan ekonomi secara bijaksana dalam kehidupan pribadi dan sosial. Mankiw (2021) menegaskan bahwa pendidikan ekonomi bertujuan membantu individu memahami bagaimana keputusan ekonomi dibuat dalam kondisi keterbatasan sumber daya (*scarcity*), serta bagaimana pilihan-pilihan tersebut berdampak pada kesejahteraan individu dan masyarakat.

Pendidikan ekonomi modern diarahkan pada pembentukan *economically literate citizens*, yaitu warga negara yang memiliki pemahaman ekonomi dan literasi keuangan yang memadai untuk berpartisipasi secara efektif dalam sistem ekonomi dan

demokrasi. Dengan demikian, tujuan umum pendidikan ekonomi mencakup:

- 1) Pemahaman terhadap konsep dan prinsip ekonomi dasar.
- 2) Pengembangan kemampuan berpikir ekonomi dan analitis.
- 3) Pembentukan sikap rasional dan bertanggung jawab dalam aktivitas ekonomi.
- 4) Penumbuhan kesadaran sosial dan keberlanjutan ekonomi.

b. Tujuan Kognitif Pendidikan Ekonomi

Pada ranah kognitif, pendidikan ekonomi bertujuan mengembangkan pemahaman konseptual dan analitis peserta didik terhadap fenomena ekonomi. Tujuan kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam konteks pendidikan ekonomi, tujuan kognitif meliputi:

- 1) Memahami konsep ekonomi mikro dan makro,
- 2) Menganalisis mekanisme pasar dan kebijakan ekonomi,
- 3) Mengevaluasi dampak keputusan ekonomi terhadap individu dan masyarakat.

Pendidikan ekonomi harus melatih peserta didik untuk berpikir seperti ekonom, yaitu mampu menggunakan model dan data untuk memahami realitas ekonomi, bukan sekadar menghafal teori.

c. Tujuan Afektif Pendidikan Ekonomi

Pendidikan ekonomi juga memiliki tujuan afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan orientasi moral peserta didik. Pendidikan ekonomi diharapkan mampu membentuk sikap rasional, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kesejahteraan sosial.

Stiglitz (2015) menegaskan bahwa pendidikan ekonomi tidak boleh mengabaikan dimensi etika dan keadilan sosial, karena keputusan ekonomi selalu memiliki implikasi moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi harus menanamkan nilai:

- 1) Keadilan dan pemerataan,
- 2) Tanggung jawab sosial,
- 3) Kepedulian terhadap kelompok rentan,
- 4) Kesadaran akan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi.

Pendidikan ekonomi harus terintegrasi dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable*

Development), sehingga peserta didik memiliki orientasi jangka panjang dalam pengambilan keputusan ekonomi.

d. Tujuan Psikomotorik dan Keterampilan Hidup

Pendidikan ekonomi modern juga bertujuan mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, pendidikan ekonomi berfungsi sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*). Tujuan psikomotorik dan keterampilan pendidikan ekonomi antara lain:

- 1) Keterampilan pengambilan keputusan ekonomi,
- 2) Perencanaan keuangan pribadi,
- 3) Kewirausahaan dan inovasi,
- 4) Pengelolaan sumber daya secara efisien.

Literasi keuangan yang diperoleh melalui pendidikan ekonomi berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan individu dan stabilitas ekonomi jangka panjang.

2. Fungsi Pendidikan Ekonomi

a. Fungsi Edukatif dan Intelektual

Fungsi utama pendidikan ekonomi adalah fungsi edukatif, yaitu mentransmisikan dan mentransformasikan pengetahuan ekonomi kepada peserta didik. Pendidikan ekonomi membantu peserta didik memahami realitas ekonomi yang kompleks melalui konsep, teori, dan model ekonomi. Pendidikan ekonomi berfungsi sebagai alat intelektual untuk memahami bagaimana perekonomian bekerja, baik pada tingkat individu, nasional, maupun global. Fungsi ini sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan berbasis data.

b. Fungsi Sosial dan Kewarganegaraan

Pendidikan ekonomi juga memiliki fungsi sosial, yaitu membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban ekonomi serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Pemahaman ekonomi merupakan bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan global. Dalam konteks ini, pendidikan ekonomi membantu peserta didik memahami:

- 1) Peran pemerintah dalam perekonomian,
- 2) Kebijakan fiskal dan moneter,
- 3) Hubungan antara ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, pendidikan ekonomi berfungsi membentuk warga negara yang kritis terhadap kebijakan ekonomi publik dan mampu terlibat dalam proses demokrasi secara rasional.

c. Fungsi Ekonomis dan Pembangunan

Pada perspektif makro, pendidikan ekonomi memiliki fungsi ekonomis, yaitu mendukung pembangunan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Teori human capital menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Hanushek & Woessmann, 2023). Pendidikan, termasuk pendidikan ekonomi, merupakan faktor kunci dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pendidikan ekonomi membantu menciptakan tenaga kerja yang adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi perubahan struktur ekonomi.

d. Fungsi Literasi Keuangan dan Kesejahteraan Individu

Salah satu fungsi penting pendidikan ekonomi modern adalah meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Literasi keuangan mencakup kemampuan memahami produk keuangan, mengelola pendapatan, menabung, berinvestasi, dan mengelola risiko. Pendidikan ekonomi yang baik berkontribusi pada pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan mengurangi kerentanan terhadap krisis keuangan. Fungsi ini sangat relevan di era ekonomi digital dan maraknya produk keuangan kompleks.

e. Fungsi Etika dan Keberlanjutan

Pendidikan ekonomi juga memiliki fungsi normatif, yaitu menanamkan nilai etika dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi. Stiglitz *et al.* (2019) menekankan bahwa ukuran keberhasilan ekonomi tidak hanya pertumbuhan GDP, tetapi juga kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Pendidikan ekonomi harus mendorong perilaku ekonomi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Dengan demikian, pendidikan ekonomi berfungsi membentuk kesadaran ekologis dan sosial dalam pengambilan keputusan ekonomi.

C. Peran Pendidikan Ekonomi dalam Dunia Pendidikan

Di dunia pendidikan modern, pendidikan ekonomi memiliki peran yang semakin strategis seiring dengan meningkatnya kompleksitas

kehidupan ekonomi global dan nasional. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, integrasi pasar internasional, serta munculnya berbagai tantangan sosial-ekonomi seperti ketimpangan, kemiskinan, krisis keuangan, dan degradasi lingkungan menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga melek ekonomi, rasional dalam mengambil keputusan, dan bertanggung jawab secara sosial (Howells, 2018). Pendidikan ekonomi tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran atau disiplin ilmu, melainkan menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional dan global. Dalam konteks ini, pendidikan ekonomi berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku ekonomi peserta didik, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan abad ke-21.

1. Pendidikan Ekonomi sebagai Fondasi Literasi Ekonomi dan Finansial

Salah satu peran utama pendidikan ekonomi dalam dunia pendidikan adalah sebagai fondasi pengembangan literasi ekonomi dan literasi finansial. Literasi ekonomi mengacu pada kemampuan individu untuk memahami konsep dasar ekonomi, mekanisme pasar, serta implikasi kebijakan ekonomi, sedangkan literasi finansial berkaitan dengan kemampuan mengelola sumber daya keuangan secara efektif (Mitchell & Lusardi, 2015).

Rendahnya literasi ekonomi dan finansial dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan individu dan stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi di sekolah dan perguruan tinggi berperan penting dalam membekali peserta didik dengan pemahaman ekonomi sejak dini. Melalui pendidikan ekonomi, peserta didik diajarkan untuk memahami hubungan antara pendapatan, konsumsi, tabungan, investasi, dan risiko, sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

2. Pendidikan Ekonomi dalam Pengembangan Berpikir Kritis dan Analitis

Pendidikan ekonomi berperan signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Ekonomi sebagai ilmu sosial menuntut kemampuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat, memahami trade-off, serta mengevaluasi dampak kebijakan dan

keputusan ekonomi dalam berbagai konteks (Mankiw, 2021). Dalam dunia pendidikan, pendidikan ekonomi melatih peserta didik untuk:

- a. Mengidentifikasi masalah ekonomi,
- b. Mengumpulkan dan menganalisis data,
- c. Menggunakan model dan konsep ekonomi,
- d. Menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris.

Menurut Hattie dan Clarke (2018), pembelajaran yang mendorong analisis dan evaluasi tingkat tinggi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pendidikan ekonomi, dengan karakteristiknya yang problem-oriented dan kontekstual, berperan sebagai sarana efektif untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

3. Pendidikan Ekonomi sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Nilai

Peran penting lainnya dari pendidikan ekonomi dalam dunia pendidikan adalah sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai. Keputusan ekonomi tidak pernah bebas nilai, karena selalu berkaitan dengan kepentingan individu, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi memiliki peran normatif dalam menanamkan nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Stiglitz, 2015).

Pendidikan ekonomi harus terintegrasi dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan ekonomi membantu peserta didik memahami bahwa aktivitas ekonomi harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan generasi mendatang. Dalam dunia pendidikan, peran ini diwujudkan melalui:

- a. Diskusi etika ekonomi dan bisnis,
- b. Analisis kasus ketimpangan dan kemiskinan,
- c. Pembelajaran berbasis nilai dan refleksi moral.

4. Pendidikan Ekonomi dalam Mendukung Tujuan Pendidikan Nasional

Pada konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan ekonomi berperan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan

ekonomi berkontribusi pada tujuan tersebut dengan membekali peserta didik dengan:

- a. Pengetahuan ekonomi yang relevan dengan kehidupan masyarakat,
- b. Keterampilan ekonomi dan kewirausahaan,
- c. Sikap mandiri, rasional, dan bertanggung jawab.

Kurikulum Merdeka menempatkan pendidikan ekonomi sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual yang mendorong peserta didik memahami realitas sosial-ekonomi di sekitarnya melalui pendekatan berbasis proyek dan pengalaman nyata, sebagaimana contoh proyek penguatan karakter kewirausahaan dengan memanfaatkan sumber daya lokal (misal pengolahan limbah menjadi nilai ekonomis).

Proyek penguatan karakter kewirausahaan dapat diimplementasikan melalui pemanfaatan sumber daya lokal, salah satunya dengan mengolah limbah plastik menjadi produk bernilai ekonomis. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengidentifikasi permasalahan lingkungan di sekitar sekolah dan rumah, yaitu banyaknya sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik. Limbah tersebut kemudian dikumpulkan dari rumah siswa, kantin sekolah, serta lingkungan sekitar, seperti botol plastik bekas dan bungkus makanan ringan. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk mengolah limbah tersebut menjadi produk kreatif berupa eco-brick, yaitu botol plastik yang diisi padat dengan sampah plastik bersih hingga keras dan dapat digunakan sebagai bahan bangunan sederhana seperti kursi mini, pot tanaman, atau dekorasi sekolah.

Dalam prosesnya, siswa tidak hanya belajar teknik pengolahan limbah, tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk yang memiliki nilai jual. Setelah produk jadi, siswa menyusun perencanaan usaha sederhana, mulai dari penentuan jenis produk, perhitungan biaya produksi, hingga penetapan harga jual. Produk kemudian dipasarkan melalui kegiatan bazar sekolah serta promosi sederhana melalui media sosial sekolah atau ditawarkan kepada masyarakat sekitar. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman berwirausaha secara langsung, tetapi juga menumbuhkan karakter seperti kreativitas, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan keberanian mengambil inisiatif. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan

sekaligus membuka peluang ekonomi dari pengolahan limbah yang selama ini dianggap tidak bernilai.

5. Pendidikan Ekonomi dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Di dunia pendidikan, pendidikan ekonomi juga berperan sebagai pendorong inovasi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Pendidikan ekonomi modern menuntut pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis masalah (*problem-based learning* dan *Project-Based Learning*). Biggs *et al.* (2022) menekankan bahwa pembelajaran berkualitas tinggi harus selaras antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi. Pendidikan ekonomi, dengan karakteristik aplikatifnya, mendorong penerapan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan pengalaman belajar nyata.

6. Pendidikan Ekonomi dalam Menyiapkan Generasi Produktif dan Adaptif

Peran strategis pendidikan ekonomi dalam dunia pendidikan juga terlihat dalam kontribusinya terhadap penyiapan generasi yang produktif dan adaptif terhadap perubahan ekonomi. Pendidikan ekonomi membekali peserta didik dengan pemahaman tentang dunia kerja, kewirausahaan, dan dinamika pasar tenaga kerja. Hanushek dan Woessmann (2023) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan, termasuk pendidikan ekonomi, berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Melalui pendidikan ekonomi, peserta didik dipersiapkan untuk:

- a. Memahami peluang dan tantangan ekonomi,
- b. Beradaptasi dengan perubahan teknologi,
- c. Mengembangkan jiwa kewirausahaan dan inovasi.

7. Pendidikan Ekonomi dalam Perspektif Global dan Kewarganegaraan

Di era globalisasi, pendidikan ekonomi juga berperan dalam membentuk wawasan global dan kompetensi kewarganegaraan. Pemahaman ekonomi merupakan bagian dari kompetensi global yang diperlukan untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat yang saling terhubung. Pendidikan ekonomi membantu peserta didik memahami isu-isu global seperti perdagangan internasional, krisis keuangan global, dan

pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan ekonomi berkontribusi pada pembentukan warga negara global yang kritis, toleran, dan bertanggung jawab.

D. Tantangan Pembelajaran Ekonomi di Era Modern

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 ditandai oleh perubahan ekonomi yang cepat, kompleks, dan multidimensional. Globalisasi, revolusi industri 4.0, transformasi digital, serta munculnya ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) telah mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, dan mengambil keputusan ekonomi. Kondisi ini membawa implikasi besar bagi dunia pendidikan, khususnya pembelajaran ekonomi (Skochelak & Stack, 2017). Pembelajaran ekonomi di era modern tidak lagi cukup jika hanya menekankan penguasaan konsep-konsep teoritis klasik. Peserta didik dihadapkan pada realitas ekonomi yang dinamis, penuh ketidakpastian, dan sarat dengan persoalan etika, sosial, serta lingkungan.

1. Kompleksitas dan Dinamika Materi Ekonomi Modern

Salah satu tantangan utama pembelajaran ekonomi di era modern adalah meningkatnya kompleksitas materi ekonomi. Ekonomi tidak lagi terbatas pada analisis permintaan dan penawaran atau kebijakan fiskal dan moneter, tetapi juga mencakup isu-isu seperti ekonomi digital, ekonomi perilaku, ekonomi hijau, kriptoaset, *global value chains*, dan ketimpangan global (Arthur, 2021). Fenomena ekonomi modern sering kali tidak dapat dijelaskan hanya dengan model ekonomi klasik yang sederhana. Sebagaimana contoh Fenomena "Gen Z Serbu Kripto" mencerminkan pergeseran masif demografi investasi di Indonesia. Data Tokocrypto tahun 2026 menunjukkan lebih dari 60% investor didominasi generasi muda, dengan rincian 26,9% berusia 18-24 tahun dan 35,1% berusia 25-30 tahun (Erniawati et al., 2025 & Harry, 2026). Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan memahami keterkaitan antara teori ekonomi yang diajarkan di kelas dengan realitas ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan ini menuntut guru dan dosen ekonomi untuk:

- a. Memperbarui konten pembelajaran secara berkelanjutan,
- b. Mengaitkan teori dengan fenomena aktual,
- c. Menyederhanakan konsep kompleks tanpa menghilangkan

2. Kesenjangan antara Teori dan Praktik Ekonomi

Tantangan lain yang signifikan dalam pembelajaran ekonomi adalah kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak peserta didik menganggap ekonomi sebagai mata pelajaran yang abstrak, penuh rumus, dan jauh dari kehidupan nyata. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat teoritis dan berorientasi pada hafalan konsep (Mankiw, 2021). Stiglitz (2015) mengkritik pembelajaran ekonomi yang terlalu menekankan model matematis tanpa konteks sosial dan institusional. Menurutnya, pendidikan ekonomi harus mampu menjelaskan mengapa kebijakan ekonomi tertentu berhasil atau gagal dalam praktik, serta bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kesenjangan ini menjadi tantangan serius karena:

- a. Menurunkan minat dan motivasi belajar peserta didik,
- b. Menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis,
- c. Mengurangi relevansi pendidikan ekonomi terhadap kebutuhan nyata masyarakat.

3. Tantangan Pedagogis dan Metodologis

Pembelajaran ekonomi di era modern juga menghadapi tantangan pedagogis yang berkaitan dengan metode dan strategi pembelajaran. Banyak praktik pembelajaran ekonomi masih bersifat *teacher-centered*, dengan dominasi ceramah dan evaluasi berbasis tes tertulis (Biggs *et al.*, 2022). Padahal, pendidikan ekonomi modern menuntut pendekatan *student-centered learning* yang mendorong partisipasi aktif, diskusi, analisis kasus, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) maupun proyek (*Project-Based Learning*).

4. Tantangan Literasi Digital dan Pemanfaatan Teknologi

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan besar bagi pembelajaran ekonomi. Di satu sisi, teknologi digital menyediakan akses luas terhadap data ekonomi, simulasi pasar, dan sumber belajar daring. Namun, di sisi lain, kesenjangan literasi digital menjadi tantangan serius. Tidak semua pendidik dan peserta didik memiliki kompetensi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Tantangan yang muncul meliputi:

- a. Keterbatasan infrastruktur teknologi,
- b. Rendahnya kemampuan analisis data digital,
- c. Ketergantungan pada sumber informasi yang tidak valid.

Pada pembelajaran ekonomi, kemampuan memilah data ekonomi yang kredibel dan menginterpretasikannya secara kritis menjadi sangat penting. Tanpa literasi digital yang baik, teknologi justru berpotensi menyesatkan proses pembelajaran.

5. Tantangan Literasi Ekonomi dan Finansial Peserta Didik

Meskipun ekonomi diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, tingkat literasi ekonomi dan finansial peserta didik di banyak negara masih tergolong rendah. Sebagian besar generasi muda belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pengelolaan keuangan, risiko, dan perencanaan ekonomi jangka panjang (Morgan & Long, 2020). Rendahnya literasi finansial berdampak langsung pada kesejahteraan individu dan meningkatkan kerentanan terhadap krisis keuangan. Tantangan pembelajaran ekonomi terletak pada bagaimana menyampaikan konsep ekonomi secara kontekstual dan aplikatif agar benar-benar membentuk perilaku ekonomi yang bijaksana.

6. Tantangan Nilai, Etika, dan Keberlanjutan

Pembelajaran ekonomi di era modern juga menghadapi tantangan normatif yang berkaitan dengan nilai, etika, dan keberlanjutan. Sistem ekonomi global sering kali ditandai oleh ketimpangan, eksploitasi sumber daya, dan krisis lingkungan. Pendidikan ekonomi yang hanya menekankan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi berisiko mengabaikan dimensi kemanusiaan dan ekologis (Stiglitz *et al.*, 2019). Pendidikan ekonomi harus terintegrasi dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*). Tantangannya adalah bagaimana menanamkan nilai keadilan sosial, tanggung jawab lingkungan, dan etika ekonomi tanpa mengurangi ketajaman analisis ekonomi ilmiah.

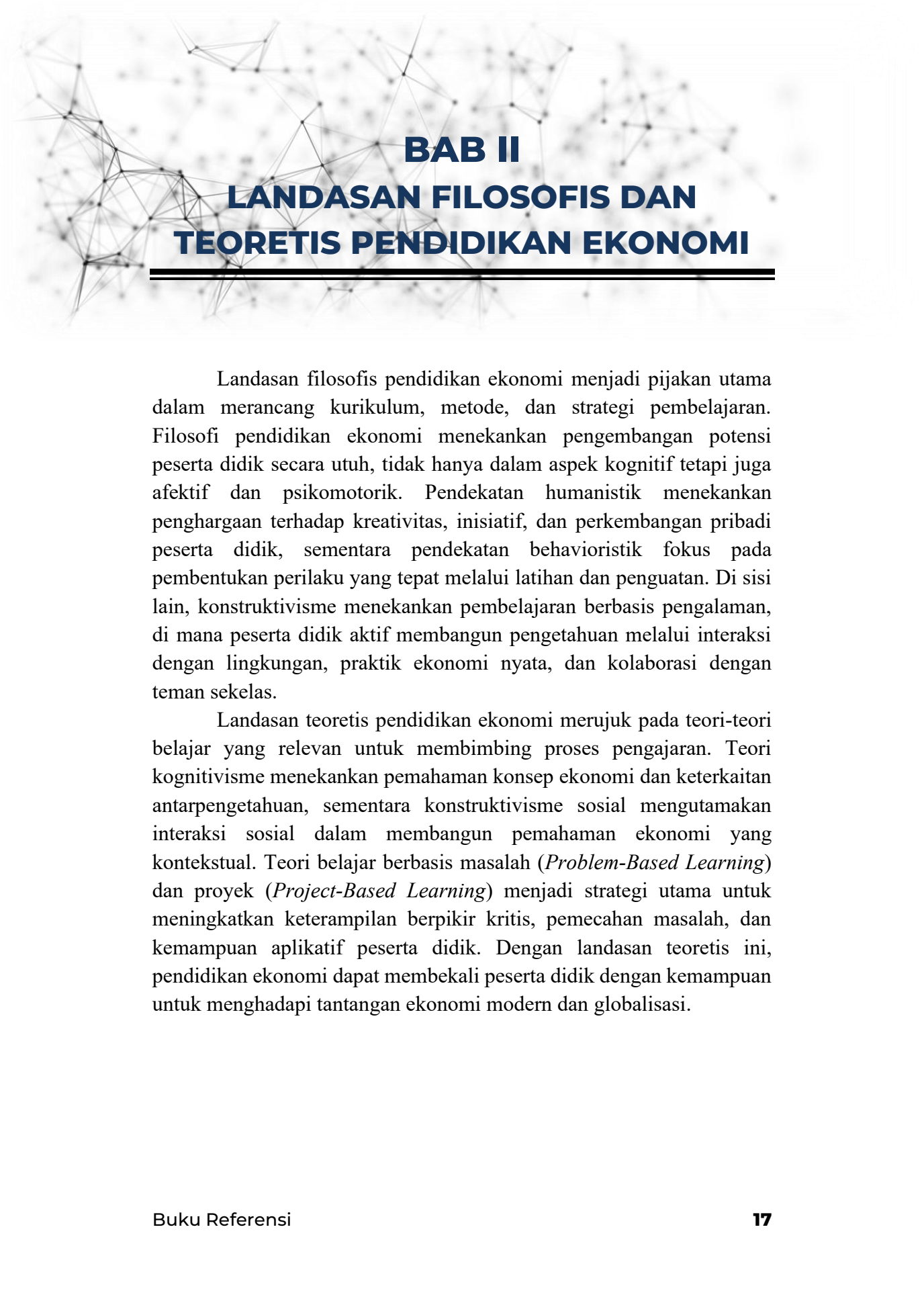
7. Tantangan Kompetensi dan Profesionalisme Pendidik Ekonomi

Kualitas pembelajaran ekonomi sangat bergantung pada kompetensi pendidik. Di era modern, pendidik ekonomi dituntut tidak hanya menguasai materi ekonomi, tetapi juga pedagogi inovatif, literasi digital, dan kemampuan mengaitkan materi dengan isu aktual. Cochran-Smith *et al.* (2015) menegaskan bahwa banyak pendidik belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan perubahan kurikulum dan pedagogi abad ke-21. Tantangan ini meliputi:

- a. Keterbatasan pelatihan berkelanjutan,
- b. Beban administratif yang tinggi,
- c. Kurangnya kolaborasi profesional.

8. Tantangan Kurikulum dan Evaluasi Pembelajaran

Kurikulum ekonomi di era modern sering kali menghadapi dilema antara kedalaman materi dan keluasan cakupan. Kurikulum yang terlalu padat konten berisiko mengorbankan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Triwiyanto, 2022). Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran ekonomi masih banyak yang berorientasi pada tes kognitif, sehingga belum sepenuhnya mampu mengukur kemampuan analitis, sikap, dan keterampilan ekonomi peserta didik.



BAB II

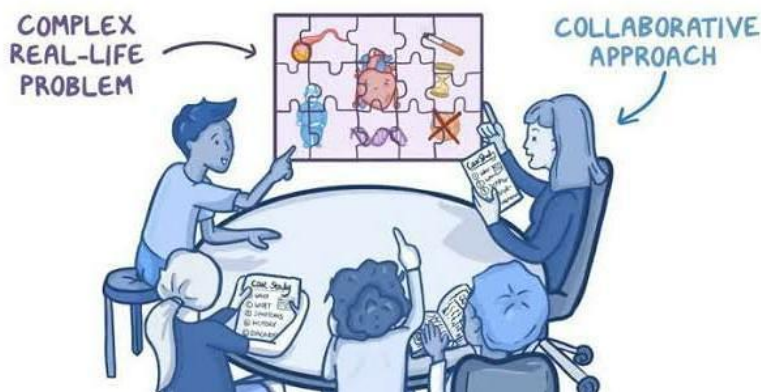
LANDASAN FILOSOFIS DAN TEORETIS PENDIDIKAN EKONOMI

Landasan filosofis pendidikan ekonomi menjadi pijakan utama dalam merancang kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Filosofi pendidikan ekonomi menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendekatan humanistik menekankan penghargaan terhadap kreativitas, inisiatif, dan perkembangan pribadi peserta didik, sementara pendekatan behavioristik fokus pada pembentukan perilaku yang tepat melalui latihan dan penguatan. Di sisi lain, konstruktivisme menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, praktik ekonomi nyata, dan kolaborasi dengan teman sekelas.

Landasan teoretis pendidikan ekonomi merujuk pada teori-teori belajar yang relevan untuk membimbing proses pengajaran. Teori kognitivisme menekankan pemahaman konsep ekonomi dan keterkaitan antarpengertian, sementara konstruktivisme sosial mengutamakan interaksi sosial dalam membangun pemahaman ekonomi yang kontekstual. Teori belajar berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan proyek (*Project-Based Learning*) menjadi strategi utama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan aplikatif peserta didik. Dengan landasan teoretis ini, pendidikan ekonomi dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan ekonomi modern dan globalisasi.

Gambar 1. *Problem Based Learning*

PROBLEM- BASED LEARNING (PBL)



Sumber: *Generasi Peneliti*

Integrasi landasan filosofis dan teoretis memungkinkan pendidikan ekonomi bersifat holistik, relevan, dan adaptif. Guru dan dosen dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik, literasi finansial, dan kompetensi abad 21. Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek, simulasi ekonomi, dan teknologi digital didukung oleh landasan filosofis yang humanistik dan teoretis yang konstruktivistik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kompetensi ekonomi, kreativitas, dan kemampuan analisis secara seimbang dan berkelanjutan.

A. Landasan Filosofis Pendidikan Ekonomi

Pendidikan ekonomi sebagai bagian dari sistem pendidikan tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang mendasari tujuan, isi, dan praktik pembelajarannya. Landasan filosofis berfungsi sebagai kerangka berpikir fundamental yang menentukan bagaimana pendidikan ekonomi dipahami, diarahkan, dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Tanpa pijakan filosofis yang jelas, pendidikan ekonomi berisiko terjebak pada pendekatan teknokratis yang semata-mata menekankan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi, tanpa mempertimbangkan dimensi kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan (Taysum, 2019).

Pada konteks pendidikan modern, landasan filosofis pendidikan ekonomi menjadi semakin penting karena tantangan ekonomi abad ke-

21 tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan etis. Isu ketimpangan, kemiskinan, krisis lingkungan, dan disrupsi teknologi menuntut pendidikan ekonomi yang tidak hanya menjawab pertanyaan “bagaimana ekonomi bekerja”, tetapi juga “untuk siapa ekonomi bekerja” dan “ke arah mana pembangunan ekonomi harus diarahkan”.

Filsafat pendidikan berperan sebagai dasar reflektif dalam menentukan tujuan pendidikan, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan nilai-nilai yang hendak diwujudkan melalui proses pendidikan (Dewey, 1986). Dalam pendidikan ekonomi, filsafat berfungsi untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai:

1. Hakikat manusia sebagai pelaku ekonomi,
2. Hakikat pengetahuan ekonomi,
3. Nilai dan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan ekonomi.

Pendidikan harus berorientasi pada pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Prinsip ini relevan dengan pendidikan ekonomi, karena fenomena ekonomi merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari manusia. Pendidikan ekonomi, oleh karena itu, harus bersifat kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Pendidikan tidak pernah bebas nilai. Pendidikan ekonomi selalu mencerminkan pandangan filosofis tertentu tentang manusia, masyarakat, dan pembangunan. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan ekonomi menentukan arah pembelajaran, mulai dari pemilihan materi hingga pendekatan pedagogis.

1. Landasan Ontologis Pendidikan Ekonomi

Landasan ontologis berkaitan dengan hakikat realitas dan objek kajian pendidikan ekonomi. Dalam perspektif ontologis, pendidikan ekonomi memandang manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) sekaligus makhluk sosial dan moral (*homo socialis* dan *homo ethicus*) (Stiglitz, 2015). Ekonomi klasik cenderung memandang manusia sebagai individu rasional yang berorientasi pada kepentingan diri (*self-interest*). Namun, perkembangan ekonomi modern, khususnya ekonomi perilaku dan ekonomi kelembagaan, menunjukkan bahwa perilaku ekonomi manusia dipengaruhi oleh nilai, norma sosial, dan konteks institusional.

2. Landasan Epistemologis Pendidikan Ekonomi

Landasan epistemologis berkaitan dengan hakikat pengetahuan ekonomi dan cara pengetahuan tersebut diperoleh, divalidasi, dan diajarkan. Pengetahuan ekonomi tidak bersifat absolut, melainkan berkembang seiring perubahan konteks sosial, politik, dan teknologi (Mankiw, 2023). Pendidikan ekonomi modern harus mendorong peserta didik untuk memahami ekonomi sebagai ilmu sosial yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Pada konteks ini, pendidikan ekonomi tidak hanya mentransfer teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk:

- a. Mengkritisi asumsi ekonomi,
- b. Menganalisis data empiris,
- c. Mengevaluasi kebijakan ekonomi secara rasional dan etis.

Pendekatan epistemologis ini menuntut pembelajaran ekonomi yang berbasis masalah (*problem-based learning*), studi kasus, dan analisis kontekstual.

3. Landasan Aksiologis Pendidikan Ekonomi

Landasan aksiologis berkaitan dengan nilai dan tujuan yang hendak diwujudkan melalui pendidikan ekonomi. Pendidikan ekonomi tidak bersifat netral nilai, karena selalu berkaitan dengan pilihan-pilihan normatif mengenai kesejahteraan, keadilan, dan keberlanjutan (Stiglitz *et al.*, 2019). Pendidikan ekonomi harus mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), terutama dalam hal pengurangan kemiskinan, kesetaraan, dan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi harus menanamkan nilai:

- a. Keadilan sosial,
- b. Tanggung jawab ekonomi,
- c. Kepedulian terhadap lingkungan,
- d. Solidaritas dan inklusivitas.

Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara ekonomi, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab secara sosial.

4. Landasan Filosofis Pendidikan Ekonomi dalam Konteks Global dan Nasional

Secara global, pendidikan ekonomi diarahkan untuk membentuk warga dunia yang melek ekonomi, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, landasan filosofis pendidikan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari nilai Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan ekonomi diarahkan untuk mendukung ekonomi kerakyatan, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pendidikan ekonomi yang kontekstual, berorientasi pada peserta didik, dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan (Mulyasa & Aksara, 2021).

B. Teori Belajar yang Relevan

Pendidikan ekonomi sebagai bidang kajian dan praktik pendidikan tidak dapat dilepaskan dari teori belajar yang menjadi landasan teoretis dalam merancang proses pembelajaran. Teori belajar memberikan kerangka konseptual mengenai bagaimana peserta didik memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan ekonomi dalam konteks kehidupan nyata. Dalam era modern yang ditandai oleh perubahan ekonomi yang cepat, digitalisasi, dan kompleksitas masalah sosial-ekonomi, pendidikan ekonomi menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan rasional, serta sikap dan nilai ekonomi yang bertanggung jawab (World Bank Group, 2017).

1. Teori Behaviorisme dan Relevansinya dalam Pendidikan Ekonomi

Teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Tokoh utama teori ini antara lain Skinner dan Watson. Dalam konteks pendidikan ekonomi, behaviorisme berperan dalam pembentukan kebiasaan dan keterampilan dasar ekonomi melalui penguatan (*reinforcement*) dan latihan berulang. Meskipun teori behaviorisme sering dikritik karena terlalu menekankan aspek mekanistik, beberapa prinsipnya masih relevan dalam pendidikan ekonomi, khususnya dalam penguasaan konsep dasar dan keterampilan prosedural, seperti

perhitungan ekonomi sederhana, pencatatan keuangan, dan pemahaman terminologi ekonomi (Slavin, 2012).

2. Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran Ekonomi

Teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan pengolahan informasi, memori, dan pemahaman konseptual. Dalam pendidikan ekonomi, teori ini sangat relevan karena ekonomi merupakan disiplin ilmu yang menuntut pemahaman konsep, hubungan sebab-akibat, dan pemodelan fenomena sosial-ekonomi (Mankiw, 2021). Bruner (2009) menekankan pentingnya *discovery learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan konsep melalui eksplorasi dan analisis. Dalam pembelajaran ekonomi, pendekatan ini dapat diterapkan melalui analisis data ekonomi, studi kasus kebijakan publik, dan simulasi pasar.

3. Teori Konstruktivisme dan Pembelajaran Ekonomi Kontekstual

Konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang paling relevan dalam pendidikan ekonomi modern. Teori ini memandang belajar sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky *et al.*, 2012). Dalam konteks pendidikan ekonomi, konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Peserta didik tidak hanya menerima konsep ekonomi secara pasif, tetapi aktif mengkonstruksi pemahamannya melalui diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah ekonomi nyata.

4. Teori Sosial-Konstruktivisme dan Interaksi Sosial

Teori sosial-konstruktivisme, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Vygotsky, menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam proses belajar. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik dibimbing untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi dengan guru atau teman sebaya. Dalam pendidikan ekonomi, teori ini relevan karena banyak isu ekonomi bersifat sosial dan membutuhkan diskusi serta kolaborasi. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok, debat kebijakan ekonomi, dan proyek kolaboratif memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman ekonomi yang lebih mendalam sekaligus keterampilan sosial.

5. Teori Humanistik dan Pendidikan Ekonomi Berbasis Nilai

Teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang utuh dengan kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga potensi manusia secara menyeluruh. Dalam pendidikan ekonomi, pendekatan humanistik menekankan pentingnya nilai, etika, dan kesejahteraan manusia. Stiglitz (2015) menegaskan bahwa pendidikan ekonomi harus mampu menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketimpangan dan ketidakadilan sosial.

6. Teori Belajar *Experiential Learning*

Experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan refleksi. Kolb menyatakan bahwa belajar merupakan proses siklus yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Kolb, 2015). Dalam pendidikan ekonomi, *experiential learning* sangat relevan karena ekonomi berkaitan erat dengan praktik kehidupan sehari-hari. Simulasi pasar, praktik kewirausahaan, magang, dan proyek berbasis komunitas merupakan contoh penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran ekonomi. Pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan ekonomi dalam menyiapkan peserta didik menghadapi dunia nyata.

7. Teori Pembelajaran Berbasis Masalah dan Proyek

Problem-Based Learning (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berakar pada teori konstruktivisme dan pragmatisme. Pendekatan ini menempatkan masalah ekonomi nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam pendidikan ekonomi, PBL dan PjBL memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pembelajaran berbasis masalah dan proyek efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis dan kolaborasi. Pendekatan ini sangat relevan untuk membahas isu ekonomi kontemporer seperti pengangguran, kemiskinan, dan pembangunan berkelanjutan.

8. Teori Belajar Abad ke-21 dan Pendidikan Ekonomi Digital

Teori belajar abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Dalam konteks pendidikan ekonomi, teori ini menuntut integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Outeda (2024) menekankan bahwa pendidikan ekonomi harus memanfaatkan teknologi digital untuk analisis data, simulasi ekonomi, dan pembelajaran daring. Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap berlandaskan teori belajar yang kuat agar tidak sekadar bersifat teknis.

C. Pendekatan Humanistik, Konstruktivistik dan Behavioristik

Pendidikan ekonomi modern menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kompleksitas fenomena ekonomi dan tantangan global abad ke-21. Perubahan struktur ekonomi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya persoalan ketimpangan dan keberlanjutan menuntut pendidikan ekonomi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan nilai peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pendidikan ekonomi harus memiliki landasan filosofis dan teoretis yang kuat (Taysum, 2019). Tiga pendekatan utama yang banyak digunakan dan relevan dalam pendidikan ekonomi adalah pendekatan behavioristik, konstruktivistik, dan humanistik. Ketiga pendekatan ini merepresentasikan pandangan yang berbeda mengenai hakikat belajar, peran peserta didik dan pendidik, serta tujuan pembelajaran ekonomi.

1. Pendekatan Behavioristik dalam Pendidikan Ekonomi

Pendekatan behavioristik berakar pada filsafat empirisme dan positivisme yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dalam perspektif ini, perilaku manusia dibentuk melalui hubungan stimulus dan respons, dengan penguatan (*reinforcement*) sebagai faktor utama dalam proses belajar (Slavin, 2012). Dalam pendidikan ekonomi, pendekatan behavioristik memandang penguasaan pengetahuan dan keterampilan ekonomi sebagai hasil dari latihan berulang, pemberian umpan balik, dan penguatan positif. Pendekatan ini banyak digunakan dalam pembelajaran konsep dasar ekonomi yang bersifat faktual dan prosedural.

Penerapan pendekatan behavioristik dalam pendidikan ekonomi tampak pada:

- a. Latihan soal perhitungan ekonomi,
- b. Penghafalan konsep dan istilah ekonomi,
- c. Tes objektif untuk mengukur penguasaan materi.

Menurut Mankiw (2021), penguasaan prinsip-prinsip dasar ekonomi memerlukan pemahaman konsep yang kuat, yang dalam tahap awal dapat dibantu melalui latihan dan pengulangan. Dalam konteks ini, behaviorisme berfungsi sebagai pendekatan awal untuk membangun fondasi kognitif peserta didik.

Kelebihan pendekatan behavioristik terletak pada:

- a. Kejelasan tujuan pembelajaran,
- b. Kemudahan evaluasi hasil belajar,
- c. Efektivitas dalam pembentukan keterampilan dasar.

Pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendidikan ekonomi yang hanya mengandalkan behaviorisme berisiko menghasilkan peserta didik yang mampu mengerjakan soal, tetapi kurang memahami makna dan implikasi sosial dari fenomena ekonomi.

2. Pendekatan Konstruktivistik dalam Pendidikan Ekonomi

Pendekatan konstruktivistik berakar pada filsafat pragmatisme dan interpretivisme, yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial. Konstruktivisme menolak pandangan bahwa pengetahuan dapat ditransfer secara pasif dari guru ke peserta didik (Vygotsky *et al.*, 2012). Dalam pendidikan ekonomi, konstruktivisme menekankan bahwa pemahaman ekonomi dibangun melalui proses aktif, reflektif, dan kontekstual. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki pengalaman ekonomi sendiri yang dapat dijadikan titik awal pembelajaran.

Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan ekonomi meliputi:

- a. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*),
- b. Studi kasus ekonomi nyata,
- c. Diskusi dan debat kebijakan ekonomi,
- d. Simulasi pasar dan pengambilan keputusan ekonomi.

Pembelajaran ekonomi yang efektif harus mengaitkan teori dengan fenomena ekonomi aktual. Pendekatan konstruktivistik memungkinkan peserta didik memahami konsep ekonomi sebagai alat analisis untuk memahami realitas sosial-ekonomi. Selanjutnya, konstruktivisme sosial menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) menunjukkan bahwa pembelajaran optimal terjadi melalui bimbingan dan kolaborasi.

Pada pendidikan ekonomi, diskusi kelompok dan proyek kolaboratif memungkinkan peserta didik membangun pemahaman ekonomi yang lebih mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Biggs *et al.* (2022) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan kualitas pemahaman konseptual dan keterlibatan peserta didik. Pendekatan konstruktivistik unggul dalam:

- a. Mengembangkan berpikir kritis,
- b. Meningkatkan relevansi pembelajaran,
- c. Mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Pendekatan ini menuntut kesiapan guru, waktu pembelajaran yang memadai, dan kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri. Tanpa perencanaan yang baik, pembelajaran konstruktivistik dapat menjadi kurang terstruktur.

3. Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Ekonomi

Pendekatan humanistik berakar pada filsafat eksistensialisme dan humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral (Tawil & Locatelli, 2015). Dalam pendidikan ekonomi, pendekatan humanistik menekankan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya penguasaan konsep ekonomi, tetapi juga pembentukan kesadaran etis, empati sosial, dan tanggung jawab sebagai warga ekonomi.

Stiglitz (2015) menegaskan bahwa pendidikan ekonomi harus mampu mengkritisi ketimpangan dan ketidakadilan yang dihasilkan oleh sistem ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan humanistik mendorong integrasi nilai-nilai:

- a. Keadilan sosial,
- b. Solidaritas,

- c. Keberlanjutan,
- d. Kesejahteraan manusia.

Pembelajaran ekonomi berbasis humanistik mengajak peserta didik merefleksikan dampak keputusan ekonomi terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan agenda *Education for Sustainable Development* yang dikembangkan UNESCO (2021). Dalam pendekatan humanistik, guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Hubungan guru dan peserta didik bersifat dialogis dan empatik. Lingkungan belajar harus mendukung rasa aman, kepercayaan diri, dan kebebasan berekspresi peserta didik.

D. Perkembangan Pemikiran dalam Pendidikan Ekonomi

Perkembangan pemikiran dalam pendidikan ekonomi merupakan refleksi dari dinamika ilmu ekonomi, perubahan paradigma pendidikan, serta transformasi sosial, politik, dan teknologi global. Pendidikan ekonomi tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks zamannya. Perubahan sistem ekonomi global, krisis finansial, revolusi digital, serta meningkatnya perhatian terhadap isu ketimpangan dan keberlanjutan telah mendorong pergeseran cara pandang terhadap tujuan dan praktik pendidikan ekonomi (World Bank Group, 2017). Dalam dua dekade terakhir, pendidikan ekonomi mengalami perkembangan signifikan baik dari sisi epistemologis, pedagogis, maupun normatif. Pendidikan ekonomi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sarana mentransmisikan teori ekonomi klasik, tetapi sebagai wahana pembentukan literasi ekonomi, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etis peserta didik sebagai warga ekonomi dan warga negara global.

1. Pendidikan Ekonomi Tradisional: Penekanan pada Transmisi Pengetahuan

Pada tahap awal perkembangannya, pendidikan ekonomi didominasi oleh pendekatan tradisional yang berorientasi pada transmisi pengetahuan. Pembelajaran ekonomi difokuskan pada penguasaan konsep, hukum, dan model ekonomi yang bersifat abstrak dan matematis. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma positivistik yang memandang ekonomi sebagai ilmu objektif dan bebas nilai (Blaug, 1997). Dalam praktiknya, pendidikan ekonomi tradisional menekankan

hafalan konsep, ceramah satu arah, dan evaluasi berbasis tes objektif. Peserta didik diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan, sementara guru berperan sebagai sumber utama informasi. Meskipun pendekatan ini efektif dalam menyampaikan pengetahuan dasar ekonomi, banyak kritik menyatakan bahwa pendekatan tersebut kurang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

2. Pergeseran ke Pendidikan Ekonomi Berbasis Pemahaman Konseptual

Seiring berkembangnya ilmu pendidikan, terjadi pergeseran pemikiran dari pendekatan transmisi pengetahuan menuju pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual dan proses kognitif. Pendidikan ekonomi mulai mengadopsi teori kognitivisme dan konstruktivisme yang menekankan pentingnya struktur pengetahuan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam periode ini, pendidikan ekonomi diarahkan untuk membantu peserta didik memahami hubungan sebab-akibat dalam fenomena ekonomi, bukan sekadar menghafal definisi. Konsep-konsep seperti kelangkaan, pilihan, dan biaya peluang diajarkan melalui contoh kontekstual dan analisis kasus (Mankiw, 2021).

3. Munculnya Pendidikan Ekonomi Berbasis Literasi Ekonomi

Perkembangan penting dalam pemikiran pendidikan ekonomi adalah munculnya konsep literasi ekonomi dan literasi keuangan. Literasi ekonomi dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami konsep ekonomi dasar dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Mitchell & Lusardi, 2015). Literasi ekonomi dan keuangan merupakan kompetensi kunci abad ke-21 yang harus dikembangkan melalui pendidikan formal. Pendidikan ekonomi tidak lagi hanya ditujukan bagi calon ekonom, tetapi bagi seluruh warga negara agar mampu mengambil keputusan ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab.

4. Pendidikan Ekonomi Kritis dan Humanistik

Perkembangan pemikiran berikutnya adalah munculnya pendekatan kritis dan humanistik dalam pendidikan ekonomi. Pendekatan ini dipengaruhi oleh kritik terhadap ekonomi arus utama yang dianggap terlalu menekankan efisiensi dan pertumbuhan, tanpa

memperhatikan dimensi keadilan sosial dan kesejahteraan manusia. Pendidikan ekonomi kritis mendorong peserta didik untuk mempertanyakan asumsi dasar teori ekonomi, menganalisis dampak kebijakan ekonomi terhadap kelompok rentan, serta memahami relasi kekuasaan dalam sistem ekonomi global. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran ekonomi heterodoks dan ekonomi politik (Arthur, 2021).



BAB III

KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI

Kurikulum pendidikan ekonomi merupakan kerangka terstruktur yang mengatur tujuan, materi, metode, dan penilaian pembelajaran ekonomi baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Kurikulum ini bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan ekonomi, keterampilan berpikir kritis, literasi finansial, dan kemampuan pengambilan keputusan yang relevan dengan kehidupan nyata. Konsep kurikulum modern menekankan integrasi antara teori dan praktik, pendekatan berbasis kompetensi, serta pengembangan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital.

Perkembangan kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia menunjukkan perubahan signifikan dari kurikulum berbasis isi menuju kurikulum berbasis kompetensi dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, konteks lokal, dan penerapan pembelajaran berbasis proyek serta studi kasus, sehingga peserta didik dapat menghubungkan teori ekonomi dengan fenomena sosial-ekonomi di sekitarnya. Implementasi kurikulum juga berfokus pada pengembangan literasi ekonomi, kewirausahaan, dan ekonomi digital, yang sejalan dengan tuntutan global dan transformasi ekonomi abad 21.

A. Konsep Kurikulum dan Komponennya

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan karena menjadi pedoman utama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan ekonomi, kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membentuk peserta didik yang memiliki literasi ekonomi, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran etis dalam menghadapi realitas sosial-ekonomi yang semakin kompleks. Perkembangan ekonomi global, digitalisasi, serta tantangan ketimpangan dan keberlanjutan menuntut kurikulum

pendidikan ekonomi yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi masa depan.

Secara konseptual, pengertian kurikulum telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awalnya, kurikulum dipahami secara sempit sebagai seperangkat mata pelajaran atau rencana pembelajaran yang harus diselesaikan peserta didik. Namun, dalam pendidikan modern, kurikulum dipahami secara lebih luas sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Mulyasa & Aksara, 2021).

OECD (2018) mendefinisikan kurikulum sebagai kerangka sistematis yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, konten, metode, dan asesmen untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik. Dalam konteks pendidikan ekonomi, kurikulum tidak hanya mengatur apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana peserta didik belajar memahami fenomena ekonomi dan bagaimana nilai-nilai ekonomi ditanamkan.

Kurikulum pendidikan ekonomi modern harus mencerminkan karakter ekonomi sebagai ilmu sosial yang dinamis dan kontekstual. Hal ini berarti kurikulum perlu terbuka terhadap perkembangan ilmu ekonomi, perubahan kebijakan publik, serta dinamika sosial-ekonomi lokal dan global. Lebih lanjut, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait dan saling memengaruhi. Tyler dan para pengembang kurikulum modern menegaskan bahwa kurikulum harus dirancang secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Slavin, 2012).

Pada pendidikan ekonomi, kurikulum sebagai sistem mencakup:

- 1) Tujuan pendidikan ekonomi,
- 2) Isi atau materi pembelajaran ekonomi,
- 3) Strategi dan metode pembelajaran,
- 4) Penilaian dan evaluasi hasil belajar,
- 5) Konteks implementasi kurikulum.

Pendekatan sistem ini menuntut konsistensi dan keterpaduan antar komponen agar kurikulum pendidikan ekonomi tidak bersifat fragmentaris.

1. Tujuan Kurikulum Pendidikan Ekonomi

Tujuan merupakan komponen utama dalam kurikulum karena menjadi arah dan tolok ukur seluruh proses pembelajaran. Tujuan kurikulum pendidikan ekonomi mencerminkan harapan masyarakat terhadap hasil pendidikan ekonomi. Tujuan pendidikan ekonomi modern adalah mengembangkan literasi ekonomi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pengambilan keputusan ekonomi yang bertanggung jawab. Di tingkat nasional, tujuan pendidikan ekonomi juga harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

2. Isi atau Materi Kurikulum Pendidikan Ekonomi

Isi kurikulum pendidikan ekonomi mencakup konsep, prinsip, dan isu ekonomi yang dipelajari peserta didik. Materi kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu ekonomi dan kebutuhan peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat. Menurut Mankiw (2021), materi inti pendidikan ekonomi mencakup konsep kelangkaan, pilihan, biaya peluang, mekanisme pasar, peran pemerintah, dan pembangunan ekonomi. Namun, dalam pendidikan ekonomi modern, materi tersebut perlu dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer seperti ekonomi digital, literasi keuangan, kewirausahaan, dan keberlanjutan.

3. Strategi dan Metode Pembelajaran

Komponen berikutnya dalam kurikulum adalah strategi dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran menentukan bagaimana materi ekonomi disampaikan dan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan ekonomi. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum pendidikan ekonomi modern cenderung mengarah pada:

- a. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*),
- b. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*),
- c. Pembelajaran kontekstual dan kolaboratif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan humanisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran (Biggs *et al.*, 2022). Pembelajaran ekonomi tidak lagi terbatas pada ceramah, tetapi melibatkan diskusi, studi kasus, dan simulasi.

4. Penilaian dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Ekonomi

Penilaian merupakan komponen penting dalam kurikulum karena berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik bagi perbaikan pembelajaran. Dalam pendidikan ekonomi modern, penilaian tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif dan autentik. Penilaian autentik menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan ekonomi dalam konteks nyata, seperti analisis kasus atau proyek kewirausahaan.

5. Konteks dan Implementasi Kurikulum

Komponen terakhir adalah konteks implementasi kurikulum. Kurikulum pendidikan ekonomi harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, lingkungan sosial, serta kebijakan pendidikan nasional. Fullan (2014) menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desainnya, tetapi juga oleh kualitas implementasinya. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

B. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi di Indonesia

Perkembangan kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia merupakan bagian integral dari dinamika kebijakan pendidikan nasional dan perubahan konteks sosial-ekonomi masyarakat. Kurikulum tidak hanya mencerminkan kebutuhan akademik, tetapi juga visi negara dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan pembangunan ekonomi nasional dan global. Seiring dengan perubahan sistem ekonomi, globalisasi, dan kemajuan teknologi, kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi tujuan, isi, maupun pendekatan pembelajaran (Mulyasa & Aksara, 2021).

Perkembangan kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis dan yuridis pendidikan nasional. Secara filosofis, pendidikan ekonomi berakar pada nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai ini menegaskan bahwa pendidikan ekonomi harus diarahkan untuk

mendukung kesejahteraan bersama dan ekonomi kerakyatan, bukan semata-mata pertumbuhan ekonomi.

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar utama pengembangan kurikulum. UU tersebut menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan ekonomi, sebagai bagian dari kurikulum nasional, harus sejalan dengan tujuan tersebut. Dalam dekade terakhir, kebijakan pendidikan juga dipengaruhi oleh agenda global seperti Education 2030 dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang menekankan pentingnya literasi ekonomi, kewargaan global, dan pembangunan berkelanjutan.

1. Kurikulum 2013 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Ekonomi

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan tonggak penting dalam perkembangan kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia. Kurikulum ini diperkenalkan untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan menekankan pendekatan berbasis kompetensi, penguatan karakter, serta integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan ekonomi, Kurikulum 2013 membawa beberapa perubahan penting, antara lain:

- a. Penekanan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*),
- b. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ekonomi,
- c. Penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar.

Pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum 2013 diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan keuangan sederhana dan pemahaman aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan ilmiah dan beban administrasi yang tinggi.

2. Penguatan Literasi Ekonomi dan Keuangan

Seiring meningkatnya kompleksitas ekonomi dan tantangan finansial masyarakat, kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia mulai

memberikan perhatian lebih besar pada literasi ekonomi dan keuangan. Literasi ekonomi dipandang sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mengambil keputusan ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Pendidikan berperan aktif dalam mendorong integrasi literasi keuangan ke dalam kurikulum pendidikan ekonomi. Program edukasi keuangan dan kewirausahaan mulai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran ekonomi dan IPS, terutama di jenjang pendidikan menengah (OJK, 2021).

3. Kurikulum Merdeka dan Transformasi Pendidikan Ekonomi

Perkembangan paling signifikan dalam dekade terakhir adalah diperkenalkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan ekonomi mengalami transformasi penting, antara lain:

- a. Fleksibilitas dalam pengembangan materi sesuai konteks lokal,
- b. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek,
- c. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran ekonomi.

Pendidikan ekonomi dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, dan kepedulian sosial. Peserta didik diajak memahami isu ekonomi nyata di lingkungan, seperti UMKM, koperasi, dan ekonomi digital. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan ekonomi modern yang menekankan pembelajaran kontekstual dan humanistik.

4. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi di Pendidikan Tinggi

Di tingkat pendidikan tinggi, perkembangan kurikulum pendidikan ekonomi juga menunjukkan dinamika yang signifikan. Kurikulum program studi pendidikan ekonomi dan ekonomi disesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Kurikulum pendidikan ekonomi di perguruan tinggi diarahkan untuk:

- a. Mengembangkan kompetensi akademik dan profesional calon pendidik ekonomi,

- b. Mengintegrasikan riset, kewirausahaan, dan pengabdian masyarakat,
- c. Meningkatkan relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pendekatan ini mencerminkan perkembangan pemikiran bahwa pendidikan ekonomi tidak hanya bertujuan mencetak lulusan berpengetahuan, tetapi juga berdaya saing dan berkarakter.

C. Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi

Penerapan Kurikulum Merdeka menandai babak baru dalam reformasi pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini hadir sebagai respons atas berbagai tantangan pendidikan nasional, mulai dari rendahnya relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, hingga kebutuhan akan sumber daya manusia yang adaptif di tengah perubahan ekonomi global dan digitalisasi (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Dalam konteks pendidikan ekonomi, Kurikulum Merdeka memiliki implikasi yang sangat strategis. Pendidikan ekonomi tidak lagi diposisikan semata sebagai wahana transfer pengetahuan ekonomi klasik, tetapi sebagai proses pembentukan literasi ekonomi, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran etis peserta didik dalam menghadapi persoalan ekonomi nyata.

Kurikulum Merdeka dibangun di atas landasan filosofis humanistik, progresivistik, dan konstruktivistik. Filosofi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, minat, dan konteks sosial yang beragam. Dalam perspektif pendidikan ekonomi, pendekatan ini sangat relevan karena ilmu ekonomi merupakan ilmu sosial yang kontekstual dan dinamis. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal konsep ekonomi, tetapi harus mampu membangun pemahaman melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan realitas ekonomi di sekitarnya.

Nilai-nilai Pancasila juga menjadi fondasi utama Kurikulum Merdeka. Pendidikan ekonomi dalam kurikulum ini diarahkan untuk membentuk warga negara yang memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial, kesejahteraan bersama, dan keberlanjutan ekonomi, sejalan dengan sila kelima Pancasila.

1. Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pendidikan Ekonomi

Konsep merdeka belajar menekankan kebebasan dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Kebebasan ini tidak dimaknai sebagai tanpa arah, melainkan sebagai ruang pedagogis bagi guru dan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dalam pendidikan ekonomi, konsep merdeka belajar memungkinkan:

- a. Penyesuaian materi ekonomi dengan konteks lokal,
- b. Integrasi isu ekonomi aktual,
- c. Pengembangan minat dan bakat peserta didik di bidang ekonomi dan kewirausahaan.

Pembelajaran ekonomi yang kontekstual dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam membangun literasi ekonomi dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak dan teoritis semata.

2. Struktur Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Mata Pelajaran Ekonomi

Struktur Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini disusun berdasarkan capaian pembelajaran (CP) yang menekankan kompetensi esensial dan pengembangan karakter. Dalam mata pelajaran ekonomi, capaian pembelajaran mencakup:

- a. Pemahaman konsep dasar ekonomi,
- b. Kemampuan analisis masalah ekonomi,
- c. Pengambilan keputusan ekonomi yang bertanggung jawab.

Materi ekonomi tidak lagi disajikan secara padat dan linier, tetapi diseleksi berdasarkan prinsip esensialitas dan kebermaknaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruner bahwa pembelajaran yang baik harus menekankan struktur dasar ilmu (Biggs *et al.*, 2022).

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pendidikan Ekonomi

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Pendekatan ini sangat relevan dengan pendidikan ekonomi karena memungkinkan peserta didik belajar melalui pemecahan masalah ekonomi nyata. Contoh implementasi PjBL dalam pendidikan ekonomi antara lain:

- a. Proyek analisis UMKM lokal,

- b. Simulasi perencanaan keuangan,
- c. Studi kasus ekonomi digital dan kewirausahaan.

Menurut Kokotsaki *et al.* (2016), pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks ekonomi, PjBL juga membantu peserta didik memahami keterkaitan antara teori ekonomi dan praktik sosial.

4. Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Ekonomi

Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sangat relevan dengan pendidikan ekonomi. Pendidikan ekonomi berperan penting dalam membentuk:

- a. Nalar kritis melalui analisis masalah ekonomi,
- b. Kemandirian melalui literasi keuangan,
- c. Kreativitas melalui kewirausahaan.

Andrews (2021) menekankan bahwa literasi ekonomi merupakan bagian dari kompetensi kewargaan yang penting dalam masyarakat demokratis.

5. Literasi Ekonomi dan Keuangan dalam Kurikulum Merdeka

Literasi ekonomi dan keuangan menjadi salah satu fokus penting dalam Kurikulum Merdeka karena berkaitan langsung dengan kesiapan peserta didik menghadapi realitas kehidupan ekonomi modern. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel dan kontekstual bagi sekolah untuk mengintegrasikan literasi ekonomi, mulai dari pemahaman konsep dasar seperti kebutuhan dan kelangkaan, mekanisme pasar, hingga perilaku konsumsi dan produksi yang rasional. Literasi keuangan juga mencakup kemampuan mengelola keuangan pribadi, memahami tabungan, investasi, risiko, serta pengambilan keputusan ekonomi yang bijak. Menurut Mitchell dan Lusardi (2015), literasi keuangan merupakan keterampilan esensial yang memengaruhi kesejahteraan individu dalam jangka panjang, sehingga perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar dan menengah.

Pada Kurikulum Merdeka, penguatan literasi ekonomi dan keuangan dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan pengalaman nyata. Peserta didik didorong untuk belajar

melalui studi kasus, simulasi ekonomi, proyek kewirausahaan, dan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pengambilan keputusan. Integrasi literasi keuangan dalam mata pelajaran ekonomi sejalan dengan kebijakan nasional, di mana Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) menegaskan pentingnya pendidikan formal sebagai sarana strategis untuk membangun kesadaran dan kecakapan keuangan masyarakat sejak dini.

6. Peran Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru ekonomi berperan strategis dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, karena guru menjadi aktor utama yang menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Dalam konteks pendidikan ekonomi, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan desainer pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna. Guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran ekonomi yang kontekstual, relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru ekonomi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, dan isu-isu ekonomi aktual. Guru berperan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran aktif, seperti *Project-Based Learning*, *problem-based learning*, dan studi kasus ekonomi. Melalui peran ini, guru membantu peserta didik mengaitkan konsep ekonomi dengan fenomena sehari-hari, seperti konsumsi, produksi, kewirausahaan, dan literasi keuangan. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi menjadi lebih aplikatif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

7. Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Baru Pendidikan Ekonomi

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka merepresentasikan paradigma baru dalam pendidikan ekonomi di Indonesia dengan menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam

paradigma ini, keberhasilan pembelajaran ekonomi tidak lagi diukur semata-mata dari kemampuan menghafal konsep, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan menerapkan prinsip ekonomi dalam kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar yang kontekstual dan bermakna (Taysum, 2019).

Pendidikan ekonomi dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif dan teoritis, melainkan sebagai wahana pembentukan warga negara yang melek ekonomi, kritis, dan beretika. Peserta didik didorong untuk memahami persoalan ekonomi sehari-hari, seperti pengelolaan keuangan pribadi, kewirausahaan, konsumsi berkelanjutan, dan dampak keputusan ekonomi terhadap masyarakat dan lingkungan. Pendekatan ini menekankan literasi ekonomi dan finansial, kemampuan berpikir kritis, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sehingga pendidikan ekonomi berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik.

D. Tantangan Implementasi Kurikulum Baru

Implementasi kurikulum baru merupakan tahap krusial dalam reformasi pendidikan. Kurikulum yang dirancang dengan landasan filosofis dan teoretis yang kuat tidak akan mencapai tujuannya apabila tidak diimplementasikan secara efektif. Dalam konteks pendidikan ekonomi, implementasi kurikulum baru termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan yang kompleks karena pendidikan ekonomi tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan literasi ekonomi, keterampilan berpikir kritis, dan karakter peserta didik (Howells, 2018).

1. Tantangan Kebijakan dan Regulasi Pendidikan

Salah satu tantangan utama implementasi kurikulum baru adalah aspek kebijakan dan regulasi. Perubahan kurikulum yang relatif cepat sering kali menimbulkan kebingungan di tingkat implementasi, terutama ketika regulasi teknis belum sepenuhnya dipahami oleh satuan pendidikan. Dalam pendidikan ekonomi, ketidakselarasan antara dokumen kebijakan, panduan teknis, dan praktik pembelajaran dapat

Buku Referensi

menyebabkan implementasi kurikulum berjalan tidak optimal. Guru sering kali menghadapi dilema antara memenuhi tuntutan administratif dan mengembangkan pembelajaran yang bermakna.

2. Kesiapan dan Kompetensi Guru Ekonomi

Guru merupakan aktor utama dalam implementasi kurikulum. Oleh karena itu, kesiapan dan kompetensi guru ekonomi menjadi tantangan sentral dalam penerapan kurikulum baru. Kurikulum pendidikan ekonomi modern menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan digital yang memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi guru dalam memahami filosofi dan pendekatan pembelajaran kurikulum baru, khususnya terkait pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik. Dalam konteks pendidikan ekonomi, guru dituntut mampu mengaitkan konsep ekonomi dengan realitas sosial-ekonomi yang terus berubah. Tantangan ini semakin kompleks di tengah keterbatasan pelatihan berkelanjutan dan beban kerja guru yang tinggi.

3. Tantangan Perubahan Paradigma Pembelajaran

Kurikulum baru mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Namun, perubahan paradigma ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak guru ekonomi yang masih terbiasa dengan metode ceramah dan penekanan pada hafalan konsep (Biggs *et al.*, 2022). Pembelajaran ekonomi yang seharusnya bersifat kontekstual dan problematis sering kali masih dipraktikkan secara teoritis dan abstrak. Akibatnya, tujuan kurikulum untuk membentuk literasi ekonomi dan kemampuan berpikir kritis belum sepenuhnya tercapai. Perubahan paradigma ini membutuhkan waktu, refleksi, dan dukungan sistemik agar guru dan peserta didik dapat beradaptasi secara optimal.

4. Ketersediaan dan Kualitas Sumber Belajar

Tantangan berikutnya adalah ketersediaan dan kualitas sumber belajar yang relevan dengan kurikulum baru. Pendidikan ekonomi memerlukan sumber belajar yang kontekstual, mutakhir, dan sesuai dengan perkembangan ekonomi nasional dan global. Namun, di banyak satuan pendidikan, sumber belajar ekonomi masih terbatas pada buku teks yang kurang kontekstual dan belum sepenuhnya selaras dengan

pendekatan kurikulum baru. Hal ini menyulitkan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus. Keberhasilan pembelajaran ekonomi sangat dipengaruhi oleh akses terhadap sumber belajar yang berkualitas dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

5. Tantangan Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran

Asesmen merupakan komponen penting dalam implementasi kurikulum. Kurikulum baru menekankan asesmen autentik dan formatif yang menilai proses dan hasil belajar secara holistik. Namun, implementasi asesmen ini masih menghadapi berbagai kendala. Dalam pendidikan ekonomi, guru sering mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang mampu mengukur literasi ekonomi, kemampuan analisis, dan pengambilan keputusan ekonomi peserta didik. Selain itu, budaya evaluasi yang masih berorientasi pada nilai dan ujian akhir sering kali bertentangan dengan semangat asesmen formatif yang dianjurkan dalam kurikulum baru.

6. Kesenjangan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Implementasi kurikulum baru juga dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan akses teknologi. Pendidikan ekonomi modern mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai media dan sumber belajar. Namun, kesenjangan infrastruktur antarwilayah menjadi tantangan serius. Di daerah dengan keterbatasan akses internet dan fasilitas teknologi, implementasi pembelajaran ekonomi berbasis digital dan proyek menjadi sulit dilakukan. Kesenjangan ini berpotensi memperlebar disparitas kualitas pendidikan ekonomi antarwilayah jika tidak ditangani secara sistematis.

7. Karakteristik dan Kesiapan Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek utama pembelajaran, sehingga karakteristik dan kesiapan juga memengaruhi implementasi kurikulum baru. Kurikulum pendidikan ekonomi modern menuntut peserta didik aktif, mandiri, dan reflektif. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kesiapan yang sama untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab tinggi. Perbedaan latar belakang sosial-ekonomi juga memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ekonomi yang kontekstual.

8. Tantangan Budaya Sekolah dan Manajemen Pendidikan

Budaya sekolah dan manajemen pendidikan berperan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Sekolah dengan budaya inovatif dan kolaboratif cenderung lebih siap mengimplementasikan kurikulum baru dibandingkan sekolah dengan budaya birokratis dan konservatif. Dalam pendidikan ekonomi, kolaborasi antar guru, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan pemangku kepentingan menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum.

9. Resistensi terhadap Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum sering kali memunculkan resistensi dari berbagai pihak, baik guru, orang tua, maupun institusi pendidikan. Resistensi ini dapat bersumber dari ketidakpahaman, kekhawatiran terhadap beban kerja, atau pengalaman negatif dari reformasi sebelumnya. Dalam konteks pendidikan ekonomi, resistensi dapat menghambat inovasi pembelajaran dan mempertahankan praktik lama yang kurang relevan dengan tuntutan kurikulum baru.



BAB IV

DESAIN PEMBELAJARAN EKONOMI MODERN

Desain pembelajaran ekonomi modern menekankan perencanaan dan implementasi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi abad 21. Dalam kerangka ini, guru atau dosen harus merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan teori ekonomi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, menganalisis masalah, dan mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Perencanaan pembelajaran yang matang mencakup penetapan tujuan, pemilihan metode, media, dan evaluasi yang sesuai, sehingga seluruh proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menyenangkan.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi komponen penting dalam desain pembelajaran modern. RPP harus disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan profil kompetensi peserta didik, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pengajaran, metode penilaian, dan pemanfaatan teknologi. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan problem-based learning menjadi pilihan yang relevan karena mampu menghubungkan teori ekonomi dengan pengalaman nyata peserta didik, sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

A. Perencanaan Pembelajaran Ekonomi

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap fundamental dalam desain pembelajaran ekonomi modern. Perencanaan yang baik menjadi prasyarat utama bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan ekonomi global. Dalam konteks pendidikan ekonomi, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai proses pedagogis strategis yang menentukan arah, kualitas, dan dampak pembelajaran (Biggs *et al.*, 2022).

Perubahan paradigma pendidikan dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, serta penerapan kurikulum berbasis kompetensi dan Kurikulum Merdeka, menuntut perencanaan pembelajaran ekonomi yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan literasi ekonomi, berpikir kritis, serta karakter peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses sistematis dalam merancang tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Slavin (2012) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan jembatan antara kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Dalam pendidikan ekonomi, perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik khusus karena ekonomi merupakan ilmu sosial yang dinamis dan kontekstual. Guru ekonomi perlu merancang pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep ekonomi dengan fenomena ekonomi nyata, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mankiw, 2021).

Perencanaan pembelajaran ekonomi modern juga harus memperhatikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar pembelajaran ekonomi tidak terjebak pada penguasaan konsep semata, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan ekonomi yang bertanggung jawab.

1. Analisis Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Ekonomi

Langkah awal yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran ekonomi adalah menganalisis capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, CP dirumuskan sebagai kompetensi esensial yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran, mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Analisis CP membantu guru memahami arah pembelajaran ekonomi secara utuh, sehingga materi, metode, dan asesmen yang dirancang benar-benar berfokus pada kompetensi inti yang ingin dikembangkan, bukan sekadar penyelesaian materi ajar.

Berdasarkan analisis CP tersebut, tujuan pembelajaran ekonomi perlu dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Tujuan pembelajaran yang efektif harus selaras dengan aktivitas pembelajaran dan asesmen melalui

prinsip *constructive alignment*. Artinya, apa yang diharapkan dari peserta didik harus tercermin dalam strategi pembelajaran yang digunakan serta cara penilaian yang diterapkan. Dalam konteks pendidikan ekonomi, tujuan pembelajaran tidak hanya menargetkan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata dan kontekstual.

2. Perencanaan Materi Pembelajaran Ekonomi

Perencanaan materi pembelajaran ekonomi merupakan tahap krusial karena materi menjadi konten utama yang membentuk pemahaman, keterampilan, dan sikap ekonomi peserta didik. Dalam pembelajaran modern, materi tidak lagi disusun secara padat dan linier, melainkan dipilih secara selektif berdasarkan prinsip esensialitas, relevansi, dan kebermaknaan (Howells, 2018). Prinsip esensialitas memastikan bahwa materi yang diajarkan benar-benar mencerminkan konsep inti ekonomi, sementara relevansi menuntut keterkaitan materi dengan kehidupan nyata dan konteks sosial ekonomi peserta didik. Kebermaknaan pembelajaran dicapai ketika peserta didik mampu mengaitkan materi ekonomi dengan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi sehari-hari.

Materi pembelajaran ekonomi modern perlu mencakup beberapa aspek utama, yaitu konsep dasar ekonomi, isu ekonomi kontemporer, ekonomi digital dan literasi keuangan, serta pembangunan berkelanjutan. Konsep dasar ekonomi, seperti kebutuhan, kelangkaan, pilihan, dan mekanisme pasar, menjadi fondasi untuk memahami fenomena ekonomi yang lebih kompleks. Isu ekonomi kontemporer, seperti inflasi, pengangguran, ketimpangan, dan globalisasi, membantu peserta didik memahami dinamika ekonomi aktual. Sementara itu, ekonomi digital dan literasi keuangan membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan di era teknologi, termasuk pemahaman transaksi digital, fintech, dan pengelolaan keuangan pribadi.

3. Perencanaan Strategi dan Model Pembelajaran Ekonomi

Perencanaan strategi dan model pembelajaran merupakan inti dari desain pembelajaran ekonomi modern, karena strategi yang dipilih akan menentukan bagaimana peserta didik memahami, mengolah, dan menerapkan konsep ekonomi. Guru perlu secara cermat memilih model pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran, karakteristik

Buku Referensi

materi ekonomi, serta kebutuhan dan profil peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Beberapa model pembelajaran yang relevan dalam pendidikan ekonomi antara lain *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran kolaboratif. PBL mendorong peserta didik untuk menganalisis permasalahan ekonomi nyata dan mencari solusi berdasarkan konsep yang dipelajari. PjBL memungkinkan peserta didik menghasilkan produk atau karya, seperti rencana usaha sederhana atau analisis pasar, yang mengintegrasikan berbagai konsep ekonomi. Pembelajaran kontekstual mengaitkan materi ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, sementara pembelajaran kolaboratif mengembangkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

4. Perencanaan Media dan Sumber Belajar Ekonomi

Perencanaan media dan sumber belajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran ekonomi karena berfungsi sebagai jembatan antara konsep teoretis dan realitas ekonomi yang kompleks. Dalam pembelajaran ekonomi modern, pemanfaatan teknologi digital menjadi ciri utama yang membedakannya dari pendekatan konvensional. Media dan sumber belajar tidak hanya berperan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman, minat, dan keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memilih media dan sumber belajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik.

Media pembelajaran ekonomi dapat beragam, antara lain video pembelajaran, simulasi ekonomi, data statistik dan infografis, serta platform pembelajaran digital. Video pembelajaran membantu menjelaskan konsep ekonomi yang abstrak secara visual dan menarik, sementara simulasi ekonomi memungkinkan peserta didik mengalami langsung proses pengambilan keputusan dalam situasi ekonomi tertentu. Penggunaan data statistik dan infografis melatih peserta didik dalam membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi ekonomi secara kritis. Platform pembelajaran digital, seperti *Learning Management System* (LMS), mendukung pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan terdokumentasi dengan baik.

5. Perencanaan Asesmen Pembelajaran Ekonomi

Perencanaan asesmen merupakan bagian integral dari perencanaan pembelajaran ekonomi, karena asesmen berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, memantau proses belajar, dan memberikan umpan balik yang bermakna. Dalam pendidikan ekonomi modern, asesmen tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik (Andrews, 2021). Oleh karena itu, asesmen perlu dirancang sejak awal pembelajaran agar selaras dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta strategi dan model pembelajaran yang digunakan.

Jenis asesmen yang relevan dalam pembelajaran ekonomi meliputi asesmen formatif, asesmen sumatif, dan asesmen autentik. Asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik dan memberikan umpan balik perbaikan. Asesmen sumatif digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi pada akhir unit atau fase pembelajaran. Sementara itu, asesmen autentik menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep ekonomi dalam konteks nyata, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh tentang penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

6. Diferensiasi dalam Perencanaan Pembelajaran Ekonomi

Perencanaan pembelajaran ekonomi modern perlu menerapkan prinsip diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman ekonomi yang berbeda, sehingga pembelajaran yang seragam berpotensi tidak optimal bagi semua. Taysum (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang adil dan inklusif harus memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk berkembang, bukan memperlakukan semua peserta didik dengan cara yang sama. Oleh karena itu, diferensiasi menjadi pendekatan penting dalam perencanaan pembelajaran ekonomi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Diferensiasi dalam pembelajaran ekonomi dapat dilakukan pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Diferensiasi konten memungkinkan guru menyesuaikan tingkat kompleksitas materi ekonomi sesuai dengan kemampuan peserta didik, misalnya melalui

bacaan dengan tingkat kesulitan berbeda atau pilihan topik ekonomi yang beragam. Diferensiasi proses berkaitan dengan variasi strategi dan aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi ekonomi, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan diferensiasi proses, peserta didik dapat belajar melalui cara yang paling sesuai dengan gaya belajar dan minatnya.

B. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan dokumen pedagogis yang berfungsi sebagai panduan operasional guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam desain pembelajaran ekonomi modern, RPP tidak sekadar menjadi dokumen administratif, melainkan representasi konkret dari perencanaan pembelajaran yang mencerminkan filosofi pendidikan, kurikulum, serta pendekatan pedagogis yang digunakan guru (Mulyasa & Aksara, 2021).

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia, terutama sejak diterapkannya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, membawa implikasi signifikan terhadap penyusunan RPP. Penyederhanaan RPP dan penekanan pada esensi pembelajaran mendorong guru ekonomi untuk lebih fokus pada kualitas proses pembelajaran dan capaian kompetensi peserta didik.

Secara konseptual, RPP merupakan turunan langsung dari kurikulum yang berfungsi menjabarkan tujuan, materi, metode, media, dan penilaian pembelajaran dalam satu atau beberapa pertemuan. Slavin (2012) menegaskan bahwa RPP adalah alat strategis untuk menjamin keterpaduan antara tujuan pembelajaran dan praktik pembelajaran di kelas. Dalam pendidikan ekonomi, RPP memiliki karakteristik khusus karena ekonomi sebagai ilmu sosial bersifat kontekstual dan dinamis. RPP ekonomi harus mampu mengakomodasi:

1. Perkembangan isu ekonomi aktual,
2. Kebutuhan literasi ekonomi peserta didik,
3. Integrasi nilai dan karakter ekonomi.

RPP yang baik memungkinkan pembelajaran ekonomi berjalan sistematis, terarah, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

1. Komponen RPP dalam Pembelajaran Ekonomi Modern

a. Identitas RPP

Identitas RPP memuat informasi dasar seperti satuan pendidikan, mata pelajaran ekonomi, kelas/semester, serta alokasi waktu. Identitas ini penting untuk menjamin keterpaduan RPP dengan struktur kurikulum dan kalender akademik.

b. Tujuan Pembelajaran Ekonomi

Tujuan pembelajaran merupakan komponen inti RPP. Tujuan pembelajaran ekonomi harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan berorientasi pada kompetensi. Keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen (*constructive alignment*) begitu penting. Tujuan pembelajaran ekonomi mencakup:

- 1) Pemahaman konsep ekonomi,
- 2) Kemampuan analisis fenomena ekonomi,
- 3) Pengembangan literasi keuangan dan kewirausahaan.

c. Materi Pembelajaran Ekonomi

Materi pembelajaran ekonomi dalam RPP disusun berdasarkan prinsip esensialitas dan relevansi. Materi tidak lagi disajikan secara padat, tetapi dipilih untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Materi ekonomi modern mencakup:

- 1) Konsep dasar ekonomi
- 2) Isu ekonomi kontemporer,
- 3) Ekonomi digital dan keberlanjutan.

2. Penyusunan Langkah-Langkah Pembelajaran Ekonomi

Langkah-langkah pembelajaran merupakan bagian terpenting dari RPP karena menggambarkan proses pembelajaran secara konkret. Dalam pembelajaran ekonomi modern, langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan berpusat pada peserta didik.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembelajaran ekonomi karena bertujuan untuk membangun motivasi, kesiapan belajar, dan keterlibatan awal peserta didik. Pada tahap ini, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif serta membantu peserta didik memahami tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan diikuti. Kegiatan pendahuluan yang dirancang dengan baik akan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran selanjutnya, karena peserta

didik menjadi lebih fokus dan siap secara kognitif maupun afektif.

Pada pembelajaran ekonomi, guru dapat mengaitkan materi dengan fenomena ekonomi aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kenaikan harga barang, tren belanja digital, atau isu kewirausahaan di lingkungan sekitar. Pendekatan ini membantu peserta didik menyadari bahwa konsep ekonomi tidak bersifat abstrak, melainkan relevan dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses utama dalam pembelajaran ekonomi, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap ekonomi. Dalam RPP ekonomi modern, kegiatan inti dirancang berbasis aktivitas agar pembelajaran tidak bersifat satu arah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, sementara peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, studi kasus, simulasi ekonomi, dan proyek. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan dalam kegiatan inti antara lain *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), dan pembelajaran kontekstual. PBL mendorong peserta didik untuk menganalisis permasalahan ekonomi nyata dan merumuskan solusi berdasarkan konsep yang dipelajari. PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan proyek ekonomi, seperti perencanaan usaha sederhana atau analisis pasar, yang mengintegrasikan berbagai kompetensi. Pembelajaran kontekstual mengaitkan materi ekonomi dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga konsep menjadi lebih mudah dipahami dan relevan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahap akhir dalam pembelajaran ekonomi yang bertujuan untuk melakukan refleksi, penguatan konsep, dan perencanaan tindak lanjut pembelajaran. Pada tahap ini, guru membantu peserta didik merangkum kembali materi

yang telah dipelajari serta menegaskan konsep-konsep ekonomi utama yang menjadi fokus pembelajaran. Kegiatan penutup yang dirancang dengan baik memastikan bahwa pengalaman belajar peserta didik tidak berhenti pada aktivitas, tetapi berlanjut pada pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Pada pendidikan ekonomi, refleksi memiliki peran penting karena membantu peserta didik mengaitkan konsep ekonomi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk berpikir tentang bagaimana prinsip ekonomi, seperti pilihan, biaya peluang, atau pengelolaan keuangan, memengaruhi keputusan yang diambil dalam kehidupan nyata. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi singkat, pertanyaan terbuka, jurnal reflektif, atau umpan balik lisan, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan pemahaman dan pandangannya secara kritis.

C. Pengembangan Bahan Ajar dan Media Belajar

Pengembangan bahan ajar dan media belajar merupakan komponen strategis dalam desain pembelajaran ekonomi modern. Dalam konteks pendidikan ekonomi, bahan ajar dan media belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, serta sikap dan nilai ekonomi yang bertanggung jawab. Perkembangan teknologi digital, perubahan kurikulum, dan tuntutan literasi ekonomi abad ke-21 mendorong perlunya inovasi dalam pengembangan bahan ajar dan media belajar ekonomi.

Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Media belajar adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar agar pembelajaran lebih efektif dan menarik (Smaldino *et al.*, 2019).

Pada pendidikan ekonomi, bahan ajar dan media belajar memiliki karakteristik khusus karena ekonomi sebagai ilmu sosial bersifat abstrak, dinamis, dan kontekstual. Konsep-konsep seperti kelangkaan, biaya peluang, pasar, dan kebijakan publik memerlukan ilustrasi konkret agar mudah dipahami peserta didik (Mankiw, 2021). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dan media belajar ekonomi harus mampu:

1. Mengkonkretkan konsep abstrak,
2. Mengaitkan teori dengan realitas ekonomi,
3. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Pengembangan bahan ajar ekonomi modern perlu memperhatikan beberapa prinsip utama, antara lain:

1. Relevansi Kontekstual Bahan ajar harus mengaitkan konsep ekonomi dengan realitas kehidupan peserta didik, seperti aktivitas ekonomi keluarga, UMKM, dan ekonomi digital.
2. Kebermanaknaan Materi disusun untuk membantu peserta didik memahami makna dan implikasi konsep ekonomi, bukan sekadar menghafal definisi.
3. Keterpaduan Bahan ajar harus selaras dengan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen.
4. Fleksibilitas Bahan ajar perlu dirancang agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks lokal.

a. Jenis-Jenis Bahan Ajar dalam Pembelajaran Ekonomi

Bahan ajar ekonomi dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak, seperti buku teks, modul, dan lembar kerja peserta didik (LKPD), masih memiliki peran penting dalam pembelajaran ekonomi karena berfungsi sebagai sumber belajar utama yang sistematis dan terstruktur. Buku teks membantu peserta didik memahami konsep-konsep dasar ekonomi secara runtut, sementara modul dan LKPD mendukung pembelajaran mandiri dan aktivitas terarah. Dalam konteks pembelajaran ekonomi modern, bahan ajar cetak tetap relevan selama disusun sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Namun, bahan ajar cetak perlu dikembangkan secara kontekstual dan aplikatif agar tidak bersifat teoritis semata. Mulyasa dan Aksara (2021) menekankan bahwa bahan ajar yang baik harus dilengkapi dengan ilustrasi, studi kasus, dan contoh ekonomi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

2) Bahan Ajar Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi bahan ajar ekonomi dari bentuk cetak ke bahan

ajar digital, seperti e-modul, video pembelajaran, infografis interaktif, serta platform pembelajaran daring. Bahan ajar digital memungkinkan penyajian materi ekonomi secara lebih visual, dinamis, dan mudah diperbarui sesuai dengan perkembangan isu ekonomi terkini. Dalam pembelajaran ekonomi, e-modul dan video dapat membantu peserta didik memahami konsep abstrak, seperti mekanisme pasar, inflasi, atau kebijakan fiskal, melalui visualisasi dan simulasi yang lebih konkret.

Bahan ajar digital dapat meningkatkan literasi ekonomi dan keterlibatan peserta didik apabila dirancang secara interaktif dan berlandaskan prinsip pedagogis yang tepat. Interaktivitas, seperti kuis daring, diskusi virtual, dan simulasi pengambilan keputusan ekonomi, mendorong peserta didik belajar secara aktif dan reflektif. Selain itu, bahan ajar digital mendukung pembelajaran mandiri dan diferensiasi, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing, sejalan dengan tuntutan pembelajaran ekonomi modern.

3) Bahan Ajar Berbasis Proyek

Bahan ajar berbasis proyek merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang sangat relevan dalam pembelajaran ekonomi modern karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep ekonomi secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Proyek seperti analisis kelayakan UMKM, perencanaan anggaran rumah tangga, atau studi pasar lokal memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara konsep ekonomi dan kehidupan sehari-hari, sekaligus melatih kemampuan analisis dan pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kokotsaki *et al.* (2016), pembelajaran berbasis proyek efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan ekonomi, bahan ajar berbasis proyek mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi

data, menyusun laporan ekonomi, serta mempresentasikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

b. Pengembangan Media Belajar dalam Pembelajaran Ekonomi

Media belajar berfungsi sebagai perantara antara bahan ajar dan peserta didik. Pemilihan media belajar yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi ekonomi.

1) Media Visual dan Audiovisual

Media visual dan audiovisual memiliki peran strategis dalam pembelajaran ekonomi karena mampu menyajikan informasi yang kompleks secara lebih konkret dan mudah dipahami. Konsep-konsep ekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, atau mekanisme pasar sering kali melibatkan data numerik dan hubungan abstrak. Penggunaan grafik, diagram, peta ekonomi, dan infografis membantu peserta didik melihat pola, perbandingan, serta tren ekonomi secara visual, sehingga mengurangi beban kognitif dalam memahami materi yang bersifat analitis.

Media audiovisual, seperti video pembelajaran dan animasi ekonomi, semakin memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Video dapat menampilkan simulasi pasar, dokumenter kegiatan ekonomi masyarakat, atau penjelasan ahli tentang isu ekonomi aktual. Menurut Smaldino *et al.* (2019), media audiovisual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan retensi belajar karena menggabungkan unsur visual, suara, dan gerak secara terpadu. Dalam pembelajaran ekonomi, hal ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan proses dinamis seperti siklus bisnis, interaksi permintaan dan penawaran, serta dampak kebijakan ekonomi.

2) Media Digital dan Interaktif

Media digital dan interaktif menjadi komponen penting dalam pengembangan media belajar pembelajaran ekonomi modern karena memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Simulasi pasar, misalnya, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan sebagai konsumen, produsen, atau pemerintah dalam mengambil keputusan ekonomi. Melalui interaksi langsung ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep permintaan

dan penawaran secara teoretis, tetapi juga mengalami dinamika pasar, risiko, serta konsekuensi dari setiap pilihan ekonomi yang diambil.

Penggunaan game edukasi ekonomi dan aplikasi literasi keuangan semakin memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Media ini mendorong peserta didik belajar melalui eksplorasi, trial and error, serta refleksi atas hasil yang diperoleh. Menurut Kolb (2015), pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam karena pengetahuan dikonstruksi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam konteks pendidikan ekonomi, game dan simulasi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab finansial.

3) Media Berbasis Lingkungan

Media berbasis lingkungan merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembelajaran ekonomi karena memanfaatkan realitas sosial dan ekonomi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Lingkungan sekitar seperti pasar tradisional, koperasi sekolah, UMKM lokal, atau kegiatan kewirausahaan di sekolah dapat dijadikan media belajar yang autentik. Melalui interaksi langsung dengan fenomena ekonomi nyata, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga melihat bagaimana prinsip-prinsip ekonomi bekerja dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman hidup peserta didik.

Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar memperkuat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Peserta didik dapat diajak mengamati proses tawar-menawar di pasar, menganalisis peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, atau mengevaluasi strategi pemasaran UMKM setempat. Pembelajaran berbasis konteks lokal mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta menumbuhkan kesadaran sosial dan ekonomi. Dalam pendidikan ekonomi, media berbasis lingkungan juga

berkontribusi pada pembentukan sikap kewargaan ekonomi yang bertanggung jawab dan beretika.

D. Penilaian Pembelajaran dalam Pendidikan Ekonomi

Penilaian pembelajaran merupakan komponen esensial dalam desain pembelajaran ekonomi modern. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam pendidikan ekonomi, penilaian memiliki peran strategis karena ekonomi tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan analisis, pengambilan keputusan, serta internalisasi nilai-nilai ekonomi yang bertanggung jawab. Perkembangan kurikulum dan paradigma pembelajaran abad ke-21 telah menggeser penilaian dari sekadar evaluasi hasil akhir menuju penilaian yang berorientasi pada proses dan pengembangan kompetensi (Brookhart, 2013).

Secara konseptual, penilaian pembelajaran adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi informasi untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Penilaian tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pendidikan ekonomi, penilaian memiliki karakteristik khusus karena kompetensi yang diukur meliputi:

1. Pemahaman konsep dan teori ekonomi,
2. Kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap masalah ekonomi,
3. Sikap dan nilai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Penilaian pembelajaran ekonomi modern harus berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Validitas Instrumen penilaian harus mengukur kompetensi ekonomi yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
2. Reliabilitas Hasil penilaian harus konsisten dan dapat dipercaya.
3. Keadilan Penilaian harus memperhatikan keberagaman latar belakang dan kemampuan peserta didik.
4. Transparansi Kriteria penilaian harus jelas dan dipahami peserta didik.
5. Keberlanjutan Penilaian dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau perkembangan belajar.
 - a. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan ekonomi. Penilaian ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan mengidentifikasi pengetahuan awal, miskonsepsi, serta kesiapan belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan ekonomi, pemahaman awal peserta didik tentang konsep-konsep seperti kebutuhan dan kelangkaan, pasar, uang, atau pengambilan keputusan ekonomi sangat beragam. Oleh karena itu, penilaian diagnostik membantu guru memperoleh gambaran awal mengenai kondisi belajar peserta didik sebelum merancang strategi pembelajaran yang tepat.

Menurut Slavin (2012), penilaian diagnostik berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, terutama dalam menentukan tingkat kedalaman materi, metode pembelajaran, dan bentuk intervensi yang diperlukan. Dalam pembelajaran ekonomi, instrumen penilaian diagnostik dapat berupa tes awal (pre-test), pertanyaan terbuka, diskusi awal, atau analisis kasus sederhana. Melalui instrumen tersebut, guru dapat mengidentifikasi apakah peserta didik telah memiliki pemahaman konseptual yang memadai atau masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep ekonomi yang bersifat abstrak.

b. Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan komponen penting dalam pembelajaran ekonomi karena berfungsi memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik dan guru. Dalam pendidikan ekonomi, penilaian formatif membantu memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi benar-benar memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penilaian formatif, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis sesuai dengan respons dan kebutuhan belajar peserta didik.

Berbagai bentuk penilaian formatif dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi, seperti diskusi kelas, kuis singkat, tanya jawab, refleksi tertulis, jurnal belajar, maupun analisis kasus

sederhana. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi langsung tentang tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari, misalnya mengenai mekanisme pasar, inflasi, atau pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk merefleksikan proses belajarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan partisipatif.

c. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu unit pembelajaran, akhir semester, atau akhir program pembelajaran untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Dalam pendidikan ekonomi, penilaian sumatif berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai konsep, prinsip, dan keterampilan ekonomi yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Hasil penilaian sumatif biasanya digunakan sebagai dasar pelaporan hasil belajar, pengambilan keputusan kelulusan, serta evaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menekankan tes tertulis semata, penilaian sumatif dalam pendidikan ekonomi modern dikembangkan secara lebih beragam dan komprehensif. Selain ujian akhir atau tes objektif dan esai, penilaian sumatif dapat berbentuk proyek, portofolio, presentasi, atau laporan analisis kasus ekonomi. Bentuk-bentuk penilaian ini memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif dalam menghadapi permasalahan ekonomi nyata.

d. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks dunia nyata. Berbeda dengan penilaian konvensional yang cenderung mengukur hafalan konsep, penilaian autentik menilai proses dan produk belajar yang mencerminkan situasi kehidupan sesungguhnya. Dalam pendidikan ekonomi, pendekatan ini sangat relevan karena konsep-konsep ekonomi pada dasarnya berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari individu dan

masyarakat, seperti konsumsi, produksi, distribusi, dan pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut McTighe dan Wiggins (2012), penilaian autentik dirancang untuk mengukur pemahaman mendalam (*deep understanding*) melalui tugas-tugas yang bermakna dan kontekstual. Dalam pembelajaran ekonomi, bentuk penilaian autentik dapat berupa analisis kasus ekonomi aktual, seperti inflasi, pengangguran, atau perkembangan ekonomi digital. Peserta didik diminta mengkaji data, mengidentifikasi masalah, serta merumuskan solusi berdasarkan prinsip ekonomi. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar menghubungkan teori ekonomi dengan realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat.



BAB V

MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN EKONOMI

Model dan pendekatan pembelajaran ekonomi menjadi komponen penting dalam membentuk kompetensi peserta didik secara efektif. Pembelajaran ekonomi modern tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga penerapan konsep dalam konteks nyata, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Berbagai model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), *Cooperative Learning*, dan *Inquiry Learning* telah terbukti meningkatkan motivasi belajar, kolaborasi, dan kemampuan analisis peserta didik.

Pendekatan *Problem-Based Learning* menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata, di mana peserta didik dituntut untuk menganalisis, merumuskan solusi, dan mengambil keputusan secara sistematis. Sementara itu, *Project-Based Learning* mendorong peserta didik untuk bekerja dalam proyek nyata yang relevan dengan fenomena ekonomi, sehingga teori ekonomi dapat diterapkan secara praktis. *Cooperative Learning* dan *Inquiry Learning* menekankan kolaborasi dan eksplorasi aktif, sehingga peserta didik dapat belajar dari interaksi sosial dan pengalaman empiris, membangun pemahaman yang lebih mendalam, dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta kerja tim.

A. Problem Based Learning (PBL)

Perkembangan pendidikan ekonomi modern menuntut penerapan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif peserta didik dalam menghadapi persoalan ekonomi nyata. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran dan

mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari solusi melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi (Hmelo-Silver, 2004).

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan masalah kompleks dan autentik sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Walker *et al.* (2024), PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah yang tidak terstruktur. Ciri utama PBL meliputi:

1. Masalah sebagai pemicu pembelajaran,
2. Peserta didik sebagai pembelajar aktif,
3. Guru sebagai fasilitator,
4. Pembelajaran kolaboratif,
5. Refleksi sebagai bagian dari proses belajar.

Pada pendidikan ekonomi, masalah yang digunakan dalam PBL biasanya berkaitan dengan isu ekonomi mikro maupun makro, seperti kelangkaan, inflasi, pengangguran, kemiskinan, atau kebijakan publik. PBL dalam pembelajaran ekonomi memiliki karakteristik khusus, antara lain:

1. Masalah ekonomi bersifat autentik dan kontekstual,
2. Menekankan proses analisis dan pengambilan keputusan,
3. Mengintegrasikan data dan informasi ekonomi aktual,
4. Mendorong literasi ekonomi dan keuangan.

Dengan karakteristik tersebut, PBL mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) peserta didik (Brookhart, 2013). Secara umum, penerapan PBL dalam pembelajaran ekonomi meliputi beberapa tahap berikut:

1. Orientasi Masalah

Orientasi masalah merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis masalah, termasuk dalam pembelajaran ekonomi. Pada tahap ini, guru menyajikan permasalahan ekonomi yang relevan, aktual, dan menantang agar dapat menarik perhatian serta membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Contoh masalah seperti dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat, kenaikan harga bahan pokok, atau fluktuasi nilai tukar sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Masalah yang kontekstual ini berfungsi sebagai

pemicu belajar (*learning trigger*) yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif sejak awal pembelajaran.

Penyajian masalah pada tahap orientasi tidak hanya bertujuan mengenalkan topik, tetapi juga membangun motivasi intrinsik peserta didik. Ketika peserta didik dihadapkan pada masalah yang nyata dan bermakna, terdorong untuk memahami mengapa permasalahan tersebut terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks pendidikan ekonomi, orientasi masalah membantu peserta didik menyadari bahwa konsep ekonomi bukan sekadar teori, melainkan alat analisis untuk memahami fenomena sosial dan ekonomi di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

2. Pengorganisasian Peserta Didik

Pengorganisasian peserta didik merupakan tahap penting dalam pembelajaran berbasis masalah karena menentukan dinamika interaksi dan kualitas proses belajar yang akan berlangsung. Pada tahap ini, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang, maupun gaya belajar. Dalam pembelajaran ekonomi, kerja kelompok memungkinkan peserta didik saling bertukar pandangan tentang masalah ekonomi yang dihadapi, sehingga pembelajaran tidak bersifat individual, melainkan kolaboratif dan dialogis.

Dengan diskusi kelompok, peserta didik didorong untuk merumuskan pertanyaan belajar berdasarkan masalah yang telah disajikan. Proses ini melatih peserta didik untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari suatu permasalahan ekonomi, seperti penyebab, dampak, dan alternatif solusi. Dalam konteks pendidikan ekonomi, kemampuan merumuskan pertanyaan merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis, karena peserta didik belajar mengarahkan proses pencarian informasi secara sistematis dan logis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

3. Investigasi Mandiri dan Kelompok

Tahap investigasi mandiri dan kelompok merupakan inti dari proses pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan ekonomi. Pada tahap ini, peserta didik secara aktif mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang relevan untuk memahami permasalahan

ekonomi yang sedang dikaji. Aktivitas investigasi mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuan melalui proses pencarian dan pengolahan data. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pemahaman mendalam.

Pada pendidikan ekonomi, sumber informasi yang digunakan dalam tahap investigasi sangat beragam. Peserta didik dapat memanfaatkan data statistik resmi, seperti publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), laporan lembaga keuangan, berita ekonomi dari media terpercaya, serta literatur ilmiah sederhana yang relevan dengan tingkat pendidikan. Pemanfaatan berbagai sumber ini membantu peserta didik memahami fenomena ekonomi secara komprehensif dan berbasis data. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid, sehingga mendukung pengembangan literasi informasi dan literasi ekonomi.

4. Pengembangan dan Penyajian Solusi

Tahap pengembangan dan penyajian solusi merupakan fase penting dalam pembelajaran berbasis masalah karena menjadi puncak dari proses investigasi yang telah dilakukan peserta didik. Pada tahap ini, kelompok peserta didik mengolah berbagai informasi dan data yang telah dikumpulkan untuk menyusun solusi atau rekomendasi kebijakan ekonomi terhadap masalah yang dikaji. Dalam pendidikan ekonomi, kegiatan ini menuntut peserta didik untuk menerapkan konsep, prinsip, dan teori ekonomi secara sistematis dan logis dalam merumuskan alternatif pemecahan masalah.

Proses pengembangan solusi mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Peserta didik tidak hanya diminta mengemukakan pendapat, tetapi juga harus mampu memberikan argumen yang didukung oleh data dan alasan ekonomi yang kuat. Misalnya, dalam membahas dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat, peserta didik dapat merumuskan rekomendasi kebijakan seperti pengendalian harga, subsidi, atau peningkatan pendapatan, dengan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing kebijakan. Proses ini melatih kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab.

5. Analisis dan Refleksi

Tahap analisis dan refleksi merupakan bagian penutup yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis masalah, termasuk dalam pembelajaran ekonomi. Pada tahap ini, peserta didik bersama guru melakukan peninjauan kembali terhadap proses pembelajaran dan solusi yang telah dikembangkan. Refleksi membantu peserta didik memahami tidak hanya apa yang telah dipelajari, tetapi juga bagaimana proses belajar tersebut berlangsung. Dalam pendidikan ekonomi, refleksi berperan untuk memperdalam pemahaman konsep serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari.

Menurut Hmelo-Silver (2004), refleksi merupakan komponen kunci dalam pembelajaran berbasis masalah karena memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, refleksi dapat dilakukan melalui diskusi kelas, jurnal reflektif, atau pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik mengevaluasi caranya menganalisis masalah ekonomi, menggunakan data, dan merumuskan solusi. Proses ini membantu peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dalam cara berpikir dan strategi belajarnya.

B. Project Based Learning (PjBL)

Pembelajaran ekonomi modern menuntut model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai inti pembelajaran, di mana peserta didik belajar melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata (Bell, 2010).

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menugaskan proyek autentik sebagai sarana utama pembelajaran. Menurut Kokotsaki *et al.* (2016), PjBL menekankan pembelajaran mendalam melalui eksplorasi masalah kompleks yang menghasilkan produk nyata. Karakteristik utama PjBL meliputi:

1. Proyek sebagai fokus utama pembelajaran,
2. Masalah atau pertanyaan esensial sebagai pemicu belajar,
3. Proses penyelidikan yang berkelanjutan,
4. Produk atau karya nyata sebagai hasil belajar,
5. Refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Pada pendidikan ekonomi, proyek dapat berupa analisis UMKM lokal, perancangan rencana bisnis sederhana, atau kajian kebijakan ekonomi daerah. PjBL dalam pembelajaran ekonomi memiliki karakteristik khusus, antara lain:

1. Proyek bersifat autentik dan kontekstual,
2. Mengintegrasikan konsep ekonomi dengan keterampilan praktis,
3. Mendorong pengambilan keputusan ekonomi,
4. Mengembangkan literasi ekonomi dan keuangan.

Karakteristik ini menjadikan PjBL sebagai model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan higher order thinking skills peserta didik (Brookhart, 2013). Penerapan PjBL dalam pembelajaran ekonomi dilakukan melalui beberapa tahap sistematis:

1. Penentuan Pertanyaan Esensial

Penentuan pertanyaan esensial merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis proyek, termasuk dalam pembelajaran ekonomi. Pertanyaan esensial berfungsi sebagai jangkar pembelajaran yang mengarahkan seluruh aktivitas proyek, mulai dari perencanaan, investigasi, hingga penyajian hasil. Dalam pendidikan ekonomi, pertanyaan esensial harus bersifat terbuka, menantang, dan relevan dengan realitas sosial ekonomi, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi.

Keterlibatan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan esensial memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Ketika guru dan peserta didik bersama-sama menyusun pertanyaan, peserta didik merasa memiliki proyek yang akan dijalankan. Hal ini meningkatkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Contoh pertanyaan seperti “Bagaimana strategi UMKM bertahan di era ekonomi digital?” mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai aspek ekonomi, mulai dari produksi, pemasaran digital, hingga peran teknologi dalam meningkatkan daya saing usaha kecil.

2. Perencanaan Proyek

Perencanaan proyek merupakan tahap krusial dalam pembelajaran berbasis proyek karena menentukan arah dan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik secara aktif merancang proyek yang akan dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan esensial yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran ekonomi, perencanaan proyek membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran, ruang lingkup kajian, serta hasil akhir yang diharapkan. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap pembelajaran yang sedang dijalani.

Untuk merancang proyek, peserta didik bersama kelompoknya menentukan tujuan proyek yang spesifik dan terukur, menyusun langkah kerja secara sistematis, serta menetapkan pembagian tugas yang jelas. Pembagian peran dalam kelompok, seperti peneliti data, analis, atau penyaji hasil, mendorong setiap anggota berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dalam konteks pendidikan ekonomi, perencanaan yang matang juga mencakup penentuan sumber belajar yang relevan, seperti data statistik, laporan UMKM, artikel ekonomi, atau wawancara dengan pelaku usaha.

3. Pelaksanaan Proyek

Pelaksanaan proyek merupakan tahap inti dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik mulai merealisasikan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, peserta didik melakukan berbagai aktivitas seperti pengumpulan data, analisis informasi, dan pembuatan produk sesuai dengan tujuan proyek. Dalam pendidikan ekonomi, pelaksanaan proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga konsep ekonomi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam konteks nyata.

Pengumpulan data menjadi langkah awal yang penting dalam pelaksanaan proyek. Peserta didik dapat melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pelaku ekonomi, studi dokumen, atau pengumpulan data statistik dari sumber resmi. Misalnya, dalam proyek tentang strategi UMKM, peserta didik dapat mengamati praktik pemasaran digital, mencatat biaya dan pendapatan, atau menganalisis perilaku konsumen. Aktivitas ini melatih keterampilan literasi data dan kemampuan analisis ekonomi berbasis fakta.

4. Monitoring dan Evaluasi Proses

Monitoring dan evaluasi proses merupakan tahap penting dalam pembelajaran berbasis proyek untuk memastikan bahwa pelaksanaan proyek berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, guru secara aktif memantau perkembangan kegiatan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pendidikan ekonomi, monitoring membantu guru mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan konsep ekonomi, bekerja sama dalam tim, serta mengelola waktu dan sumber daya selama pelaksanaan proyek.

Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, diskusi singkat, pengecekan progres kerja, atau laporan sementara dari kelompok. Guru dapat mengajukan pertanyaan reflektif untuk mendorong peserta didik menilai kembali strategi yang digunakan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, monitoring ini penting untuk memastikan bahwa analisis data, pengambilan keputusan, dan solusi yang dikembangkan tetap berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi yang benar.

5. Presentasi dan Refleksi

Presentasi dan refleksi merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis proyek karena menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan hasil belajar dan meninjau kembali keseluruhan proses pembelajaran. Pada tahap presentasi, peserta didik menyampaikan hasil proyek yang telah dikerjakan, baik dalam bentuk laporan, produk, maupun paparan visual. Dalam pendidikan ekonomi, presentasi hasil proyek memungkinkan peserta didik mengomunikasikan analisis ekonomi, temuan lapangan, serta rekomendasi solusi secara sistematis dan argumentatif.

Kegiatan presentasi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik belajar menyampaikan ide secara jelas, logis, dan persuasif, serta merespons pertanyaan atau masukan dari guru dan teman sebaya. Dalam pembelajaran ekonomi, proses tanya jawab saat presentasi mendorong peserta didik mempertahankan argumen berdasarkan data dan konsep ekonomi yang relevan. Interaksi ini memperkaya pemahaman dan membuka ruang bagi pertukaran perspektif yang beragam.

C. Cooperative Learning

Pendidikan ekonomi modern menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, serta sikap demokratis dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks ini, *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) menjadi salah satu model pembelajaran yang sangat relevan dan strategis. *Cooperative learning* menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran bersama (Johnson *et al.*, 2014).

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama, di mana keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok. Menurut Slavin (2012), *cooperative learning* dirancang agar peserta didik saling membantu dalam memahami materi, memecahkan masalah, dan mencapai hasil belajar optimal. Ciri utama *cooperative learning* meliputi:

1. Ketergantungan positif antaranggota kelompok,
2. Tanggung jawab individu,
3. Interaksi tatap muka yang intensif,
4. Keterampilan sosial dan kerja sama,
5. Evaluasi dan refleksi kelompok.

Pada pendidikan ekonomi, *cooperative learning* memungkinkan peserta didik mendiskusikan konsep ekonomi, menganalisis kasus, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Penerapan *cooperative learning* dalam pendidikan ekonomi bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman konsep ekonomi,
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis,
3. Meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi,
4. Menanamkan nilai demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab ekonomi.

Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan ekonomi modern yang menekankan pembentukan warga negara yang melek ekonomi dan berkarakter sosial. Beberapa tipe *cooperative learning* yang relevan dalam pembelajaran ekonomi antara lain:

1. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui kerja kelompok dan tanggung jawab individu. Dalam model ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen, kemudian bekerja sama mempelajari materi yang disampaikan guru. Meskipun belajar dilakukan secara berkelompok, penilaian tetap diberikan secara individu, dan hasil individu tersebut berkontribusi pada skor kelompok. Mekanisme ini mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu agar semua anggota mencapai hasil belajar yang optimal.

Pada pembelajaran ekonomi, STAD sangat efektif digunakan untuk memahami konsep-konsep dasar seperti permintaan dan penawaran, elastisitas, atau keseimbangan pasar. Guru biasanya memulai dengan penyampaian materi secara singkat, kemudian peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk memperdalam pemahaman. Melalui diskusi, peserta didik dapat saling menjelaskan konsep, mengerjakan soal latihan, dan mengklarifikasi miskonsepsi. Proses ini membantu peserta didik membangun pemahaman ekonomi secara lebih kokoh dan kolaboratif.

2. Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar peserta didik. Dalam model ini, materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian, dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari satu bagian tertentu secara mendalam. Setelah itu, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk membagikan pengetahuan yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya. Pola ini menjadikan setiap peserta didik sebagai “ahli” pada bagian materi tertentu dan berperan penting dalam keberhasilan kelompok.

Pada pembelajaran ekonomi, model Jigsaw sangat efektif digunakan untuk topik-topik yang kompleks dan luas, seperti sistem ekonomi, kebijakan fiskal dan moneter, atau peran pemerintah dalam perekonomian. Materi yang kompleks dapat dipecah menjadi subtopik yang lebih spesifik, misalnya jenis-jenis sistem ekonomi, kelebihan dan kekurangannya, serta contoh penerapannya di berbagai negara. Dengan cara ini, peserta didik dapat mempelajari materi secara lebih fokus dan mendalam tanpa merasa terbebani oleh keseluruhan materi sekaligus.

3. Think-Pair-Share

Think-Pair-Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana namun efektif dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara individu (*think*), berdiskusi secara berpasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas (*share*). Dalam pembelajaran ekonomi, tahapan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengolah pemikiran secara mandiri sebelum terlibat dalam interaksi sosial, sehingga kualitas diskusi menjadi lebih bermakna.

Pada tahap *think*, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan ekonomi yang relatif sederhana, seperti faktor yang memengaruhi permintaan suatu barang atau dampak kenaikan harga terhadap konsumen. Peserta didik diberi waktu untuk menganalisis masalah secara individu dan merumuskan jawaban awal. Tahap ini penting untuk melatih kemandirian berpikir dan mencegah dominasi peserta didik tertentu dalam diskusi. Dalam pendidikan ekonomi, berpikir mandiri membantu peserta didik membangun pemahaman awal berdasarkan konsep yang telah dipelajari.

D. *Inquiry Learning* dalam Pembelajaran Ekonomi

Perkembangan pendidikan ekonomi modern menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses berpikir ilmiah, analitis, dan reflektif. Peserta didik diharapkan mampu memahami fenomena ekonomi secara kritis, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *Inquiry Learning* atau pembelajaran berbasis inkuiri.

Inquiry learning menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penyelidikan ilmiah. Dalam pembelajaran ekonomi, pendekatan inkuiri memungkinkan peserta didik mengeksplorasi masalah ekonomi nyata seperti inflasi, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan perilaku konsumen melalui proses bertanya, mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan (Hmelo-Silver *et al.*, 2007).

Sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka dan paradigma pembelajaran abad ke-21, *inquiry learning* menjadi pendekatan strategis

Buku Referensi

untuk mengembangkan *higher order thinking skills* (HOTS), literasi ekonomi, serta kemampuan pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab (Howells, 2018). *Inquiry learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui aktivitas bertanya, menyelidiki, dan berpikir kritis. Menurut Pedaste *et al.* (2015), *inquiry learning* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam siklus inkuiri yang terdiri atas orientasi, konseptualisasi, investigasi, kesimpulan, dan diskusi.

Pada konteks pendidikan ekonomi, *inquiry learning* tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui konsep ekonomi, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut dibangun dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk menemukan hubungan sebab-akibat dalam fenomena ekonomi serta memahami dinamika pasar dan kebijakan ekonomi secara kontekstual (Hernández-de-Menéndez *et al.*, 2019). Penerapan *inquiry learning* dalam pendidikan ekonomi bertujuan untuk:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis,
2. Meningkatkan pemahaman konseptual ekonomi,
3. Melatih keterampilan penelitian sederhana,
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah,
5. Membentuk kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

Tujuan ini sejalan dengan visi OECD Education 2030 yang menekankan kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks.

1. *Structured Inquiry*

Structured Inquiry merupakan salah satu bentuk pembelajaran inkuiri di mana guru memiliki peran yang cukup dominan dalam merancang proses pembelajaran. Pada model ini, guru menyediakan pertanyaan penelitian dan prosedur atau langkah-langkah penyelidikan secara jelas, sementara peserta didik bertugas melakukan pengamatan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk pengenalan konsep ekonomi dasar karena memberikan struktur yang kuat bagi peserta didik yang masih berada pada tahap awal pengembangan keterampilan berpikir inkuiri.

Pada pembelajaran ekonomi, *Structured Inquiry* dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep fundamental seperti kebutuhan dan kelangkaan, permintaan dan penawaran, atau peran pelaku ekonomi. Guru, misalnya, dapat memberikan pertanyaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi permintaan suatu barang beserta langkah-langkah analisis data sederhana. Dengan panduan yang jelas, peserta didik dapat fokus pada proses penyelidikan tanpa merasa bingung atau kewalahan, sehingga pembelajaran berlangsung lebih terarah dan efektif.

2. *Guided Inquiry*

Guided Inquiry merupakan model pembelajaran inkuiri yang memberikan keseimbangan antara arahan guru dan kemandirian peserta didik. Dalam model ini, guru menyajikan masalah atau fenomena ekonomi serta memberikan panduan umum, sementara peserta didik diberi keleluasaan untuk merancang langkah-langkah penyelidikan secara mandiri. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar, namun tetap mendapatkan dukungan yang cukup agar proses inkuiri berjalan terarah.

Pada pembelajaran ekonomi, *Guided Inquiry* sangat efektif digunakan untuk topik-topik yang menuntut analisis perilaku dan dinamika pasar, seperti perilaku konsumen, pasar persaingan, atau faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian. Guru dapat memulai dengan menyajikan masalah, misalnya perubahan pola konsumsi masyarakat akibat tren digital, kemudian memberikan panduan umum tentang aspek-aspek yang perlu dikaji. Peserta didik selanjutnya merancang pertanyaan penelitian, menentukan sumber data, dan memilih metode pengumpulan informasi yang sesuai.

3. *Open Inquiry*

Open Inquiry merupakan bentuk inkuiri paling terbuka dalam spektrum pembelajaran inkuiri, di mana peserta didik memiliki otonomi penuh dalam merumuskan masalah, menentukan metode penyelidikan, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuannya sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator umum yang menyediakan lingkungan belajar dan sumber daya pendukung. Menurut Pedaste *et al.* (2015), *Open Inquiry* sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses konstruksi pengetahuan.

Pada pembelajaran ekonomi tingkat lanjut, *Open Inquiry* sangat relevan karena memungkinkan peserta didik mengeksplorasi fenomena ekonomi yang kompleks dan multidimensional. Topik seperti ketimpangan ekonomi, dampak kebijakan fiskal, ekonomi digital, atau keberlanjutan dapat dikaji melalui pendekatan ini. Peserta didik bebas memilih isu ekonomi yang menarik baginya, merumuskan pertanyaan penelitian, serta menentukan pendekatan analisis, baik kualitatif maupun kuantitatif. Proses ini mencerminkan praktik ilmiah dalam ilmu ekonomi yang sesungguhnya.



BAB VI

INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI

Integrasi teknologi dalam pembelajaran ekonomi menjadi kebutuhan strategis di era digital, karena teknologi memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan adaptif. Penggunaan media digital, simulasi, *Learning Management System* (LMS), dan e-learning memungkinkan peserta didik memahami konsep ekonomi secara lebih nyata dan dinamis. Teknologi tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi kolaborasi, serta memperluas akses ke sumber belajar yang relevan secara global.

Pembelajaran hybrid dan *blended learning* menjadi model penting dalam integrasi teknologi. Hybrid learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, sedangkan *blended learning* memanfaatkan berbagai platform digital untuk meningkatkan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran. Selain itu, media digital dan simulasi ekonomi membantu peserta didik mengaplikasikan teori ekonomi dalam situasi nyata, menganalisis data, dan melatih pengambilan keputusan. Penerapan teknologi ini juga mendukung literasi ekonomi digital, yang menjadi kompetensi penting bagi peserta didik di era ekonomi modern dan globalisasi.

A. E-Learning dan LMS

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran ekonomi. Transformasi digital mendorong pergeseran dari pembelajaran konvensional berbasis tatap muka menuju pembelajaran berbasis teknologi yang lebih fleksibel, terbuka, dan adaptif. Dalam konteks ini, e-learning dan *Learning Management System*

(LMS) menjadi instrumen utama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran ekonomi modern.

E-learning memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, sedangkan LMS berfungsi sebagai platform terintegrasi untuk mengelola materi, aktivitas pembelajaran, komunikasi, serta evaluasi hasil belajar. Bagi pendidikan ekonomi, integrasi e-learning dan LMS sangat strategis karena ekonomi merupakan disiplin ilmu yang dinamis, kontekstual, dan erat dengan perkembangan global, data digital, serta fenomena aktual (Howells, 2018).

Pandemi COVID-19 semakin mempercepat adopsi e-learning di berbagai jenjang pendidikan dan memperlihatkan bahwa pemanfaatan LMS bukan sekadar alternatif darurat, melainkan bagian dari masa depan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman konseptual dan implementatif mengenai e-learning dan LMS dalam pembelajaran ekonomi menjadi kebutuhan akademik dan praktis yang mendesak (Ali, 2020). E-learning secara umum didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dan jaringan internet untuk menyampaikan materi, memfasilitasi interaksi, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Menurut Moore *et al.* (2011), e-learning mencakup penggunaan media elektronik untuk mendukung proses belajar mengajar yang dirancang secara sistematis.

Pada perspektif pendidikan ekonomi, e-learning tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi data ekonomi, simulasi pasar, analisis kebijakan, dan diskusi fenomena ekonomi global. Hal ini menjadikan e-learning sangat relevan untuk mengembangkan literasi ekonomi dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi digital. Sementara itu, *Learning Management System* (LMS) adalah perangkat lunak atau platform digital yang dirancang untuk mengelola, mendokumentasikan, menyampaikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara daring. LMS memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran secara terstruktur, sementara peserta didik dapat mengakses materi dan aktivitas belajar secara mandiri (Alessi & Trollip, 2000). Fungsi utama LMS dalam pembelajaran ekonomi meliputi:

1. Manajemen konten pembelajaran ekonomi,
2. Fasilitasi komunikasi dan diskusi akademik,

3. Pengelolaan tugas dan asesmen,
4. Monitoring dan evaluasi kemajuan belajar.

Contoh LMS yang banyak digunakan antara lain Moodle, Google Classroom, Canvas, dan platform nasional seperti Merdeka Mengajar di Indonesia.

E-learning dan LMS dalam pembelajaran ekonomi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Fleksibel dan tidak terikat ruang dan waktu,
2. Berbasis multimedia dan data digital,
3. Mendukung pembelajaran sinkron dan asinkron,
4. Mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif,
5. Memungkinkan personalisasi pembelajaran.

Karakteristik ini mendukung pembelajaran ekonomi yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan perkembangan dunia nyata.

1. *Fully Online Learning*

Fully Online Learning merupakan model pembelajaran di mana seluruh proses pembelajaran ekonomi dilaksanakan secara daring tanpa tatap muka langsung. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyampaian materi, diskusi, penugasan, hingga evaluasi, difasilitasi melalui *Learning Management System* (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, atau platform sejenis. Model ini berkembang pesat seiring kemajuan teknologi digital dan kebutuhan akan pembelajaran yang fleksibel, terutama dalam konteks pendidikan jarak jauh dan pembelajaran sepanjang hayat.

Pada pembelajaran ekonomi, *Fully Online Learning* memungkinkan penyajian materi secara variatif dan interaktif. Konsep-konsep ekonomi dapat disampaikan melalui video pembelajaran, e-modul, infografis, serta simulasi digital yang menggambarkan dinamika pasar atau kebijakan ekonomi. Diskusi daring melalui forum atau video konferensi memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertukar gagasan, menganalisis isu ekonomi aktual, dan mengembangkan pemahaman secara kolaboratif. Pembelajaran daring yang dirancang dengan baik dapat mendorong pembelajaran bermakna dan partisipasi aktif peserta didik.

2. *Blended Learning*

Blended Learning merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran daring (*e-learning*) secara terencana dan sistematis. Dalam konteks pendidikan ekonomi, *blended learning* tidak sekadar memindahkan sebagian aktivitas ke ranah digital, tetapi mengintegrasikan kedua moda pembelajaran agar saling melengkapi. Picciano *et al.* (2021) menegaskan bahwa *blended learning* menjadi pendekatan yang efektif karena memadukan kekuatan interaksi langsung di kelas dengan fleksibilitas, aksesibilitas, dan kekayaan sumber belajar digital.

3. *Flipped Classroom*

Model Flipped Classroom merupakan pendekatan pembelajaran yang membalik pola pembelajaran tradisional. Dalam model ini, penyampaian materi inti dilakukan sebelum pertemuan tatap muka melalui media daring, seperti video pembelajaran, e-modul, atau bacaan digital. Waktu di kelas kemudian dimanfaatkan untuk aktivitas tingkat tinggi, seperti diskusi, analisis kasus, dan pemecahan masalah ekonomi. Bishop dan Verleger (2013) menjelaskan bahwa *flipped classroom* menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi pasif.

Pada konteks pembelajaran ekonomi, *flipped classroom* sangat relevan karena banyak konsep ekonomi bersifat konseptual dan analitis. Peserta didik dapat mempelajari konsep dasar seperti permintaan dan penawaran, elastisitas, atau inflasi secara mandiri melalui materi daring sebelum kelas. Dengan demikian, ketika berada di kelas, peserta didik telah memiliki pengetahuan awal yang memadai untuk terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu memperdalam pemahaman, meluruskan miskonsepsi, dan mengaitkan konsep dengan fenomena ekonomi aktual.

B. Penggunaan Media Digital dan Simulasi Ekonomi

Transformasi digital dalam pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap cara pembelajaran ekonomi dirancang dan dilaksanakan. Perkembangan media digital dan simulasi ekonomi memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoretis, tetapi juga mengalami proses ekonomi secara virtual dan

kontekstual. Dalam pembelajaran ekonomi modern, media digital dan simulasi ekonomi menjadi sarana penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori ekonomi dan realitas praktik ekonomi yang kompleks dan dinamis.

Ekonomi sebagai ilmu sosial menuntut pemahaman terhadap interaksi variabel yang sering kali abstrak, seperti mekanisme pasar, kebijakan fiskal dan moneter, perilaku konsumen, serta dinamika globalisasi. Media digital dan simulasi ekonomi memungkinkan visualisasi, eksperimen, dan eksplorasi fenomena tersebut secara aman dan terkontrol, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konseptual peserta didik. Selain itu, tuntutan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, literasi digital, dan pengambilan keputusan berbasis data menjadikan penggunaan media digital dan simulasi ekonomi semakin relevan dalam pendidikan ekonomi (Skochelak & Stack, 2017).

Media digital dalam pembelajaran ekonomi merujuk pada berbagai bentuk media berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan, memperkaya, dan memfasilitasi proses pembelajaran. Media ini mencakup video pembelajaran, infografis interaktif, animasi ekonomi, podcast ekonomi, aplikasi pembelajaran, hingga platform visualisasi data ekonomi. Menurut Mayer (2002), media digital yang dirancang dengan prinsip multimedia learning dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dengan mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan animasi secara efektif. Dalam pembelajaran ekonomi, media digital memungkinkan penyajian data ekonomi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami, seperti grafik inflasi, kurva permintaan-penawaran, atau simulasi dampak kebijakan ekonomi.

Simulasi ekonomi adalah representasi digital atau virtual dari sistem dan proses ekonomi yang memungkinkan peserta didik melakukan eksperimen dan pengambilan keputusan dalam lingkungan yang menyerupai kondisi nyata. Simulasi ini dapat berupa permainan ekonomi (*economic games*), simulasi pasar, simulasi kebijakan publik, maupun model ekonomi berbasis komputer. Menurut Garriss *et al.* (2017), simulasi dan permainan edukatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pendidikan ekonomi, simulasi memungkinkan peserta

didik mengamati dampak keputusan ekonomi secara langsung tanpa risiko nyata, sehingga memperkuat pemahaman konseptual dan aplikatif.

1. Jenis Media Digital dalam Pembelajaran Ekonomi

Media digital yang umum digunakan dalam pembelajaran ekonomi antara lain:

a. Video dan Animasi Edukatif

Media digital berupa video dan animasi edukatif memiliki peran strategis dalam pembelajaran ekonomi, terutama untuk menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan dinamis seperti mekanisme pasar, inflasi, atau siklus ekonomi. Melalui visualisasi bergerak, peserta didik dapat melihat proses ekonomi yang sulit diamati secara langsung, misalnya interaksi antara permintaan dan penawaran atau alur peredaran uang dalam perekonomian. Pembelajaran berbasis multimedia lebih efektif dibandingkan teks semata karena mampu mengintegrasikan informasi verbal dan visual secara simultan, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik.

Pada praktik pembelajaran ekonomi, video dan animasi dapat digunakan pada tahap pendahuluan untuk membangun konteks, maupun pada kegiatan inti untuk memperdalam pemahaman. Misalnya, animasi tentang siklus ekonomi dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara pertumbuhan, resesi, dan kebijakan pemerintah. Selain itu, video pembelajaran yang disertai narasi kontekstual dan contoh nyata mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik. Penggunaan media visual yang dirancang secara pedagogis dapat membantu peserta didik mengaitkan teori ekonomi dengan fenomena ekonomi aktual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

b. Infografis dan Visualisasi Data

Infografis dan visualisasi data merupakan media digital yang sangat efektif dalam pembelajaran ekonomi karena mampu menyederhanakan data statistik yang kompleks menjadi informasi visual yang mudah dipahami. Data ekonomi seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, atau distribusi pendapatan sering kali disajikan dalam angka dan tabel yang sulit dipahami peserta didik. Melalui infografis, data tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, diagram, peta

tematik, atau ikon visual sehingga membantu peserta didik mengenali pola, tren, dan hubungan antarvariabel ekonomi secara lebih cepat dan akurat. Visualisasi data yang baik tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga berfungsi sebagai alat berpikir yang membantu proses analisis dan penalaran.

Pada pembelajaran ekonomi modern, infografis dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi, analisis kasus, maupun asesmen autentik. Peserta didik dapat diminta menafsirkan grafik pertumbuhan ekonomi, membandingkan data antarnegara, atau bahkan merancang infografis sendiri berdasarkan data statistik resmi. Aktivitas ini mendorong pengembangan literasi data dan literasi ekonomi secara simultan. Kemampuan membaca dan menginterpretasikan data ekonomi merupakan kompetensi penting abad ke-21, dan penggunaan infografis dalam pembelajaran terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik serta pemahaman terhadap isu-isu ekonomi kontemporer.

c. Aplikasi dan Platform Interaktif

Aplikasi dan platform interaktif merupakan jenis media digital yang semakin penting dalam pembelajaran ekonomi modern karena memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Aplikasi seperti simulasi pasar saham, simulasi anggaran negara, atau permainan manajemen keuangan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan ekonomi, mengamati konsekuensinya, dan merefleksikan hasilnya. Melalui simulasi pasar saham, misalnya, peserta didik dapat memahami mekanisme permintaan dan penawaran, risiko investasi, serta perilaku pasar tanpa harus terlibat dalam risiko nyata. Pembelajaran berbasis simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep ekonomi dan keterampilan pengambilan keputusan finansial.

Aplikasi literasi keuangan dan platform pembelajaran interaktif mendukung penguatan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi digital. Peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktor aktif yang mengelola data, merancang strategi, dan mengevaluasi pilihan ekonomi. Pengalaman langsung melalui aplikasi interaktif sangat berpengaruh terhadap peningkatan literasi keuangan jangka panjang.

d. *Game-Based Learning*

Game-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permainan digital maupun non-digital untuk mengajarkan konsep ekonomi secara menyenangkan dan bermakna. Dalam pembelajaran ekonomi, permainan dapat dirancang untuk mensimulasikan konsep kelangkaan, pilihan, dan trade-off, misalnya melalui permainan pengelolaan sumber daya, simulasi pasar, atau permainan strategi ekonomi. Melalui mekanisme permainan, peserta didik dihadapkan pada situasi keterbatasan sumber daya sehingga harus menentukan prioritas dan membuat keputusan ekonomi. Pembelajaran berbasis permainan mendorong keterlibatan aktif dan memungkinkan peserta didik belajar dari konsekuensi keputusan yang diambil. *Game-based learning* juga efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks yang menyerupai dunia nyata. Permainan edukatif yang dirancang secara pedagogis dapat meningkatkan pemahaman konsep kompleks dan literasi ekonomi peserta didik.

2. Ragam Simulasi Ekonomi dalam Pembelajaran

Simulasi ekonomi dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Simulasi Pasar

Simulasi pasar merupakan salah satu bentuk simulasi ekonomi yang efektif untuk membantu peserta didik memahami mekanisme pasar secara konkret. Dalam simulasi ini, peserta didik diberi peran sebagai produsen dan konsumen yang saling berinteraksi melalui aktivitas jual beli. Produsen menentukan jumlah produksi dan harga, sementara konsumen membuat keputusan pembelian berdasarkan preferensi dan keterbatasan pendapatan. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat mengamati secara langsung bagaimana hukum permintaan dan penawaran bekerja serta bagaimana harga terbentuk melalui interaksi pasar. Pendekatan ini menjadikan konsep ekonomi yang abstrak lebih mudah dipahami karena dipelajari melalui pengalaman langsung.

Simulasi pasar juga mengembangkan keterampilan analitis dan pengambilan keputusan ekonomi. Peserta didik belajar mengevaluasi dampak perubahan harga, jumlah barang, atau kebijakan tertentu terhadap keseimbangan pasar. Menurut Mankiw (2021), pemahaman tentang mekanisme pasar akan lebih efektif jika peserta didik dilibatkan dalam aktivitas yang mencerminkan kondisi ekonomi nyata.

b. Simulasi Kebijakan Ekonomi

Simulasi kebijakan ekonomi merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi secara langsung dampak kebijakan fiskal dan moneter terhadap perekonomian. Dalam simulasi ini, peserta didik dapat berperan sebagai pembuat kebijakan, seperti pemerintah atau bank sentral, yang harus menentukan besaran pajak, belanja negara, suku bunga, atau jumlah uang beredar. Melalui skenario tertentu, peserta didik mengamati bagaimana keputusan kebijakan tersebut memengaruhi variabel ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan stabilitas harga. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami hubungan sebab-akibat dalam sistem ekonomi yang kompleks secara lebih konkret dan kontekstual.

Simulasi kebijakan ekonomi mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analisis kebijakan. Peserta didik diajak menimbang berbagai alternatif kebijakan serta konsekuensi jangka pendek dan jangka panjangnya bagi masyarakat. Pemahaman kebijakan ekonomi akan lebih mendalam apabila peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menguji kebijakan tersebut dalam situasi simulatif yang mendekati kondisi nyata.

c. Simulasi Keuangan dan Investasi

Simulasi keuangan dan investasi merupakan bentuk simulasi ekonomi yang berfokus pada pengelolaan keuangan pribadi dan aktivitas investasi, seperti simulasi pasar saham, perencanaan anggaran, dan pengelolaan portofolio. Dalam pembelajaran ekonomi, simulasi ini memberikan pengalaman belajar yang autentik karena peserta didik dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan finansial yang realistis. Peserta didik belajar mengalokasikan pendapatan, mengelola risiko, serta

memahami hubungan antara risiko dan imbal hasil dalam investasi. Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara konsep teoretis keuangan dan praktik nyata yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Simulasi keuangan dan investasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan peserta didik. Menurut Mitchell dan Lusardi (2015), literasi keuangan yang baik berkaitan erat dengan kemampuan individu membuat keputusan keuangan yang rasional dan berkelanjutan. Melalui simulasi pasar saham atau aplikasi perencanaan keuangan, peserta didik dapat mengamati dinamika fluktuasi harga, dampak informasi pasar, serta pentingnya perencanaan jangka panjang.

d. Simulasi Ekonomi Makro

Simulasi ekonomi makro merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan model ekonomi untuk membantu peserta didik memahami dinamika perekonomian secara agregat. Melalui simulasi ini, peserta didik dapat mengeksplorasi hubungan antara variabel makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran dalam berbagai skenario kebijakan dan kondisi eksternal. Misalnya, peserta didik dapat mengamati dampak perubahan belanja pemerintah, suku bunga, atau guncangan ekonomi global terhadap output nasional dan tingkat pengangguran. Dengan cara ini, konsep ekonomi makro yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami melalui visualisasi dan pemodelan interaktif.

Simulasi ekonomi makro juga mengembangkan kemampuan analisis sistemik dan berpikir kausal peserta didik. Peserta didik belajar bahwa kebijakan ekonomi sering kali memiliki trade-off dan konsekuensi yang saling terkait. Pemahaman ekonomi makro akan lebih efektif apabila peserta didik mampu melihat keterkaitan antarvariabel dan dinamika penyesuaian ekonomi dari waktu ke waktu.

C. Pembelajaran Hybrid dan *Blended Learning*

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang sepenuhnya berbasis tatap muka menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam konteks

pendidikan ekonomi, perubahan ini menjadi sangat signifikan karena karakteristik ilmu ekonomi yang dinamis, kontekstual, dan berkaitan erat dengan perkembangan global, data real-time, serta fenomena sosial-ekonomi yang kompleks. Pembelajaran hybrid dan *blended learning* muncul sebagai pendekatan strategis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran ekonomi secara berkelanjutan.

Blended learning dan *hybrid learning* memungkinkan penggabungan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran daring. Pendekatan ini tidak hanya menjadi respons terhadap situasi darurat seperti pandemi COVID-19, tetapi juga merupakan bagian dari transformasi sistem pendidikan menuju pembelajaran abad ke-21. Dalam pendidikan ekonomi, pembelajaran hybrid dan *blended learning* memberikan peluang untuk memperkaya proses belajar melalui diskusi kelas, eksplorasi data ekonomi digital, simulasi pasar, dan refleksi berbasis teknologi.

Blended learning didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring secara terencana dan terintegrasi. Picciano *et al.* (2021) menyatakan bahwa *blended learning* bukan sekadar penambahan teknologi ke dalam pembelajaran, melainkan integrasi pedagogis yang mengoptimalkan keunggulan masing-masing mode pembelajaran. Dalam pembelajaran ekonomi, *blended learning* memungkinkan penyampaian materi konseptual melalui platform digital, sementara waktu tatap muka digunakan untuk diskusi mendalam, analisis kasus ekonomi, dan pemecahan masalah. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sekaligus berkolaborasi secara langsung dengan guru dan teman sebaya.

Sedangkan, *hybrid learning* sering dipahami sebagai bentuk lanjutan atau variasi dari *blended learning*, di mana pembelajaran tatap muka dan daring dapat berlangsung secara simultan atau fleksibel. Dalam model hybrid, sebagian peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara langsung di kelas, sementara sebagian lainnya mengikuti secara daring pada waktu yang sama (Beatty, 2019). Dalam pendidikan ekonomi, *hybrid learning* memungkinkan inklusivitas dan fleksibilitas yang lebih tinggi, terutama dalam kondisi geografis atau sosial yang beragam. Model ini mendukung akses pembelajaran ekonomi yang lebih luas tanpa mengorbankan kualitas interaksi akademik.

Karakteristik utama pembelajaran hybrid dan *blended learning* dalam pendidikan ekonomi meliputi:

1. Integrasi pembelajaran tatap muka dan daring,
2. Fleksibilitas waktu dan tempat belajar,
3. Pemanfaatan LMS dan media digital,
4. Pembelajaran berpusat pada peserta didik,
5. Kombinasi pembelajaran sinkron dan asinkron.

Karakteristik ini mendukung pembelajaran ekonomi yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Beberapa model *blended learning* yang relevan dalam pembelajaran ekonomi antara lain:

1. *Rotation Model*

Rotation model merupakan salah satu bentuk *blended learning* yang mengatur peserta didik untuk bergantian mengikuti pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring sesuai jadwal atau skenario yang telah dirancang guru. Dalam pembelajaran ekonomi, model ini memungkinkan penggabungan keunggulan interaksi langsung di kelas dengan fleksibilitas dan kekayaan sumber belajar digital. Tatap muka dimanfaatkan untuk penjelasan konsep inti, diskusi, dan klarifikasi materi, sementara pembelajaran daring digunakan untuk pendalaman materi, eksplorasi data ekonomi, serta latihan analisis mandiri.

Penerapan *rotation model* dalam pembelajaran ekonomi sangat relevan untuk menjembatani perbedaan gaya dan kecepatan belajar peserta didik. Melalui sesi daring, peserta didik dapat mengakses materi sesuai kebutuhan dan mengulang penjelasan konsep ekonomi yang dianggap sulit, seperti inflasi, kebijakan fiskal, atau neraca pembayaran. Sementara itu, sesi tatap muka memberi ruang bagi guru untuk memberikan bimbingan langsung, mengidentifikasi miskonsepsi, dan memfasilitasi diskusi berbasis kasus ekonomi aktual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif.

2. *Flipped Classroom*

Flipped classroom merupakan model pembelajaran inovatif yang membalikkan alur tradisional pendidikan. Dalam konteks pendidikan ekonomi, peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi secara daring sebelum pertemuan tatap muka. Materi ini bisa berupa video pembelajaran, modul interaktif, artikel, atau simulasi ekonomi digital

yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat memahami konsep dasar secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai kecepatan masing-masing, mengulang bagian yang sulit, dan menyiapkan pertanyaan atau konsep yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut (Bishop & Verleger, 2013).

Dengan *flipped classroom*, sesi tatap muka di kelas tidak lagi digunakan untuk ceramah panjang, melainkan untuk aktivitas pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif. Guru memfasilitasi diskusi, membimbing studi kasus, dan membantu peserta didik dalam pemecahan masalah ekonomi yang kompleks. Misalnya, peserta didik dapat menganalisis dampak kebijakan fiskal terhadap inflasi atau memecahkan kasus manajemen keuangan perusahaan. Pendekatan ini menekankan pemahaman konsep secara mendalam dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung berfokus pada hafalan.

3. Flex Model

Flex model merupakan salah satu model pembelajaran *blended learning* yang menempatkan pembelajaran daring (online) sebagai komponen inti, sementara sesi tatap muka berfungsi sebagai pendukung. Dalam konteks pendidikan ekonomi, model ini sangat sesuai untuk peserta didik tingkat lanjut atau yang memiliki kemampuan belajar mandiri yang tinggi. Materi ekonomi, baik teori maupun praktik, disampaikan secara digital melalui platform LMS, e-modul, video pembelajaran, dan sumber belajar interaktif lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja, mengulang bagian yang sulit, serta menyesuaikan ritme belajar dengan kebutuhan pribadi.

Pada flex model, guru berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pendamping peserta didik. Sesi tatap muka digunakan untuk mendukung kegiatan daring, misalnya menjawab pertanyaan sulit, membahas studi kasus ekonomi, atau melakukan simulasi dan eksperimen ekonomi yang memerlukan interaksi langsung. Dengan demikian, interaksi tatap muka menjadi lebih fokus, berkualitas, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Model ini menggeser peran guru dari pengajar utama menjadi pembimbing yang memastikan proses belajar daring tetap efektif dan bermakna.

D. Peran AI dalam Pendidikan Ekonomi

Perkembangan pesat *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa transformasi signifikan di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. AI tidak lagi sekadar teknologi masa depan, melainkan telah menjadi bagian dari praktik pendidikan kontemporer melalui sistem rekomendasi belajar, tutor cerdas, analitik pembelajaran, hingga otomatisasi penilaian. Dalam konteks pendidikan ekonomi, peran AI menjadi semakin penting karena ekonomi sebagai disiplin ilmu sangat erat dengan data, analisis prediktif, pengambilan keputusan, dan dinamika perilaku manusia.

Integrasi AI dalam pembelajaran ekonomi membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, personalisasi proses belajar, serta pengembangan literasi ekonomi dan digital peserta didik. Sebagaimana contoh seorang guru Ekonomi ingin membantu siswa memahami konsep mekanisme pasar (permintaan dan penawaran). Guru tersebut menggunakan AI untuk membuat simulasi interaktif.

Contoh skenario di kelas:

Guru meminta AI untuk berperan sebagai “pasar digital” yang bisa merespons perubahan harga dan perilaku konsumen.

Contoh prompt yang diberikan ke AI:

“Buat simulasi pasar sederhana untuk komoditas beras. Tampilkan hubungan antara harga, permintaan, dan penawaran. Saya akan mengubah harga, dan kamu harus merespons dengan perubahan jumlah permintaan dan penawaran serta menjelaskan kondisi pasar (surplus, keseimbangan, atau kekurangan). Gunakan data sederhana dalam bentuk tabel.”

Contoh alur implementasi:

1. Guru menetapkan harga awal beras (misalnya Rp10.000/kg).
2. AI menghasilkan tabel:
 - Harga
 - Jumlah permintaan
 - Jumlah penawaran
 - Kondisi pasar

3. Guru mengubah variabel, misalnya harga naik menjadi Rp12.000/kg.
4. AI merespons:
 - Permintaan turun
 - Penawaran naik
 - Penjelasan: pasar mengalami surplus
5. Siswa diminta menganalisis perubahan tersebut dan menarik kesimpulan.

Hasil pembelajaran: Siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi langsung melihat bagaimana pasar bekerja secara dinamis melalui simulasi yang dibuat AI.

AI memungkinkan pembelajaran ekonomi menjadi lebih adaptif, berbasis data, dan kontekstual terhadap fenomena ekonomi aktual seperti ekonomi digital, keuangan berbasis teknologi (*fintech*), dan kebijakan ekonomi berbasis *big data*.

Gambar 2. *Big Data*



Sumber: *Corporate Training*

Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan nalar kritis, dan pemanfaatan teknologi, AI menjadi instrumen strategis dalam transformasi pedagogik pendidikan ekonomi modern

(Retnaningsih & Khairiyah, 2022). *Artificial Intelligence* merujuk pada sistem komputer yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti belajar, bernalar, mengenali pola, dan mengambil keputusan. Dalam bidang pendidikan, AI didefinisikan sebagai penggunaan algoritma dan sistem cerdas untuk mendukung, meningkatkan, atau mengotomatisasi proses pembelajaran dan pengajaran (Luckin & Holmes, 2016).

1. *Intelligent Tutoring Systems (ITS)*

Intelligent Tutoring Systems (ITS) merupakan salah satu penerapan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam pendidikan modern. ITS berfungsi sebagai tutor virtual yang mampu memberikan bimbingan, latihan, dan umpan balik secara individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, ITS dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang kompleks seperti elastisitas permintaan, keseimbangan pasar, teori biaya-manfaat, dan analisis produksi. Sistem ini mampu menyesuaikan tingkat kesulitan soal dan materi berdasarkan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif (VanLehn, 2011).

Salah satu keunggulan ITS adalah kemampuannya memberikan umpan balik secara real-time. Ketika peserta didik melakukan latihan, ITS akan menganalisis jawaban, mengidentifikasi kesalahan, dan memberikan petunjuk atau penjelasan tambahan. Misalnya, jika seorang peserta didik salah dalam menghitung titik keseimbangan pasar, sistem akan menyoroti langkah-langkah yang salah dan menyarankan metode koreksi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar dari kesalahan secara mandiri, meningkatkan pemahaman konsep, dan memperkuat kemampuan analitis.

2. *Learning Analytics dan Educational Data Mining*

Learning Analytics dan Educational Data Mining (EDM) merupakan penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan yang berfokus pada analisis data peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, kedua pendekatan ini memungkinkan guru dan institusi pendidikan memantau interaksi peserta didik dengan *Learning Management System (LMS)*, termasuk aktivitas belajar, kuis, diskusi, dan proyek. Analisis ini membantu

mengidentifikasi pola belajar, kesulitan yang muncul, serta area materi yang memerlukan perhatian khusus. Dengan informasi ini, guru dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan personal (Siemens & Baker, 2012).

Learning Analytics tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga mengekstrak wawasan penting terkait kemajuan peserta didik. Misalnya, jika banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep elastisitas permintaan atau dampak kebijakan fiskal, sistem dapat memberi sinyal kepada guru untuk memberikan materi tambahan, diskusi kelas, atau latihan tambahan. Analitik ini juga memungkinkan identifikasi peserta didik yang berisiko mengalami kegagalan atau kesenjangan pemahaman, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih dini sebelum masalah akademik membesar.

3. Chatbot dan Asisten Virtual

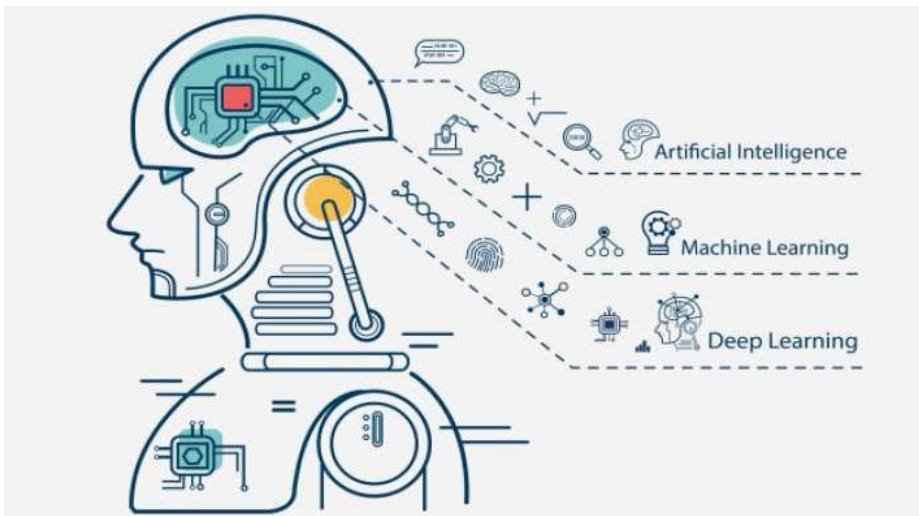
Chatbot dan Asisten Virtual merupakan inovasi berbasis kecerdasan buatan yang kini banyak diterapkan dalam pendidikan modern, termasuk pembelajaran ekonomi. Chatbot berfungsi sebagai asisten virtual yang dapat berinteraksi secara real-time dengan peserta didik, menjawab pertanyaan, memberikan klarifikasi konsep, dan merekomendasikan sumber belajar tambahan. Dalam konteks pendidikan ekonomi, chatbot dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks seperti elastisitas, keseimbangan pasar, inflasi, atau kebijakan fiskal secara cepat dan efisien. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, karena peserta didik dapat mengakses bantuan kapan saja tanpa tergantung pada waktu tatap muka dengan guru (Winkler & Söllner, 2018).

Salah satu keunggulan penggunaan chatbot adalah peningkatan aksesibilitas belajar. Peserta didik yang mungkin kesulitan mengikuti materi di kelas dapat memanfaatkan chatbot untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahami atau memperoleh penjelasan tambahan dalam bentuk teks, audio, atau bahkan video. Misalnya, seorang peserta didik dapat menanyakan “Bagaimana inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat?” dan chatbot akan memberikan penjelasan yang ringkas sekaligus merekomendasikan sumber belajar terkait. Hal ini memungkinkan proses belajar berlangsung secara kontinu dan mandiri, meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran ekonomi.

4. Simulasi dan Model Ekonomi Berbasis AI

Simulasi dan Model Ekonomi Berbasis AI menghadirkan inovasi signifikan dalam pembelajaran ekonomi modern dengan menciptakan lingkungan virtual yang realistis dan adaptif. Dengan dukungan kecerdasan buatan, simulasi ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dinamika pasar, interaksi antar pelaku ekonomi, serta dampak kebijakan ekonomi secara real-time. Misalnya, peserta didik dapat mengelola sebuah pasar virtual, menentukan harga, memproduksi barang, dan mengamati bagaimana perubahan kebijakan fiskal atau moneter memengaruhi keseimbangan pasar. Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar berbasis eksplorasi dan percobaan, yang memfasilitasi pemahaman konsep ekonomi yang kompleks secara lebih konkret (Baker *et al.*, 2016).

Gambar 3. Kecerdasan Buatan



Sumber: *Codepolitan*

Salah satu keunggulan utama simulasi berbasis AI adalah kemampuannya untuk menyesuaikan skenario dengan tingkat pemahaman peserta didik. Sistem AI dapat menganalisis tindakan peserta didik, mengidentifikasi kesalahan konseptual, dan menyesuaikan tantangan selanjutnya agar sesuai dengan kemampuan. Misalnya, jika peserta didik salah dalam menentukan strategi harga dalam simulasi pasar, AI dapat memberikan umpan balik langsung dan menyesuaikan kondisi pasar agar peserta didik dapat mencoba kembali dengan pendekatan yang lebih tepat. Hal ini menciptakan pengalaman belajar

yang personal, adaptif, dan lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional.



BAB VII

LITERASI EKONOMI DAN LITERASI FINANSIAL

Literasi ekonomi dan literasi finansial merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik agar mampu memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan ekonomi dan finansial secara tepat. Literasi ekonomi mencakup kemampuan mengenali prinsip-prinsip dasar ekonomi, hubungan antara kebutuhan dan sumber daya, serta mekanisme pasar, sedangkan literasi finansial fokus pada pengelolaan keuangan pribadi, investasi, tabungan, dan risiko keuangan. Peningkatan literasi ini sangat penting dalam menghadapi tantangan ekonomi modern, globalisasi, dan perkembangan ekonomi digital.

Pendidikan literasi ekonomi dan finansial harus diintegrasikan secara komprehensif dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi, sehingga peserta didik dapat belajar melalui konteks nyata dan pengalaman praktis. Metode yang efektif mencakup simulasi ekonomi, studi kasus, proyek kewirausahaan, dan penggunaan media digital. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan konsep ekonomi dan finansial dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab ekonomi dan sosial.

A. Konsep Literasi Ekonomi

Literasi ekonomi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki individu dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan global yang semakin kompleks. Perkembangan ekonomi digital, globalisasi pasar, perubahan struktur ketenagakerjaan, serta meningkatnya peran teknologi dan data dalam pengambilan keputusan ekonomi menuntut masyarakat untuk memiliki pemahaman ekonomi yang memadai. Dalam konteks pendidikan, literasi ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai penguasaan konsep teoritis, tetapi juga

sebagai bekal keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan rasional dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi internasional seperti OECD dan World Bank menempatkan literasi ekonomi sebagai bagian integral dari literasi abad ke-21 karena berhubungan langsung dengan kesejahteraan individu dan keberlanjutan pembangunan nasional.

Literasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami konsep dasar ekonomi, menggunakan pengetahuan tersebut untuk menganalisis fenomena ekonomi, serta mengambil keputusan ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab. Walstad *et al.* (2013) menjelaskan bahwa literasi ekonomi mencakup pemahaman terhadap prinsip kelangkaan, pilihan, biaya peluang, insentif, mekanisme pasar, dan peran pemerintah dalam perekonomian. Dalam perspektif yang lebih luas, literasi ekonomi tidak hanya mencakup pengetahuan kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan ekonomi. Lusardi (2019) menekankan bahwa literasi ekonomi berkaitan dengan kemampuan menerapkan konsep ekonomi dalam konteks nyata, seperti konsumsi, produksi, tabungan, investasi, dan partisipasi dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, literasi ekonomi dapat dipahami sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan berpikir, dan disposisi nilai yang memungkinkan individu berperan secara efektif dalam sistem ekonomi. Ruang lingkup literasi ekonomi meliputi berbagai aspek kehidupan ekonomi individu dan masyarakat. Literasi ekonomi mencakup pemahaman tentang:

1. Kelangkaan dan pilihan,
2. Produksi, distribusi, dan konsumsi,
3. Mekanisme pasar dan harga,
4. Peran lembaga ekonomi,
5. Kebijakan ekonomi dan dampaknya,
6. Ekonomi global dan keterkaitannya.

Pada pendidikan ekonomi, ruang lingkup ini diterjemahkan ke dalam kompetensi pembelajaran yang berjenjang, mulai dari pemahaman konsep sederhana hingga analisis kebijakan ekonomi yang kompleks. Ruang lingkup literasi ekonomi juga berkembang seiring dengan munculnya isu-isu baru seperti ekonomi digital, ekonomi berkelanjutan, dan ekonomi kreatif. Literasi ekonomi merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis data.

World Economic Forum (2016) menempatkan literasi ekonomi sebagai elemen penting dalam membangun sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan ekonomi global.

Pada konteks ini, literasi ekonomi tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis dan reflektif peserta didik dalam memahami realitas ekonomi. Pendidikan ekonomi yang berorientasi literasi mendorong peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik serta mengembangkan kesadaran ekonomi yang bertanggung jawab.

1. Literasi Ekonomi dalam Pendidikan Formal

Literasi Ekonomi dalam Pendidikan Formal menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan dalam konteks ekonomi sehari-hari. Literasi ekonomi tidak sekadar mengenalkan istilah atau teori, tetapi menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan konsep ekonomi dalam situasi nyata. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka menempatkan literasi ekonomi sebagai bagian penting dari pengembangan nalar kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran ekonomi tradisional yang bersifat normatif menuju pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kompetensi.

Pada praktiknya, literasi ekonomi dapat dikembangkan melalui pemilihan metode pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik. Misalnya, guru dapat menggunakan studi kasus ekonomi, simulasi pasar, atau analisis data ekonomi untuk mengajarkan konsep-konsep seperti permintaan dan penawaran, inflasi, atau kebijakan fiskal. Metode ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga konsep ekonomi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Asesmen juga menjadi instrumen penting dalam pengembangan literasi ekonomi. Penilaian yang berorientasi pada penerapan konsep, seperti proyek kewirausahaan, analisis kebijakan ekonomi, atau laporan simulasi keuangan, dapat mengukur sejauh mana peserta didik mampu berpikir kritis dan membuat keputusan ekonomi yang rasional. Asesmen autentik ini mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks nyata, sehingga literasi ekonomi menjadi lebih aplikatif dan bermakna.

2. Literasi Ekonomi dan Kehidupan Sehari-hari

Literasi Ekonomi dan Kehidupan Sehari-hari berperan krusial dalam membentuk kemampuan individu untuk menghadapi berbagai keputusan ekonomi yang ditemui setiap hari. Literasi ekonomi bukan sekadar pemahaman teoritis, tetapi kemampuan untuk menerapkan konsep ekonomi dalam konteks nyata, seperti pengelolaan keuangan pribadi, pemilihan produk, atau perencanaan konsumsi. Individu yang memiliki literasi ekonomi yang baik cenderung mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan lebih bijak, menghindari utang yang tidak perlu, serta menyusun anggaran yang realistis sesuai dengan kebutuhan dan prioritas hidup (Andrews, 2021).

Literasi ekonomi memungkinkan individu memahami risiko dan peluang dalam kehidupan ekonomi. Misalnya, peserta didik atau masyarakat yang memahami konsep investasi, inflasi, dan suku bunga dapat membuat keputusan finansial yang lebih tepat, baik untuk tabungan, investasi, maupun konsumsi. Kemampuan ini penting untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi, seperti fluktuasi harga barang, perubahan kebijakan fiskal, atau peluang usaha baru. Dengan demikian, literasi ekonomi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemandirian finansial dan kesiapan individu menghadapi tantangan ekonomi sehari-hari.

Kemampuan menilai informasi ekonomi secara kritis juga merupakan bagian integral dari literasi ekonomi. Di era informasi digital, masyarakat sering dihadapkan pada berita ekonomi, promosi produk, atau saran investasi yang tidak selalu akurat. Individu yang literat secara ekonomi mampu membedakan informasi yang valid dari yang menyesatkan, serta membuat keputusan berbasis data dan analisis. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan pribadi, tetapi juga mengurangi risiko kerugian finansial yang disebabkan oleh informasi yang salah atau penipuan ekonomi.

3. Literasi Ekonomi dalam Era Digital

Literasi Ekonomi dalam Era Digital menjadi semakin penting seiring dengan transformasi digital yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan ekonomi. Akses terhadap informasi ekonomi kini tersedia secara instan melalui internet, media sosial, dan aplikasi

finansial digital. Meskipun hal ini membuka peluang bagi peserta didik dan masyarakat untuk belajar dan mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik, jumlah informasi yang melimpah juga menimbulkan risiko disinformasi, bias, dan kesalahan penafsiran data. Oleh karena itu, literasi ekonomi digital menuntut kemampuan seleksi informasi, analisis kritis, dan pemahaman konteks ekonomi dari sumber yang terpercaya (Lusardi, 2019).

Gambar 4. *E-Commerce*



Sumber: *DJKN*

Literasi ekonomi di era digital menekankan pemahaman terhadap ekonomi platform dan ekosistem digital. Fenomena e-commerce, fintech, dan layanan berbasis aplikasi memengaruhi cara individu mengelola keuangan, melakukan transaksi, dan membuat keputusan konsumsi atau investasi. Peserta didik yang literat secara ekonomi digital mampu memahami mekanisme pasar digital, menghitung risiko transaksi online, serta menilai peluang usaha dan investasi berbasis teknologi. Hal ini menjadi keterampilan penting untuk menyiapkan generasi yang adaptif dan kompetitif dalam ekonomi modern.

Literasi ekonomi digital juga berkaitan erat dengan literasi data. Peserta didik perlu mampu membaca, menafsirkan, dan memanfaatkan data ekonomi dari berbagai platform digital, misalnya grafik harga, laporan keuangan, atau data statistik pasar. Kemampuan ini membantu membuat keputusan berbasis bukti dan mengurangi kesalahan akibat asumsi yang tidak tepat. Dalam pendidikan ekonomi, pengembangan keterampilan ini dapat dilakukan melalui simulasi pasar digital, proyek

Buku Referensi

analisis data, dan penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan ekonomi dan teknologi.

B. Literasi Finansial untuk Peserta Didik

Literasi finansial merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Perkembangan sistem keuangan global, digitalisasi layanan keuangan, pertumbuhan industri *financial technology* (fintech), serta meningkatnya risiko keuangan menuntut individu untuk memiliki pemahaman dan keterampilan finansial sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan, literasi finansial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola uang, tetapi juga mencakup pemahaman risiko, perencanaan keuangan jangka panjang, dan pengambilan keputusan finansial yang rasional dan bertanggung jawab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi finansial pada generasi muda berimplikasi pada perilaku keuangan yang tidak sehat, seperti konsumsi berlebihan, rendahnya tingkat tabungan, dan pengambilan keputusan finansial yang berisiko (Mitchell & Lusardi, 2015).

Literasi finansial secara umum didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang efektif dan meningkatkan kesejahteraan finansialnya. OECD (2018) mendefinisikan literasi finansial sebagai pemahaman terhadap konsep dan risiko keuangan, serta kemampuan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan. Lusardi (2019) menegaskan bahwa literasi finansial tidak hanya mencakup pemahaman tentang uang, tabungan, dan investasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami inflasi, bunga majemuk, risiko, dan diversifikasi. Richard Thaler (2003), peraih Nobel Ekonomi, mengembangkan bidang *Behavioral Finance* (Keuangan Perilaku) yang menolak asumsi bahwa manusia selalu rasional dalam mengambil keputusan keuangan. Menurut Thaler, orang sering bertindak tidak rasional karena emosi, bias psikologis, dan batasan kognitif. Berikut adalah poin-poin utama mengapa orang mengambil keputusan keuangan tidak rasional menurut Richard Thaler:

- a. *Mental Accounting* (Akuntansi Mental)
Manusia cenderung membagi-bagi uang ke dalam "akun mental" yang berbeda berdasarkan sumber atau tujuannya, padahal secara ekonomi uang bersifat *fungible* (dapat ditukar sama rata). Contoh: Seseorang mungkin menghabiskan bonus kerja (uang "mudah") secara boros, namun sangat hemat dengan gaji pokok, padahal nilainya sama. Akibatnya pengelolaan uang yang tidak terstruktur, seperti menyimpan tabungan bunga rendah sambil menanggung utang bunga tinggi.
- b. *Loss Aversion* (Ketakutan akan Kerugian)
Thaler menekankan bahwa manusia merasakan sakitnya kerugian lebih dalam daripada kebahagiaan mendapatkan keuntungan dengan jumlah yang sama. Contoh: Investor cenderung menahan saham yang harganya turun (takut merealisasikan kerugian) dan menjual saham yang untung terlalu cepat (ingin segera mendapatkan untung).
- c. *Endowment Effect* (Efek Kepemilikan)
Orang cenderung memberikan nilai lebih tinggi pada barang yang sudah mereka miliki dibandingkan dengan nilai barang yang sama jika mereka tidak memilikinya. Contoh: Seseorang sulit menjual barang pribadinya dengan harga pasar yang wajar karena merasa barang tersebut jauh lebih berharga.
- d. *Framing Effect* (Efek Bingkai/Penyajian)
Keputusan keuangan dipengaruhi oleh bagaimana informasi disajikan (dibingkai), bukan hanya berdasarkan data objektif. Cara penyajian yang berbeda dapat memicu keputusan yang berbeda. Contoh: Diskon Rp50.000 untuk barang Rp100.000 (50%) terasa lebih berharga daripada diskon Rp50.000 untuk barang Rp1.000.000 (5%), meskipun nominal hematnya sama.
- e. Keterbatasan Kehendak (*Self-Control Bias*)
Orang sering mengutamakan kepuasan jangka pendek daripada perencanaan jangka panjang, membuat mereka sulit menabung atau berinvestasi. Untuk mengatasi perilaku tidak rasional ini, Thaler (bersama Cass Sunstein) mengusulkan "*Nudge*", yaitu pendekatan dalam choice architecture yang membantu manusia membuat keputusan lebih baik tanpa melarang pilihan lain. Sebagai contoh pendaftaran otomatis dalam program pensiun (*Automatic Enrollment*). Karyawan secara otomatis ikut menabung, namun bisa

keluar (*opt-out*) jika tidak mau. Ini mengatasi perilaku menunda-nunda.

Secara ringkas, teori Thaler menunjukkan bahwa perilaku keuangan manusia lebih banyak didorong oleh faktor psikologis daripada hitungan rasional yang kaku. Bagi peserta didik, literasi finansial merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang membentuk kebiasaan dan pola pikir keuangan sejak dini.

Literasi finansial memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Peserta didik yang memiliki literasi finansial yang baik cenderung lebih siap menghadapi transisi kehidupan, seperti melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, dan mengelola pendapatan secara mandiri. Literasi finansial pada usia sekolah berkontribusi terhadap stabilitas keuangan individu di masa dewasa. Pendidikan literasi finansial juga berperan dalam mencegah kesenjangan sosial-ekonomi dengan memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk memahami dan mengelola sumber daya keuangan secara bijak.

1. Literasi Finansial dan Kurikulum Pendidikan

Literasi Finansial dan Kurikulum Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembelajaran ekonomi modern, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis proyek. Literasi finansial diintegrasikan dalam mata pelajaran ekonomi, kegiatan ekstrakurikuler, serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga mengaplikasikan konsep keuangan dalam situasi nyata, misalnya pengelolaan anggaran pribadi, perencanaan tabungan, dan pemahaman risiko investasi (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Integrasi literasi finansial ke dalam kurikulum bertujuan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ekonomi formal dan praktik ekonomi sehari-hari. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengaitkan konsep-konsep seperti pengeluaran, tabungan, investasi, dan manajemen risiko dengan kehidupan nyata. Misalnya, proyek berbasis kelas dapat melibatkan perencanaan usaha mini, simulasi investasi, atau analisis pasar digital. Pendekatan ini menumbuhkan keterampilan

berpikir kritis dan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang bertanggung jawab.

Literasi finansial yang terintegrasi dalam kurikulum mendukung pembentukan perilaku ekonomi yang sehat sejak dini. Peserta didik belajar merencanakan pengeluaran, memahami prioritas kebutuhan, serta menilai dampak keputusan finansial terhadap jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong peserta didik menjadi individu mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Dengan cara ini, pendidikan ekonomi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan aplikatif.

2. Literasi Finansial dan Teknologi Digital

Literasi Finansial dan Teknologi Digital merupakan aspek krusial dalam pendidikan ekonomi modern, terutama di era digital yang ditandai dengan transformasi layanan keuangan dan akses informasi secara cepat. Teknologi digital telah mengubah cara individu mengelola keuangan, dari transaksi tunai ke layanan digital seperti e-wallet, mobile banking, dan aplikasi fintech. Oleh karena itu, literasi finansial tidak lagi hanya mencakup pemahaman dasar tentang tabungan, pengeluaran, dan investasi, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi keuangan dengan bijak dan aman (Andrews, 2021). Pendidikan ekonomi modern perlu membekali peserta didik dengan kompetensi ini agar mampu menghadapi tantangan ekonomi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Integrasi teknologi dalam literasi finansial memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, misalnya dengan simulasi penggunaan e-wallet atau aplikasi budgeting. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan teknologi digital memberikan fleksibilitas pembelajaran, memungkinkan peserta didik mengakses materi dan latihan literasi finansial kapan saja dan di mana saja, sesuai kebutuhan individual.

Literasi finansial digital juga mencakup kesadaran akan risiko keamanan dan etika penggunaan layanan keuangan. Peserta didik perlu

dibekali pengetahuan tentang praktik keamanan data, risiko penipuan digital, serta cara mengevaluasi layanan keuangan secara kritis. Kompetensi ini sangat penting karena literasi finansial yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, tetapi juga membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab dan beretika. Pendidikan ekonomi modern harus memastikan bahwa integrasi teknologi tidak sekadar penggunaan alat digital, tetapi juga pengembangan sikap kritis dan etis peserta didik terhadap penggunaan layanan finansial digital.

3. Literasi Finansial sebagai Bagian Pendidikan Karakter

Literasi Finansial sebagai Bagian Pendidikan Karakter menekankan bahwa penguasaan keterampilan mengelola keuangan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan sikap bertanggung jawab. Dalam pendidikan ekonomi modern, literasi finansial mengajarkan peserta didik bagaimana membuat keputusan keuangan yang bijak, menghargai nilai uang, dan merencanakan pengeluaran serta tabungan dengan disiplin. Proses ini secara langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab, karena setiap keputusan ekonomi memiliki konsekuensi yang nyata bagi kehidupan pribadi maupun sosial (Mitchell & Lusardi, 2015). Dengan demikian, literasi finansial berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam konteks praktik sehari-hari.

Literasi finansial juga mendukung pengembangan disiplin. Peserta didik yang terbiasa merencanakan anggaran, menabung, dan mengikuti prinsip pengelolaan keuangan secara konsisten akan mengembangkan keterampilan manajemen diri yang lebih luas. Disiplin dalam mengelola keuangan dapat diterjemahkan ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara sistematis. Dengan pendekatan pendidikan berbasis pengalaman, peserta didik belajar bahwa keputusan finansial yang bijak membutuhkan kesabaran, perencanaan, dan konsistensi, sehingga karakter disiplin semakin terinternalisasi.

Kejujuran juga menjadi aspek penting yang dikembangkan melalui literasi finansial. Dalam praktik ekonomi, peserta didik belajar melaporkan transaksi secara akurat, menghindari penipuan, dan menghargai prinsip keadilan. Misalnya, ketika melakukan simulasi kewirausahaan atau pengelolaan proyek keuangan, peserta didik dituntut

untuk mencatat dan melaporkan data dengan jujur. Keterampilan ini tidak hanya membangun integritas dalam konteks ekonomi, tetapi juga memperkuat fondasi etika dan moral yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

C. Pengukuran dan Instrumen Literasi Ekonomi

Pengukuran literasi ekonomi merupakan aspek krusial dalam pendidikan ekonomi karena menjadi dasar untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mampu menerapkan konsep ekonomi dalam kehidupan nyata. Tanpa instrumen pengukuran yang valid dan reliabel, upaya pengembangan literasi ekonomi berisiko tidak terarah dan sulit dievaluasi secara objektif. Oleh karena itu, pengukuran literasi ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana diagnostik dan dasar perbaikan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, literasi ekonomi dipahami sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup pengetahuan, keterampilan berpikir, dan sikap ekonomi. Hal ini menuntut instrumen pengukuran yang tidak semata-mata menguji hafalan konsep, tetapi juga kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan pemahaman kontekstual terhadap fenomena ekonomi (Welsandt & Abs, 2023).

Pengukuran literasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman dan kemampuan individu dalam bidang ekonomi menggunakan instrumen yang terstandar. Pengukuran literasi ekonomi bertujuan untuk menilai sejauh mana individu memahami prinsip dasar ekonomi dan mampu menggunakannya dalam pengambilan keputusan. Dalam perspektif evaluasi pendidikan, pengukuran literasi ekonomi harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan keadilan. Instrumen yang digunakan harus benar-benar mengukur konstruk literasi ekonomi, konsisten dalam hasil, serta dapat diterapkan pada berbagai kelompok peserta didik.

Literasi ekonomi sebagai konstruk multidimensional menuntut pengukuran pada beberapa dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi kognitif, meliputi pemahaman konsep dasar ekonomi seperti kelangkaan, pilihan, biaya peluang, mekanisme pasar, dan peran pemerintah;

2. Dimensi keterampilan berpikir, meliputi kemampuan analisis, interpretasi data ekonomi, dan pemecahan masalah ekonomi;
3. Dimensi afektif dan sikap, meliputi sikap rasional, tanggung jawab ekonomi, dan kesadaran terhadap dampak keputusan ekonomi.

Pengukuran literasi ekonomi yang komprehensif harus mencakup ketiga dimensi tersebut agar mampu mencerminkan kompetensi ekonomi secara utuh. Instrumen pengukuran literasi ekonomi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama, yaitu:

1. Tes Tertulis Terstandar

Tes Tertulis Terstandar merupakan salah satu instrumen evaluasi yang paling banyak digunakan dalam pendidikan ekonomi untuk mengukur literasi ekonomi peserta didik. Tes ini umumnya disusun dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat, atau uraian yang dirancang untuk menilai pemahaman konsep-konsep dasar ekonomi, seperti permintaan dan penawaran, mekanisme pasar, inflasi, dan prinsip pengambilan keputusan ekonomi. Dengan menggunakan tes tertulis, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik memahami teori ekonomi dan mampu menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan situasi praktis yang sederhana (Welsandt & Abs, 2023). Kejelasan indikator dan kriteria penilaian menjadi keunggulan utama tes tertulis dalam konteks pendidikan formal.

Salah satu contoh instrumen terstandar yang digunakan secara internasional adalah *Test of Economic Literacy* (TEL) yang dikembangkan oleh Walstad dan rekan-rekannya. Instrumen ini telah diuji secara empiris dan memiliki reliabilitas tinggi dalam mengukur pengetahuan ekonomi peserta didik. TEL mencakup berbagai topik ekonomi, mulai dari prinsip mikroekonomi, makroekonomi, hingga isu-isu kontemporer, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat literasi ekonomi peserta didik. Selain itu, tes tertulis juga memudahkan proses penskoran dan analisis hasil belajar secara sistematis, baik untuk individu maupun kelompok.

Meski memiliki keunggulan dalam hal objektivitas dan efisiensi, tes tertulis memiliki keterbatasan dalam menilai keterampilan aplikatif, kemampuan analisis situasi ekonomi, dan sikap peserta didik terhadap pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya, tes pilihan ganda hanya menilai pemahaman kognitif dan sering kali tidak mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep ekonomi dalam

konteks nyata. Oleh karena itu, tes tertulis sebaiknya dipadukan dengan bentuk asesmen lain, seperti penilaian proyek, simulasi, atau studi kasus, agar evaluasi literasi ekonomi lebih komprehensif dan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Tes Berbasis Masalah (*Problem-Based Test*)

Tes Berbasis Masalah (*Problem-Based Test*) merupakan instrumen penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah ekonomi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Berbeda dengan tes tertulis konvensional yang lebih menekankan pada hafalan konsep, tes berbasis masalah mendorong peserta didik untuk menerapkan pemahaman ekonominya dalam situasi nyata. Misalnya, peserta didik dapat diminta menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat, merencanakan anggaran rumah tangga, atau mengevaluasi kebijakan fiskal dan moneter pemerintah (Howells, 2018). Dengan demikian, tes ini menekankan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pengambilan keputusan berbasis data.

Pada penyusunannya, tes berbasis masalah biasanya memuat skenario atau studi kasus yang kompleks, disertai pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif solusi, dan menyajikan argumen yang logis. Misalnya, dalam topik kewirausahaan, peserta didik dapat diberikan situasi sebuah UMKM yang menghadapi penurunan penjualan akibat pandemi dan diminta merancang strategi ekonomi agar tetap bertahan. Metode ini tidak hanya menilai pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan berbagai aspek ekonomi dan membuat keputusan yang rasional dan etis.

Keunggulan tes berbasis masalah terletak pada kemampuannya untuk mengukur keterampilan aplikatif peserta didik, termasuk kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Pembelajaran dan penilaian berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kompetensi berpikir tingkat tinggi dan kesiapan peserta didik menghadapi dunia nyata. Instrumen ini juga menumbuhkan literasi ekonomi yang lebih mendalam, karena peserta didik harus menghubungkan teori ekonomi dengan fenomena aktual dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan risiko, peluang, dan konsekuensi ekonomi.

3. Instrumen Kinerja (*Performance Assessment*)

Instrumen kinerja (*performance assessment*) merupakan metode penilaian yang dirancang untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam konteks nyata melalui tindakan langsung. Dalam pendidikan ekonomi, instrumen ini memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan literasi ekonomi melalui aktivitas yang aplikatif, seperti menyusun anggaran keluarga, merencanakan strategi usaha sederhana, atau menganalisis fluktuasi harga pasar lokal. Dengan demikian, instrumen kinerja menekankan penerapan konsep ekonomi dalam situasi kehidupan nyata, bukan sekadar penguasaan teori atau hafalan konsep (Brookhart, 2013). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi dan literasi ekonomi peserta didik melalui pembelajaran kontekstual.

Pelaksanaan instrumen kinerja biasanya berbasis proyek, simulasi, atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat diminta melakukan simulasi investasi pasar saham menggunakan data historis atau mengembangkan rencana bisnis mikro untuk UMKM lokal. Aktivitas semacam ini tidak hanya mengukur pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga keterampilan analisis, pengambilan keputusan, dan kemampuan kolaborasi. Instrumen kinerja efektif dalam menumbuhkan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena peserta didik harus menghubungkan teori dengan praktik secara langsung.

Keunggulan utama instrumen kinerja adalah autentisitasnya. Peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan nyata dalam menyelesaikan tugas yang relevan, sehingga hasil penilaian lebih mencerminkan kompetensi yang sebenarnya. Selain itu, instrumen ini memungkinkan guru mengamati berbagai aspek literasi ekonomi, mulai dari kemampuan analisis data, pengambilan keputusan berbasis informasi, hingga perilaku etis dalam konteks ekonomi. Hal ini mendukung pengembangan literasi ekonomi yang komprehensif, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

4. Kuesioner Sikap dan Persepsi Ekonomi

Kuesioner sikap dan persepsi ekonomi merupakan salah satu instrumen penting dalam pengukuran literasi ekonomi, terutama untuk menilai dimensi afektif peserta didik. Dimensi afektif ini mencakup sikap, nilai, dan persepsi individu terhadap fenomena ekonomi, seperti

perilaku konsumsi, kebiasaan menabung, tanggung jawab finansial, serta keterlibatan dalam keputusan ekonomi sehari-hari. Kuesioner memungkinkan guru atau peneliti memperoleh data yang sistematis mengenai sikap peserta didik terhadap ekonomi, sehingga pengukuran literasi ekonomi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi sikap yang menentukan pengambilan keputusan ekonomi di kehidupan nyata (Mitchell & Lusardi, 2015).

Penggunaan kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup (misalnya skala Likert) atau pertanyaan terbuka yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan pendapat dan pengalaman pribadi terkait ekonomi. Contohnya, pertanyaan tentang seberapa sering peserta didik menabung atau bagaimana menilai pentingnya pengelolaan keuangan keluarga dapat mengungkap sikap dan perilaku finansial. Dengan demikian, kuesioner memberikan informasi yang relevan untuk memahami pola pikir peserta didik serta kesesuaian antara pengetahuan ekonomi yang dimiliki dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan kuesioner adalah kemampuannya untuk menjangkau banyak peserta didik sekaligus dan menghasilkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Informasi ini sangat berguna untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran ekonomi, termasuk implementasi literasi ekonomi di sekolah. Kuesioner juga memungkinkan identifikasi kesenjangan sikap atau persepsi ekonomi yang dapat dijadikan dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran dan intervensi pedagogis.

D. Integrasi Literasi Ekonomi dalam Kurikulum Sekolah

Integrasi literasi ekonomi dalam kurikulum sekolah merupakan langkah strategis dalam membangun sumber daya manusia yang cerdas secara ekonomi, rasional dalam pengambilan keputusan, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan finansial. Di tengah kompleksitas ekonomi global, digitalisasi, dan ketidakpastian pasar, sekolah memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan pemahaman ekonomi sejak dini. Literasi ekonomi tidak lagi dipandang sebagai kompetensi tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan nasional dan kompetensi abad ke-21. Berbagai

Buku Referensi

lembaga internasional seperti OECD, World Bank, dan UNESCO menegaskan bahwa rendahnya literasi ekonomi dan finansial berimplikasi langsung pada rendahnya kesejahteraan individu dan meningkatnya kerentanan sosial-ekonomi.

Integrasi literasi ekonomi dalam kurikulum dapat didefinisikan sebagai proses memasukkan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran ekonomi ke dalam struktur kurikulum sekolah secara terencana dan berjenjang. Integrasi ini tidak selalu berarti menambah mata pelajaran baru, tetapi dapat dilakukan melalui penguatan konten ekonomi dalam mata pelajaran yang relevan, pembelajaran lintas disiplin, serta proyek kontekstual berbasis kehidupan nyata. Menurut Drake (2012), integrasi kurikulum bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks literasi ekonomi, integrasi kurikulum memungkinkan peserta didik memahami konsep ekonomi tidak secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan realitas sosial. Integrasi literasi ekonomi dalam kurikulum sekolah dapat dilakukan melalui beberapa model, antara lain:

1. Integrasi Intra-Kurikuler

Integrasi intra-kurikuler merupakan pendekatan utama dalam menanamkan literasi ekonomi pada pendidikan formal, terutama di jenjang menengah. Pendekatan ini menekankan penggabungan literasi ekonomi ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti ekonomi, IPS, atau kewirausahaan, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman ekonomi secara terstruktur dan sistematis. Dengan integrasi intra-kurikuler, materi literasi ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi disampaikan melalui kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang sudah ada dalam kurikulum. Hal ini memungkinkan literasi ekonomi dikaitkan langsung dengan topik-topik pembelajaran yang sedang dipelajari, seperti mekanisme pasar, perilaku konsumen, atau kebijakan fiskal dan moneter.

Pada praktiknya, integrasi intra-kurikuler menuntut guru untuk merancang materi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Misalnya, saat membahas permintaan dan penawaran, guru dapat mengajak peserta didik menganalisis harga barang di pasar lokal atau membuat simulasi pasar mini di kelas. Pendekatan ini menguatkan

keterkaitan antara konsep ekonomi yang dipelajari dengan fenomena nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual seperti ini meningkatkan pemahaman dan retensi konsep ekonomi serta menumbuhkan kemampuan analisis kritis peserta didik.

Keunggulan integrasi intra-kurikuler adalah efisiensi waktu dan konsistensi pembelajaran. Guru dapat menyisipkan literasi ekonomi pada setiap unit pembelajaran, sehingga kompetensi literasi ekonomi tumbuh secara berkelanjutan sepanjang tahun ajaran. Selain itu, model ini memudahkan asesmen, karena evaluasi literasi ekonomi dapat dilakukan bersamaan dengan penilaian mata pelajaran terkait. Penilaian dapat berupa kuis, studi kasus, atau proyek kecil yang menilai baik pengetahuan maupun keterampilan aplikatif peserta didik.

2. Integrasi Lintas Mata Pelajaran

Integrasi lintas mata pelajaran merupakan strategi penting dalam memperluas pemahaman literasi ekonomi peserta didik secara holistik. Pendekatan ini menekankan penggabungan konsep literasi ekonomi ke dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan ekonomi dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena sosial. Misalnya, konsep bunga dan tabungan dapat diajarkan melalui pelajaran matematika, sementara distribusi kegiatan ekonomi dan sumber daya dapat dianalisis melalui geografi. Integrasi lintas mata pelajaran memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih komprehensif, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran ekonomi.

Pada implementasinya, integrasi lintas mata pelajaran menuntut kolaborasi antar-guru dan perencanaan kurikulum yang matang. Guru ekonomi dapat bekerja sama dengan guru matematika untuk menyusun kegiatan yang mengaitkan perhitungan bunga, investasi, dan pengelolaan keuangan pribadi. Sementara itu, guru geografi dapat menambahkan perspektif analisis ekonomi wilayah, seperti potensi industri lokal atau perdagangan antarwilayah. Kolaborasi ini memperkuat relevansi materi, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan membantunya memahami aplikasi ekonomi dalam konteks nyata.

Keunggulan integrasi lintas mata pelajaran terletak pada kemampuan membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara multidimensional. Peserta didik tidak hanya belajar teori

Buku Referensi

ekonomi, tetapi juga mampu mengaitkan konsep ekonomi dengan data kuantitatif, fenomena sosial, dan kebijakan publik. Misalnya, dapat menganalisis dampak kebijakan fiskal terhadap pendapatan rumah tangga atau menyimulasikan keputusan investasi berdasarkan data ekonomi wilayah. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman ekonomi yang aplikatif dan mendukung pengembangan literasi data, numerik, dan finansial secara bersamaan.

3. Integrasi Ko-Kurikuler dan Proyek

Integrasi ko-kurikuler dan proyek merupakan pendekatan strategis dalam mengembangkan literasi ekonomi peserta didik melalui pengalaman nyata dan kegiatan praktis. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang melampaui batas ruang kelas formal dengan melibatkan peserta didik dalam proyek kewirausahaan, simulasi pasar, dan aktivitas ekstrakurikuler yang relevan dengan ekonomi. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan koperasi sekolah, bazar kewirausahaan, atau simulasi perdagangan yang menuntut peserta didik mengelola modal, menghitung laba-rugi, dan mengambil keputusan ekonomi secara nyata. Melalui pengalaman langsung ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi praktik ekonomi sehari-hari, sehingga literasi ekonomi berkembang secara holistik.

Proyek kewirausahaan menjadi sarana utama integrasi ko-kurikuler, di mana peserta didik merancang produk atau jasa, menentukan harga, mengelola biaya, dan memasarkan produknya. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik memahami prinsip ekonomi mikro secara praktis, termasuk konsep biaya peluang, permintaan dan penawaran, serta strategi pemasaran. Selain itu, proyek ini dapat diintegrasikan dengan kompetensi literasi finansial, sehingga peserta didik belajar mengelola arus kas, menabung, dan membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab. Pengalaman ini membangun kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan pemecahan masalah, yang merupakan bagian penting dari profil pelajar abad 21.

Simulasi pasar dan kegiatan ekonomi ko-kurikuler lainnya juga menekankan kolaborasi dan komunikasi antar-peserta didik. Misalnya, dalam simulasi perdagangan, peserta didik berperan sebagai produsen, konsumen, atau regulator pasar, sehingga belajar memahami dinamika ekonomi secara interaktif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan

pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan sosial dan kerja tim. Refleksi setelah kegiatan menjadi tahap penting untuk mengevaluasi keputusan ekonomi, menganalisis hasil, dan mengaitkan pengalaman dengan teori ekonomi. Pendekatan ini membuat literasi ekonomi lebih kontekstual, relevan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif.

4. Integrasi Literasi Ekonomi dalam Kurikulum Merdeka

Integrasi literasi ekonomi dalam Kurikulum Merdeka menekankan penguatan kompetensi peserta didik secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan lokal, kondisi sosial-ekonomi, serta minat peserta didik. Dengan demikian, literasi ekonomi tidak lagi dipandang sebagai konten teoritis semata, tetapi sebagai keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan ekonomi, pengelolaan keuangan pribadi, serta pemahaman dinamika pasar dan kebijakan ekonomi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran berbasis proyek, dan pengalaman nyata.

Pada implementasinya, literasi ekonomi dapat diintegrasikan melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, peserta didik dapat mengikuti proyek kewirausahaan sekolah, simulasi pengelolaan anggaran, atau analisis masalah ekonomi di lingkungan sekitar. Proyek-proyek ini menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian. Peserta didik belajar tidak hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata, sehingga literasi ekonomi menjadi kompetensi yang hidup dan bermakna.

Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru menerapkan pembelajaran diferensiatif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Misalnya, siswa dengan minat kewirausahaan dapat diberi proyek pengembangan usaha skala kecil, sedangkan peserta didik yang tertarik pada ekonomi makro dapat melakukan analisis dampak kebijakan fiskal terhadap masyarakat. Pendekatan diferensiatif ini memastikan semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, sekaligus meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.



BAB VIII

PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR EKONOMI

Pengembangan sumber belajar ekonomi merupakan elemen penting dalam pendidikan ekonomi modern karena menunjang efektivitas pembelajaran, mempermudah pemahaman konsep, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, tetapi mencakup modul interaktif, media digital, simulasi, video pembelajaran, infografis, studi kasus, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis proyek. Keanekaragaman sumber belajar ini memungkinkan guru dan dosen untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik, konteks lokal, dan kebutuhan abad 21.

Buku ajar dan modul interaktif menjadi fondasi utama dalam pengembangan sumber belajar, karena memuat materi teori sekaligus latihan aplikasi yang sistematis. Sumber belajar digital, seperti video pembelajaran dan infografis, dapat memperjelas konsep ekonomi yang abstrak dan menyediakan pengalaman visual serta interaktif. Studi kasus dan sumber belajar kontekstual menghadirkan fenomena ekonomi nyata, sehingga peserta didik dapat menghubungkan teori dengan praktik, mengembangkan kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

A. Buku Ajar dan Modul Interaktif

Sumber belajar merupakan komponen fundamental dalam sistem pembelajaran ekonomi. Dalam pendidikan ekonomi modern, buku ajar dan modul interaktif tidak lagi berfungsi sekadar sebagai media penyampai informasi, melainkan sebagai sarana pengembangan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi peserta didik. Perkembangan ilmu ekonomi, teknologi digital, serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut transformasi desain dan fungsi sumber belajar ekonomi agar

lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kualitas sumber belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman abstrak dan aplikatif seperti ekonomi.

Sumber belajar didefinisikan sebagai segala bentuk bahan, alat, lingkungan, atau aktivitas yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan ekonomi, sumber belajar mencakup buku ajar, modul, media digital, data ekonomi, studi kasus, hingga simulasi pasar (Smaldino *et al.*, 2019). Buku ajar dan modul interaktif merupakan sumber belajar utama yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Buku ajar berfungsi sebagai rujukan konseptual, sedangkan modul interaktif menekankan pada pembelajaran mandiri, partisipatif, dan berbasis pengalaman belajar.

1. Buku Ajar dalam Pembelajaran Ekonomi

Buku ajar ekonomi memiliki peran strategis dalam:

- a. Menyajikan kerangka konseptual ilmu ekonomi secara sistematis,
- b. Menjembatani teori ekonomi dengan fenomena nyata,
- c. Menjadi acuan standar kompetensi dan capaian pembelajaran,
- d. Mendukung konsistensi pembelajaran lintas kelas dan jenjang pendidikan.

Menurut Mankiw (2021), buku ajar ekonomi yang baik harus mampu menjelaskan konsep ekonomi secara sederhana tanpa kehilangan kedalaman analitis, serta dilengkapi dengan contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam pendidikan ekonomi modern, buku ajar tidak hanya berisi teks, tetapi juga dilengkapi dengan grafik, data, refleksi kritis, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Buku ajar ekonomi modern memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

1) Berbasis Kurikulum dan Capaian Pembelajaran

Buku ajar dalam pembelajaran ekonomi disusun dengan berlandaskan kurikulum dan capaian pembelajaran yang jelas, sehingga setiap materi yang disajikan selaras dengan kompetensi inti dan profil lulusan yang diharapkan.

Pendekatan ini memastikan bahwa buku ajar tidak sekadar menyajikan teori, tetapi juga menekankan keterampilan analisis, pengambilan keputusan ekonomi, dan literasi finansial peserta didik.

2) Kontekstual dan Aktual

Buku ajar dalam pembelajaran ekonomi sebaiknya dirancang kontekstual dan aktual, mengaitkan materi dengan fenomena ekonomi nyata yang relevan bagi peserta didik, seperti ekonomi digital, inflasi, ketimpangan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan pemahaman konsep ekonomi melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan isu-isu kontemporer, buku ajar mendorong peserta didik berpikir kritis, menilai informasi secara analitis, serta mempersiapkannya menghadapi tantangan ekonomi modern yang dinamis dan kompleks (Stiglitz *et al.*, 2019).

3) Mendorong Berpikir Kritis dan Analitis

Buku ajar dalam pembelajaran ekonomi sebaiknya dirancang untuk mendorong berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dengan menyertakan pertanyaan reflektif, studi kasus nyata, dan analisis data ekonomi, buku ajar membantu siswa mengembangkan higher-order thinking skills seperti evaluasi, sintesis, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami implikasi praktis dari fenomena ekonomi, membandingkan alternatif kebijakan, serta menilai data dan informasi secara kritis.

4) Integratif dan Interdisipliner

Buku ajar dalam pembelajaran ekonomi yang efektif sebaiknya bersifat integratif dan interdisipliner, menghubungkan konsep-konsep ekonomi dengan bidang lain seperti sosiologi, geografi, dan pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bagaimana fenomena ekonomi saling terkait dengan konteks sosial, lingkungan, dan kebijakan publik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual

dan bermakna. Integrasi lintas disiplin membantu siswa mengembangkan pemahaman holistik, kemampuan analisis yang komprehensif, serta keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi isu ekonomi nyata.

2. Modul Interaktif sebagai Inovasi Sumber Belajar Ekonomi

Modul interaktif merupakan bahan ajar yang dirancang untuk pembelajaran mandiri dan kolaboratif dengan memanfaatkan prinsip interaktivitas. Modul ini dapat berbentuk cetak maupun digital, serta dilengkapi dengan aktivitas, evaluasi diri, dan umpan balik langsung (Branch, 2009). Dalam pendidikan ekonomi, modul interaktif memungkinkan peserta didik:

- a. Belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing,
- b. Mengeksplorasi konsep ekonomi melalui simulasi dan kasus nyata,
- c. Mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan ekonomi.

Penelitian menunjukkan bahwa modul interaktif berbasis digital meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep ekonomi dibandingkan pembelajaran konvensional. Modul interaktif ekonomi dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a. Modul Digital Berbasis *Learning Management System* (LMS)
Modul digital berbasis *Learning Management System* (LMS) merupakan inovasi penting dalam pengembangan sumber belajar ekonomi modern. Modul ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif, terstruktur, dan fleksibel, sehingga peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan. LMS memungkinkan penyampaian konten dalam berbagai format, mulai dari teks, grafik, video, hingga kuis interaktif, sehingga memfasilitasi pemahaman konsep ekonomi secara mendalam dan praktis.

Keunggulan modul digital berbasis LMS terletak pada kemampuannya untuk mengakomodasi diferensiasi pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi, memberikan latihan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta memantau kemajuan belajar melalui fitur analitik. Dengan sistem ini, asesmen formatif dapat dilakukan secara real-time, memberikan umpan balik langsung kepada

peserta didik, dan membantu guru mengidentifikasi area yang memerlukan penguatan.

b. E-modul dengan Multimedia Interaktif

E-modul dengan multimedia interaktif merupakan bentuk inovasi sumber belajar ekonomi yang menggabungkan konten digital dengan elemen interaktif seperti animasi, video, simulasi, kuis, dan grafik dinamis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami konsep ekonomi yang abstrak, seperti mekanisme pasar, inflasi, atau elastisitas permintaan. Dengan multimedia interaktif, peserta didik dapat belajar secara aktif, mengeksplorasi skenario ekonomi, dan memvisualisasikan data yang kompleks, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan analitis. Keunggulan e-modul interaktif terletak pada kemampuannya untuk menyediakan pembelajaran yang personal dan adaptif. Peserta didik dapat mengakses materi sesuai kecepatan masing-masing, mengulang konsep yang belum dipahami, dan mengikuti latihan interaktif yang memberikan umpan balik langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik belajar melalui praktik, refleksi, dan aplikasi konsep ekonomi dalam konteks yang relevan.

c. Simulasi Ekonomi dan Permainan Edukatif

Simulasi ekonomi dan permainan edukatif merupakan inovasi modul interaktif yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar ekonomi yang nyata dan menyenangkan. Melalui simulasi, peserta didik dapat menempatkan diri sebagai produsen, konsumen, atau pembuat kebijakan untuk memahami mekanisme pasar, alokasi sumber daya, dan pengambilan keputusan ekonomi dalam konteks yang aman dan terkendali. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami konsekuensi dari pilihan ekonomi secara langsung, sehingga konsep-konsep abstrak seperti permintaan dan penawaran, inflasi, dan elastisitas menjadi lebih mudah dipahami.

Permainan edukatif ekonomi juga dapat memacu motivasi dan keterlibatan peserta didik. Misalnya, permainan berbasis strategi bisnis atau simulasi pasar saham memberikan tantangan untuk merencanakan, beradaptasi, dan membuat keputusan yang

rasional. Aktivitas ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan ekonomi abad ke-21.

d. Modul Berbasis Proyek dan Studi Kasus

Modul berbasis proyek dan studi kasus merupakan bentuk inovasi sumber belajar ekonomi yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Dalam modul ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proyek atau analisis kasus nyata yang relevan dengan konsep ekonomi. Misalnya, peserta didik dapat menganalisis strategi bisnis UMKM lokal, merancang simulasi anggaran rumah tangga, atau mengevaluasi dampak kebijakan publik terhadap perekonomian daerah. Pendekatan ini membantu peserta didik mengaitkan teori ekonomi dengan praktik nyata, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Modul berbasis proyek dan studi kasus juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Peserta didik belajar mengumpulkan data, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempresentasikan hasil proyek. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab dalam tim. Dengan demikian, modul ini mendukung pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21 dan literasi ekonomi yang aplikatif.

B. Video Pembelajaran dan Infografis

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara peserta didik mengakses, memproses, dan memahami informasi. Dalam konteks pendidikan ekonomi, transformasi ini menuntut inovasi sumber belajar yang tidak lagi bertumpu pada teks tertulis semata, tetapi juga memanfaatkan media visual dan audiovisual seperti video pembelajaran dan infografis. Media ini dinilai lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital yang terbiasa dengan informasi visual, cepat, dan interaktif.

Ekonomi sebagai disiplin ilmu memiliki banyak konsep abstrak, model teoritis, dan data numerik yang kompleks. Tanpa dukungan media visual yang tepat, pembelajaran ekonomi berisiko menjadi sulit dipahami dan kurang menarik bagi peserta didik. Video pembelajaran dan infografis menjadi sumber belajar strategis untuk menjembatani kompleksitas konsep ekonomi dengan kemampuan kognitif peserta didik secara lebih efektif (Smaldino *et al.*, 2019).

Video pembelajaran adalah media audiovisual yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan mengombinasikan unsur visual, audio, teks, dan animasi. Video pembelajaran ekonomi dapat menyajikan konsep, proses, dan fenomena ekonomi secara lebih konkret dan kontekstual. Menurut Brame (2017), video pembelajaran yang efektif bukan sekadar rekaman ceramah, melainkan media instruksional yang dirancang berdasarkan prinsip pedagogik dan psikologi belajar. Dalam pendidikan ekonomi, video pembelajaran dapat menampilkan simulasi pasar, visualisasi grafik ekonomi, animasi alur kebijakan fiskal dan moneter, serta studi kasus ekonomi aktual.

Urgensi penggunaan video pembelajaran dalam pendidikan ekonomi didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, video mampu menyederhanakan konsep ekonomi yang abstrak melalui visualisasi dinamis. Kedua, video mendukung pembelajaran mandiri dan fleksibel. Ketiga, video meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran secara terintegrasi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan retensi belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran sosial dan ekonomi (Hattie & Clarke, 2018). Selain itu, video pembelajaran memungkinkan peserta didik mengulang materi sesuai kebutuhan, sehingga mendukung prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

1. Jenis Video Pembelajaran dalam Pendidikan Ekonomi

Video pembelajaran ekonomi dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

a. Video Penjelasan Konsep Ekonomi

Video penjelasan konsep ekonomi merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan materi abstrak secara visual dan audio. Video ini memungkinkan peserta didik memahami konsep ekonomi yang kompleks, seperti mekanisme

pasar, elastisitas, atau siklus ekonomi, dengan bantuan animasi, grafik, dan ilustrasi. Penyajian konsep melalui video memudahkan peserta didik menangkap hubungan sebab-akibat, pola, dan proses ekonomi yang sulit dijelaskan hanya melalui teks.

Video pembelajaran dapat disusun secara modular sehingga peserta didik dapat menonton ulang bagian tertentu sesuai kebutuhan. Hal ini mendukung pembelajaran mandiri dan diferensiasi, karena peserta didik dapat menyesuaikan tempo belajar dengan tingkat pemahaman masing-masing. Dengan video, guru juga dapat menghadirkan contoh kasus nyata atau simulasi ekonomi singkat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan menarik.

b. Video Animasi Proses Ekonomi

Video animasi proses ekonomi adalah media pembelajaran yang menggunakan animasi untuk menjelaskan dinamika dan interaksi dalam fenomena ekonomi secara visual. Animasi memungkinkan peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak dan bergerak, seperti aliran barang dan jasa, penawaran dan permintaan, siklus produksi, atau mekanisme pasar. Dengan visualisasi gerak dan interaksi, konsep ekonomi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, karena peserta didik dapat melihat proses secara berurutan dan hubungan sebab-akibatnya. Video animasi memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran mandiri. Peserta didik dapat memutar ulang bagian tertentu untuk memahami proses yang sulit, memperlambat animasi, atau menambahkan catatan pribadi. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran diferensiatif, karena setiap peserta didik dapat menyesuaikan kecepatan belajar sesuai kebutuhan. Guru juga dapat mengaitkan animasi dengan data atau fenomena ekonomi aktual, sehingga peserta didik dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata.

c. Video Simulasi dan Eksperimen Ekonomi

Video simulasi dan eksperimen ekonomi merupakan media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengamati dan menganalisis fenomena ekonomi secara interaktif dan kontekstual. Melalui video ini, proses ekonomi seperti fluktuasi

harga, mekanisme pasar persaingan, perilaku konsumen, atau dampak kebijakan fiskal dan moneter divisualisasikan secara dinamis. Peserta didik dapat memahami hubungan sebab-akibat dalam konteks nyata tanpa harus melakukan eksperimen fisik langsung, sehingga konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna.

Video simulasi ekonomi mendorong pembelajaran berbasis penemuan dan eksperimen virtual. Peserta didik dapat memprediksi hasil keputusan ekonomi tertentu, melihat dampak berbagai skenario, dan membandingkan konsekuensi pilihan yang berbeda. Misalnya, video simulasi tentang pasar saham atau pengelolaan keuangan pribadi memungkinkan peserta didik memahami risiko, keuntungan, dan trade-off secara praktis. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan ekonomi yang bijak.

d. Video Studi Kasus Kebijakan Ekonomi

Video studi kasus kebijakan ekonomi adalah media pembelajaran yang menampilkan analisis mendalam terhadap kebijakan ekonomi nyata, baik di tingkat nasional maupun regional. Video ini membantu peserta didik memahami proses perumusan, implementasi, dan dampak kebijakan ekonomi terhadap masyarakat dan perekonomian. Dengan menyajikan konteks riil, seperti kebijakan fiskal, moneter, subsidi, atau regulasi pasar, peserta didik dapat melihat bagaimana keputusan ekonomi diambil dan bagaimana konsekuensinya pada berbagai pihak.

Video studi kasus mendorong keterlibatan peserta didik dalam analisis kritis, dapat mempelajari efek positif dan negatif dari suatu kebijakan, membandingkan kebijakan alternatif, dan menilai efektivitas implementasinya. Misalnya, video tentang kebijakan subsidi pangan atau kebijakan pengendalian inflasi memungkinkan peserta didik mengevaluasi dampak ekonomi dan sosial secara sistematis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

e. Video Berbasis Masalah dan Diskusi

Video berbasis masalah dan diskusi merupakan media pembelajaran yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui pemecahan masalah ekonomi nyata. Video

ini biasanya menghadirkan situasi atau kasus ekonomi yang kompleks, seperti fluktuasi harga komoditas, dampak kebijakan subsidi, atau tantangan UMKM dalam era digital. Dengan menyajikan masalah secara visual, peserta didik diajak untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi, dan mempertimbangkan alternatif solusi.

Video ini mendorong diskusi kolaboratif di kelas atau secara daring. Peserta didik dapat membentuk kelompok untuk membahas skenario yang disajikan, merumuskan pertanyaan kritis, dan membandingkan solusi yang berbeda. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memberikan panduan analitis, dan menstimulasi berpikir reflektif. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran ekonomi berbasis pengalaman dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Infografis sebagai Sumber Belajar Ekonomi

Infografis merupakan representasi visual informasi yang menggabungkan teks singkat, simbol, grafik, dan ilustrasi untuk menyampaikan data atau konsep secara ringkas dan mudah dipahami. Dalam pendidikan ekonomi, infografis sangat relevan untuk menyajikan data statistik, alur proses ekonomi, perbandingan kebijakan, dan tren ekonomi. Menurut Cairo (2016), infografis membantu pembelajar memahami pola dan hubungan antar data secara lebih cepat dibandingkan teks naratif. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran ekonomi yang sarat dengan angka dan grafik.

Infografis dalam pendidikan ekonomi memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Menyederhanakan data ekonomi yang kompleks,
- b. Membantu interpretasi grafik dan statistik,
- c. Meningkatkan daya tarik visual pembelajaran,
- d. Memperkuat pemahaman konseptual,
- e. Mendukung pembelajaran berbasis literasi data.

Infografis juga mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan literasi visual dan numerasi ekonomi.

3. Integrasi Video Pembelajaran dan Infografis

Integrasi video pembelajaran dan infografis dalam pendidikan ekonomi menghadirkan pendekatan multimodal yang efektif untuk

meningkatkan pemahaman peserta didik. Video pembelajaran mampu menyampaikan konsep ekonomi yang abstrak, seperti mekanisme pasar, elastisitas permintaan, atau siklus ekonomi, melalui visualisasi gerak, narasi, dan contoh situasi nyata. Peserta didik dapat melihat proses ekonomi secara dinamis, sehingga memahami hubungan sebab-akibat antarvariabel ekonomi dengan lebih jelas. Sementara itu, infografis berfungsi sebagai alat bantu visual yang menyederhanakan data kompleks menjadi bentuk yang mudah dibaca, seperti grafik, diagram, dan peta konsep. Kombinasi ini memungkinkan peserta didik menerima informasi secara simultan melalui audio, visual, dan teks, sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman konsep.

Integrasi kedua media ini juga mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Misalnya, guru dapat menayangkan video yang menjelaskan konsep inflasi, diikuti dengan infografis yang memvisualisasikan tren inflasi dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. Peserta didik kemudian dapat melakukan diskusi, analisis, atau kegiatan berbasis proyek untuk mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Integrasi video dan infografis mendukung pengembangan literasi ekonomi dan literasi finansial secara bersamaan. Video memberikan narasi kontekstual, sementara infografis menekankan data dan fakta yang relevan, sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep dengan bukti empiris. Hal ini juga meningkatkan kemampuan analisis, interpretasi data, dan pengambilan keputusan ekonomi yang bertanggung jawab.

C. Studi Kasus dan Sumber Belajar Kontekstual

Salah satu kelemahan utama pembelajaran ekonomi konvensional adalah kecenderungan menempatkan konsep ekonomi sebagai pengetahuan abstrak yang terlepas dari realitas kehidupan peserta didik. Padahal, ekonomi merupakan ilmu sosial terapan yang sangat dekat dengan aktivitas sehari-hari, mulai dari konsumsi rumah tangga, pengelolaan keuangan, hingga kebijakan publik. Oleh karena itu, pengembangan sumber belajar ekonomi berbasis studi kasus dan konteks nyata menjadi kebutuhan strategis dalam pendidikan ekonomi modern.

Studi kasus dan sumber belajar kontekstual memungkinkan peserta didik memahami konsep ekonomi secara aplikatif, kritis, dan reflektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, pengambilan keputusan, dan kepekaan sosial ekonomi peserta didik.

Studi kasus dalam pendidikan ekonomi adalah metode dan sumber belajar yang menggunakan peristiwa ekonomi nyata sebagai bahan pembelajaran untuk dianalisis secara sistematis. Studi kasus dapat berupa fenomena ekonomi mikro maupun makro, seperti perilaku konsumen, dinamika UMKM, inflasi, kemiskinan, hingga kebijakan fiskal dan moneter. Menurut Flyvbjerg (2012), studi kasus memungkinkan pembelajar memahami kompleksitas fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan holistik. Dalam pembelajaran ekonomi, studi kasus berfungsi sebagai jembatan antara teori ekonomi dan praktik ekonomi nyata.

Sumber belajar kontekstual adalah bahan pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata (Rose & Johnson, 2020). Dalam pendidikan ekonomi, sumber belajar kontekstual dapat berupa:

1. Data ekonomi lokal dan nasional,
2. Aktivitas ekonomi masyarakat sekitar,
3. Kasus UMKM dan kewirausahaan,
4. Kebijakan ekonomi pemerintah,
5. Peristiwa ekonomi global yang berdampak lokal.

a. Studi Kasus UMKM dan Ekonomi Lokal

Studi kasus UMKM dan ekonomi lokal menjadi pendekatan pembelajaran kontekstual yang efektif dalam pendidikan ekonomi, terutama di Indonesia yang memiliki basis usaha mikro, kecil, dan menengah yang kuat. Melalui studi kasus ini, peserta didik dapat menghubungkan teori ekonomi dengan praktik nyata di lingkungan sekitar, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih relevan dan bermakna. Analisis UMKM memungkinkan peserta didik melihat bagaimana prinsip-prinsip ekonomi, seperti biaya produksi, harga jual, dan strategi pemasaran, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis

dan menganalisis situasi ekonomi yang kompleks (Tambunan, 2021).

Contoh studi kasus yang dapat digunakan adalah analisis dampak kenaikan harga bahan baku terhadap keberlanjutan UMKM makanan lokal. Dalam kasus ini, peserta didik diajak untuk memeriksa struktur biaya produksi, mulai dari bahan baku, tenaga kerja, hingga distribusi. Mempelajari bagaimana kenaikan harga bahan baku memengaruhi total biaya produksi dan margin keuntungan, serta bagaimana pelaku usaha harus membuat keputusan strategis untuk menjaga kelangsungan bisnis. Analisis ini memperlihatkan konsep elastisitas permintaan, yaitu seberapa sensitif konsumen terhadap perubahan harga produk, dan bagaimana UMKM menyesuaikan harga atau strategi pemasaran untuk tetap kompetitif.

Studi kasus ini dapat dikembangkan menjadi proyek pembelajaran berbasis problem-solving, di mana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk merancang rekomendasi strategi bagi UMKM. Misalnya, peserta didik dapat menyarankan diversifikasi produk, pengurangan biaya operasional, atau strategi promosi digital untuk meningkatkan daya saing. Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran teori ekonomi dengan praktik nyata, sekaligus meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan berbasis data.

b. Studi Kasus Inflasi dan Daya Beli Masyarakat

Studi kasus tentang inflasi dan daya beli masyarakat merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menghubungkan konsep ekonomi makro dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Inflasi, sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum, memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokok. Dengan menganalisis data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan mengaitkannya dengan harga kebutuhan pokok di pasar lokal, peserta didik dapat melihat dampak nyata inflasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan analisis kritis dan kesadaran ekonomi sosial (Mankiw, 2021).

Pada praktiknya, peserta didik dapat membandingkan data inflasi bulanan atau tahunan dengan perubahan harga bahan pangan, transportasi, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Analisis ini menunjukkan hubungan antara kenaikan harga dan daya beli rumah tangga. Misalnya, ketika inflasi meningkat, harga bahan pokok naik, sehingga konsumen perlu menyesuaikan pengeluaran dan memprioritaskan kebutuhan. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang paling terdampak inflasi, seperti rumah tangga berpendapatan rendah, dan menganalisis strategi adaptasi, seperti pengalihan konsumsi atau penghematan pengeluaran.

Studi kasus ini memungkinkan peserta didik memahami peran kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, dapat mempelajari instrumen Bank Indonesia, seperti suku bunga acuan atau operasi pasar terbuka, dan mengevaluasi bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi stabilitas harga dan kesejahteraan masyarakat. Diskusi kelompok dan simulasi kebijakan moneter dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman, sehingga peserta didik dapat menilai dampak inflasi dari perspektif ekonomi mikro dan makro sekaligus.

c. Studi Kasus Subsidi dan Kebijakan Publik

Studi kasus mengenai subsidi dan kebijakan publik memberikan peserta didik kesempatan untuk memahami secara langsung bagaimana intervensi pemerintah memengaruhi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Subsidi energi atau pangan merupakan contoh nyata kebijakan publik yang dirancang untuk menurunkan harga barang bagi konsumen dan menjaga stabilitas ekonomi. Dengan menganalisis data terkait subsidi, peserta didik dapat mengevaluasi manfaat yang diterima masyarakat, seperti peningkatan akses terhadap kebutuhan pokok, sekaligus memahami potensi biaya yang ditanggung negara, termasuk beban anggaran dan dampak pada efisiensi pasar (Stiglitz, 2015). Pada praktiknya, peserta didik dapat mempelajari distribusi subsidi dari sisi penerima manfaat dan kelompok masyarakat yang kurang beruntung, diajak untuk mengidentifikasi apakah subsidi mencapai target yang tepat dan menilai keadilan sosial dari kebijakan tersebut. Misalnya, subsidi energi yang lebih banyak dinikmati oleh rumah tangga berpenghasilan tinggi

dibandingkan kelompok miskin menimbulkan perdebatan mengenai efektivitas dan keadilan alokasi. Analisis ini melatih peserta didik berpikir kritis dan menghubungkan teori ekonomi publik dengan realitas sosial di lapangan.

Studi kasus ini memungkinkan peserta didik memahami trade-off yang terjadi dalam kebijakan subsidi. Subsidi memang menurunkan harga bagi konsumen, tetapi dapat menimbulkan distorsi pasar dan mengurangi insentif untuk efisiensi. Peserta didik dapat mengeksplorasi alternatif kebijakan, seperti bantuan bersyarat, insentif investasi energi terbarukan, atau program bantuan tunai langsung. Diskusi ini mengajarkan peserta didik untuk menilai kebijakan secara holistik, mempertimbangkan manfaat ekonomi, sosial, dan keberlanjutan fiskal pemerintah.

d. Studi Kasus Ekonomi Digital

Studi kasus ekonomi digital memberikan peserta didik kesempatan untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi mengubah lanskap ekonomi dan perilaku pasar. Fenomena seperti e-commerce, fintech, dan platform pembayaran digital telah memunculkan cara baru dalam bertransaksi, memasarkan produk, dan mengelola keuangan. Dengan menganalisis kasus nyata, peserta didik dapat memahami konsep permintaan dan penawaran dalam konteks digital, mekanisme harga, serta peran inovasi teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan akses pasar (Andrews, 2021).

Pada pembelajaran, peserta didik dapat mempelajari perilaku konsumen digital, termasuk preferensi, kebiasaan belanja online, dan sensitivitas harga. Misalnya, dapat menganalisis tren penggunaan aplikasi e-wallet atau marketplace dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap pola konsumsi rumah tangga. Analisis ini mengajarkan peserta didik untuk menghubungkan teori ekonomi mikro dengan fenomena kontemporer, sehingga materi menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Studi kasus ekonomi digital membuka peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi aspek kewirausahaan dan inovasi, dapat merancang model bisnis digital sederhana, memahami strategi pemasaran online, dan menilai risiko serta peluang bisnis berbasis teknologi. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan

literasi ekonomi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang esensial dalam menghadapi ekonomi abad ke-21.

e. Sumber Belajar Kontekstual Berbasis Data Nyata

Sumber belajar kontekstual berbasis data nyata memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghubungkan konsep ekonomi dengan fakta empiris yang aktual dan relevan. Data dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, maupun World Bank menyediakan informasi tentang inflasi, pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan, dan indikator ekonomi lainnya. Dengan mengakses data ini, peserta didik dapat menganalisis fenomena ekonomi secara objektif, membandingkan tren historis, serta memahami dinamika ekonomi nasional dan global. Pendekatan ini menekankan pentingnya belajar ekonomi berbasis bukti (*evidence-based learning*), sehingga teori dan praktik saling terintegrasi.

Pada konteks pembelajaran, peserta didik dapat memanfaatkan data nyata untuk menyelesaikan berbagai tugas analitis, seperti menghitung pertumbuhan inflasi bulanan, memproyeksikan dampak kebijakan moneter, atau mengevaluasi performa sektor usaha tertentu. Aktivitas ini mendorong keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis kuantitatif, dan pengambilan keputusan berbasis data. Misalnya, dapat membandingkan data konsumsi masyarakat sebelum dan sesudah pandemi untuk memahami perubahan pola konsumsi serta implikasinya terhadap ekonomi rumah tangga.

Penggunaan data nyata memungkinkan pengembangan literasi data ekonomi. Peserta didik belajar membaca tabel statistik, grafik, dan indikator ekonomi dengan cermat, sekaligus memahami keterbatasan data dan asumsi yang mendasarinya. Literasi data ini menjadi keterampilan penting di era digital, di mana informasi ekonomi melimpah dan sering kali kompleks. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu menerapkannya dalam konteks nyata, serta menilai keakuratan dan relevansi informasi yang diperoleh.

D. Pengembangan LKPD Berbasis Proyek

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu sumber belajar penting dalam pembelajaran ekonomi yang berfungsi untuk mengarahkan aktivitas belajar peserta didik secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan ekonomi modern, LKPD tidak lagi sekadar berisi soal latihan atau tugas individual, melainkan dikembangkan sebagai perangkat pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi. Seiring dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan LKPD berbasis proyek menjadi semakin relevan. LKPD berbasis proyek dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*), yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah ekonomi nyata melalui kegiatan investigatif, kolaboratif, dan kontekstual (Kokotsaki *et al.*, 2016).

LKPD didefinisikan sebagai bahan ajar cetak atau digital yang memuat petunjuk, aktivitas, dan tugas pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. LKPD dirancang untuk memfasilitasi interaksi peserta didik dengan materi, lingkungan belajar, dan sumber informasi lainnya (Prastowo, 2019). Dalam pembelajaran ekonomi, LKPD berfungsi untuk:

1. Mengarahkan proses eksplorasi konsep ekonomi,
2. Melatih keterampilan analisis dan pemecahan masalah,
3. Mendorong penerapan konsep ekonomi dalam konteks nyata,
4. Menjadi alat asesmen formatif dan autentik.

LKPD berbasis proyek merupakan pengembangan lebih lanjut dari LKPD konvensional dengan menekankan aktivitas proyek sebagai inti pembelajaran. LKPD berbasis proyek adalah LKPD yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan suatu proyek pembelajaran secara sistematis, mulai dari perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil proyek. Proyek yang dimaksud berkaitan langsung dengan permasalahan ekonomi nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Menurut Bell (2010), pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses investigasi yang mendalam terhadap suatu masalah autentik. LKPD berperan sebagai panduan agar proyek

Buku Referensi

tetap terarah dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Struktur LKPD berbasis proyek dalam pembelajaran ekonomi umumnya mencakup:

1. Identitas dan tujuan pembelajaran,
2. Deskripsi proyek ekonomi,
3. Pertanyaan pemantik dan masalah utama,
4. Langkah-langkah kegiatan proyek,
5. Sumber data dan referensi,
6. Panduan analisis dan diskusi,
7. Produk yang diharapkan,
8. Rubrik penilaian dan refleksi.

LKPD berbasis proyek yang baik memiliki karakteristik berikut:

1. Berorientasi pada Masalah Ekonomi Nyata

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis proyek yang berorientasi pada masalah ekonomi nyata dirancang untuk menghubungkan teori ekonomi dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik. LKPD jenis ini menekankan pembelajaran kontekstual, di mana peserta didik dihadapkan pada masalah yang relevan dengan lingkungan, misalnya fluktuasi harga kebutuhan pokok, strategi bertahan UMKM di era digital, atau pengelolaan anggaran rumah tangga. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep ekonomi secara abstrak, tetapi juga memahami penerapannya dalam konteks yang konkret.

Karakteristik LKPD berbasis proyek ini menekankan aktivitas analitis dan reflektif. Peserta didik diminta mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi situasi ekonomi, serta merumuskan solusi atau rekomendasi. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan pengambilan keputusan yang berbasis bukti. Selain itu, LKPD yang berorientasi pada masalah nyata mendorong partisipasi aktif peserta didik, karena merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan melihat relevansi konsep ekonomi dengan kehidupannya sehari-hari.

LKPD berbasis masalah nyata memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan komunikasi efektif. Peserta didik sering bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan permasalahan, membagi tugas, dan menyajikan hasil analisisnya. Hal ini tidak hanya memperkuat

pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti kerja sama, negosiasi, dan kepemimpinan.

2. Mendorong Kerja Kolaboratif

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis proyek yang mendorong kerja kolaboratif dirancang untuk meningkatkan interaksi, komunikasi, dan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau proyek ekonomi. Dalam konteks pendidikan ekonomi, kolaborasi ini memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar ide, membahas solusi terhadap masalah ekonomi, dan menyatukan perspektif yang berbeda untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. LKPD kolaboratif menekankan pembagian peran yang jelas dalam kelompok, sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab tertentu dan berkontribusi secara aktif pada penyelesaian proyek.

Karakteristik LKPD berbasis proyek kolaboratif juga melibatkan pembelajaran sosial yang kuat, di mana peserta didik belajar melalui interaksi dan diskusi dengan teman sebaya. Proses ini membantu mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pemecahan konflik, yang penting dalam konteks kerja nyata. Misalnya, dalam proyek analisis UMKM, peserta didik dapat membagi tugas pengumpulan data, analisis biaya, dan penyusunan strategi pemasaran, sehingga masing-masing anggota bertanggung jawab pada bagian tertentu sambil tetap berkoordinasi dengan kelompok. Kolaborasi ini memperkuat pemahaman konsep ekonomi karena peserta didik harus mengartikulasikan pemikiran dan menerima masukan dari anggota kelompok lain.

LKPD berbasis kerja kolaboratif mendorong pembelajaran reflektif dan evaluatif. Kelompok dapat mengevaluasi progres proyek secara berkala, membahas kesulitan, dan menyesuaikan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangun kompetensi sosial dan sikap profesional, seperti toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap hasil kelompok.

3. Mengintegrasikan Pengetahuan dan Keterampilan

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis proyek yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dirancang untuk memastikan peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi

secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Integrasi ini mencakup penggabungan kompetensi kognitif, seperti pemahaman konsep permintaan, penawaran, atau inflasi, dengan keterampilan praktik, seperti analisis data, perencanaan anggaran, atau pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, peserta didik belajar untuk menjembatani teori dan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Proses integrasi dalam LKPD berbasis proyek menekankan aktivitas yang memerlukan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara aktif. Misalnya, peserta didik dapat diberikan proyek untuk menganalisis strategi pemasaran UMKM lokal, di mana harus mengumpulkan data pasar, menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan menyusun strategi promosi. Aktivitas semacam ini memungkinkan peserta didik menerapkan konsep ekonomi yang dipelajari di kelas, sambil mengembangkan keterampilan numerik, analisis, dan komunikasi. LKPD berbasis proyek mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, bukan hanya menghafal teori.

LKPD yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan menekankan keterkaitan antar disiplin ilmu. Dalam proyek ekonomi, peserta didik dapat menggabungkan matematika untuk perhitungan ekonomi, teknologi informasi untuk analisis data, dan bahasa untuk menyajikan laporan hasil proyek. Pendekatan interdisipliner ini mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks, di mana solusi ekonomi membutuhkan kemampuan berpikir analitis, kolaboratif, dan komunikatif.

4. Menghasilkan Produk atau Solusi Konkret

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis proyek memiliki karakteristik penting, yaitu menghasilkan produk atau solusi konkret. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bersifat aplikatif, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya untuk menghasilkan keluaran nyata yang memiliki nilai tambah. Produk atau solusi tersebut dapat berupa laporan analisis ekonomi, proposal bisnis, rencana keuangan, atau simulasi strategi pasar yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik belajar untuk menghubungkan teori ekonomi dengan praktik, memperkuat

pemahaman konsep, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja.

Proses pembuatan produk atau solusi konkret dalam LKPD berbasis proyek menuntut peserta didik untuk melalui berbagai tahap, mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga implementasi solusi. Misalnya, dalam proyek analisis UMKM, peserta didik dapat menyusun strategi pemasaran, menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan memprediksi keuntungan usaha. Hasil akhir berupa laporan atau model bisnis yang siap diuji atau dipresentasikan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang autentik dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

LKPD berbasis proyek juga mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik, diajak untuk mencari solusi alternatif, mengadaptasi strategi sesuai dengan kondisi riil, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif. Produk atau solusi konkret yang dihasilkan bukan hanya menjadi bukti pencapaian kompetensi, tetapi juga media untuk berbagi pembelajaran dengan teman sekelas atau komunitas lokal. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran ekonomi lebih bermakna dan relevan, serta meningkatkan motivasi peserta didik karena melihat dampak nyata dari usahanya.

5. Memuat Refleksi dan Evaluasi Diri

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis proyek memiliki karakteristik penting, yaitu memuat refleksi dan evaluasi diri. Aspek ini memungkinkan peserta didik untuk meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dijalani, menilai pemahaman konsep ekonomi, serta mengevaluasi langkah-langkah yang diambil dalam menyelesaikan proyek. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, memahami kesalahan atau kesulitan yang ditemui, serta merumuskan strategi perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Proses ini menumbuhkan kesadaran metakognitif, yang penting untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan mandiri.

Pada praktiknya, LKPD berbasis proyek menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mencatat pengalaman, pertanyaan, dan temuannya selama melaksanakan proyek. Misalnya, dalam proyek analisis UMKM, peserta didik tidak hanya menghasilkan strategi usaha, tetapi juga menuliskan refleksi terkait kesulitan dalam menghitung biaya,

Buku Referensi

menyesuaikan harga, atau merencanakan pemasaran. Dengan menulis refleksi, peserta didik diajak untuk menilai sejauh mana memahami konsep ekonomi yang diterapkan dan bagaimana penerapan tersebut relevan dengan kehidupan nyata. Aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan sikap kritis, jujur, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Evaluasi diri dalam LKPD berbasis proyek mendorong peserta didik untuk menetapkan tujuan pribadi, mengukur pencapaian, dan meningkatkan kualitas hasil proyek. Refleksi dan evaluasi diri dapat dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa yang telah saya pelajari?”, “Apa yang bisa saya lakukan lebih baik?”, dan “Bagaimana konsep ekonomi ini berlaku dalam kehidupan sehari-hari?”. Dengan demikian, LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi afektif, keterampilan berpikir reflektif, dan kesadaran diri peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan self-assessment dan lifelong learning.



BAB IX

EVALUASI PEMBELAJARAN EKONOMI

Evaluasi pembelajaran ekonomi merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi, menilai efektivitas metode pengajaran, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Evaluasi bukan hanya tentang pemberian nilai, tetapi juga tentang mengidentifikasi sejauh mana peserta didik memahami konsep ekonomi, mampu berpikir kritis, dan menerapkan teori dalam praktik nyata. Konsep evaluasi pembelajaran modern menekankan penggunaan teknik yang beragam, seperti penilaian formatif, sumatif, autentik, dan diagnostik, agar pembelajaran lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Penilaian autentik menjadi fokus utama dalam evaluasi pembelajaran ekonomi karena menekankan kemampuan peserta didik untuk menerapkan konsep dalam situasi nyata. Contoh penilaian autentik meliputi studi kasus, proyek kewirausahaan, simulasi ekonomi, dan presentasi analisis pasar. Penilaian ini memungkinkan guru atau dosen melihat kompetensi peserta didik secara holistik, termasuk pemahaman kognitif, keterampilan praktis, serta sikap dan nilai ekonomi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penilaian autentik mendukung pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21.

A. Konsep dan Teknik Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pembelajaran ekonomi. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, serta memastikan ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan ekonomi modern,

evaluasi pembelajaran tidak lagi dipahami sebatas kegiatan pengukuran kognitif melalui tes tertulis, melainkan sebagai proses komprehensif yang mencakup penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap ekonomi peserta didik.

Perubahan paradigma pendidikan, perkembangan kurikulum, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong transformasi konsep dan teknik evaluasi pembelajaran ekonomi. Evaluasi harus mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan ekonomi, literasi ekonomi dan finansial, serta kepekaan sosial peserta didik terhadap permasalahan ekonomi nyata (Howells, 2018). Secara konseptual, evaluasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik guna menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan membuat keputusan pendidikan.

Pada konteks pembelajaran ekonomi, evaluasi mencakup penilaian terhadap:

1. Penguasaan konsep dan prinsip ekonomi,
2. Kemampuan analisis dan pemecahan masalah ekonomi,
3. Keterampilan aplikasi konsep ekonomi dalam kehidupan nyata,
4. Sikap dan nilai ekonomi, seperti rasionalitas, tanggung jawab, dan etika ekonomi.

Evaluasi pembelajaran ekonomi harus bersifat berkelanjutan, autentik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi, bukan sekadar pengukuran hasil akhir. Dalam praktik pendidikan, istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi sering digunakan secara bergantian, padahal ketiganya memiliki makna yang berbeda. Pengukuran (*measurement*) merujuk pada proses pemberian angka terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan aturan tertentu, misalnya skor tes ekonomi. Penilaian (*assessment*) merupakan proses pengumpulan informasi tentang belajar peserta didik melalui berbagai metode. Sementara itu, evaluasi (*evaluation*) mencakup penilaian dan pengukuran yang diinterpretasikan untuk pengambilan keputusan pendidikan (Brookhart, 2013). Dalam pembelajaran ekonomi modern, evaluasi mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu sebagai alat refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran ekonomi memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi ekonomi peserta didik,
2. Memberikan umpan balik bagi peserta didik dan guru,
3. Memperbaiki strategi dan metode pembelajaran ekonomi,
4. Menentukan keberhasilan program pembelajaran dan kurikulum,
5. Mendukung pengambilan keputusan pendidikan secara objektif.

Menurut Hattie dan Clarke (2018), evaluasi yang efektif harus memberikan umpan balik yang jelas dan bermakna agar berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

1. Teknik Tes dalam Evaluasi Pembelajaran Ekonomi

a. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan salah satu teknik evaluasi yang paling umum digunakan dalam pembelajaran ekonomi. Bentuk tes ini bervariasi, mulai dari pilihan ganda, isian singkat, benar-salah, hingga soal esai. Tes tertulis dirancang untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap konsep dan prinsip ekonomi yang telah diajarkan. Misalnya, soal mengenai permintaan dan penawaran atau analisis biaya-manfaat memungkinkan guru menilai pemahaman konseptual peserta didik secara komprehensif (Nitko, 1996). Keunggulan tes tertulis terletak pada kemampuannya untuk mengevaluasi banyak peserta didik secara seragam dengan objektivitas relatif tinggi, serta memudahkan proses penskoran, terutama untuk soal pilihan ganda atau benar-salah.

Meskipun efektif untuk menilai pengetahuan dasar dan pemahaman konsep ekonomi, tes tertulis memiliki keterbatasan dalam menilai keterampilan analisis mendalam, kemampuan pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Misalnya, peserta didik mungkin mampu menjawab soal tentang inflasi secara teori, tetapi belum tentu mampu menganalisis dampak inflasi pada daya beli masyarakat dalam konteks lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tes tertulis perlu dikombinasikan dengan metode penilaian lain, seperti studi kasus, proyek, atau simulasi, untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai kompetensi ekonomi peserta didik.

b. Tes Lisan

Tes lisan merupakan salah satu teknik evaluasi yang penting dalam pembelajaran ekonomi karena memungkinkan guru

menilai pemahaman konsep secara langsung. Berbeda dengan tes tertulis, tes lisan menekankan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan konsep, memberikan argumen, dan menanggapi pertanyaan secara spontan. Misalnya, guru dapat menanyakan tentang dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat atau menjelaskan mekanisme pasar persaingan sempurna. Proses ini membantu mengukur kedalaman pemahaman peserta didik dan kemampuan mengaitkan teori dengan konteks nyata.

Keunggulan tes lisan terletak pada kemampuannya untuk menilai keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan penalaran ekonomi secara langsung. Peserta didik tidak hanya diminta mengingat konsep, tetapi juga menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi fenomena ekonomi. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran ekonomi modern yang menekankan pengembangan kompetensi analitis dan kemampuan pengambilan keputusan. Namun, tes lisan memiliki tantangan terkait objektivitas, karena penilaian sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menilai jawaban peserta didik secara adil dan konsisten.

2. Teknik Nontes dalam Evaluasi Pembelajaran Ekonomi

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik nontes yang efektif dalam evaluasi pembelajaran ekonomi, terutama untuk menilai dimensi afektif dan perilaku peserta didik. Melalui observasi, guru dapat menilai keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelas, seperti partisipasi aktif dalam diskusi, kontribusi dalam kerja sama kelompok, serta kemampuan untuk berinteraksi secara konstruktif dengan teman sebaya. Teknik ini memungkinkan guru mendapatkan gambaran nyata tentang sikap, motivasi, dan etika peserta didik dalam konteks pembelajaran ekonomi.

Pada pembelajaran ekonomi, observasi dapat digunakan untuk menilai perilaku peserta didik dalam situasi simulasi pasar, proyek kewirausahaan, atau analisis kasus ekonomi. Misalnya, guru dapat mengamati bagaimana peserta didik membuat keputusan ekonomi, berbagi informasi, atau menyelesaikan konflik dalam kelompok. Hal ini membantu guru menilai tidak hanya pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga keterampilan

sosial dan kemampuan berpikir kritis yang muncul selama interaksi.

b. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Penilaian kinerja (*performance assessment*) merupakan teknik evaluasi yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan ekonomi dalam konteks nyata. Dalam pembelajaran ekonomi, penilaian ini menilai bagaimana peserta didik menyelesaikan tugas atau proyek yang menuntut pemecahan masalah, analisis data, dan pengambilan keputusan. Contohnya termasuk menganalisis data inflasi, merancang strategi pemasaran untuk UMKM, atau menyusun rencana usaha. Teknik ini menekankan aspek keterampilan dan proses berpikir, bukan hanya penguasaan konsep teori (Brookhart, 2013).

Keunggulan penilaian kinerja terletak pada kemampuannya untuk mengukur kompetensi secara autentik. Peserta didik tidak hanya menunjukkan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi dalam konteks nyata. Misalnya, ketika peserta didik diminta menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat, perlu mengumpulkan data, membandingkan tren historis, dan menyusun rekomendasi kebijakan. Proses ini membantu guru menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan literasi ekonomi peserta didik secara menyeluruh. Agar penilaian kinerja efektif, guru perlu menggunakan rubrik yang jelas dan terstandar. Rubrik ini memuat kriteria penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan analitis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi ekonomi.

B. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan salah satu pendekatan evaluasi pembelajaran yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran ekonomi. Perkembangan paradigma pendidikan modern menuntut evaluasi yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penilaian autentik hadir sebagai jawaban atas keterbatasan penilaian tradisional

Buku Referensi

yang cenderung mengukur hafalan dan kemampuan kognitif tingkat rendah.

Pada pembelajaran ekonomi, penilaian autentik memiliki relevansi yang sangat kuat karena ekonomi merupakan ilmu sosial terapan yang berkaitan langsung dengan pengambilan keputusan, perilaku manusia, dan pemecahan masalah nyata. Peserta didik tidak cukup hanya memahami definisi inflasi, permintaan, atau kebijakan fiskal, tetapi juga dituntut mampu menganalisis fenomena ekonomi aktual dan mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Penilaian autentik didefinisikan sebagai proses penilaian yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Penilaian ini menekankan pada performa nyata (*real-world performance*) dan produk belajar yang bermakna (Sherrin, 2020).

Penilaian autentik menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi, yang sulit diukur melalui tes konvensional. Dalam pembelajaran ekonomi, penilaian autentik berfungsi untuk mengukur literasi ekonomi, keterampilan pengambilan keputusan, serta kepekaan sosial dan etika ekonomi peserta didik. Tujuan utama penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi meliputi:

1. Mengukur kemampuan aplikasi konsep ekonomi,
2. Menilai keterampilan berpikir kritis dan analitis,
3. Mengembangkan literasi ekonomi dan finansial,
4. Mendorong pembelajaran bermakna,
5. Memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik.

Umpan balik yang dihasilkan dari penilaian autentik memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar.

1. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Penilaian kinerja (*performance assessment*) merupakan bentuk penilaian autentik yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep ekonomi dalam konteks nyata. Dalam pembelajaran ekonomi, penilaian ini menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menghafal teori, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan solusi atas masalah ekonomi yang nyata. Contoh kegiatan penilaian kinerja meliputi analisis laporan keuangan sederhana dari usaha mikro atau kecil, penyusunan rencana usaha berbasis proyek, atau presentasi rekomendasi kebijakan ekonomi untuk masalah lokal yang

aktual. Dengan demikian, peserta didik dapat menghubungkan konsep ekonomi yang dipelajari dengan situasi praktis di masyarakat (Brookhart, 2013).

Keunggulan utama penilaian kinerja adalah kemampuannya untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Misalnya, ketika peserta didik diminta menganalisis laporan keuangan sederhana, harus memahami struktur laporan, menghitung rasio penting, serta menilai kinerja keuangan suatu usaha. Proses ini tidak hanya menguji pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan teori untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Aktivitas seperti ini secara langsung menumbuhkan literasi ekonomi dan kemampuan problem solving peserta didik.

Penilaian kinerja mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif. Banyak tugas kinerja dilakukan secara berkelompok, misalnya menyusun rencana usaha atau mempresentasikan kebijakan ekonomi. Kolaborasi ini mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab individu dan kelompok. Peserta didik belajar berbagi ide, membangun argumentasi berbasis data, dan mengevaluasi strategi ekonomi secara kritis.

2. Proyek Ekonomi

Proyek ekonomi merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang sangat efektif dalam pembelajaran ekonomi modern. Dalam proyek ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyelidiki masalah ekonomi tertentu secara mendalam dan menyeluruh, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Misalnya, peserta didik dapat melakukan studi terhadap UMKM lokal untuk menganalisis struktur biaya, strategi pemasaran, atau dampak perubahan harga bahan baku terhadap keberlanjutan usaha. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga belajar menghubungkannya dengan fenomena nyata di masyarakat (Kokotsaki *et al.*, 2016).

Pelaksanaan proyek ekonomi biasanya dilakukan secara kolaboratif, di mana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menghasilkan solusi atau produk yang relevan. Proses kolaboratif ini mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemampuan

bekerja sama. Selain itu, proyek ekonomi menekankan tanggung jawab individu dalam kontribusi terhadap kelompok, sehingga setiap peserta didik memiliki peran aktif dalam pencapaian tujuan proyek. Dengan demikian, proyek ekonomi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses belajar, pengambilan keputusan, dan kemampuan kolaboratif peserta didik.

Penilaian proyek ekonomi memungkinkan guru untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap berbagai aspek pembelajaran. Guru dapat menilai kemampuan analisis, kreativitas, penerapan konsep ekonomi, serta kemampuan menyusun strategi atau rekomendasi. Selain itu, aspek keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan kolaborasi juga dapat diobservasi selama proyek berlangsung. Dengan menilai secara menyeluruh, guru memperoleh gambaran holistik tentang kompetensi peserta didik, baik dalam dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

3. Portofolio sebagai Penilaian Autentik

Portofolio merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang semakin banyak digunakan dalam pembelajaran ekonomi modern. Portofolio terdiri dari kumpulan hasil kerja peserta didik yang disusun secara sistematis dan kronologis, mencerminkan perkembangan kompetensi ekonomi dari waktu ke waktu. Hasil kerja ini bisa berupa laporan proyek, analisis kasus ekonomi, catatan reflektif, makalah, atau dokumentasi kegiatan ekonomi yang dilakukan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar, pertumbuhan kemampuan, dan penerapan konsep ekonomi secara bertahap.

Salah satu keunggulan portofolio adalah kemampuannya untuk menilai kompetensi secara berkelanjutan. Portofolio memungkinkan guru dan peserta didik untuk memantau kemajuan belajar dari fase awal hingga akhir pembelajaran. Dengan adanya dokumentasi yang sistematis, peserta didik dapat melihat pencapaian pribadi, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan strategi perbaikan. Dalam konteks pendidikan ekonomi, portofolio dapat mencakup analisis laporan keuangan sederhana, proyek kewirausahaan, atau studi kasus ekonomi lokal, yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan aplikatif peserta didik.

Portofolio juga mendorong pembelajaran reflektif. Peserta didik diajak untuk merefleksikan proses pembelajaran, keputusan yang diambil, kesalahan yang terjadi, dan strategi penyelesaian masalah. Proses refleksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti perencanaan, evaluasi diri, dan pengambilan keputusan yang lebih bijak. Dengan demikian, portofolio tidak sekadar alat penilaian, tetapi juga sarana pembelajaran aktif yang membentuk kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

4. Rubrik dalam Penilaian Autentik

Rubrik penilaian merupakan alat penting dalam penilaian autentik karena menyediakan kriteria yang jelas untuk menilai hasil belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, rubrik memungkinkan guru menilai aspek-aspek yang kompleks, seperti kemampuan analisis data, kualitas argumentasi ekonomi, kreativitas dalam penyelesaian masalah, serta relevansi dan kelayakan solusi yang diajukan. Dengan adanya rubrik, peserta didik mengetahui apa yang diharapkan darinya dan standar yang digunakan untuk menilai kinerja, sehingga proses penilaian menjadi lebih transparan dan objektif (Brookhart, 2013).

Salah satu keunggulan rubrik adalah kemampuannya untuk meningkatkan konsistensi penilaian. Dalam penilaian autentik yang melibatkan proyek, presentasi, atau studi kasus ekonomi, guru dapat menggunakan rubrik untuk menilai setiap aspek secara sistematis. Misalnya, rubrik untuk proyek ekonomi dapat mencakup kriteria pengumpulan data, analisis ekonomi, implementasi solusi, kolaborasi tim, dan kemampuan komunikasi. Dengan rubrik, penilaian tidak bergantung pada subjektivitas guru semata, tetapi berlandaskan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga meminimalkan bias dan perbedaan interpretasi antarpenilai.

Rubrik juga berperan sebagai sarana pembelajaran bagi peserta didik. Dengan memahami kriteria dan level pencapaian dalam rubrik, peserta didik dapat menilai diri sendiri, merencanakan perbaikan, dan meningkatkan kualitas kinerja. Proses ini mendukung pembelajaran reflektif dan pengembangan keterampilan metakognitif. Dalam pembelajaran ekonomi, kemampuan refleksi dan evaluasi diri penting

untuk mengembangkan literasi ekonomi, keterampilan analisis, dan kemampuan pengambilan keputusan yang berbasis data dan fakta.

C. Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif

Asesmen merupakan komponen integral dalam pembelajaran ekonomi yang berfungsi untuk memahami kondisi awal peserta didik, memantau proses belajar, serta menilai pencapaian hasil belajar. Dalam paradigma pendidikan modern, asesmen tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai alat evaluasi akhir, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, asesmen harus dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam pembelajaran ekonomi, asesmen memiliki peran strategis karena ekonomi merupakan ilmu yang menuntut pemahaman konseptual, keterampilan analitis, dan kemampuan mengambil keputusan rasional berdasarkan data dan konteks. Asesmen yang efektif harus mampu menangkap ketiga dimensi tersebut secara seimbang. Dalam konteks ini, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif menjadi tiga pendekatan utama yang saling melengkapi dalam evaluasi pembelajaran ekonomi.

Kurikulum Merdeka secara eksplisit menempatkan asesmen diagnostik dan formatif sebagai landasan penting dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru didorong untuk menggunakan hasil asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran, bukan sekadar untuk menentukan nilai akhir (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Asesmen dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi tentang pembelajaran peserta didik guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengambilan keputusan pendidikan. Dalam pembelajaran ekonomi, asesmen mencakup penilaian terhadap penguasaan konsep ekonomi, keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta sikap dan nilai ekonomi. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaan, tujuan, serta fungsi penggunaannya. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu siklus asesmen yang utuh dan berkesinambungan.

1. Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Ekonomi

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan pada tahap awal pembelajaran untuk mengidentifikasi karakteristik, kesiapan, pengetahuan awal, serta potensi dan kesulitan belajar peserta didik. Tujuan utama asesmen diagnostik adalah membantu guru memahami kondisi awal peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang secara tepat sasaran (Heritage & Popham, 2013). Dalam pembelajaran ekonomi, asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami konsep dasar ekonomi, seperti kebutuhan dan kelangkaan, permintaan dan penawaran, atau konsep uang dan pasar.

Fungsi utama asesmen diagnostik dalam pembelajaran ekonomi meliputi:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan awal dan miskonsepsi ekonomi,
- b. Mengetahui kesiapan belajar peserta didik,
- c. Menentukan strategi, metode, dan sumber belajar yang sesuai,
- d. Mendukung diferensiasi pembelajaran.

Asesmen diagnostik sangat penting dalam pembelajaran ekonomi karena perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi peserta didik sering kali memengaruhi pemahaman terhadap konsep ekonomi.

Teknik asesmen diagnostik dapat berupa:

- 1) Tes awal (*pre-test*),
- 2) Kuesioner literasi ekonomi,
- 3) Wawancara singkat,
- 4) Diskusi pemantik,
- 5) Pemetaan konsep (*concept mapping*).

Teknik-teknik ini membantu guru memperoleh gambaran komprehensif tentang kondisi awal peserta didik.

2. Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Ekonomi

Asesmen formatif adalah asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan utama memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar. Asesmen formatif bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada perkembangan peserta didik (Hattie & Clarke, 2018). Dalam pembelajaran ekonomi, asesmen formatif digunakan untuk memantau pemahaman konsep, perkembangan keterampilan analitis, serta keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran.

Asesmen formatif harus memenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a. Berorientasi pada proses belajar,
- b. Memberikan umpan balik yang konstruktif,
- c. Melibatkan peserta didik secara aktif,
- d. Mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Black dan Wiliam (2018) menegaskan bahwa asesmen formatif yang efektif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Dalam pembelajaran ekonomi, asesmen formatif dapat dilakukan melalui:

- 1) Pertanyaan reflektif,
- 2) Kuis singkat,
- 3) Diskusi kelas,
- 4) Tugas individu dan kelompok,
- 5) Penilaian diri dan teman sejawat,
- 6) Analisis studi kasus.

Teknik-teknik ini memungkinkan guru memantau pemahaman peserta didik secara real-time dan melakukan penyesuaian pembelajaran.

3. Asesmen Sumatif dalam Pembelajaran Ekonomi

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada akhir suatu unit pembelajaran, semester, atau program untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Asesmen ini biasanya digunakan untuk penentuan nilai, kelulusan, atau pelaporan hasil belajar. Dalam pembelajaran ekonomi, asesmen sumatif digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi inti, seperti pemahaman konsep ekonomi makro dan mikro, serta kemampuan analisis ekonomi. Fungsi utama asesmen sumatif meliputi:

- a. Menilai ketercapaian tujuan pembelajaran,
- b. Menyediakan informasi untuk pelaporan hasil belajar,
- c. Menjadi dasar pengambilan keputusan administratif,
- d. Mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan kurikulum.

Teknik asesmen sumatif dapat berupa:

- 1) Tes tertulis (pilihan ganda, esai),
- 2) Ujian praktik atau kinerja,
- 3) Proyek akhir,
- 4) Portofolio akhir.

Meskipun sering dikaitkan dengan tes tertulis, asesmen sumatif modern juga dapat menggunakan penilaian autentik untuk memberikan gambaran kompetensi yang lebih komprehensif (Brookhart, 2013).

4. Integrasi Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif

Integrasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif merupakan pendekatan strategis dalam evaluasi pembelajaran ekonomi yang menekankan kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum proses pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal, keterampilan, dan kesiapan peserta didik. Hasil asesmen diagnostik menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti menentukan materi yang perlu dikuasai lebih dahulu atau menyesuaikan tingkat kesulitan aktivitas pembelajaran (Slavin, 2012). Dengan demikian, asesmen diagnostik memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual.

Asesmen formatif berfungsi sebagai penilaian sepanjang proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam pembelajaran ekonomi, asesmen formatif dapat berupa kuis singkat, diskusi kelompok, studi kasus, atau refleksi individu. Umpan balik yang diberikan memungkinkan peserta didik memperbaiki pemahaman dan mengembangkan kemampuan analisis ekonomi secara bertahap. Integrasi asesmen formatif dengan diagnostik membantu guru menyesuaikan langkah pembelajaran secara dinamis, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan efektif.

Asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi secara keseluruhan. Penilaian sumatif dalam pendidikan ekonomi tidak hanya mencakup tes tertulis, tetapi juga proyek, portofolio, atau simulasi ekonomi. Hasilnya memberikan gambaran sejauh mana peserta didik telah menguasai konsep, keterampilan analisis, dan kemampuan penerapan ekonomi dalam konteks nyata. Integrasi dengan asesmen diagnostik dan formatif memastikan bahwa evaluasi sumatif tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai puncak dari proses pembelajaran yang berkesinambungan.

D. Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Perbaikan Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran tidak berhenti pada proses pengumpulan dan pelaporan data hasil belajar peserta didik. Nilai strategis evaluasi

Buku Referensi

justeru terletak pada bagaimana hasil evaluasi tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pendidikan ekonomi modern, evaluasi dipandang sebagai alat reflektif dan diagnostik yang berfungsi untuk memperbaiki proses belajar-mengajar, meningkatkan capaian kompetensi peserta didik, serta menyempurnakan desain pembelajaran dan kurikulum.

Pembelajaran ekonomi memiliki karakteristik khusus karena berhubungan langsung dengan fenomena sosial-ekonomi yang dinamis dan kompleks. Oleh karena itu, hasil evaluasi pembelajaran ekonomi harus dimanfaatkan secara adaptif agar pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan ekonomi, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat. Pemanfaatan hasil evaluasi menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran ekonomi yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan literasi ekonomi serta keterampilan berpikir kritis.

Pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses sistematis dalam menginterpretasikan dan menggunakan informasi hasil asesmen untuk pengambilan keputusan pedagogis dan peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai *assessment of learning*, tetapi juga sebagai *assessment for learning* dan *assessment as learning* (Black & Wiliam, 2018). Dalam pembelajaran ekonomi, pemanfaatan hasil evaluasi mencakup penggunaan data untuk:

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik,
2. Memperbaiki strategi, metode, dan media pembelajaran,
3. Melakukan diferensiasi pembelajaran,
4. Mengembangkan intervensi remedial dan pengayaan,
5. Mengevaluasi efektivitas kurikulum dan perangkat pembelajaran.

Pendekatan ini menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran berkelanjutan.

1. Pemanfaatan Hasil Asesmen Diagnostik

Pemanfaatan hasil asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang krusial dalam perencanaan pembelajaran ekonomi. Asesmen diagnostik memberikan gambaran mengenai kondisi awal peserta didik, termasuk tingkat pengetahuan, keterampilan, kesiapan belajar, dan adanya miskonsepsi terkait konsep ekonomi. Dengan memahami profil awal peserta didik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang

lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini sangat penting karena peserta didik memiliki latar belakang, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam seringkali kurang efektif.

Pada praktiknya, hasil asesmen diagnostik digunakan untuk menentukan titik awal pembelajaran. Misalnya, jika sebagian besar peserta didik belum memahami konsep permintaan dan penawaran, guru dapat memulai dengan materi pengantar yang lebih sederhana dan kontekstual sebelum melanjutkan ke analisis kasus yang kompleks. Penyesuaian ini memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki fondasi yang cukup untuk memahami materi berikutnya, sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan tidak meninggalkan kesenjangan pemahaman.

Hasil asesmen diagnostik membantu guru menyesuaikan kedalaman materi ekonomi. Peserta didik yang sudah memiliki pemahaman awal dapat diberikan tantangan tambahan, seperti studi kasus atau proyek ekonomi, sedangkan peserta didik yang masih memerlukan pendalaman mendapatkan bimbingan lebih intensif. Pendekatan diferensiatif ini memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran.

2. Pemanfaatan Hasil Asesmen Formatif

Hasil asesmen formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi karena memberikan informasi berkelanjutan mengenai perkembangan peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Berbeda dengan asesmen sumatif yang hanya menilai pencapaian akhir, asesmen formatif memungkinkan guru memantau pemahaman peserta didik secara real-time dan mengidentifikasi kesulitan atau miskonsepsi yang muncul selama pembelajaran. Informasi ini sangat berguna untuk merancang intervensi yang tepat dan memastikan peserta didik tetap berada pada jalur belajar yang efektif (Black & Wiliam, 2018).

Salah satu pemanfaatan utama hasil asesmen formatif adalah pemberian umpan balik yang konstruktif. Guru dapat memberikan saran perbaikan, klarifikasi konsep, atau tantangan tambahan sesuai kebutuhan individu peserta didik. Umpan balik yang tepat waktu dan spesifik dapat meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman konsep ekonomi, dan

mendorong peserta didik untuk memperbaiki kesalahan serta mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Umpan balik formatif merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

Hasil asesmen formatif digunakan untuk menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran. Misalnya, jika sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep elastisitas permintaan, guru dapat menggunakan studi kasus, simulasi, atau diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman. Penyesuaian ini bersifat dinamis, sehingga pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tidak hanya mengikuti rencana awal yang kaku.

3. Pemanfaatan Hasil Asesmen Sumatif

Hasil asesmen sumatif sering dianggap sebagai penilaian akhir yang hanya menilai pencapaian kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Namun, dalam konteks pembelajaran ekonomi, asesmen sumatif memiliki nilai strategis yang lebih luas. Selain untuk menilai penguasaan konsep dan keterampilan ekonomi, hasil sumatif dapat digunakan sebagai cermin untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Informasi ini membantu guru melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan memberikan dasar bagi perbaikan pembelajaran di masa depan.

Salah satu pemanfaatan penting hasil asesmen sumatif adalah mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan menganalisis skor dan hasil ujian, guru dapat mengetahui apakah peserta didik telah memahami konsep ekonomi dasar, mampu menganalisis data ekonomi, serta dapat mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Evaluasi ini juga membantu guru menilai keselarasan antara materi, metode, dan asesmen yang digunakan selama proses pembelajaran, sehingga dapat diperbaiki jika ditemukan ketidaksesuaian.

Hasil asesmen sumatif memungkinkan guru mengidentifikasi pola kesulitan belajar peserta didik. Misalnya, jika sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam soal mengenai inflasi, elastisitas, atau analisis biaya-manfaat, guru dapat menyimpulkan bahwa materi atau metode pengajaran pada topik tersebut perlu diperkuat pada periode berikutnya. Hal ini membantu perencanaan pembelajaran yang lebih terfokus dan berbasis data, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

4. Pemanfaatan Hasil Penilaian Autentik

Pemanfaatan hasil penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi memberikan wawasan yang lebih mendalam dibandingkan penilaian konvensional. Penilaian autentik menekankan kemampuan peserta didik untuk menerapkan konsep ekonomi dalam konteks nyata, seperti menganalisis kasus UMKM, membuat simulasi pasar, atau merancang strategi kewirausahaan. Dengan demikian, guru memperoleh informasi tidak hanya mengenai penguasaan teori, tetapi juga keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Brookhart, 2013).

Salah satu pemanfaatan utama hasil penilaian autentik adalah menilai relevansi pembelajaran dengan konteks nyata. Hasil penilaian ini memungkinkan guru menilai sejauh mana peserta didik dapat mengaitkan teori ekonomi dengan situasi dunia nyata. Misalnya, dalam proyek analisis UMKM, guru dapat melihat bagaimana peserta didik memahami dampak biaya produksi terhadap harga jual atau strategi pemasaran. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa pembelajaran ekonomi tidak bersifat abstrak, tetapi aplikatif dan kontekstual.

Hasil penilaian autentik digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan ekonomi yang perlu diperkuat. Dari evaluasi proyek atau simulasi, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam analisis data ekonomi, pengambilan keputusan, kolaborasi, dan kreativitas. Informasi ini penting untuk merancang intervensi pembelajaran yang spesifik, seperti diskusi tambahan, latihan simulasi, atau proyek lanjutan, sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan yang masih lemah.

Pemanfaatan terakhir adalah pengembangan tugas dan proyek yang lebih kontekstual. Dengan memahami bagaimana peserta didik berinteraksi dengan tugas autentik, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang lebih menantang dan relevan dengan dunia nyata, sekaligus mendorong berpikir kritis dan kreativitas. Secara keseluruhan, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai pendorong pembelajaran yang meaningful, mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan ekonomi yang nyata dan kompleks.



BAB X

ISU KONTEMPORER DALAM PENDIDIKAN EKONOMI

Isu kontemporer dalam pendidikan ekonomi mencerminkan perkembangan ekonomi global, digitalisasi, dan tuntutan kompetensi abad 21 yang harus diantisipasi oleh peserta didik. Pendidikan ekonomi modern tidak hanya mengajarkan teori dan konsep ekonomi klasik, tetapi juga menekankan pemahaman tentang ekonomi digital, kewirausahaan, *green economy*, dan isu ekonomi internasional. Pemahaman isu-isu kontemporer ini menjadi penting agar peserta didik mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar, teknologi, dan tren global, sekaligus membangun keterampilan kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

Ekonomi digital dan kewirausahaan menjadi fokus utama dalam pendidikan ekonomi kontemporer. Peserta didik perlu memahami dampak teknologi digital, e-commerce, fintech, dan platform ekonomi berbasis data, serta mengembangkan kompetensi kewirausahaan sebagai keterampilan hidup yang relevan. Penerapan proyek kewirausahaan dan simulasi ekonomi digital dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan teori ekonomi, mengambil keputusan strategis, dan mengasah literasi finansial secara praktis. Dengan demikian, pendidikan ekonomi tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam dunia nyata.

A. Ekonomi Digital dan Dampaknya pada Pembelajaran

Perkembangan ekonomi digital merupakan salah satu fenomena paling signifikan dalam transformasi sosial, ekonomi, dan pendidikan di abad ke-21. Digitalisasi telah mengubah cara individu memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi barang dan jasa, serta memengaruhi pola kerja, transaksi keuangan, dan pengambilan keputusan ekonomi.

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada sektor industri dan bisnis, tetapi juga menuntut penyesuaian mendasar dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi.

Pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami dan beradaptasi dengan dinamika ekonomi digital. Konsep-konsep ekonomi klasik seperti pasar, uang, dan produksi kini mengalami transformasi melalui platform digital, teknologi finansial (fintech), e-commerce, dan kecerdasan buatan. Ekonomi digital dapat didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang didorong oleh teknologi digital, terutama internet, big data, kecerdasan buatan, dan teknologi informasi lainnya. Ekonomi digital mencakup berbagai sektor, seperti e-commerce, fintech, ekonomi berbagi (*sharing economy*), ekonomi kreatif digital, dan platform berbasis aplikasi (Bukht & Heeks, 2017). Ekonomi digital ditandai oleh:

1. Digitalisasi proses ekonomi,
2. Pemanfaatan data sebagai sumber daya utama,
3. Integrasi teknologi dalam rantai nilai ekonomi,
4. Perubahan struktur pasar dan model bisnis.

Konsep ekonomi digital ini menjadi materi penting dalam pembelajaran ekonomi modern karena mencerminkan realitas ekonomi yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Secara global, ekonomi digital berkembang pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan teknologi digital. Platform global seperti Amazon, Google, dan Alibaba menjadi aktor utama dalam ekonomi digital dunia. Di Indonesia, ekonomi digital tumbuh signifikan melalui perkembangan e-commerce, fintech, dan startup teknologi. Perkembangan ini menciptakan peluang sekaligus tantangan baru dalam pendidikan ekonomi. Peserta didik perlu memahami fenomena ekonomi digital agar mampu berpartisipasi secara produktif dan bertanggung jawab dalam perekonomian modern.

Tujuan pendidikan ekonomi mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya ekonomi digital. Pendidikan ekonomi tidak lagi hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman teori ekonomi klasik, tetapi juga mengembangkan:

1. Literasi ekonomi digital,
2. Literasi finansial digital,
3. Keterampilan berpikir kritis dan analitis berbasis data,
4. Etika dan tanggung jawab ekonomi digital.

Pendidikan ekonomi harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi untuk menghadapi ekonomi berbasis teknologi dan data. Perkembangan ekonomi digital tidak hanya memengaruhi konten pembelajaran, tetapi juga metode dan strategi pembelajaran ekonomi. Pembelajaran ekonomi modern cenderung memanfaatkan:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu metode yang sangat relevan dalam era ekonomi digital. Transformasi digital menghadirkan fenomena ekonomi baru seperti e-commerce, fintech, dan platform ekonomi kreatif, yang memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk belajar. Dalam pembelajaran ekonomi berbasis proyek, peserta didik dapat merancang proyek yang memanfaatkan teknologi digital, misalnya menganalisis model bisnis UMKM online, membuat simulasi platform jual-beli digital, atau merancang strategi pemasaran digital. Pendekatan ini menekankan keterampilan aplikasi dan analisis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam dunia nyata (Kokotsaki *et al.*, 2016).

Pembelajaran berbasis proyek dalam konteks ekonomi digital mendorong kolaborasi dan kreativitas. Peserta didik dapat bekerja dalam tim untuk mengembangkan proyek digital, membagi tugas berdasarkan kemampuan, serta menggunakan perangkat lunak atau aplikasi online untuk melakukan analisis data ekonomi. Interaksi ini memperkuat keterampilan komunikasi, manajemen proyek, dan pemecahan masalah, yang merupakan kompetensi penting di era digital. Dengan demikian, proyek ekonomi digital tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan ekonomi modern yang dinamis dan berbasis teknologi.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan evaluasi autentik yang lebih efektif. Guru dapat menilai proses kerja, keputusan strategis, dan hasil produk digital yang dihasilkan peserta didik, misalnya laporan analisis pasar digital atau rancangan usaha online. Evaluasi ini memberikan gambaran holistik tentang kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep ekonomi, berpikir kritis, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

2. Studi Kasus Ekonomi Digital

Studi kasus ekonomi digital menjadi metode pembelajaran yang semakin penting dalam era transformasi digital. Fenomena seperti e-commerce, fintech, ekonomi platform, dan digitalisasi UMKM menyediakan konteks nyata yang relevan untuk peserta didik mempelajari konsep ekonomi modern. Melalui studi kasus, peserta didik dapat menganalisis dinamika pasar digital, perilaku konsumen online, strategi pemasaran digital, dan model bisnis berbasis teknologi. Pendekatan ini membantu peserta didik menghubungkan teori ekonomi dengan praktik nyata, meningkatkan pemahaman konsep seperti permintaan, penawaran, elastisitas, dan efisiensi pasar di ranah digital.

Studi kasus ekonomi digital mendorong pengembangan keterampilan analitis dan kritis. Peserta didik diajak untuk mengevaluasi data transaksi digital, tren belanja online, atau dampak regulasi ekonomi digital terhadap bisnis dan masyarakat. Diskusi kelompok, presentasi analisis, dan rekomendasi kebijakan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, metode studi kasus tidak hanya memperkuat literasi ekonomi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan problem solving dan pengambilan keputusan berbasis data (Lusardi, 2019).

Studi kasus ekonomi digital memfasilitasi integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan simulasi digital, dashboard data ekonomi, atau platform analisis pasar untuk mendukung eksplorasi kasus. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang interaktif, dan menumbuhkan keterampilan literasi digital. Dengan konteks yang kontekstual dan terkini, studi kasus ekonomi digital menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik dan kebutuhan ekonomi abad ke-21, sehingga mempersiapkannya untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia digital.

3. Simulasi Pasar Digital

Simulasi pasar digital merupakan metode pembelajaran yang semakin relevan dalam konteks ekonomi digital. Melalui simulasi ini, peserta didik dapat memerankan peran produsen, konsumen, dan regulator dalam lingkungan pasar virtual yang mencerminkan kondisi

ekonomi nyata. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik memahami mekanisme harga, keseimbangan pasar, elastisitas, dan dinamika penawaran dan permintaan dalam konteks transaksi digital, termasuk e-commerce dan platform perdagangan online. Simulasi pasar digital memberikan pengalaman belajar yang realistis, di mana keputusan peserta didik memengaruhi hasil pasar, sehingga teori ekonomi tidak hanya dipelajari secara abstrak tetapi juga diaplikasikan secara praktis.

Simulasi pasar digital mengembangkan keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis data. Peserta didik belajar menilai dampak perubahan harga, biaya, dan kebijakan digital terhadap perilaku konsumen dan strategi produsen. Guru dapat menambahkan elemen kompetitif atau kolaboratif dalam simulasi untuk meningkatkan motivasi dan interaksi peserta didik. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperkuat literasi ekonomi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika ekonomi digital.

Simulasi pasar digital juga memfasilitasi integrasi teknologi dalam pembelajaran. Platform digital, perangkat lunak simulasi, dan data pasar real-time memungkinkan peserta didik mengalami proses ekonomi yang interaktif dan menantang. Penggunaan teknologi ini meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkaya pengalaman belajar, dan menumbuhkan kemampuan literasi digital yang esensial di era ekonomi digital.

4. Pembelajaran Berbasis Data dan Analitik

Pembelajaran berbasis data dan analitik menjadi semakin penting dalam konteks ekonomi digital. Di era digital, peserta didik memiliki akses ke beragam data ekonomi, mulai dari statistik pasar, tren konsumen, hingga laporan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan berbasis data, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga belajar menganalisis data nyata untuk mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Aktivitas ini meliputi pengolahan, interpretasi, dan visualisasi data, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan sebab-akibat dalam fenomena ekonomi digital.

Pembelajaran berbasis data dan analitik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan numerik, dan literasi data peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat menganalisis data penjualan e-commerce untuk menentukan strategi pemasaran yang efektif,

Buku Referensi

mengevaluasi tren harga digital, atau memprediksi dampak kebijakan ekonomi terhadap konsumsi masyarakat. Penggunaan alat analitik, seperti spreadsheet, software statistik, atau platform visualisasi data, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan berbasis pengalaman, sesuai prinsip pembelajaran abad ke-21.

Pembelajaran berbasis data memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Data interaksi peserta didik, hasil kuis, dan analisis proyek dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, mengidentifikasi kesulitan, dan memberikan umpan balik yang spesifik. Dengan integrasi teknologi dan analitik, pembelajaran ekonomi tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan ekonomi digital yang kompleks, di mana pengambilan keputusan berbasis data menjadi keterampilan esensial.

B. Kewirausahaan sebagai Kompetensi Abad 21

Perkembangan ekonomi global yang ditandai oleh disrupsi teknologi, digitalisasi, dan perubahan struktur pasar tenaga kerja telah menggeser paradigma pendidikan, termasuk pendidikan ekonomi. Dunia kerja abad ke-21 tidak lagi hanya menuntut lulusan yang mampu bekerja secara rutin dan mengikuti instruksi, tetapi membutuhkan individu yang kreatif, inovatif, adaptif, dan mampu menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Dalam konteks inilah kewirausahaan (*entrepreneurship*) dipandang sebagai salah satu kompetensi kunci abad ke-21. Pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam menanamkan kompetensi kewirausahaan kepada peserta didik. Kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mendirikan usaha, tetapi sebagai seperangkat sikap, keterampilan, dan pola pikir (*entrepreneurial mindset*) yang relevan untuk menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas ekonomi modern.

Kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, mengelola sumber daya, mengambil risiko secara terukur, dan menciptakan nilai ekonomi dan sosial melalui inovasi. Definisi ini menekankan bahwa kewirausahaan bukan semata-mata aktivitas bisnis, tetapi proses kreatif dan inovatif yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan (Hisrich *et al.*, 2017). Dalam pendidikan ekonomi, kewirausahaan diposisikan sebagai bagian

dari literasi ekonomi yang lebih luas. Peserta didik tidak hanya mempelajari teori ekonomi, tetapi juga memahami bagaimana teori tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan nilai tambah dan solusi terhadap masalah ekonomi nyata (Neck & Corbett, 2018).

Kompetensi abad ke-21 umumnya mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital dan finansial. Kewirausahaan memiliki keterkaitan erat dengan seluruh kompetensi tersebut. World Economic Forum (2020) menempatkan kewirausahaan sebagai bagian dari essential skills yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan kerja yang dinamis dan tidak pasti. Kewirausahaan sebagai kompetensi abad ke-21 mencakup:

1. Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas dan inovasi merupakan kompetensi kunci dalam kewirausahaan abad ke-21 yang sangat diperlukan untuk menghadapi dinamika ekonomi global. Kreativitas memungkinkan individu untuk menghasilkan gagasan baru, menemukan solusi unik terhadap masalah, dan melihat peluang yang belum terpikirkan sebelumnya. Dalam konteks kewirausahaan, kemampuan ini sangat penting untuk merancang produk, layanan, atau model bisnis yang membedakan usaha dari kompetitor serta menjawab kebutuhan pasar yang terus berkembang. Kreativitas bukan sekadar imajinasi, tetapi juga kemampuan untuk mengaitkan informasi dan pengalaman sebelumnya menjadi ide yang aplikatif dan bernilai ekonomi.

Inovasi merupakan lanjutan dari kreativitas yang berfokus pada penerapan gagasan baru menjadi produk, layanan, atau proses yang nyata. Wirausahawan yang inovatif tidak hanya menghasilkan ide, tetapi juga mampu mengimplementasikan ide tersebut sehingga memberikan nilai tambah bagi konsumen dan masyarakat. Misalnya, dalam ekonomi digital, inovasi dapat diwujudkan melalui pengembangan aplikasi fintech, platform e-commerce, atau sistem logistik yang efisien. Inovasi yang berhasil meningkatkan daya saing usaha dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan kewirausahaan abad ke-21 menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata untuk mengasah kreativitas dan inovasi peserta didik. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan menguji gagasan melalui simulasi bisnis atau proyek kewirausahaan. Proses ini

Buku Referensi

mendorong berpikir kritis, ketekunan, dan kemampuan beradaptasi terhadap tantangan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi ide, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil secara reflektif.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi esensial dalam kewirausahaan abad ke-21 karena wirausahawan selalu dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan dinamis. Kemampuan ini melibatkan analisis situasi, identifikasi hambatan, serta perancangan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah. Dalam konteks kewirausahaan, masalah bisa muncul dari berbagai aspek, seperti perubahan permintaan pasar, kendala operasional, atau persaingan bisnis. Seorang wirausahawan yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dapat membuat keputusan yang tepat, cepat, dan berorientasi pada hasil, sehingga usaha tetap berkelanjutan.

Proses pemecahan masalah dalam kewirausahaan menuntut berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik diajak untuk tidak hanya menerima masalah secara pasif, tetapi mengkaji akar penyebabnya, mengeksplorasi alternatif solusi, dan mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan. Misalnya, ketika menghadapi kenaikan biaya bahan baku, seorang wirausahawan perlu menganalisis struktur biaya, mencari pemasok alternatif, atau menyesuaikan strategi harga agar tetap kompetitif. Proses ini melatih peserta didik untuk berpikir sistematis, mempertimbangkan risiko, dan membuat keputusan yang logis serta terukur.

Pendidikan kewirausahaan abad ke-21 mengintegrasikan pengalaman nyata untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Metode pembelajaran berbasis proyek, simulasi bisnis, dan studi kasus memungkinkan peserta didik menghadapi tantangan nyata dan mencoba berbagai solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menganalisis masalah, menguji hipotesis, dan merefleksikan hasil tindakan. Pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata.

3. Pengambilan Keputusan dan Manajemen Risiko

Pengambilan keputusan dan manajemen risiko merupakan kompetensi inti dalam kewirausahaan abad ke-21 karena wirausahawan selalu dihadapkan pada ketidakpastian pasar dan dinamika ekonomi yang cepat berubah. Kemampuan ini memungkinkan seorang wirausahawan untuk mengevaluasi alternatif tindakan, memperkirakan dampak dari setiap keputusan, dan memilih opsi yang paling menguntungkan secara strategis. Dalam konteks pendidikan, peserta didik diajak memahami bahwa setiap keputusan bisnis membawa risiko yang harus diidentifikasi, dianalisis, dan dikelola secara efektif.

Proses pengambilan keputusan dalam kewirausahaan tidak hanya bersifat rasional tetapi juga memerlukan pertimbangan kreatif dan kritis. Peserta didik dilatih untuk mengumpulkan informasi relevan, membandingkan alternatif strategi, serta mengevaluasi konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang. Misalnya, ketika memutuskan untuk memperluas usaha melalui platform digital, seorang wirausahawan perlu mempertimbangkan biaya investasi, peluang pasar, risiko kegagalan teknis, dan respons konsumen. Latihan semacam ini membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir analitis dan kesiapan menghadapi situasi nyata di dunia bisnis.

Manajemen risiko menjadi bagian tak terpisahkan dari pengambilan keputusan yang efektif. Peserta didik belajar mengidentifikasi risiko internal maupun eksternal, seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan regulasi, atau persaingan pasar. Strategi mitigasi, seperti diversifikasi produk, perencanaan keuangan yang matang, dan asuransi bisnis, diajarkan untuk meminimalkan dampak negatif. Pendekatan ini menekankan bahwa kewirausahaan yang sukses bukan hanya tentang keberanian mengambil peluang, tetapi juga kemampuan mengelola risiko secara bijaksana.

4. Kemandirian dan Ketangguhan (*Resilience*)

Kemandirian dan ketangguhan (*resilience*) merupakan kompetensi penting dalam kewirausahaan abad ke-21, karena wirausahawan sering menghadapi ketidakpastian, tantangan pasar, dan kegagalan bisnis. Kemandirian mengacu pada kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengelola usaha secara mandiri, dan membuat keputusan strategis tanpa selalu bergantung pada arahan eksternal. Sedangkan ketangguhan mencakup kemampuan untuk bangkit dari

kegagalan, belajar dari kesalahan, dan terus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi.

Pada konteks pendidikan, peserta didik dilatih untuk mengembangkan mentalitas wirausahawan yang mandiri dan tangguh melalui simulasi bisnis, proyek kewirausahaan, dan studi kasus nyata. Misalnya, dapat diberikan proyek memulai usaha kecil di sekolah, menghadapi tantangan nyata seperti keterbatasan modal atau perubahan permintaan pasar. Pengalaman ini memungkinkan peserta didik merasakan konsekuensi keputusannya sendiri, membangun kepercayaan diri, dan mengasah kemampuan problem solving dalam situasi nyata.

Ketangguhan juga terkait erat dengan kemampuan adaptasi. Wirausahawan abad ke-21 harus mampu menyesuaikan strategi bisnis sesuai dengan perubahan teknologi, perilaku konsumen, dan kondisi ekonomi global. Peserta didik diajarkan untuk melihat kegagalan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai peluang pembelajaran. Dengan mindset ini, belajar mengidentifikasi solusi alternatif, mengembangkan strategi mitigasi risiko, dan tetap termotivasi untuk mencapai tujuan usaha meskipun menghadapi hambatan.

5. Kepemimpinan dan Kolaborasi

Kepemimpinan dan kolaborasi merupakan kompetensi penting dalam kewirausahaan abad ke-21 karena wirausahawan modern tidak hanya bekerja sendiri, tetapi juga harus mampu memimpin tim, mengelola sumber daya manusia, dan membangun jaringan yang efektif. Kepemimpinan dalam konteks kewirausahaan mencakup kemampuan untuk menetapkan visi, menginspirasi anggota tim, membuat keputusan strategis, dan memastikan tujuan bisnis tercapai secara efisien. Kolaborasi, di sisi lain, menekankan kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk rekan kerja, mitra bisnis, pelanggan, dan pemangku kepentingan, untuk menciptakan solusi inovatif dan memaksimalkan potensi usaha.

Pada pendidikan kewirausahaan, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kepemimpinan melalui pengalaman langsung, seperti proyek kelompok, simulasi manajemen bisnis, dan studi kasus. Misalnya, peserta didik dapat diberi tanggung jawab sebagai pemimpin proyek untuk mengatur pembagian tugas, mengelola sumber daya, dan memastikan kolaborasi antaranggota berjalan efektif. Pengalaman ini

membantu memahami pentingnya komunikasi, koordinasi, dan motivasi tim dalam mencapai keberhasilan usaha.

Kolaborasi juga mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan kemampuan, ide, dan perspektif anggota tim. Dalam konteks kewirausahaan, kemampuan bekerja sama dengan baik meningkatkan kreativitas, memperluas jaringan, dan mempermudah penyelesaian masalah kompleks. Proyek kewirausahaan yang menuntut kerja sama antarindividu dengan latar belakang dan keterampilan berbeda menjadi media efektif untuk mengasah kompetensi ini. Melalui kolaborasi, peserta didik belajar membagi tanggung jawab, menyelesaikan konflik, dan mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan.

C. Green Economy dan Sustainability Education

Perubahan iklim, degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, dan krisis sumber daya alam merupakan tantangan global yang semakin mendesak di abad ke-21. Model pembangunan ekonomi konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan semata terbukti menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan keberlanjutan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, konsep *green economy* dan *sustainability education* muncul sebagai paradigma baru yang berupaya mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Pendidikan ekonomi memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman, nilai, dan kompetensi terkait ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai bagian dari isu kontemporer, *green economy* dan *sustainability education* menjadi tema penting dalam pendidikan ekonomi modern karena menuntut perubahan cara berpikir peserta didik tentang produksi, konsumsi, dan distribusi sumber daya secara bertanggung jawab.

Green economy didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi. Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2015), *green economy* dicirikan oleh rendahnya emisi karbon, efisiensi sumber daya, dan inklusivitas sosial. Dalam perspektif ekonomi, *green economy* menekankan:

1. Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan,

2. Pengembangan energi terbarukan,
3. Produksi dan konsumsi berkelanjutan,
4. Inovasi ramah lingkungan,
5. Penciptaan lapangan kerja hijau (*green jobs*).

Sustainability education atau pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk berkontribusi terhadap masa depan yang berkelanjutan. UNESCO (2020) menegaskan bahwa ESD berfokus pada integrasi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan ekonomi, *sustainability education* menekankan pemahaman bahwa aktivitas ekonomi harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

1. Hubungan *Green Economy* dan Pendidikan Ekonomi

Green economy menekankan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Konsep ini relevan dalam pendidikan ekonomi karena mengajarkan peserta didik bahwa setiap keputusan ekonomi memiliki konsekuensi terhadap lingkungan dan masyarakat. Misalnya, produksi yang mengabaikan dampak lingkungan dapat menimbulkan biaya sosial jangka panjang, sementara pilihan konsumsi yang bijak dapat mendukung keberlanjutan sumber daya. Dengan integrasi *green economy*, pendidikan ekonomi tidak hanya menekankan pertumbuhan dan keuntungan, tetapi juga tanggung jawab sosial dan ekologi.

Pendidikan ekonomi yang mengadopsi prinsip *green economy* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang hubungan antara aktivitas ekonomi dan lingkungan. Misalnya, dalam menganalisis kebijakan fiskal atau investasi perusahaan, peserta didik dapat menilai dampak ekologis, seperti emisi karbon atau penggunaan energi terbarukan. Pendekatan ini melatih peserta didik untuk menyeimbangkan efisiensi ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan ekonomi abad ke-21, yang menekankan literasi ekonomi, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir sistemik.

Green economy dalam pendidikan ekonomi membuka peluang bagi pengembangan proyek dan studi kasus kontekstual. Peserta didik

dapat melakukan analisis UMKM yang menerapkan praktik ramah lingkungan, studi konsumsi berkelanjutan, atau evaluasi kebijakan energi terbarukan. Aktivitas ini memungkinkan mengaplikasikan teori ekonomi dalam konteks nyata sambil mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan ekonomi global yang kompleks.

2. *Green Economy* sebagai Isu Kontemporer Pendidikan Ekonomi

Green economy sebagai isu kontemporer menuntut pembaruan paradigma dalam pendidikan ekonomi. Tidak lagi cukup mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi klasik seperti permintaan, penawaran, dan efisiensi biaya semata, pendidikan ekonomi modern perlu memasukkan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Konsep ekonomi sirkular menjadi salah satu fokus utama, di mana peserta didik diajak memahami bagaimana sumber daya dapat digunakan secara efisien, didaur ulang, dan dimanfaatkan kembali untuk mengurangi limbah. Pemahaman ini membantu peserta didik menyadari keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan kelestarian lingkungan, sehingga mampu membuat keputusan ekonomi yang lebih bertanggung jawab.

Efisiensi energi dan konsumsi berkelanjutan merupakan topik penting yang perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran ekonomi. Peserta didik dapat mempelajari bagaimana penghematan energi dalam produksi atau penggunaan energi terbarukan dapat menurunkan biaya sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, konsumsi berkelanjutan mengajarkan peserta didik untuk menilai pilihan konsumsi secara kritis, mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari barang dan jasa yang digunakan. Dengan demikian, pendidikan ekonomi tidak hanya mengajarkan literasi finansial, tetapi juga kesadaran ekologis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual melalui studi kasus lingkungan dan kebijakan ekonomi hijau menjadi strategi efektif dalam menanamkan konsep *green economy*. Misalnya, peserta didik dapat menganalisis dampak subsidi energi bersih, pengelolaan sampah industri, atau pengembangan UMKM ramah lingkungan. Studi kasus semacam ini memungkinkan peserta didik mengaitkan teori ekonomi dengan praktik nyata, sekaligus melatih keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pendekatan berbasis pengalaman ini

meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik melihat relevansi langsung antara materi pelajaran dan dunia nyata.

3. *Green Economy*, Pendidikan Ekonomi, dan Masa Depan Pembangunan

Pendidikan ekonomi yang mengintegrasikan konsep *green economy* memiliki peran strategis dalam membentuk masa depan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan pemahaman ekonomi hijau, peserta didik tidak hanya mempelajari prinsip-prinsip ekonomi tradisional, tetapi juga menyadari bahwa setiap keputusan ekonomi memiliki dampak lingkungan dan sosial. Pendidikan ini menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan ekologis, dan kesejahteraan sosial, sehingga peserta didik dibekali kemampuan untuk mempertimbangkan aspek lingkungan dalam setiap perencanaan ekonomi. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menuntut integrasi ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dengan pendidikan ekonomi berbasis *green economy*, peserta didik dapat memahami konsep ekonomi sirkular, energi terbarukan, pengelolaan sumber daya alam yang efisien, dan konsumsi berkelanjutan. Pemahaman ini mendorongnya untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah ekonomi nyata dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang. Misalnya, dalam studi kasus pengelolaan UMKM ramah lingkungan, peserta didik belajar menganalisis biaya dan manfaat ekonomi sambil menilai dampak lingkungan dari setiap keputusan produksi. Dengan demikian, mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang holistik.

Integrasi *green economy* dalam pendidikan ekonomi juga menumbuhkan kesadaran nilai dan etika. Peserta didik belajar bahwa keberhasilan ekonomi bukan hanya soal keuntungan finansial, tetapi juga kontribusi terhadap keberlanjutan planet dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan semacam ini membentuk karakter generasi muda yang bertanggung jawab, adaptif terhadap tantangan lingkungan, dan berorientasi pada pembangunan yang inklusif. Selain itu, penguasaan literasi ekonomi hijau memperkuat kapasitas untuk menjadi agen perubahan yang mampu mendorong inovasi dan praktik bisnis berkelanjutan di masa depan.

Pendidikan ekonomi yang mengintegrasikan *green economy* menjadi investasi penting bagi pembangunan nasional dan global. Peserta didik yang memahami hubungan antara ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki potensi menjadi pengambil keputusan yang bijaksana, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan, diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan yang tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan keadilan sosial bagi generasi mendatang.

D. Isu Global dan Ekonomi Internasional dalam Kurikulum

Globalisasi telah mengubah wajah perekonomian dunia secara fundamental. Arus perdagangan internasional, investasi lintas negara, mobilitas tenaga kerja, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan ekonomi nasional semakin terintegrasi dengan ekonomi global. Peristiwa ekonomi di satu negara kini dapat berdampak cepat dan luas ke negara lain, sebagaimana terlihat pada krisis keuangan global, pandemi COVID-19, konflik geopolitik, dan gangguan rantai pasok internasional.

Pada konteks ini, pendidikan ekonomi tidak dapat lagi bersifat lokal atau nasional semata. Kurikulum pendidikan ekonomi perlu mengakomodasi isu global dan ekonomi internasional agar peserta didik memiliki pemahaman komprehensif tentang dinamika ekonomi dunia. Integrasi isu global dalam kurikulum menjadi salah satu isu kontemporer yang penting dalam pendidikan ekonomi modern, karena berperan dalam membentuk warga negara global (*global citizens*) yang kritis, adaptif, dan bertanggung jawab.

Isu global merujuk pada permasalahan yang melampaui batas negara dan memerlukan kerja sama internasional, seperti perdagangan global, perubahan iklim, kemiskinan, ketimpangan ekonomi, krisis energi, dan stabilitas keuangan dunia. Sementara itu, ekonomi internasional merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari hubungan ekonomi antarnegara, termasuk perdagangan internasional, investasi asing, sistem moneter internasional, dan kebijakan ekonomi global (Acharyya, 2023). Dalam pendidikan ekonomi, isu global dan ekonomi internasional menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana keputusan ekonomi nasional dipengaruhi oleh dinamika

global, serta bagaimana individu dan negara berinteraksi dalam sistem ekonomi dunia.

Globalisasi ekonomi ditandai oleh meningkatnya keterkaitan antarnegara melalui perdagangan, investasi, dan arus informasi. Globalisasi membawa peluang berupa pertumbuhan ekonomi dan inovasi, tetapi juga tantangan berupa ketimpangan, persaingan global, dan kerentanan terhadap krisis. Pendidikan ekonomi perlu merespons globalisasi dengan membekali peserta didik pemahaman kritis tentang dampak positif dan negatif globalisasi. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen global, tetapi juga aktor ekonomi yang sadar akan implikasi sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi global (Stiglitz, 2017).

1. Isu Perdagangan Internasional dalam Kurikulum

Perdagangan internasional merupakan topik penting dalam kurikulum pendidikan ekonomi karena memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk memahami interaksi ekonomi global. Dengan mempelajari isu perdagangan internasional, peserta didik dapat mengenali bagaimana negara-negara saling bertukar barang dan jasa, serta bagaimana kebijakan perdagangan memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Misalnya, liberalisasi perdagangan memungkinkan akses pasar yang lebih luas, sedangkan proteksionisme dapat melindungi industri domestik tetapi berpotensi menimbulkan biaya bagi konsumen. Memahami dinamika ini membantu peserta didik melihat hubungan antara teori ekonomi dan praktik nyata dalam konteks global.

Pembelajaran perdagangan internasional memungkinkan peserta didik mengkaji konsep keunggulan komparatif, di mana setiap negara memproduksi barang yang memiliki biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan pendekatan kontekstual, guru dapat menghadirkan studi kasus nyata seperti perang dagang antara negara besar atau perjanjian perdagangan bebas antarnegara. Hal ini membantu peserta didik mengaitkan teori abstrak dengan fenomena ekonomi yang terjadi di dunia nyata, sehingga tidak hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga implikasi kebijakan perdagangan terhadap perekonomian nasional dan global.

Pembelajaran yang mengintegrasikan isu perdagangan internasional mendorong kemampuan analisis kritis peserta didik, diajak untuk mengevaluasi keuntungan dan kerugian suatu kebijakan

perdagangan, memprediksi dampaknya terhadap industri lokal, konsumsi masyarakat, dan neraca perdagangan nasional. Misalnya, kenaikan tarif impor pada suatu komoditas dapat meningkatkan harga bagi konsumen domestik, tetapi melindungi produsen lokal. Analisis semacam ini melatih peserta didik berpikir sistematis, mempertimbangkan berbagai variabel, dan membuat penilaian yang lebih komprehensif terhadap kebijakan ekonomi.

2. Investasi Global dan Perusahaan Multinasional

Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) dan perusahaan multinasional merupakan topik yang sangat relevan dalam pembelajaran ekonomi internasional. FDI memungkinkan negara penerima mendapatkan modal, teknologi, dan akses ke pasar global, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Dalam konteks pendidikan ekonomi, peserta didik diajak memahami bagaimana aliran modal internasional ini bekerja, serta mekanisme yang memengaruhi keputusan investasi perusahaan multinasional untuk menanamkan modal di negara tertentu (Giroud & Ivarsson, 2020). Pembelajaran ini membantu peserta didik mengaitkan teori investasi dan perdagangan internasional dengan dampak nyata pada ekonomi domestik.

FDI juga menjadi sarana transfer teknologi dan pengetahuan manajerial. Perusahaan multinasional sering membawa praktik produksi, manajemen, dan inovasi baru ke negara tujuan, yang dapat meningkatkan kapasitas industri lokal. Dalam pembelajaran ekonomi, peserta didik dapat menganalisis studi kasus perusahaan global yang berinvestasi di sektor manufaktur atau teknologi, serta melihat bagaimana interaksi antara investor asing dan bisnis lokal membentuk dinamika pasar dan kemampuan bersaing industri domestik. Pendekatan ini menekankan aspek aplikatif dan kontekstual pembelajaran ekonomi.

Pembelajaran ekonomi juga harus membahas isu tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan multinasional. Meskipun FDI membawa keuntungan ekonomi, kegiatan perusahaan multinasional dapat menimbulkan risiko sosial dan ekologis, seperti eksploitasi tenaga kerja atau polusi industri. Peserta didik perlu dilatih berpikir kritis untuk menilai bagaimana regulasi, kebijakan publik, dan praktik bisnis berkelanjutan dapat menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keadilan sosial dan perlindungan lingkungan. Analisis ini memperluas

pemahaman ekonomi dari sekadar angka dan keuntungan menjadi pertimbangan etis dan strategis.

3. Sistem Keuangan dan Moneter Internasional

Sistem keuangan dan moneter internasional merupakan komponen fundamental dalam ekonomi global yang memengaruhi perdagangan, investasi, dan stabilitas ekonomi suatu negara. Materi ini mencakup pemahaman tentang nilai tukar mata uang, neraca pembayaran, serta mekanisme pasar valuta asing yang menentukan pergerakan modal lintas negara. Dalam pembelajaran ekonomi, peserta didik perlu diajak untuk memahami bagaimana fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga barang impor dan ekspor, daya saing industri domestik, serta kesejahteraan masyarakat. Dengan konteks ini, peserta didik belajar mengaitkan teori ekonomi dengan fenomena global yang nyata, seperti perubahan kurs mata uang akibat kebijakan moneter internasional.

Neraca pembayaran menjadi aspek penting lain yang harus dipahami dalam pendidikan ekonomi internasional. Neraca pembayaran mencatat seluruh transaksi ekonomi antara suatu negara dan dunia luar, termasuk perdagangan barang dan jasa, aliran modal, serta transfer keuangan. Melalui studi kasus dan data historis, peserta didik dapat menganalisis bagaimana defisit atau surplus neraca pembayaran memengaruhi cadangan devisa, stabilitas ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Pendekatan ini membantu memahami hubungan sebab-akibat dalam sistem moneter global dan menumbuhkan kemampuan analitis dalam menilai dinamika ekonomi internasional.

Isu stabilitas keuangan global juga menjadi perhatian utama dalam kurikulum ekonomi internasional. Krisis keuangan global, seperti krisis tahun 2008, menunjukkan keterkaitan erat antara sistem perbankan, pasar modal, dan kebijakan moneter antarnegara. Peserta didik belajar mengenali risiko sistemik, pengaruh globalisasi finansial, dan pentingnya regulasi internasional, seperti peran IMF dan Bank Dunia, dalam menjaga kestabilan ekonomi dunia. Pembelajaran berbasis kasus krisis nyata mendorong peserta didik untuk mengembangkan literasi ekonomi internasional yang kritis dan kontekstual.

4. Isu Ketimpangan Global dan Pembangunan

Ketimpangan ekonomi global menjadi salah satu isu sentral dalam pendidikan ekonomi karena mencerminkan perbedaan

kesejahteraan antara negara maju dan negara berkembang. Fenomena ini meliputi disparitas dalam pendapatan per kapita, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan teknologi. Dalam pembelajaran ekonomi, peserta didik diajak untuk memahami bahwa ketimpangan global tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh faktor sejarah, struktur ekonomi, dan kebijakan internasional. Analisis ini membantu peserta didik melihat hubungan antara pembangunan ekonomi dan distribusi sumber daya secara adil (Baumann, 2021).

Penyebab ketimpangan global dapat dikaji melalui berbagai perspektif ekonomi, sosial, dan politik. Faktor-faktor seperti perbedaan produktivitas, akses terhadap pasar global, investasi asing, dan kemampuan teknologi menjadi determinan utama. Selain itu, masalah struktural seperti kolonialisme sejarah dan utang luar negeri juga berkontribusi pada kesenjangan ekonomi antarnegara. Dengan memahami akar penyebab ini, peserta didik mampu mengembangkan pemikiran kritis dan analitis tentang bagaimana kebijakan global dapat memperlebar atau memperkecil ketimpangan.

Dampak ketimpangan global juga menjadi bahan diskusi yang penting. Ketimpangan yang tinggi dapat menimbulkan migrasi ekonomi, konflik sosial, kerentanan terhadap krisis ekonomi, serta hambatan pertumbuhan berkelanjutan di negara berkembang. Melalui studi kasus dan data nyata, peserta didik dapat menilai bagaimana ketimpangan global memengaruhi kehidupan masyarakat, baik di negara maju maupun berkembang. Pendekatan ini juga menumbuhkan empati dan kesadaran sosial, sehingga peserta didik memahami pentingnya keadilan global dalam pembangunan ekonomi.

5. Isu Global Kontemporer dalam Ekonomi Internasional

Isu global kontemporer memiliki peranan penting dalam pendidikan ekonomi karena memberikan konteks nyata bagi pemahaman peserta didik terhadap dinamika ekonomi internasional. Peristiwa-peristiwa global seperti pandemi COVID-19 menunjukkan bagaimana gangguan kesehatan masyarakat dapat memengaruhi rantai pasok, perdagangan internasional, dan pertumbuhan ekonomi global. Dengan mempelajari dampak pandemi, peserta didik dapat mengaitkan teori ekonomi makro dengan fenomena nyata, misalnya penurunan konsumsi, meningkatnya pengangguran, dan intervensi kebijakan fiskal serta moneter yang dilakukan pemerintah di berbagai negara.

Krisis energi dan pangan global juga menjadi isu yang relevan untuk pembelajaran ekonomi. Lonjakan harga energi dan pangan berdampak pada biaya produksi, inflasi, dan daya beli masyarakat, terutama di negara berkembang. Analisis kasus nyata memungkinkan peserta didik memahami konsep elastisitas harga, subsidi, serta strategi pemerintah dan sektor swasta dalam menghadapi krisis. Dengan pendekatan ini, pembelajaran ekonomi menjadi lebih aplikatif karena peserta didik dapat melihat hubungan antara kebijakan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Perubahan iklim merupakan isu kontemporer lain yang memengaruhi ekonomi internasional. Fenomena ini menuntut peserta didik memahami keterkaitan antara ekonomi dan lingkungan, termasuk konsep *green economy*, ekonomi sirkular, dan investasi berkelanjutan. Integrasi isu lingkungan dalam kurikulum ekonomi menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa keputusan ekonomi memiliki implikasi jangka panjang bagi bumi dan masyarakat global. Hal ini juga mendorong pemikiran kritis dan kemampuan analisis terhadap kebijakan mitigasi dan adaptasi iklim.

6. *Global Citizenship Education* dan Pendidikan Ekonomi

Global Citizenship Education (GCE) menekankan pembentukan individu yang memiliki kesadaran akan keterkaitan global, rasa tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpartisipasi secara kritis dan konstruktif dalam isu-isu global. Dalam konteks pendidikan ekonomi, GCE memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana keputusan ekonomi lokal maupun nasional berdampak pada masyarakat dan lingkungan global. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa fenomena ekonomi seperti perdagangan internasional, krisis pangan, dan pergeseran pasar global tidak hanya memengaruhi satu negara, tetapi juga komunitas internasional.

Pendidikan ekonomi berperan penting dalam GCE dengan menyediakan alat analisis untuk menilai dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kebijakan serta praktik ekonomi. Misalnya, mempelajari kebijakan perdagangan bebas atau subsidi energi tidak hanya menekankan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan dampak distribusi kesejahteraan, ketimpangan global, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif, sehingga tidak hanya memahami konsep ekonomi,

tetapi juga mampu menilai konsekuensi tindakan ekonomi dalam konteks global.

Integrasi GCE dalam pendidikan ekonomi juga meningkatkan literasi ekonomi peserta didik. Belajar menilai informasi ekonomi internasional secara kritis, memahami mekanisme pasar global, dan mempertimbangkan etika serta tanggung jawab sosial dalam pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya, melalui analisis kasus perusahaan multinasional, peserta didik dapat menilai bagaimana praktik bisnis memengaruhi tenaga kerja, hak asasi manusia, dan lingkungan di berbagai negara. Hal ini memperkuat pemahaman tentang keterkaitan global dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab sebagai warga dunia.



BAB XI

PROFESIONALISME GURU EKONOMI

Profesionalisme guru ekonomi menjadi aspek krusial dalam memastikan kualitas pembelajaran yang efektif, relevan, dan berorientasi pada kompetensi abad 21. Guru ekonomi tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengembang potensi peserta didik. Profesionalisme guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) menjadi elemen penting dalam meningkatkan profesionalisme guru ekonomi. PKB meliputi pelatihan, workshop, kolaborasi profesional, penelitian tindakan kelas, dan penggunaan teknologi pendidikan. Dengan mengikuti PKB, guru mampu memperbarui pengetahuan, metode, dan strategi pembelajaran, serta menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ekonomi dan teknologi digital. Hal ini memastikan guru tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan globalisasi.

A. Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian

Profesionalisme guru merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dalam konteks pendidikan ekonomi, profesionalisme guru menjadi semakin penting karena pembelajaran ekonomi tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan konseptual, tetapi juga membentuk cara berpikir rasional, kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan ekonomi. Guru ekonomi dituntut mampu mengaitkan teori ekonomi dengan realitas sosial, dinamika pasar, dan isu global yang terus berkembang. Perkembangan ilmu ekonomi, transformasi digital, perubahan

kurikulum, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menjadikan peran guru ekonomi semakin kompleks. Oleh karena itu, profesionalisme guru ekonomi harus dibangun di atas penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana ditegaskan dalam standar nasional dan berbagai kebijakan pendidikan.

Profesionalisme guru dapat dipahami sebagai sikap, perilaku, dan kemampuan guru dalam menjalankan tugas pendidikan secara kompeten, bertanggung jawab, dan beretika. Guru profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki komitmen terhadap pengembangan peserta didik dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Darling-Hammond, 2017). Dalam pendidikan ekonomi, profesionalisme guru mencakup kemampuan memahami konsep ekonomi secara mendalam, mengaitkannya dengan konteks aktual, serta menyajikannya melalui strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna. Profesionalisme juga tercermin dari integritas, keteladanan, dan kemampuan guru berinteraksi secara positif dengan peserta didik dan masyarakat sekolah.

1. Kompetensi Pedagogik Guru Ekonomi

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, teori belajar, prinsip pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar (Shulman, 2013). Dalam pendidikan ekonomi, kompetensi pedagogik menjadi kunci agar materi ekonomi yang bersifat abstrak dan analitis dapat dipahami secara kontekstual oleh peserta didik. Guru ekonomi yang memiliki kompetensi pedagogik mampu:

- a. Memahami perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik,
- b. Menggunakan model pembelajaran aktif seperti PBL, PjBL, dan inquiry,
- c. Mengaitkan konsep ekonomi dengan fenomena aktual,
- d. Mengembangkan asesmen formatif dan autentik.

Pendekatan pedagogik yang tepat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terhadap konsep ekonomi.

2. Kompetensi Profesional Guru Ekonomi

Kompetensi profesional merujuk pada penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan luas, serta kemampuan mengembangkan keilmuan sesuai perkembangan zaman. Guru ekonomi profesional harus memahami konsep, teori, dan aplikasi ekonomi secara komprehensif. Kompetensi profesional guru ekonomi mencakup:

- a. Penguasaan teori ekonomi mikro dan makro,
- b. Pemahaman ekonomi nasional dan global,
- c. Literasi ekonomi digital dan finansial,
- d. Kemampuan mengintegrasikan isu kontemporer dalam pembelajaran.

Guru ekonomi dituntut terus memperbarui pengetahuan agar pembelajaran tetap relevan dengan dinamika ekonomi modern.

3. Kompetensi Sosial Guru Ekonomi

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan beradaptasi secara efektif dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif (Hargreaves & Fullan, 2015). Dalam pendidikan ekonomi, kompetensi sosial guru tercermin dalam:

- a. Kemampuan berdialog secara terbuka dan kritis,
- b. Sensitivitas terhadap isu sosial dan ekonomi peserta didik,
- c. Kerja sama dengan komunitas dan dunia usaha,
- d. Penanaman nilai empati dan keadilan ekonomi.

Guru ekonomi yang memiliki kompetensi sosial tinggi mampu menjadikan pembelajaran ekonomi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial.

4. Kompetensi Kepribadian Guru Ekonomi

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan integritas moral, stabilitas emosi, kedewasaan, dan keteladanan guru. Guru dipandang sebagai figur teladan yang perilaku dan sikapnya memengaruhi karakter peserta didik (Nucci, 2001). Dalam pendidikan ekonomi, kompetensi kepribadian sangat penting karena pembelajaran ekonomi berkaitan dengan nilai, etika, dan tanggung jawab. Guru ekonomi harus menunjukkan:

- a. Kejujuran dan integritas,
- b. Sikap adil dan objektif,
- c. Tanggung jawab profesional,
- d. Keteladanan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Keteladanan guru membantu peserta didik menginternalisasi nilai ekonomi yang etis dan berkelanjutan.

5. Integrasi Keempat Kompetensi dalam Profesionalisme Guru Ekonomi

Integrasi keempat kompetensi guru pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian merupakan fondasi utama dalam profesionalisme guru ekonomi. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kompetensi profesional menekankan penguasaan materi ekonomi secara mendalam, termasuk teori, metode, dan isu kontemporer. Ketika kedua kompetensi ini digabungkan, guru tidak hanya mampu menyampaikan pengetahuan ekonomi, tetapi juga menjembatani pemahaman konsep dengan konteks nyata yang relevan bagi peserta didik.

Kompetensi sosial dan kepribadian mendukung interaksi guru dengan peserta didik dan komunitas sekolah secara konstruktif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan membangun komunikasi, kolaborasi, dan hubungan yang harmonis dengan siswa, rekan guru, dan orang tua. Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas, keteladanan, dan konsistensi dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Guru ekonomi yang mengintegrasikan keempat kompetensi ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap keputusan ekonomi.

Integrasi kompetensi tersebut menghasilkan pembelajaran ekonomi yang transformatif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam analisis data, studi kasus, simulasi pasar, dan proyek kontekstual yang relevan dengan kehidupannya. Guru yang profesional dan berkepribadian kuat mampu menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan umpan balik yang tepat, serta menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.

B. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Perubahan yang cepat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan pendidikan, dan dinamika ekonomi global menuntut guru untuk terus memperbarui kompetensi profesionalnya. Guru ekonomi, sebagai pendidik yang membekali peserta didik dengan pemahaman rasional dan kritis tentang fenomena ekonomi, menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan ekonomi digital, globalisasi, *green economy*, serta transformasi kurikulum menuntut guru ekonomi untuk tidak berhenti belajar dan beradaptasi.

Pada konteks inilah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) menjadi elemen penting dalam profesionalisme guru ekonomi. PKB tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai proses reflektif dan sistematis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara berkelanjutan. PKB merupakan kunci untuk menjaga relevansi, kualitas, dan integritas profesi guru ekonomi di era pendidikan modern (Retnaningsih & Khairiyah, 2022).

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan atau *Continuous Professional Development* (CPD) adalah proses pembelajaran sepanjang hayat yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. OECD (2019) mendefinisikan PKB sebagai kegiatan terencana dan reflektif yang bertujuan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik. PKB bersifat:

1. Berkelanjutan, dilakukan secara terus-menerus sepanjang karier guru;
2. Sistematis, dirancang berdasarkan kebutuhan dan tujuan profesional;
3. Reflektif, berangkat dari evaluasi praktik pembelajaran;
4. Kontekstual, relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah.

Pada pendidikan ekonomi, PKB menjadi sarana strategis untuk memastikan bahwa guru mampu mengikuti perkembangan teori ekonomi, kebijakan publik, dan isu-isu kontemporer. Tujuan utama PKB guru ekonomi antara lain:

1. Meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional;

2. Memperbarui pemahaman terhadap materi dan isu ekonomi kontemporer;
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik;
4. Mengembangkan sikap reflektif dan inovatif;
5. Menjaga etika dan integritas profesi guru.

Tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa PKB tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada peningkatan mutu pendidikan secara sistemik.

1. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan salah satu bentuk utama Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru ekonomi. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi guru agar dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan ekonomi, pengembangan diri mencakup pelatihan terkait teori ekonomi, kebijakan publik, literasi finansial, maupun ekonomi digital. Melalui pelatihan ini, guru dapat memperbarui pemahaman konsep ekonomi agar sesuai dengan perkembangan ilmu dan dinamika pasar yang terus berubah.

Pengembangan diri juga dapat dilakukan melalui workshop dan seminar yang menghadirkan narasumber ahli, baik dari akademisi, praktisi industri, maupun lembaga pemerintah. Workshop memungkinkan guru ekonomi mempraktikkan teknik pengajaran baru, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi pasar, atau integrasi teknologi digital. Seminar, di sisi lain, memperluas wawasan guru dengan membahas isu kontemporer ekonomi, kebijakan publik, dan inovasi pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memicu refleksi profesional mengenai praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan.

Kursus dan program sertifikasi juga menjadi bagian penting pengembangan diri guru ekonomi. Kursus online maupun tatap muka dapat menekankan keterampilan spesifik, seperti analisis data ekonomi, penggunaan perangkat lunak statistik, atau pengembangan media pembelajaran interaktif. Program sertifikasi, misalnya dari lembaga nasional maupun internasional, dapat meningkatkan kredibilitas guru sekaligus memfasilitasi pengakuan profesional di tingkat sekolah maupun komunitas pendidikan yang lebih luas.

2. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah merupakan salah satu bentuk penting dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru ekonomi. Kegiatan ini mendorong guru untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi komunitas pendidikan. Dengan menulis artikel ilmiah, guru dapat menganalisis praktik pembelajaran yang telah dilakukan, mengidentifikasi tantangan, serta mengevaluasi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep ekonomi. Proses ini menumbuhkan budaya refleksi kritis dan kesadaran profesional terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan.

Salah satu bentuk publikasi ilmiah yang umum adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui PTK, guru ekonomi dapat merancang dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran di kelas, seperti penggunaan media digital, simulasi ekonomi, atau proyek kewirausahaan. Hasil penelitian ini kemudian dapat ditulis dalam bentuk laporan ilmiah yang mendokumentasikan metode, hasil, dan rekomendasi perbaikan pembelajaran. PTK tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis guru, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan ekonomi di sekolah.

Guru ekonomi juga dapat menulis artikel ilmiah untuk jurnal pendidikan atau portal akademik. Artikel ini bisa membahas topik seperti literasi ekonomi, evaluasi kurikulum, atau strategi pembelajaran kontekstual. Kegiatan penulisan artikel menuntut guru untuk melakukan kajian literatur, berpikir kritis, dan menyajikan argumen yang sistematis. Dengan demikian, guru tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga membangun reputasi profesional di komunitas pendidikan yang lebih luas.

3. Karya Inovatif

Karya inovatif merupakan salah satu bentuk penting dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru ekonomi. Kegiatan ini mendorong guru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat dalam konteks pembelajaran, baik berupa media, bahan ajar, maupun model pembelajaran. Dengan menghasilkan karya inovatif, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan ini sesuai

dengan prinsip pembelajaran abad ke-21, yang menekankan kreativitas, relevansi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Salah satu bentuk karya inovatif adalah pengembangan media pembelajaran. Guru ekonomi dapat menciptakan media interaktif, seperti video edukatif, animasi ekonomi, simulasi pasar, atau aplikasi pembelajaran berbasis digital. Media ini membantu menyederhanakan konsep ekonomi yang kompleks, memperjelas hubungan sebab-akibat dalam fenomena ekonomi, dan meningkatkan motivasi peserta didik. Selain itu, media digital memungkinkan guru menyampaikan materi secara lebih kontekstual, sesuai dengan kondisi dan minat peserta didik.

Karya inovatif juga mencakup pengembangan bahan ajar digital, modul interaktif, dan perangkat pembelajaran berbasis proyek. Modul ini dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, melakukan eksplorasi data ekonomi, atau mengerjakan proyek kontekstual seperti analisis UMKM lokal. Inovasi bahan ajar ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan berbagai tingkat kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif.

C. Etika Profesi Guru Ekonomi

Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga dari integritas moral dan etika dalam menjalankan tugas pendidikan. Dalam konteks pendidikan ekonomi, etika profesi memiliki peran yang sangat strategis karena guru ekonomi tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir rasional, nilai keadilan, tanggung jawab sosial, serta sikap etis peserta didik dalam menghadapi persoalan ekonomi. Perkembangan ekonomi global, ekonomi digital, dan budaya materialistik menghadirkan tantangan etis yang semakin kompleks. Guru ekonomi berada pada posisi strategis untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial (Tawil & Locatelli, 2015).

Etika profesi dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam dunia pendidikan, etika profesi berfungsi sebagai rambu-rambu moral yang mengarahkan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, institusi

pendidikan, serta masyarakat luas (Strike & Soltis, 2015). Menurut Banks (2016), etika profesi guru mencakup komitmen terhadap kesejahteraan peserta didik, keadilan, kejujuran akademik, dan tanggung jawab sosial. Guru yang beretika tidak hanya mematuhi aturan formal, tetapi juga menunjukkan keteladanan moral dalam praktik sehari-hari.

Pada konteks guru ekonomi, etika profesi menjadi semakin penting karena materi ekonomi sarat dengan nilai, kepentingan, dan implikasi sosial yang luas. Di Indonesia, etika profesi guru berlandaskan pada:

1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
2. Kode Etik Guru Indonesia (KEGI),
3. Kebijakan Kemendikbudristek tentang profesionalisme pendidik.

Kode etik tersebut menegaskan bahwa guru harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, objektivitas, dan tanggung jawab profesional. Guru ekonomi, sebagai bagian dari profesi guru, terikat pada prinsip-prinsip etis tersebut dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan penilaian.

1. Etika Profesi dalam Pembelajaran Ekonomi

Etika profesi merupakan fondasi penting dalam praktik pembelajaran ekonomi yang berkualitas. Guru ekonomi dituntut untuk menyampaikan materi secara seimbang, objektif, dan bebas dari bias ideologis. Pemilihan materi yang mempertimbangkan berbagai perspektif membantu peserta didik memahami fenomena ekonomi secara komprehensif, tanpa diarahkan untuk mendukung pandangan tertentu. Dengan demikian, pendidikan ekonomi bukan sekadar transfer informasi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis masalah ekonomi (Davies, 2023).

Etika profesi tercermin dalam penggunaan studi kasus yang sensitif terhadap nilai kemanusiaan dan konteks sosial. Guru ekonomi harus berhati-hati dalam memilih kasus yang relevan, tidak menyinggung kelompok tertentu, dan tetap menekankan pembelajaran berbasis fakta. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengaitkan teori ekonomi dengan realitas kehidupan nyata, sekaligus menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab. Hal ini juga mencegah penyalahgunaan pendidikan ekonomi untuk tujuan politik atau manipulasi opini peserta didik.

Etika profesi mengharuskan guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri. Pembelajaran ekonomi harus dirancang untuk memfasilitasi analisis, debat, dan refleksi, bukan indoktrinasi atau pengulangan pendapat guru. Dalam konteks isu ekonomi-politik, guru perlu menjaga netralitas, menghadirkan data dan argumen yang berimbang, serta membimbing peserta didik mengevaluasi berbagai perspektif.

2. Etika Profesi Guru Ekonomi di Era Digital

Era digital membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan, termasuk pembelajaran ekonomi. Guru ekonomi tidak hanya menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi, tetapi juga harus mengelola sumber belajar digital secara etis. Plagiarisme dan penyalahgunaan konten digital menjadi isu serius yang perlu diantisipasi. Guru harus memastikan materi yang digunakan atau dibagikan kepada peserta didik bersumber dari referensi yang sah dan menghargai hak cipta. Selain itu, guru juga perlu menanamkan kesadaran akademik dan etika digital kepada peserta didik agar memahami pentingnya orisinalitas dan integritas dalam menghasilkan karya ekonomi (Redecker & Punie, 2017).

Privasi data peserta didik menjadi perhatian utama di era digital. Penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi, dan *Learning Management System* (LMS) menuntut guru untuk menjaga keamanan informasi pribadi peserta didik. Guru harus memahami regulasi terkait perlindungan data, membatasi akses informasi sensitif, dan menggunakan data peserta didik hanya untuk kepentingan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi standar etika profesional, tetapi juga membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran ekonomi dapat berlangsung aman dan kondusif.

Tantangan lain adalah penyebaran informasi ekonomi yang tidak terverifikasi. Di dunia digital, peserta didik mudah terpapar data dan berita ekonomi yang belum terbukti kebenarannya. Guru ekonomi perlu memiliki literasi digital yang tinggi untuk menyeleksi informasi, mengajarkan peserta didik cara mengevaluasi sumber, dan mendorong berpikir kritis terhadap data ekonomi.

3. Etika Profesi dan Isu Sensitivitas Sosial-Ekonomi

Materi ekonomi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi sering kali terkait langsung dengan isu sosial yang sensitif, seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pengangguran, dan krisis ekonomi. Dalam konteks pembelajaran, guru ekonomi berperan penting untuk menyampaikan materi ini secara empatik dan manusiawi. Guru harus mampu menjelaskan fenomena ekonomi tanpa menimbulkan stigma terhadap kelompok masyarakat tertentu, sehingga peserta didik dapat memahami realitas ekonomi tanpa membentuk persepsi negatif terhadap orang lain (Sen, 2017). Pendekatan ini menekankan bahwa ekonomi tidak terlepas dari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Guru ekonomi perlu mempertimbangkan latar belakang sosial dan pengalaman hidup peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin berasal dari keluarga atau komunitas yang terdampak isu ekonomi tertentu. Penyampaian materi yang sensitif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, di mana peserta didik merasa dihargai dan didengar. Guru dapat menggunakan studi kasus, simulasi, atau data nyata yang relevan untuk mengaitkan konsep ekonomi dengan pengalaman sehari-hari, sambil tetap menjaga rasa hormat terhadap situasi peserta didik.

Etika profesi dalam menangani isu sosial-ekonomi menuntut guru untuk mendorong refleksi kritis tanpa menghakimi. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang solusi ekonomi, kebijakan publik, dan tanggung jawab sosial, sehingga peserta didik belajar menganalisis masalah ekonomi secara objektif sekaligus mengembangkan empati.

4. Etika Profesi dalam Hubungan Guru dan Peserta Didik

Hubungan antara guru dan peserta didik merupakan aspek penting dalam praktik pendidikan yang profesional dan etis. Dalam pembelajaran ekonomi, guru harus mampu menjaga batas profesional agar interaksi tetap berada pada konteks akademik dan mendidik. Hal ini berarti guru tidak boleh memanfaatkan posisi atau otoritasnya untuk kepentingan pribadi atau membiarkan adanya relasi yang bersifat eksploitatif. Menjaga batas profesional juga mencakup pengelolaan komunikasi yang sopan, adil, dan transparan, sehingga peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar (Campbell, 2015).

Guru ekonomi perlu membangun komunikasi yang etis dan mendidik. Setiap interaksi harus diarahkan untuk memfasilitasi

pemahaman konsep ekonomi, mendorong berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Guru dapat menggunakan pendekatan dialogis, memberikan umpan balik konstruktif, dan memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan perhatian yang seimbang. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana pembelajaran yang efektif sekaligus sarana membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik.

Etika relasional ini sangat berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan bermakna. Ketika guru menjalankan prinsip profesionalisme dan etika relasional, peserta didik merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Lingkungan belajar yang sehat tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab, dan integritas bagi peserta didik.

5. Etika Profesi dalam Hubungan dengan Rekan Sejawat

Hubungan guru ekonomi dengan rekan sejawat berperan penting dalam menciptakan budaya profesional yang kuat di sekolah. Guru harus menghormati perbedaan pandangan akademik dan pendekatan pedagogik yang dimiliki rekan sejawat. Perbedaan ini tidak boleh menjadi sumber konflik, melainkan kesempatan untuk belajar dan bertukar perspektif. Dengan sikap saling menghargai, guru ekonomi dapat memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan rekan sejawat untuk memperkaya praktik pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara kolektif (Hargreaves & Fullan, 2015).

Menjaga solidaritas profesi menjadi aspek krusial dalam etika profesional guru. Solidaritas ini tercermin dalam dukungan terhadap inisiatif rekan sejawat, berbagi sumber belajar, dan saling memberi masukan yang konstruktif. Dengan adanya solidaritas, guru ekonomi mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan harmonis, di mana setiap pendidik merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Solidaritas juga membantu menghadapi tantangan pendidikan secara bersama, memperkuat komitmen kolektif terhadap kualitas pembelajaran.

Kolaborasi yang jujur dan profesional merupakan wujud nyata etika profesi dalam hubungan antar guru. Kolaborasi ini mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran bersama, evaluasi materi, dan

pengembangan proyek sekolah secara terbuka dan adil. Dengan prinsip profesionalisme, guru tidak memanfaatkan kerja kolektif untuk kepentingan pribadi atau menyingkirkan kontribusi rekan sejawat. Praktik kolaborasi yang etis ini memperkuat budaya profesional di sekolah, mendorong inovasi pedagogik, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi bagi peserta didik. Etika profesional dalam hubungan dengan rekan sejawat menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pendidikan yang berkualitas.

6. Etika Profesi dan Tanggung Jawab Sosial Guru Ekonomi

Guru ekonomi memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cakap secara ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Salah satu tanggung jawab sosial guru adalah menanamkan nilai keadilan ekonomi. Melalui pembelajaran yang beretika, guru dapat mengajak peserta didik memahami konsep distribusi sumber daya, kesempatan ekonomi yang setara, dan dampak ketimpangan terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis mengenai kebijakan ekonomi dan keputusan bisnis yang memengaruhi berbagai lapisan masyarakat.

Guru ekonomi juga berperan mendorong kesadaran akan keberlanjutan. Dalam konteks global saat ini, keputusan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari isu lingkungan dan sosial. Guru dapat mengintegrasikan konsep *green economy*, ekonomi sirkular, dan praktik bisnis berkelanjutan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan ekonomi. Kesadaran ini penting untuk membekali generasi muda agar mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan di masa depan, baik dalam skala pribadi maupun profesional.

Tanggung jawab sosial guru ekonomi juga tercermin dalam upaya membentuk warga negara yang bertanggung jawab secara ekonomi. Guru dapat menekankan pentingnya literasi finansial, etika konsumsi, dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif dan adil. Dengan demikian, pendidikan ekonomi tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Praktik pembelajaran yang beretika ini berkontribusi pada pembangunan sosial yang inklusif, di mana peserta didik siap menjadi agen perubahan yang

Buku Referensi

mampu menghadapi tantangan ekonomi dan sosial secara bertanggung jawab.

7. Etika Profesi dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan guru ekonomi kebebasan yang lebih besar dalam merancang dan mengelola pembelajaran, termasuk menentukan materi, metode, dan bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Otonomi ini memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, minat, dan kemampuan peserta didik, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Namun, kebebasan pedagogik ini harus diimbangi dengan tanggung jawab etis agar keputusan yang diambil tetap adil, objektif, dan berpihak pada kepentingan peserta didik.

Etika profesi menjadi landasan bagi guru dalam memanfaatkan otonomi Kurikulum Merdeka secara bijak. Guru dituntut untuk bersikap reflektif, menilai dampak keputusan pembelajaran terhadap peserta didik, dan menghindari praktik yang bersifat diskriminatif atau bias ideologis. Misalnya, dalam memilih studi kasus ekonomi atau isu kontemporer, guru harus memastikan materi yang disampaikan menghargai keragaman sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, kebebasan kurikulum tidak menjadi celah bagi penyampaian konten yang tidak seimbang atau menyesatkan.

Penerapan etika profesi mendukung terciptanya pembelajaran ekonomi yang humanis dan berkeadilan. Guru dapat mengintegrasikan nilai tanggung jawab, keadilan, dan keberlanjutan dalam setiap aktivitas belajar, sambil tetap menumbuhkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan lulusan yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab, sekaligus memastikan bahwa otonomi guru digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan hanya mengikuti preferensi pribadi. Dengan etika profesi sebagai pijakan, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

D. Inovasi dan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Ekonomi

Profesionalisme guru ekonomi pada abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari tuntutan inovasi dan kinerja yang adaptif terhadap

perubahan zaman. Perkembangan ekonomi global, digitalisasi, ekonomi kreatif, serta transformasi kebijakan pendidikan menuntut guru ekonomi untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran dan kinerja guru menjadi indikator utama kualitas profesionalisme guru ekonomi.

Inovasi pembelajaran ekonomi berperan penting dalam meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta didik, sementara kinerja guru mencerminkan efektivitas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi pedagogik yang dilakukan guru memiliki korelasi positif dengan peningkatan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik (Darling-Hammond, 2017).

Inovasi dalam pembelajaran merujuk pada penerapan ide, metode, strategi, atau teknologi baru yang bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Rogers *et al.* (2019) mendefinisikan inovasi sebagai gagasan atau praktik yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dan diadopsi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan ekonomi, inovasi tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi dapat berupa modifikasi atau pengembangan praktik pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Inovasi pembelajaran ekonomi mencakup berbagai aspek, seperti:

1. Inovasi dalam strategi dan model pembelajaran;
2. Inovasi dalam penggunaan media dan teknologi;
3. Inovasi dalam penilaian dan asesmen;
4. Inovasi dalam pengelolaan kelas dan interaksi belajar.

Inovasi ini bertujuan untuk mengatasi pembelajaran ekonomi yang bersifat abstrak dan teoritis agar menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Kinerja guru merupakan gambaran tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kinerja guru ekonomi mencakup kemampuan dalam:

1. Merencanakan pembelajaran ekonomi yang efektif;
2. Melaksanakan pembelajaran secara interaktif dan bermakna;
3. Melakukan penilaian yang adil dan autentik;
4. Melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Menurut Muijs dan Reynolds (2017), kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional, motivasi kerja, dan dukungan lingkungan sekolah. Guru ekonomi dengan kinerja tinggi mampu

mengintegrasikan teori ekonomi dengan realitas sosial dan ekonomi peserta didik.

Inovasi dan kinerja guru memiliki hubungan yang saling memperkuat. Guru yang inovatif cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik karena mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum. Sebaliknya, kinerja guru yang tinggi mendorong munculnya inovasi sebagai bagian dari refleksi dan pengembangan profesional. OECD (2020) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang mendorong inovasi guru akan menghasilkan peningkatan kualitas kinerja dan hasil belajar secara berkelanjutan. Dalam pendidikan ekonomi, inovasi menjadi sarana untuk meningkatkan kinerja guru dalam menghadirkan pembelajaran yang relevan, kritis, dan transformatif. Beberapa inovasi model pembelajaran yang relevan dalam pendidikan ekonomi antara lain:

1. *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata, di mana peserta didik dihadapkan pada situasi ekonomi yang kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan ekonomi, masalah yang diangkat dapat berupa fenomena seperti inflasi yang memengaruhi daya beli masyarakat, tingginya tingkat pengangguran di sektor tertentu, atau ketimpangan pendapatan antarwilayah. Peserta didik dituntut untuk menganalisis masalah tersebut secara menyeluruh, menggali informasi dari berbagai sumber, serta mengidentifikasi akar penyebab dan dampak dari fenomena ekonomi yang diamati. Pendekatan ini mengubah peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang membimbing proses berpikir kritis peserta didik (Hmelo-Silver, 2004).

Pada pelaksanaan PBL, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menyusun hipotesis, merancang strategi analisis, dan mencari solusi praktis terhadap masalah ekonomi yang dihadapi. Proses ini melibatkan pengumpulan data, evaluasi informasi, diskusi, dan refleksi bersama, sehingga kemampuan analisis dan komunikasi peserta didik turut berkembang. Dengan menghadirkan masalah nyata, PBL membantu peserta didik memahami hubungan antara teori ekonomi dan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam menganalisis inflasi, peserta didik dapat mempelajari hubungan antara kebijakan moneter,

harga barang, dan perilaku konsumen, sekaligus mengusulkan strategi mitigasi yang realistis.

Keunggulan PBL terletak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis data ekonomi. Selain itu, PBL juga mendorong kemandirian belajar dan kreativitas peserta didik karena harus mengeksplorasi sumber informasi secara mandiri dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Model ini membangun keterampilan abad ke-21 yang relevan, seperti kolaborasi, analisis data, dan literasi ekonomi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks dunia nyata.

2. *Project Based Learning (PjBL)*

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pembelajaran berbasis proyek nyata, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari teori ekonomi, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan ekonomi, proyek yang dikembangkan dapat berupa simulasi usaha, pengelolaan anggaran rumah tangga, studi UMKM lokal, atau analisis pasar setempat. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami konsep ekonomi secara lebih mendalam karena dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan evaluasi hasil secara nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek sehingga proses belajar menjadi interaktif dan kontekstual (Bell, 2010).

Pelaksanaan PjBL biasanya dimulai dengan penentuan topik atau masalah ekonomi yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Selanjutnya, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam tim untuk merancang proyek, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menghasilkan produk atau solusi konkret. Misalnya, dalam proyek simulasi usaha kecil, peserta didik belajar menghitung biaya produksi, menetapkan harga jual, menganalisis permintaan, dan memprediksi keuntungan. Selama proses ini, keterampilan komunikasi, kerja sama, manajemen waktu, dan berpikir kritis berkembang secara simultan. Refleksi dan presentasi hasil proyek juga menjadi bagian penting untuk menilai pemahaman peserta didik serta kemampuan mengaitkan konsep ekonomi dengan praktik nyata.

Keunggulan PjBL terletak pada kemampuannya mengintegrasikan literasi ekonomi dengan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pengambilan keputusan berbasis data. Model ini mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil proyek. Selain itu, PjBL membangun kesadaran akan relevansi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif.

3. *Inquiry dan Discovery Learning*

Inquiry dan Discovery Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep dan prinsip ekonomi melalui eksplorasi dan investigasi. Dalam model ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis fenomena ekonomi, dan menyimpulkan hasil temuan secara mandiri. Misalnya, peserta didik dapat mengeksplorasi data inflasi, harga komoditas, atau perilaku konsumen untuk memahami mekanisme pasar secara langsung. Pendekatan ini mendorong berpikir kritis, kemampuan analisis, dan pengembangan nalar ekonomi yang lebih mendalam.

Proses pembelajaran melalui *Inquiry dan Discovery Learning* biasanya diawali dengan identifikasi masalah atau fenomena ekonomi yang relevan. Peserta didik kemudian merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, serta melakukan observasi atau simulasi. Tahap berikutnya melibatkan analisis temuan dan pengembangan hipotesis atau kesimpulan yang logis. Guru berperan untuk memberikan arahan, menstimulasi refleksi, dan memastikan peserta didik tetap berada pada jalur pembelajaran yang konstruktif. Metode ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berbasis data.



BAB XII

***DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI**

Deep learning dalam pembelajaran ekonomi merupakan pendekatan inovatif yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang hanya menekankan hafalan konsep, *deep learning* mendorong peserta didik untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan solusi berbasis analisis ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan abad 21, di mana peserta didik perlu memiliki keterampilan adaptif, kreatif, dan kritis untuk menghadapi dinamika ekonomi digital dan globalisasi.

Karakteristik pembelajaran ekonomi berbasis *deep learning* meliputi keterlibatan aktif peserta didik, kolaborasi dalam proyek, refleksi kritis, dan aplikasi konsep dalam situasi kontekstual. Strategi ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kompleks, menyusun argumen berbasis data, serta mengembangkan keterampilan analisis dan pengambilan keputusan. *Deep learning* juga menekankan pembelajaran berbasis masalah dan proyek, simulasi ekonomi, serta penggunaan media digital yang interaktif, sehingga peserta didik mampu memahami hubungan sebab-akibat dalam fenomena ekonomi secara lebih mendalam.

A. Konsep dan Landasan Teoretis *Deep Learning* dalam Pembelajaran Ekonomi

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 ditandai oleh pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan permukaan (*surface learning*) menuju pembelajaran bermakna dan mendalam (*deep learning*). Dalam konteks pendidikan ekonomi, pergeseran ini menjadi sangat penting mengingat karakter ilmu ekonomi yang tidak hanya

bersifat konseptual dan matematis, tetapi juga sarat dengan analisis, penalaran kritis, pengambilan keputusan, dan pertimbangan nilai. Peserta didik dituntut tidak sekadar menghafal konsep ekonomi, tetapi mampu memahami keterkaitan antar konsep, menganalisis fenomena ekonomi nyata, serta menerapkan prinsip ekonomi secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Deep learning dalam pembelajaran ekonomi menjadi pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan pembelajaran reflektif. Berbagai kajian internasional menegaskan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pemahaman, daya analisis, dan kemampuan transfer pengetahuan peserta didik (Fullan & Langworthy, 2014).

Istilah *deep learning* dalam konteks pendidikan berbeda dengan *deep learning* dalam kecerdasan buatan. Dalam pendidikan, *deep learning* merujuk pada pendekatan belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami makna, hubungan, dan implikasi pengetahuan secara mendalam, bukan sekadar menghafal fakta atau prosedur (Biggs *et al.*, 2022). *Deep learning* ditandai oleh:

1. Fokus pada pemahaman makna;
2. Integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya;
3. Kemampuan mengaitkan teori dengan konteks nyata;
4. Refleksi kritis terhadap proses dan hasil belajar.

Pada pembelajaran ekonomi, *deep learning* berarti peserta didik mampu memahami prinsip ekonomi, menganalisis data dan kebijakan ekonomi, serta mengevaluasi dampak keputusan ekonomi terhadap individu dan masyarakat. *Deep learning* menjadi bagian integral dari pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kreativitas, kolaborasi, dan literasi global. Fullan dan Langworthy (2014) menempatkan *deep learning* sebagai inti dari transformasi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas peserta didik untuk menghadapi dunia yang kompleks dan tidak pasti.

Pada pendidikan ekonomi, pendekatan *deep learning* relevan karena:

1. Fenomena ekonomi bersifat dinamis dan kontekstual;
 2. Masalah ekonomi bersifat multidimensional dan tidak memiliki satu jawaban benar;
 3. Pengambilan keputusan ekonomi membutuhkan analisis dan pertimbangan etis.
- a. Landasan Filosofis *Deep Learning*

1) Konstruktivisme

Landasan filosofis *deep learning* banyak bersumber pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam kerangka ini, peserta didik bukan sekadar penerima informasi, melainkan agen pembelajaran yang menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Fosnot (2013) menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu secara aktif mengkonstruksi pemahaman sendiri, melalui eksplorasi, percobaan, dan pemecahan masalah yang relevan.

Pada konteks pembelajaran ekonomi, prinsip konstruktivisme memandu peserta didik untuk membangun pemahaman konsep ekonomi melalui analisis fenomena nyata, seperti perilaku pasar, fluktuasi harga, atau kebijakan publik. Dengan mendorong peserta didik mengamati, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan, menginternalisasi konsep ekonomi secara lebih mendalam. Pendekatan ini juga memungkinkan penerapan keterampilan berpikir kritis dan analitis, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal teori, tetapi mampu memahami hubungan sebab-akibat dalam konteks ekonomi nyata.

2) Humanisme

Pendekatan humanistik dalam landasan filosofis *deep learning* menekankan pentingnya memperlakukan peserta didik sebagai individu utuh yang memiliki dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Illeris (2009) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan pengalaman pribadi peserta didik, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna dan

relevan dengan kehidupannya. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, bukan sekadar penyampai materi.

Pada pembelajaran ekonomi, pendekatan humanistik mendorong peserta didik untuk mengaitkan konsep ekonomi dengan pengalaman nyata, seperti pengelolaan keuangan pribadi, perilaku konsumen, atau observasi fenomena ekonomi di sekitar. Dengan pembelajaran yang relevan, motivasi intrinsik peserta didik meningkat karena melihat manfaat langsung dari pengetahuan yang dipelajari. Pendekatan ini juga mendukung perkembangan nilai-nilai sosial dan emosional, sehingga pembelajaran ekonomi tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

3) Pragmatisme

Filsafat pragmatisme menekankan bahwa nilai utama pengetahuan terletak pada kegunaannya dalam memecahkan masalah nyata. Biesta (2015) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya sekadar penguasaan teori, tetapi kemampuan peserta didik menerapkan konsep untuk memahami fenomena dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks *deep learning*, pragmatisme mendorong pembelajaran ekonomi yang aplikatif, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari definisi atau model ekonomi, tetapi juga menggunakan konsep tersebut untuk menganalisis situasi dunia nyata, seperti perilaku konsumen, dinamika pasar, atau dampak kebijakan publik.

Pada praktiknya, pendekatan pragmatisme membuat pembelajaran ekonomi lebih kontekstual dan relevan. Peserta didik belajar melalui studi kasus, simulasi pasar, atau proyek kewirausahaan yang memungkinkan menguji teori secara langsung. Dengan demikian, *deep learning* berbasis pragmatisme tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang mampu menerapkan ekonomi secara cerdas dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Psikologis *Deep Learning*

1) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif, melainkan proses aktif di mana peserta didik mengorganisasi, menghubungkan, dan memberi makna pada pengetahuan yang diperoleh. Mayer (2005) menekankan pentingnya struktur kognitif yang terorganisasi agar informasi baru dapat diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan aplikasi yang lebih baik. Dalam konteks *deep learning*, teori kognitif menjadi landasan untuk mendorong peserta didik memproses konsep ekonomi secara aktif, misalnya melalui analisis data, studi kasus, atau simulasi fenomena pasar.

Proses belajar yang didasarkan pada prinsip kognitif juga menekankan pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik tidak hanya menghafal definisi ekonomi, tetapi memahami hubungan antarvariabel ekonomi dan konsekuensinya dalam situasi nyata. Dengan strategi pembelajaran yang memperkuat memori bermakna, seperti pengorganisasian materi, peta konsep, dan diskusi analitis, *deep learning* dapat tercapai. Hasilnya, peserta didik mampu menerapkan konsep ekonomi dalam berbagai konteks dan membuat keputusan yang logis serta berdasar data.

2) Teori Belajar Bermakna Ausubel

Teori belajar bermakna Ausubel menekankan bahwa pengetahuan baru akan dipahami secara mendalam jika dapat dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan, tetapi keterkaitan konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Novak (2013) menekankan bahwa pengaitan ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang utuh dan koheren, sehingga informasi ekonomi yang diperoleh lebih mudah diingat dan diterapkan. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, hal ini berarti guru harus mengaitkan konsep

seperti inflasi, penawaran dan permintaan, atau kebijakan fiskal dengan pengalaman nyata peserta didik, misalnya pengeluaran keluarga, harga barang di pasar lokal, atau berita ekonomi terkini.

Pembelajaran bermakna mendorong peserta didik untuk aktif memproses informasi dan menyusun hubungan antara ide-ide ekonomi. Guru dapat menggunakan strategi seperti peta konsep, studi kasus, atau diskusi pengalaman sehari-hari agar konsep abstrak menjadi lebih relevan dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata, meningkatkan keterampilan analisis, dan membentuk kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan prinsip *deep learning*.

3) Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan peserta didik untuk menyadari, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, metakognisi memungkinkan peserta didik untuk memahami bagaimana memproses informasi tentang konsep ekonomi, seperti elastisitas permintaan, keseimbangan pasar, atau kebijakan fiskal. Dengan kesadaran ini, peserta didik dapat menilai strategi belajar yang efektif, mengenali kesalahan pemahaman, dan menyesuaikan pendekatan belajar agar lebih optimal (Schunk & Zimmerman, 2012). Misalnya, seorang peserta didik dapat merefleksikan caranya menganalisis data inflasi atau membuat keputusan investasi simulatif, lalu menyesuaikan metode analisis untuk hasil yang lebih tepat.

Pengembangan metakognisi mendorong pembelajaran yang lebih mandiri dan mendalam. Peserta didik yang terampil secara metakognitif tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif memonitor dan merevisi pemahaman. Dalam ekonomi, kemampuan ini penting untuk menghubungkan teori dengan praktik, mengevaluasi asumsi dalam studi kasus, dan membuat keputusan yang rasional.

B. Karakteristik Pembelajaran Ekonomi Berbasis *Deep Learning*

Pembelajaran ekonomi abad ke-21 menuntut penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan *problem-solving* yang relevan dengan kehidupan nyata. Konsep *deep learning* telah muncul sebagai paradigma utama yang menekankan pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang cenderung mengutamakan hafalan fakta dan prosedur, *deep learning* menuntut peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual, mengaitkan teori dengan praktik, serta menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah ekonomi nyata (Biggs *et al.*, 2022). Dalam konteks pendidikan ekonomi, karakteristik pembelajaran berbasis *deep learning* menjadi indikator keberhasilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna, inovatif, dan aplikatif. Karakteristik ini tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial peserta didik.

1. Fokus pada Pemahaman Konseptual Mendalam

Salah satu karakteristik utama pembelajaran ekonomi berbasis *deep learning* adalah orientasi pada pemahaman mendalam, bukan sekadar mengingat fakta atau definisi. Peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan antar konsep ekonomi, seperti permintaan dan penawaran, inflasi, pengangguran, dan kebijakan fiskal, serta implikasinya terhadap masyarakat. Pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk:

- a. Mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya;
- b. Menemukan pola, prinsip, dan hubungan antar konsep;
- c. Mengaplikasikan pengetahuan ekonomi pada masalah nyata.

Pada praktik, guru ekonomi dapat menggunakan studi kasus, simulasi pasar, atau analisis kebijakan ekonomi lokal untuk memperkuat pemahaman mendalam peserta didik (Davies, 2023).

2. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Deep learning menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Alih-alih menjadi penerima pasif, peserta

didik dilibatkan dalam diskusi, kolaborasi, eksplorasi data ekonomi, dan penyelesaian masalah. Aktivitas ini meliputi:

- a. Diskusi kelompok untuk membahas isu ekonomi nyata;
- b. Penugasan proyek yang menuntut analisis dan sintesis;
- c. Penggunaan simulasi dan model ekonomi interaktif.

Hmelo-Silver (2004) menekankan bahwa keterlibatan aktif memperkuat retensi pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran ekonomi, hal ini membantu peserta didik memahami dampak keputusan ekonomi secara nyata.

3. Pengembangan Kemampuan Analitis dan Kritis

Pembelajaran ekonomi berbasis *deep learning* menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Peserta didik dilatih untuk:

- a. Menganalisis data ekonomi dan tren pasar;
- b. Mengevaluasi kebijakan publik;
- c. Mengkritisi asumsi teori ekonomi;
- d. Merumuskan rekomendasi berbasis bukti.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), *deep learning* sejalan dengan level kognitif analisis, evaluasi, dan penciptaan dalam taksonomi Bloom revisi. Kemampuan ini sangat penting dalam pendidikan ekonomi karena peserta didik dihadapkan pada masalah ekonomi yang kompleks dan multidimensional.

4. Integrasi Teori dan Praktik

Karakteristik penting lain adalah integrasi teori dengan praktik. *Deep learning* tidak memisahkan konsep ekonomi dari aplikasinya di dunia nyata. Guru ekonomi harus merancang pembelajaran yang mengaitkan teori dengan fenomena nyata, misalnya:

- a. Mengkaji dampak inflasi terhadap harga bahan pokok;
- b. Mensimulasikan pengelolaan anggaran rumah tangga atau usaha kecil;
- c. Analisis pasar kerja lokal atau global.

5. Refleksi dan Metakognisi

Deep learning mendorong peserta didik untuk merefleksikan proses berpikir dan strategi belajar. Metakognisi memungkinkan peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan pemahaman ekonomi serta

merencanakan strategi belajar yang lebih efektif. Guru ekonomi dapat memfasilitasi refleksi melalui:

- a. Jurnal belajar;
- b. Diskusi reflektif;
- c. Portofolio analisis ekonomi.

Refleksi ini mendukung pembelajaran yang tidak hanya hasil-berorientasi tetapi juga proses-berorientasi.

6. Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Deep learning menekankan interaksi sosial sebagai sarana pembelajaran. Peserta didik diajak bekerja dalam tim, berdiskusi, dan saling mengkritisi ide. Kolaborasi ini mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama, yang relevan dengan dunia ekonomi nyata. Dalam pembelajaran ekonomi, kolaborasi dapat dilakukan melalui:

- a. Proyek kelompok analisis pasar;
- b. Simulasi perdebatan kebijakan ekonomi;
- c. Diskusi problem solving berbasis kasus nyata.

C. Strategi Implementasi *Deep Learning* di Kelas Ekonomi

Deep learning dalam pembelajaran ekonomi menuntut peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami makna, menganalisis fenomena, mengevaluasi kebijakan, serta menerapkan prinsip ekonomi dalam konteks nyata. Implementasi *deep learning* di kelas ekonomi menuntut strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Strategi ini harus menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi, refleksi, pemecahan masalah nyata, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran bermakna (Fullan & Langworthy, 2014). Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi. *Deep learning* memerlukan perencanaan sistematis, penggunaan metode pedagogik yang tepat, dan evaluasi yang menekankan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Langkah pertama adalah merancang tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman, analisis, evaluasi, dan penerapan konsep

ekonomi. Tujuan harus sejalan dengan taksonomi Bloom revisi pada level kognitif tinggi, seperti:

- a. Menganalisis tren ekonomi lokal dan global;
- b. Mengevaluasi dampak kebijakan fiskal dan moneter;
- c. Merancang solusi ekonomi kreatif untuk masalah nyata.

Guru perlu memahami tingkat pengetahuan, keterampilan, dan minat peserta didik. Analisis ini membantu diferensiasi materi dan strategi pembelajaran agar relevan dan menantang. Darling-Hammond *et al.* (2017) menekankan pentingnya personalisasi pembelajaran untuk memaksimalkan keterlibatan dan hasil belajar.

1. Strategi Pembelajaran Aktif

- a. *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) merupakan strategi pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam konteks ekonomi, peserta didik diberikan masalah nyata yang menuntut analisis kritis dan pemecahan masalah, seperti dampak inflasi terhadap harga kebutuhan pokok, efektivitas subsidi pemerintah, atau pengelolaan usaha mikro. Melalui PBL, peserta didik tidak sekadar menghafal konsep ekonomi, tetapi aktif mengeksplorasi data, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengaitkan teori dengan praktik. Proses ini mendorong pembelajaran yang bermakna, relevan, dan kontekstual sesuai pengalaman peserta didik.

Peran guru dalam PBL lebih bersifat fasilitator daripada penyampai materi. Guru membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, menstrukturkan informasi, dan merumuskan solusi yang logis. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, PBL juga menumbuhkan keterampilan kolaborasi karena peserta didik sering bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mengevaluasi berbagai pendekatan.

- b. *Project-Based Learning* (PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) adalah strategi pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proyek ekonomi yang nyata dan kontekstual. Dalam PjBL, peserta didik dapat merancang rencana bisnis UMKM, menganalisis pasar lokal maupun digital, serta mengembangkan produk atau layanan

baru dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi. Melalui pengalaman langsung ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoretis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

PjBL juga mendorong keterampilan kolaboratif dan kreativitas. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk merencanakan, mengeksekusi, dan mengevaluasi proyek, sehingga kemampuan komunikasi, kerja sama, dan manajemen waktunya terasah. PjBL juga mendukung kemampuan transfer pengetahuan, karena peserta didik belajar menerapkan konsep ekonomi pada berbagai konteks berbeda.

c. *Inquiry Learning*

Inquiry Learning adalah strategi pembelajaran aktif yang menekankan proses penyelidikan oleh peserta didik untuk menjawab pertanyaan ekonomi yang relevan dan kontekstual. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak melakukan observasi terhadap data ekonomi, merumuskan hipotesis, serta menganalisis dan menginterpretasikan temuannya sendiri. Misalnya, dapat meneliti pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat atau menganalisis dampak subsidi terhadap perilaku konsumen. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan eksplorasi data nyata yang memperkuat pemahaman konseptual.

Guru ekonomi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui setiap tahap penyelidikan, menstimulasi refleksi, dan mendorong diskusi kritis. Strategi ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan analitis, kemampuan berpikir kritis, serta literasi ekonomi yang lebih mendalam. Selain itu, *inquiry learning* mendorong peserta didik untuk mandiri dalam mencari informasi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan, sehingga pembelajaran ekonomi menjadi lebih bermakna, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

d. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran aktif yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam menganalisis konsep dan fenomena ekonomi. Dalam pendekatan ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk saling berbagi informasi,

berdiskusi, dan merumuskan rekomendasi atau solusi terhadap masalah ekonomi tertentu, misalnya dampak inflasi terhadap daya beli atau strategi pengembangan UMKM. Proses kolaboratif ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga mendorong keterlibatan sosial dan tanggung jawab bersama.

Dengan *cooperative learning*, peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi efektif, keterampilan interpersonal, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kolektif. Diskusi kelompok menstimulasi refleksi, pertukaran ide, dan argumentasi berbasis data, sehingga meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam. Strategi ini juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, di mana peserta didik belajar menghargai perspektif orang lain, bekerja sama secara produktif, dan membangun kompetensi abad ke-21 yang esensial dalam pembelajaran ekonomi.

2. Strategi Integrasi Teknologi

a. Pemanfaatan LMS dan E-Learning

Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dan e-learning dalam pembelajaran ekonomi memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara terstruktur dan terintegrasi. Melalui LMS, guru dapat menyediakan modul pembelajaran, kuis interaktif, forum diskusi, dan tugas proyek yang mendukung pemahaman konsep ekonomi secara mendalam. Fasilitas ini memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar kapan saja dan dari mana saja, sehingga pembelajaran menjadi fleksibel dan berbasis kebutuhan individu. Selain itu, LMS mendukung dokumentasi aktivitas belajar dan mempermudah guru dalam memantau perkembangan peserta didik secara real-time (Redecker & Punie, 2017).

Integrasi LMS dan e-learning juga mendorong pembelajaran mandiri dan reflektif. Peserta didik dapat mengulang materi yang sulit dipahami, berdiskusi dengan teman atau guru melalui forum, dan mengerjakan tugas yang menuntut analisis serta penerapan konsep ekonomi. Dengan demikian, penggunaan LMS tidak hanya mempermudah distribusi materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi

kolaborasi virtual, dan membangun kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif. Strategi ini menjadi salah satu inovasi penting dalam pembelajaran ekonomi modern.

b. Simulasi Digital dan Game Ekonomi

Simulasi digital dan game berbasis ekonomi menjadi strategi penting dalam pembelajaran ekonomi karena memungkinkan peserta didik mengalami konsep secara interaktif dan kontekstual. Melalui simulasi pasar, permainan pengelolaan anggaran rumah tangga, atau model perdagangan internasional, peserta didik dapat memahami mekanisme ekonomi secara nyata, termasuk pengaruh keputusan terhadap pasar, pendapatan, dan distribusi sumber daya. Pendekatan ini membantu peserta didik memvisualisasikan konsep abstrak seperti elastisitas, keseimbangan pasar, atau neraca perdagangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan (Ketelhut *et al.*, 2017).

Simulasi digital dan game ekonomi meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kemampuan transfer pengetahuan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengambil keputusan, mengamati dampaknya, dan menganalisis hasil secara kritis. Aktivitas ini mendorong keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan ekonomi.

c. *Blended Learning* dan *Hybrid Learning*

Blended learning dan *hybrid learning* menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka untuk menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel dan personal. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, peserta didik dapat mengakses materi, video, kuis, atau sumber belajar digital sebelum sesi tatap muka. Persiapan ini memungkinkan peserta didik memahami konsep dasar terlebih dahulu, sehingga waktu di kelas dapat difokuskan pada diskusi, studi kasus, dan analisis fenomena ekonomi secara mendalam. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta didik karena lebih siap dan aktif dalam mengeksplorasi materi (Garrison & Vaughan, 2011).

Blended dan *hybrid learning* mendorong kolaborasi antar peserta didik. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan forum daring memperkuat keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan

berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu refleksi, memberikan umpan balik, dan membantu peserta didik mengaitkan teori ekonomi dengan praktik nyata.

D. Dampak *Deep Learning* terhadap Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Peserta Didik

Pada konteks pendidikan ekonomi abad ke-21, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem-solving skills*) menjadi kompetensi inti peserta didik. Era ekonomi digital dan globalisasi menuntut individu untuk mampu menganalisis informasi, mengevaluasi kebijakan, serta merumuskan solusi kreatif terhadap masalah ekonomi nyata. *Deep learning* muncul sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi tersebut karena menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, refleksi, serta penerapan konsep dalam konteks nyata (Biggs *et al.*, 2022). *Deep learning* berbeda dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan. Dengan *deep learning*, peserta didik tidak hanya mengingat teori ekonomi tetapi juga mampu menghubungkan konsep dengan fenomena nyata, menganalisis data, mengevaluasi dampak kebijakan, dan merancang solusi berbasis bukti.

1. Pengembangan Berpikir Kritis melalui *Deep Learning*

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memformulasikan argumen yang logis dan berbasis bukti. *Deep learning* mendorong pengembangan berpikir kritis melalui:

a. Analisis Konseptual dan Aplikatif

Pengembangan berpikir kritis melalui *deep learning* menekankan kemampuan peserta didik untuk menganalisis konsep ekonomi secara mendalam dan aplikatif. Dalam proses ini, peserta didik dilatih membahas masalah ekonomi kompleks menjadi komponen yang lebih sederhana, sehingga hubungan antara fenomena seperti inflasi, suku bunga, dan daya beli masyarakat dapat dipahami secara sistematis. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk mengenali asumsi yang mendasari teori ekonomi, serta mengevaluasi sejauh mana teori tersebut relevan dengan konteks nyata.

Analisis konseptual dan aplikatif mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menilai informasi ekonomi, merumuskan hipotesis, dan mengambil kesimpulan yang logis. *Deep learning* memungkinkan peserta didik menginternalisasi konsep ekonomi sehingga tidak sekadar hafalan, tetapi mampu menerapkannya dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah ekonomi nyata. Pendekatan ini juga memperkuat kemampuan evaluatif, reflektif, dan analitis yang menjadi inti kompetensi abad ke-21.

b. Evaluasi Informasi dan Data

Pada pembelajaran ekonomi berbasis *deep learning*, evaluasi informasi dan data menjadi keterampilan kunci bagi peserta didik. Dilatih untuk menganalisis data ekonomi dari berbagai sumber, seperti laporan keuangan perusahaan, statistik pemerintah, dan hasil survei pasar. Proses ini menuntut peserta didik untuk mengenali bias dan asumsi yang mungkin tersembunyi dalam data, sehingga interpretasi yang dibuat bersifat kritis dan akurat. Kemampuan ini membantu peserta didik membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan, serta meningkatkan pemahaman terhadap dinamika ekonomi yang kompleks.

Peserta didik belajar mengevaluasi validitas dan reliabilitas informasi sebelum menarik kesimpulan. Dengan mengintegrasikan teknologi dan simulasi digital, *deep learning* menyediakan konteks nyata untuk praktik analisis data ekonomi, memungkinkan peserta didik menguji hipotesis, memvisualisasikan skenario ekonomi, dan membuat keputusan berbasis bukti. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan analitis yang relevan untuk menghadapi tantangan ekonomi di dunia nyata.

c. Refleksi dan Metakognisi

Refleksi dan metakognisi merupakan komponen penting dalam pengembangan berpikir kritis melalui *deep learning*. Peserta didik ekonomi tidak hanya diminta untuk menganalisis data atau memecahkan masalah, tetapi juga untuk menilai proses berpikirnya sendiri. Melalui refleksi, mengevaluasi bagaimana kesimpulan yang dicapai terbentuk, apakah strategi analisis yang digunakan sudah tepat, dan langkah-langkah apa yang bisa

ditingkatkan. Proses ini mendorong kesadaran diri terhadap kekuatan dan kelemahan dalam penalaran ekonomi, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Metakognisi membantu peserta didik merencanakan, memantau, dan menyesuaikan strategi berpikir dalam menghadapi situasi ekonomi yang kompleks. Dengan membiasakan diri melakukan evaluasi diri, peserta didik mampu memperbaiki kualitas argumen, mempertajam kemampuan analitis, dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam memecahkan masalah ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan evaluatif, tetapi juga membangun kemandirian berpikir yang esensial bagi pengambilan keputusan ekonomi di dunia nyata.

2. Peningkatan Literasi Ekonomi dan Finansial

Deep learning memiliki peran penting dalam peningkatan literasi ekonomi dan finansial peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Misalnya, analisis kasus keuangan rumah tangga menjadi sarana praktis untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengelola anggaran, menabung, dan membuat keputusan investasi. Aktivitas ini mendorongnya untuk berpikir kritis mengenai prioritas pengeluaran, risiko finansial, dan strategi pengelolaan sumber daya yang terbatas, sehingga literasi finansial berkembang secara nyata.

Deep learning memungkinkan peserta didik mengeksplorasi kebijakan fiskal melalui simulasi interaktif. Dengan memodelkan dampak keputusan pemerintah, seperti perubahan pajak atau subsidi, peserta didik dapat memahami bagaimana kebijakan fiskal memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi. Simulasi ini membantu peserta didik mengaitkan teori ekonomi makro dengan fenomena yang terjadi di dunia nyata, sekaligus melatih kemampuan analisis dan evaluasi berbasis data.

Peningkatan literasi ekonomi juga terjadi melalui evaluasi pasar dan keputusan investasi. Peserta didik dapat menggunakan data nyata untuk menganalisis tren pasar, risiko, dan potensi keuntungan. Aktivitas ini menekankan pentingnya pengambilan keputusan rasional, perbandingan alternatif, dan penilaian risiko secara kritis. Dengan

demikian, literasi ekonomi bukan sekadar pengetahuan teoretis, tetapi kemampuan praktis yang mendukung pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

3. Kolaborasi dan Diskusi sebagai Mekanisme

Kolaborasi dan diskusi merupakan mekanisme penting dalam pembelajaran ekonomi berbasis *deep learning*, karena memungkinkan peserta didik mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah secara simultan. Salah satu bentuknya adalah debat kebijakan ekonomi, di mana peserta didik menganalisis argumen pro dan kontra terkait isu tertentu, misalnya subsidi pangan atau kebijakan pajak. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya memahami teori ekonomi, tetapi juga melatih kemampuan menilai bukti, membandingkan alternatif, dan merumuskan rekomendasi yang logis dan berbasis data. Debat mendorong keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan pengembangan kemampuan argumentasi yang kuat.

Metode *peer teaching* juga menjadi sarana efektif untuk meningkatkan berpikir kritis. Dalam kegiatan ini, peserta didik menjelaskan konsep ekonomi kepada teman sekelas, misalnya tentang elastisitas permintaan, inflasi, atau investasi. Proses mengajarkan teman menuntutnya mengorganisasi informasi secara jelas, mengevaluasi relevansi materi, dan menyesuaikan penjelasan dengan pemahaman audiens. Aktivitas ini sekaligus melatih kemampuan analisis dan refleksi, karena peserta didik perlu menilai apakah penjelasannya sudah benar dan mudah dipahami.

Studi kasus kelompok merupakan bentuk kolaborasi lain yang sangat bermanfaat. Peserta didik diberikan masalah ekonomi nyata, seperti pengaruh kenaikan harga bahan baku terhadap UMKM lokal, untuk dianalisis secara tim. Bekerja sama mengumpulkan data, membahas solusi, dan menyusun rekomendasi praktis. Melalui interaksi sosial ini, peserta didik belajar membagi tugas, menghargai pendapat orang lain, dan menyatukan perspektif berbeda menjadi keputusan yang koheren. Interaksi sosial semacam ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengambilan keputusan secara kolektif.

4. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi

Peningkatan kreativitas dan inovasi menjadi aspek penting dalam pembelajaran ekonomi berbasis *deep learning*, karena pemecahan

masalah ekonomi tidak selalu dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional. Peserta didik didorong untuk menghasilkan solusi alternatif terhadap berbagai isu ekonomi, misalnya bagaimana mengurangi dampak inflasi pada daya beli masyarakat atau menyusun strategi pemasaran bagi UMKM lokal. Proses ini melatihnya untuk berpikir di luar pola biasa, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan menilai kelebihan serta kelemahan setiap solusi secara kritis. Fullan dan Langworthy (2014) menekankan bahwa kemampuan menghasilkan ide baru dan efektif merupakan inti dari *deep learning* yang berorientasi pada *problem-solving*.

Pengembangan proyek kreatif menjadi sarana penting untuk menstimulasi inovasi peserta didik. Contohnya, peserta didik dapat merancang rencana bisnis berbasis komunitas lokal atau mengembangkan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Proyek semacam ini tidak hanya mengajarkan konsep ekonomi, tetapi juga keterampilan aplikatif, seperti perencanaan, manajemen sumber daya, dan evaluasi risiko. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dan relevan yang menumbuhkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab terhadap hasil kerja.

Simulasi kebijakan alternatif juga menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan analitis. Peserta didik dapat memprediksi dampak dari berbagai kebijakan ekonomi, misalnya subsidi, pajak, atau investasi infrastruktur, dan kemudian memilih strategi yang dianggap paling optimal. Aktivitas ini menuntutnya menggabungkan pengetahuan ekonomi dengan pemikiran kritis, sehingga mampu melihat konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang dari keputusan ekonomi. Dengan demikian, belajar berpikir sistematis sekaligus kreatif dalam menghadapi kompleksitas ekonomi nyata.



BAB XIII

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI

Implementasi kurikulum pendidikan ekonomi menjadi tahap krusial dalam memastikan tujuan, kompetensi, dan materi yang dirancang dalam kurikulum dapat tercapai secara efektif. Di sekolah menengah, kurikulum dirancang untuk membekali peserta didik dengan pemahaman konsep ekonomi dasar, literasi finansial, keterampilan analisis, dan kemampuan pengambilan keputusan praktis. Implementasi kurikulum ini menekankan penggunaan model pembelajaran aktif, media digital, proyek kontekstual, dan simulasi ekonomi, sehingga peserta didik dapat menghubungkan teori dengan fenomena ekonomi nyata.

Di tingkat perguruan tinggi, program studi pendidikan ekonomi menekankan pengembangan kompetensi akademik yang lebih mendalam, penelitian, serta keterampilan praktis dan profesional. Dosen dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, dan penelitian terapan, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual. Kurikulum di perguruan tinggi juga mengintegrasikan aspek ekonomi global, ekonomi digital, dan sustainability, sehingga lulusan siap menghadapi tantangan profesional dan berkontribusi dalam pengembangan ekonomi secara nyata.

A. Implementasi di Sekolah Menengah

Pendidikan ekonomi di tingkat sekolah menengah berperan penting dalam membentuk literasi ekonomi dan finansial peserta didik, menyiapkannya memahami fenomena ekonomi lokal dan global, serta membekali keterampilan berpikir kritis dan kewirausahaan (Burchi *et al.*, 2021). Implementasi kurikulum pendidikan ekonomi di sekolah

Buku Referensi

menengah harus menekankan keseimbangan antara pengetahuan konseptual, keterampilan praktis, dan sikap sosial-ekonomi. Kurikulum yang diimplementasikan harus beradaptasi dengan tuntutan abad 21, termasuk integrasi teknologi, literasi finansial, pemecahan masalah berbasis proyek, dan pendekatan pembelajaran aktif. Sekolah menengah, sebagai jenjang pendidikan formal sebelum perguruan tinggi, menjadi arena penting untuk menanamkan dasar pemikiran ekonomi yang kritis, literasi finansial, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan ekonomi modern (Fullan & Langworthy, 2014).

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah berperan krusial dalam memastikan proses belajar berlangsung efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Guru ekonomi perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi finansial, dan keterampilan pemecahan masalah. Kompetensi ini menjadi fondasi agar peserta didik mampu menghadapi dinamika ekonomi modern dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Anderson & Krathwohl, 2001).

Tahap awal dalam perencanaan pembelajaran adalah penentuan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran harus disusun berdasarkan kompetensi inti dan capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum nasional. Misalnya, tujuan dapat mencakup kemampuan peserta didik untuk menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli rumah tangga atau merancang strategi usaha mikro yang berkelanjutan. Tujuan yang spesifik dan berbasis kompetensi memungkinkan guru mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran secara fokus dan evaluatif.

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstruktur, mencakup pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dapat berupa pemantik diskusi atau pengaitan konsep ekonomi dengan pengalaman nyata peserta didik. Kegiatan inti menekankan aktivitas aktif, seperti analisis data ekonomi, simulasi pasar, studi kasus, atau proyek kolaboratif. Penutup digunakan untuk refleksi, penegasan konsep, dan penilaian pemahaman. Struktur RPP yang sistematis ini mendukung pembelajaran yang interaktif, relevan, dan berpusat pada peserta didik.

Perencanaan harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi pembelajaran menjadi strategi penting agar semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara optimal, baik dari segi kemampuan awal, gaya belajar, maupun minat. Guru dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas tugas, metode, atau media pembelajaran, sehingga setiap peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

2. Pendekatan dan Model Pembelajaran

Pendekatan dan model pembelajaran berperan penting dalam implementasi kurikulum pendidikan ekonomi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Guru ekonomi tidak hanya dituntut menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga harus mampu merancang pengalaman belajar yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), *Inquiry Learning*, dan *Cooperative Learning*, menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang aplikatif dan kontekstual.

Problem-Based Learning (PBL) menekankan pada pemecahan masalah ekonomi nyata yang dihadapi masyarakat. Misalnya, peserta didik dapat menganalisis dampak inflasi terhadap harga kebutuhan pokok dan daya beli rumah tangga. Melalui PBL, peserta didik belajar membahas masalah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, mengidentifikasi asumsi dasar, serta menyusun solusi yang logis dan relevan. PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan kolaboratif karena peserta didik harus mengeksplorasi informasi, berdiskusi, dan menilai berbagai alternatif solusi.

Project-Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan yang menekankan pembelajaran melalui proyek ekonomi kontekstual. Peserta didik dapat merancang proyek kewirausahaan, melakukan studi kasus UMKM lokal, atau mengembangkan produk dan layanan baru. PjBL tidak hanya membantu peserta didik memahami prinsip ekonomi secara mendalam, tetapi juga melatih keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan manajemen proyek. Kokotsaki *et al.* (2016) menyatakan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan pemahaman

konseptual sekaligus kemampuan peserta didik menerapkan teori dalam praktik nyata.

Inquiry Learning mendorong peserta didik untuk meneliti pertanyaan ekonomi secara mandiri. Misalnya, dapat menganalisis dampak kebijakan fiskal terhadap konsumsi masyarakat dengan menggunakan data ekonomi dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik dalam proses observasi, formulasi hipotesis, analisis, dan refleksi. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan analitis, literasi data, dan kemampuan berpikir evaluatif karena peserta didik belajar mengaitkan teori dengan fenomena nyata secara sistematis.

Cooperative Learning menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja kelompok dalam pembelajaran ekonomi. Peserta didik saling berbagi informasi, berdiskusi, dan menyusun rekomendasi untuk menyelesaikan masalah ekonomi tertentu. Strategi ini memperkuat keterampilan kolaborasi, komunikasi efektif, dan kemampuan berpikir kritis secara kolektif. Pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam karena proses belajar terjadi melalui interaksi dan refleksi bersama. Dengan mengombinasikan keempat pendekatan ini, guru ekonomi dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, kontekstual, dan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

3. Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran ekonomi menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi proses belajar di era digital. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, literasi digital, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan pemanfaatan teknologi, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan memfasilitasi pembelajaran mandiri maupun kolaboratif peserta didik. Implementasi teknologi secara strategis mendukung Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek.

Learning Management System (LMS) menjadi salah satu platform penting dalam integrasi teknologi. LMS memungkinkan guru

menyajikan materi ekonomi secara terstruktur, mulai dari modul pembelajaran, kuis interaktif, hingga forum diskusi. Selain itu, LMS juga mendukung penugasan berbasis proyek, di mana peserta didik dapat mengunggah laporan, menganalisis data, dan menerima umpan balik secara real-time. Menurut Redecker dan Punie (2017), penggunaan LMS meningkatkan aksesibilitas sumber belajar, memfasilitasi pembelajaran mandiri, dan memperkuat kemampuan reflektif peserta didik karena dapat meninjau materi sesuai kebutuhan dan tempo belajar masing-masing.

Simulasi digital dan game ekonomi menambah dimensi interaktif dalam pembelajaran. Peserta didik dapat memvisualisasikan proses pasar, fluktuasi harga, kebijakan moneter, atau pengelolaan usaha melalui simulasi yang realistis. Misalnya, permainan pengelolaan anggaran rumah tangga atau simulasi perdagangan internasional memungkinkan peserta didik memahami dampak keputusan ekonomi secara langsung. Ketelhut *et al.* (2017) menyatakan bahwa simulasi digital meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep ekonomi, dan melatih kemampuan transfer pengetahuan ke situasi nyata.

Blended learning menjadi pendekatan strategis yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka. Dalam model ini, peserta didik dapat meninjau materi online sebelum diskusi kelas, sehingga sesi tatap muka lebih fokus pada analisis, refleksi, dan kolaborasi. Garrison dan Vaughan (2011) menegaskan bahwa *blended learning* meningkatkan fleksibilitas, memungkinkan personalisasi pembelajaran, dan memperkuat interaksi sosial antar peserta didik. Model ini juga memungkinkan guru menyesuaikan metode dan materi berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik secara real-time.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran ekonomi menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. LMS, simulasi digital, game ekonomi, dan *blended learning* tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun keterampilan praktis dan berpikir kritis peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dengan dunia nyata, mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21, serta mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan ekonomi modern.

B. Implementasi di Program Studi Pendidikan Ekonomi

Program studi Pendidikan Ekonomi di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam mempersiapkan calon guru ekonomi profesional, peneliti, dan praktisi pendidikan ekonomi yang mampu menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Implementasi kurikulum di tingkat perguruan tinggi bertujuan tidak hanya untuk menguasai konten ekonomi, tetapi juga mengembangkan kompetensi pedagogik, kemampuan riset, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis. Berbeda dengan sekolah menengah, implementasi kurikulum di program studi Pendidikan Ekonomi menekankan kedalaman konseptual, analisis teoritis, penelitian, dan pengembangan inovasi pembelajaran ekonomi. Dengan demikian, lulusan mampu menjadi guru ekonomi yang adaptif, kreatif, dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

1. Praktikum dan Observasi Lapangan

Praktikum dan observasi lapangan merupakan komponen penting dalam pendidikan calon guru ekonomi, karena memungkinkan mahasiswa untuk mengalami dan memahami proses pembelajaran secara nyata. Kegiatan ini menjembatani teori yang dipelajari di kampus dengan praktik di sekolah menengah, sehingga mahasiswa dapat mengaitkan konsep pedagogik dengan tantangan nyata yang terjadi di kelas. Dengan demikian, tidak hanya memahami teori kurikulum, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya secara efektif dalam konteks nyata, termasuk menangani perbedaan kemampuan peserta didik, sumber belajar terbatas, dan dinamika kelas yang kompleks.

Observasi lapangan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menganalisis interaksi guru dan peserta didik secara langsung. Melalui pengamatan ini, mahasiswa dapat mengenali strategi pengelolaan kelas, metode pembelajaran yang efektif, dan cara guru menyesuaikan materi sesuai kebutuhan peserta didik. Darling-Hammond *et al.* (2017) menekankan bahwa pengalaman observasi memungkinkan mahasiswa memahami praktik profesional, menilai kelebihan dan kelemahan metode yang digunakan, serta menyiapkannya untuk membuat keputusan pedagogik yang tepat di masa depan.

Praktikum mengajak mahasiswa secara aktif terlibat dalam kegiatan mengajar, dapat merancang rencana pembelajaran, memfasilitasi diskusi, dan melaksanakan strategi pembelajaran berbasis

proyek atau PBL. Praktikum ini tidak hanya melatih kemampuan pedagogik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan nyata di kelas. Pengalaman ini membantunya memahami bagaimana teori kurikulum, manajemen kelas, dan strategi evaluasi saling berkaitan dalam konteks pengajaran yang dinamis.

Selama praktikum, mahasiswa juga mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara langsung. Misalnya, harus merespons pertanyaan peserta didik yang kompleks, menyesuaikan materi yang sulit dipahami, atau menghadapi perbedaan minat dan kemampuan dalam kelompok belajar. Kemampuan ini sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, karena guru ekonomi tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif. Praktikum menjadi sarana untuk membiasakan mahasiswa menghadapi situasi nyata sambil menerapkan teori pedagogik secara fleksibel dan adaptif.

2. Penelitian dan Proyek Akademik

Penelitian dan proyek akademik merupakan komponen vital dalam pendidikan calon guru ekonomi karena memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan teori ke dalam praktik akademik. Melalui penelitian, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran ekonomi, termasuk efektivitas metode pengajaran yang digunakan di sekolah menengah. Misalnya, dapat menganalisis perbandingan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan metode konvensional. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan pemahaman konsep pedagogik, tetapi juga melatih kemampuan analitis dan berpikir kritis mahasiswa, sehingga mampu menilai dampak strategi pembelajaran terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

Mahasiswa juga terlibat dalam pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran. Proyek ini dapat berupa pembuatan modul interaktif, video pembelajaran, atau infografis ekonomi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kokotsaki *et al.* (2016) menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengembangan media pembelajaran meningkatkan kreativitas dan keterampilan teknologi informasi. Dengan menghasilkan bahan ajar yang inovatif, mahasiswa belajar mengintegrasikan konsep ekonomi dengan strategi pedagogik

yang menarik dan kontekstual, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Proyek akademik juga memungkinkan mahasiswa melakukan studi kasus terkait kewirausahaan dan literasi finansial di sekolah. Misalnya, dapat menganalisis UMKM yang dijalankan oleh peserta didik atau komunitas lokal, menilai dampak pengelolaan keuangan terhadap keberlanjutan usaha, serta mengevaluasi literasi ekonomi peserta didik dalam konteks nyata. Aktivitas ini menumbuhkan kemampuan penelitian yang kontekstual, sehingga mahasiswa belajar menghubungkan teori ekonomi dengan fenomena sosial-ekonomi yang nyata, sekaligus melatih keterampilan observasi, wawancara, dan analisis data.

Penelitian dan proyek akademik mendorong mahasiswa untuk berpikir reflektif dan kritis. Tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mengevaluasi keandalan informasi, mengidentifikasi bias, dan menarik kesimpulan yang berbasis bukti. Proses ini melatih literasi akademik dan etika penelitian, karena mahasiswa belajar menyusun laporan, mempresentasikan temuan, dan mempertanggungjawabkan metode yang digunakan. Kegiatan semacam ini memperkuat kemampuan untuk mengkomunikasikan ide secara jelas, argumentatif, dan profesional, yang menjadi kompetensi penting bagi guru ekonomi abad ke-21.

3. Kolaborasi dan Pengembangan Profesional

Kolaborasi dan pengembangan profesional menjadi pilar penting dalam pendidikan calon guru ekonomi, karena melalui interaksi yang produktif mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi akademik, pedagogik, dan profesional secara simultan. Kolaborasi ini melibatkan mahasiswa, dosen, dan praktisi ekonomi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan kontekstual. Workshop dan seminar yang menekankan inovasi pembelajaran ekonomi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempelajari metode pengajaran terbaru, memahami tren ekonomi kontemporer, dan berdiskusi tentang praktik terbaik dalam pendidikan ekonomi. Aktivitas ini juga memperluas wawasan mahasiswa tentang pendekatan pedagogik yang efektif, termasuk pembelajaran berbasis proyek, inquiry, dan penggunaan teknologi digital.

Kolaborasi dengan sekolah menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan teori yang dipelajari secara praktis. Program magang dan praktik mengajar memungkinkan

mahasiswa mengalami langsung tantangan pembelajaran ekonomi di kelas, mulai dari manajemen peserta didik hingga adaptasi strategi pengajaran sesuai karakteristik siswa. Keterlibatan mahasiswa dalam praktik nyata memperkuat kemampuan problem-solving, komunikasi, dan manajemen kelas. Mahasiswa belajar menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah, sehingga mempersiapkannya menjadi guru yang reflektif dan adaptif.

Peer teaching dan diskusi kelompok merupakan mekanisme penting lain dalam pengembangan profesional mahasiswa. Dengan saling mengajarkan konsep ekonomi, mahasiswa dapat mengasah keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan analisis. Diskusi kelompok juga memfasilitasi refleksi kolaboratif, di mana mahasiswa mengevaluasi ide, strategi, dan solusi yang diusulkan oleh rekan sejawat. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir analitis dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam lingkungan profesional, sekaligus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan masalah ekonomi yang kompleks.

Kolaborasi dengan praktisi ekonomi dari luar institusi pendidikan juga memberikan nilai tambah signifikan. Mahasiswa dapat belajar dari pengalaman dunia nyata mengenai manajemen bisnis, kebijakan publik, atau inovasi digital. Praktisi dapat memberikan studi kasus, mentor untuk proyek ekonomi, atau masukan tentang praktik profesional yang relevan. Interaksi ini memperkuat pemahaman mahasiswa tentang keterkaitan antara teori dan praktik, sekaligus membangun jaringan profesional yang bermanfaat bagi karier di masa depan.

C. Praktik Baik (*Best Practices*) Pembelajaran Ekonomi

Penerapan kurikulum pendidikan ekonomi yang efektif di sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh rancangan kurikulum, tetapi juga oleh praktik baik atau *best practices* dalam pembelajaran. Praktik baik ini berfokus pada strategi yang terbukti meningkatkan pemahaman konsep ekonomi, keterampilan berpikir kritis, literasi finansial, dan kompetensi pedagogik (Redecker & Punie, 2017). Dalam konteks abad 21, praktik baik pembelajaran ekonomi mengintegrasikan beberapa aspek: pembelajaran berbasis proyek, problem-based learning, kolaborasi, integrasi teknologi, dan keterkaitan dengan konteks nyata. Pendekatan ini memastikan peserta didik tidak

hanya menghafal konsep ekonomi, tetapi mampu menerapkannya dalam situasi nyata dan mengembangkan kompetensi kritis, kreatif, serta kolaboratif.

1. Praktik Baik di Sekolah Menengah

a. *Problem-Based Learning* (PBL) dalam Konteks Nyata

Problem-Based Learning (PBL) di sekolah menengah menempatkan peserta didik sebagai pengambil keputusan aktif dalam menghadapi permasalahan ekonomi nyata, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna. Melalui simulasi inflasi dan kebijakan moneter, misalnya, peserta didik menganalisis dampak perubahan suku bunga atau inflasi terhadap harga kebutuhan pokok dan daya beli masyarakat. Aktivitas ini memungkinkan menghubungkan teori ekonomi dengan fenomena riil, mengevaluasi skenario alternatif, serta memahami konsekuensi keputusan ekonomi secara praktis.

PBL juga dapat diterapkan melalui studi kasus UMKM lokal, di mana peserta didik menilai tantangan usaha kecil dan menengah di lingkungan. Menyusun strategi perbaikan bisnis, melakukan analisis biaya dan pemasaran, serta mempresentasikan solusi yang komprehensif. Penelitian di Singapura dan Australia menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan kemampuan analisis, berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif peserta didik.

b. *Project-Based Learning* (PjBL) dan Kewirausahaan

Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran ekonomi di sekolah menengah mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam perancangan produk atau layanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, melalui proyek kewirausahaan, peserta didik merencanakan pembuatan produk, menghitung biaya produksi, menetapkan harga jual, serta menyusun strategi pemasaran. Aktivitas ini menggabungkan konsep ekonomi dan praktik nyata, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara keputusan ekonomi, manajemen sumber daya, dan respons pasar secara konkret.

PjBL menekankan evaluasi berbasis data nyata, di mana peserta didik menganalisis hasil penjualan, menilai efektivitas strategi bisnis, dan merefleksikan keputusan ekonomi yang dibuat.

Proses ini memperkuat literasi finansial, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas, sekaligus menumbuhkan keterampilan analisis yang relevan dengan dunia nyata. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam konteks kewirausahaan secara signifikan meningkatkan keterampilan abad ke-21 peserta didik, menjadikannya lebih siap menghadapi tantangan ekonomi praktis di masa depan.

c. Penggunaan Media Digital dan Simulasi

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran ekonomi di sekolah menengah menjadi praktik baik yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak. Simulasi pasar dan permainan ekonomi memungkinkan peserta didik memvisualisasikan dinamika pasar persaingan, inflasi, dan kebijakan fiskal secara interaktif. Melalui pengalaman langsung dalam simulasi digital, peserta didik dapat mengamati konsekuensi dari keputusan ekonomi, menganalisis strategi pasar, dan memahami hubungan sebab-akibat dalam fenomena ekonomi yang kompleks. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran aktif dan memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penggunaan video pembelajaran interaktif menyediakan studi kasus dan eksperimen ekonomi yang sulit direplikasi secara fisik di kelas. Video ini menampilkan skenario nyata dan animasi proses ekonomi sehingga peserta didik dapat mengamati, menafsirkan, dan menarik kesimpulan secara lebih mendalam. Ketelhut *et al.* (2017) menekankan bahwa media digital tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu peserta didik memahami konsep ekonomi yang kompleks melalui pengalaman visual dan interaktif, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan kontekstual.

d. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan praktik baik yang diterapkan di sekolah menengah untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami konsep ekonomi secara kolaboratif. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah

ekonomi nyata, seperti dampak kebijakan pemerintah terhadap UMKM di lingkungan sekitar. Diskusi kelompok memungkinkan berbagi perspektif, mengevaluasi solusi alternatif, dan mengembangkan keterampilan analitis serta pemecahan masalah secara bersama-sama. Proses ini mendorong interaksi sosial yang positif dan menumbuhkan tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar.

Peserta didik juga melakukan presentasi kelompok untuk mempromosikan proyek kewirausahaan atau menyusun rencana pengelolaan sumber daya yang telah dianalisis. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi dan argumentasi, tetapi juga meningkatkan kolaborasi dan kreativitas dalam menghasilkan solusi ekonomi yang relevan.

2. Praktik Baik di Perguruan Tinggi

a. Riset Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)

Riset Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*/CAR) menjadi praktik baik di perguruan tinggi bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk mengembangkan kompetensi profesional. Melalui CAR, mahasiswa dapat mengidentifikasi permasalahan nyata dalam pembelajaran ekonomi di sekolah menengah, seperti kesulitan peserta didik memahami konsep inflasi, kebijakan fiskal, atau prinsip pengelolaan usaha mikro. Proses ini memungkinkan mahasiswa menganalisis hambatan belajar secara sistematis dan merancang strategi intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mahasiswa melakukan inovasi dalam bahan ajar atau metode pembelajaran, misalnya dengan merancang modul interaktif, simulasi pasar, atau proyek berbasis kewirausahaan. Setelah diterapkan, mengevaluasi dampak intervensi terhadap pemahaman dan keterampilan peserta didik, sehingga memperoleh umpan balik empiris. Pendekatan ini mengintegrasikan teori dan praktik secara holistik, melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan adaptif, serta mempersiapkannya menjadi guru profesional yang mampu menghadapi tantangan dunia pendidikan ekonomi.

b. Integrasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Integrasi *deep learning* dalam pembelajaran di perguruan tinggi memberikan peluang bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk memahami konsep ekonomi secara lebih mendalam dan kontekstual. Mahasiswa dilibatkan dalam analisis studi kasus yang kompleks, seperti dampak kebijakan fiskal terhadap UMKM atau pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat, sehingga tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena nyata. Proses ini menuntutnya untuk membahas masalah, mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan berbasis bukti, yang meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan evaluatif (Fullan & Langworthy, 2014).

Mahasiswa bekerja dalam proyek kolaboratif yang menggabungkan riset lapangan, analisis data ekonomi, dan literasi digital. Diskusi kritis dan refleksi menjadi bagian penting dari strategi ini, karena mendorong peserta didik untuk mengevaluasi asumsi, strategi, dan solusi yang diajukan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* tidak hanya memperkuat pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan penerapan konsep dalam konteks nyata.

c. Magang dan Kolaborasi Lapangan

Magang dan kolaborasi lapangan menjadi praktik baik yang penting bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Mahasiswa diberi kesempatan mengajar ekonomi di sekolah menengah sebagai bagian dari program praktik mengajar, sehingga dapat langsung menerapkan teori yang dipelajari di bangku kuliah. Aktivitas ini memungkinkan mahasiswa memahami dinamika kelas, tantangan pengelolaan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Kolaborasi dengan lembaga keuangan, UMKM, atau organisasi ekonomi lainnya memperkaya pengalaman mahasiswa dalam konteks dunia nyata. Mahasiswa dapat terlibat dalam proyek penelitian, analisis data, atau evaluasi program ekonomi, yang memperkuat pemahaman tentang praktik ekonomi dan literasi finansial. Praktik lapangan ini mempersiapkan mahasiswa menjadi guru profesional yang mampu mengimplementasikan

metode pembelajaran yang relevan, adaptif, dan berbasis konteks nyata.

d. Pengembangan Modul dan Media Interaktif

Pengembangan modul dan media interaktif merupakan praktik baik di perguruan tinggi yang mendukung kompetensi mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Mahasiswa dilatih merancang modul ajar berbasis proyek yang sesuai dengan kurikulum sekolah menengah, sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman nyata. Selain itu, pengembangan media digital seperti video pembelajaran, infografis, dan simulasi ekonomi interaktif membantu menyampaikan konsep abstrak secara lebih visual dan menarik, meningkatkan motivasi serta pemahaman peserta didik.

Mahasiswa juga membuat LKPD berbasis proyek dan studi kasus nyata yang mendorong keterampilan problem-solving dan literasi ekonomi. Proses ini memungkinkan mahasiswa menerapkan teori ekonomi dan pedagogik secara langsung, sekaligus mengasah kemampuan inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pendekatan ini membekali mahasiswa dengan keterampilan profesional yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, termasuk kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan merancang media pembelajaran interaktif.

D. Tantangan dan Arah Pengembangan Pendidikan Ekonomi ke Depan

Pendidikan ekonomi merupakan fondasi penting dalam membentuk kompetensi peserta didik untuk memahami dinamika ekonomi, literasi finansial, dan kemampuan berpikir kritis. Meskipun kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi telah mengalami perkembangan signifikan, implementasinya menghadapi berbagai tantangan yang kompleks akibat perubahan ekonomi global, digitalisasi, dan transformasi pendidikan abad 21 (Andrews, 2021).

1. Tantangan Pendidikan Ekonomi

a. Tantangan Kurikulum dan Konten

Kurikulum pendidikan ekonomi menghadapi tantangan signifikan terkait relevansi kontennya dengan perkembangan ekonomi global dan lokal. Meskipun materi tradisional seperti

mikro dan makroekonomi tetap menjadi fondasi penting, penerapannya seringkali kurang terkait dengan praktik nyata yang dialami peserta didik sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran terkesan teoritis dan kurang mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi dinamika ekonomi modern, termasuk literasi ekonomi digital, kewirausahaan, dan ekonomi hijau. Kurikulum yang tidak adaptif terhadap konteks kontemporer ini berpotensi mengurangi motivasi belajar dan pemahaman konsep secara mendalam.

Di tingkat perguruan tinggi, tantangan juga muncul dari tumpang tindih antara penguasaan teori ekonomi dan kompetensi pedagogik yang harus dikuasai mahasiswa. Mahasiswa sering mengalami kesulitan mengintegrasikan pengetahuan ekonomi yang dipelajari dengan praktik mengajar yang efektif di sekolah. Kondisi ini menuntut pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan integratif, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya secara kreatif dan relevan dalam proses pembelajaran ekonomi di lapangan.

b. Tantangan Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan ekonomi adalah metodologi dan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional. Banyak guru dan dosen masih mengandalkan metode ceramah yang bersifat pasif, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dan tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Metode ini kurang mendukung penerapan prinsip *deep learning* yang menekankan eksplorasi, refleksi, dan aplikasi konsep ekonomi dalam konteks nyata. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak maksimal dalam membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21.

Implementasi strategi pembelajaran inovatif seperti *problem-based learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), dan *inquiry learning* masih terbatas. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, sarana, dan kompetensi pendidik dalam mengelola metode ini secara efektif. Pemanfaatan teknologi digital dan media interaktif, meskipun potensial untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep ekonomi, juga

belum optimal baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

c. Tantangan Kompetensi Guru dan Dosen

Profesionalisme guru dan dosen menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan ekonomi yang efektif. Namun, tantangan kompetensi masih signifikan, terutama terkait keterampilan pedagogik, literasi digital, dan kemampuan merancang media pembelajaran modern. Variasi kemampuan ini memengaruhi kualitas penyampaian materi, efektivitas strategi pembelajaran inovatif, serta kemampuan peserta didik menginternalisasi konsep ekonomi secara mendalam. Kurangnya pengalaman dalam mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran aktif juga membatasi potensi penerapan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21.

Beban administratif yang tinggi dan terbatasnya pelatihan berkelanjutan menjadi kendala bagi guru dan dosen untuk mengembangkan praktik pengajaran inovatif. Perbedaan kualitas antar institusi pendidikan menimbulkan ketimpangan dalam pembelajaran ekonomi, baik dari sisi akses, fasilitas, maupun kapabilitas pendidik, sehingga beberapa wilayah tertinggal dalam pengembangan literasi ekonomi dan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Tantangan ini menuntut strategi penguatan profesionalisme guru secara sistematis dan berkelanjutan.

d. Tantangan Evaluasi dan Penilaian

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan ekonomi adalah terkait evaluasi dan penilaian. Saat ini, sebagian besar penilaian masih berfokus pada ujian tertulis, yang cenderung mengukur penguasaan konsep secara kognitif semata dan kurang menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan ekonomi secara nyata. Asesmen autentik, seperti portofolio, proyek ekonomi, atau penilaian kinerja, belum banyak digunakan secara sistematis, padahal metode ini lebih mampu menilai keterampilan berpikir kritis, literasi finansial, dan kemampuan pemecahan masalah (Brookhart, 2013).

Literasi ekonomi dan literasi finansial yang menjadi kompetensi penting abad ke-21 belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum dan sistem penilaian. Penggunaan data hasil evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran juga masih terbatas, sehingga

kesempatan untuk mengadaptasi strategi pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik menjadi kurang optimal. Hal ini menjadi hambatan dalam pengembangan kurikulum yang responsif, adaptif, dan berkelanjutan, serta menuntut inovasi dalam metode evaluasi yang lebih kontekstual dan relevan.

e. Tantangan Sosial dan Lingkungan Pembelajaran

Tantangan pendidikan ekonomi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga terkait dengan faktor sosial dan lingkungan pembelajaran. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi peserta didik memengaruhi akses terhadap teknologi, literasi digital, dan pengalaman belajar praktis. Peserta didik dari lingkungan yang kurang terpapar teknologi atau sumber daya pendidikan modern cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran ekonomi berbasis proyek, simulasi digital, atau asesmen autentik, sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru dan dosen untuk menjembatani kesenjangan ini (Fullan & Langworthy, 2014).

Lingkungan sekolah atau perguruan tinggi yang kurang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan inovasi menjadi hambatan bagi pengembangan keterampilan abad ke-21. Peserta didik membutuhkan ruang untuk berdiskusi, bekerja dalam tim, dan melakukan eksperimen ekonomi nyata agar kemampuan berpikir kritis, problem-solving, dan kewirausahaan dapat berkembang secara optimal. Kondisi lingkungan yang terbatas dapat mengurangi motivasi dan efektivitas pembelajaran, sehingga institusi pendidikan perlu menciptakan ekosistem yang kondusif untuk inovasi dan pembelajaran aktif.

2. Arah Pengembangan Pendidikan Ekonomi ke Depan

a. Integrasi Teknologi Digital dan Simulasi Ekonomi

Pengembangan pendidikan ekonomi ke depan menuntut integrasi teknologi digital sebagai strategi utama untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran. *Learning Management System* (LMS) dapat digunakan untuk menyajikan materi secara daring, mengelola kuis interaktif, forum diskusi, serta penugasan berbasis proyek, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Pendekatan hybrid yang memadukan tatap muka dan daring memungkinkan fleksibilitas

serta refleksi yang lebih mendalam, sekaligus memperkuat literasi digital peserta didik (Redecker & Punie, 2017).

Simulasi ekonomi digital dan permainan edukatif menjadi alat penting untuk memvisualisasikan dinamika pasar, inflasi, dan kebijakan fiskal secara nyata. Integrasi AI dan analisis big data membuka peluang bagi guru dan mahasiswa untuk mengeksplorasi tren ekonomi secara real-time, meningkatkan keterampilan analisis, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan nyata.

b. Pendekatan Pembelajaran Aktif dan Berbasis Proyek

Pengembangan pendidikan ekonomi ke depan menekankan penerapan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis proyek untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Metode seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) memungkinkan peserta didik menghadapi masalah ekonomi nyata, mendorong kemampuan analitis, kreatif, dan kolaboratif. Dalam PBL, peserta didik menganalisis dampak inflasi atau kebijakan fiskal, sedangkan PjBL memungkinkan merancang proyek kewirausahaan atau studi kasus UMKM lokal, sehingga keterampilan berpikir kritis dan problem-solving semakin terasah (Kokotsaki *et al.*, 2016).

Inquiry learning dan studi kasus nyata menjadi sarana *deep learning* yang memperkuat evaluasi dan refleksi peserta didik. Model pembelajaran hybrid memadukan pembelajaran daring dan tatap muka, memungkinkan peserta didik mengakses materi interaktif di luar kelas sekaligus melakukan praktik langsung di lapangan. Pendekatan ini menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan ekonomi kontemporer dengan kemampuan analisis yang mendalam, pemecahan masalah berbasis data, dan kolaborasi efektif.

c. Peningkatan Literasi Ekonomi dan Literasi Finansial

Pengembangan pendidikan ekonomi ke depan menekankan pentingnya integrasi literasi ekonomi dan literasi finansial dalam kurikulum, baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Literasi ini tidak hanya mencakup pemahaman konsep ekonomi,

tetapi juga kemampuan praktis untuk mengelola keuangan, menganalisis risiko, dan merencanakan investasi. Dengan demikian, peserta didik dan mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan ekonomi nyata secara bertanggung jawab dan rasional.

Strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi ekonomi meliputi penggunaan modul berbasis proyek, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) interaktif, dan simulasi ekonomi. Melalui proyek dan simulasi ini, peserta didik dapat menerapkan konsep ekonomi dalam konteks kehidupan nyata, seperti pengelolaan anggaran rumah tangga, perencanaan bisnis, atau analisis pasar lokal. Pendekatan ini memperkuat pemahaman praktis, mendorong berpikir kritis, dan membiasakan peserta didik membuat keputusan ekonomi yang tepat.

d. Pengembangan Kompetensi Guru dan Dosen

Pengembangan pendidikan ekonomi yang efektif sangat bergantung pada kompetensi guru dan dosen. Program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) menjadi instrumen utama untuk meningkatkan kemampuan pedagogik, profesional, dan literasi digital tenaga pendidik (Darling-Hammond *et al.*, 2017). Dengan mengikuti PKB, guru dan dosen dapat memperbarui pengetahuan, menguasai metode pembelajaran inovatif, serta memahami pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar.

Workshop inovasi pembelajaran ekonomi, peer coaching, dan mentoring memperkuat praktik pengajaran yang efektif dan kontekstual. Dukungan fasilitas seperti laboratorium ekonomi digital, modul interaktif, dan platform *Learning Management System* (LMS) memungkinkan guru dan dosen mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran ekonomi yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 bagi peserta didik.

e. Integrasi *Green Economy* dan Kewirausahaan

Integrasi konsep *green economy* dan kewirausahaan menjadi arah strategis dalam pengembangan pendidikan ekonomi ke depan. Pendidikan ekonomi tidak hanya menekankan pemahaman teori

dan praktik bisnis, tetapi juga menanamkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Dengan memasukkan *green economy* dan *sustainability education*, peserta didik dan mahasiswa dibekali kompetensi abad ke-21 yang mencakup kreativitas, inovasi, dan kemampuan memecahkan masalah ekonomi dengan memperhatikan dampak ekologis.

Pada praktiknya, model pembelajaran berbasis proyek dan simulasi menjadi sarana efektif untuk memahami ekonomi hijau. Peserta didik dilatih merancang proyek ekonomi berkelanjutan, menghitung dampak lingkungan dari kegiatan bisnis, serta mengimplementasikan strategi bisnis yang ramah lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan melihat keterkaitan antara keputusan ekonomi dan konsekuensi sosial-lingkungan secara nyata, sekaligus mendorong literasi kewirausahaan yang bertanggung jawab dan kontekstual, baik pada tingkat lokal maupun global.

f. Kolaborasi Internasional dan Benchmarking

Kolaborasi internasional menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan pendidikan ekonomi ke depan. Dengan menjalin kerja sama antara perguruan tinggi dalam negeri, institusi luar negeri, industri, dan lembaga pemerintah, implementasi kurikulum dapat diperkuat melalui pertukaran ide, sumber belajar, dan pengalaman praktis. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik dan mahasiswa memperoleh perspektif global, memahami praktik ekonomi yang berbeda, serta menyesuaikan pembelajaran dengan standar internasional yang relevan.

Benchmarking internasional membantu institusi pendidikan mengadopsi praktik terbaik dalam pengajaran ekonomi. Modul, strategi, dan inovasi pembelajaran yang berhasil di negara lain dapat disesuaikan dan diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertukaran mahasiswa dan dosen juga meningkatkan kompetensi profesional, literasi ekonomi global, dan kemampuan kolaboratif peserta didik.

g. Evaluasi Berbasis Data dan *Continuous Improvement*

Evaluasi berbasis data menjadi komponen krusial dalam pengembangan pendidikan ekonomi ke depan. Pemanfaatan data

evaluasi memungkinkan guru dan dosen menilai efektivitas kurikulum, metode pembelajaran, dan materi ajar secara objektif. Informasi yang diperoleh dari berbagai instrumen, seperti asesmen autentik, portofolio, penilaian proyek, dan peer-assessment, dapat digunakan untuk memperbaiki desain pembelajaran sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan evaluasi bukan sekadar pengukuran akhir, tetapi alat reflektif untuk peningkatan berkelanjutan.

Data evaluasi mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara personal dan institusional. Analisis hasil belajar individu memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik, sementara data agregat membantu institusi mengevaluasi program dan menetapkan prioritas pengembangan profesional.



BAB XIV

PENUTUP

Pendidikan ekonomi modern merupakan pilar penting dalam membentuk kompetensi peserta didik agar mampu memahami dinamika ekonomi, memiliki literasi finansial, serta menguasai keterampilan abad ke-21. Hakikat pendidikan ekonomi tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui pendidikan ekonomi, peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan ekonomi secara rasional, dan beradaptasi dengan perubahan sosial-ekonomi yang terus berkembang.

Tujuan dan fungsi pendidikan ekonomi mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan ekonomi berperan dalam menumbuhkan literasi ekonomi dan finansial, kesadaran kewirausahaan, serta pemahaman terhadap sistem ekonomi global. Peran ini menuntut kurikulum dan pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga peserta didik mampu mengelola sumber daya secara efektif dan menghadapi tantangan ekonomi modern yang kompleks.

Landasan filosofis dan teoretis menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan ekonomi. Pendekatan humanistik, konstruktivistik, dan behavioristik saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang holistik. Teori belajar seperti kognitivisme, konstruktivisme sosial, dan pembelajaran berbasis masalah memberikan arah bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar.

Kurikulum dan desain pembelajaran ekonomi modern menekankan pendekatan berbasis kompetensi, fleksibilitas, serta integrasi literasi ekonomi dan teknologi. Implementasi kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka, diarahkan pada pembelajaran tematik, berbasis proyek, dan penggunaan media digital. Perencanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar interaktif, serta penilaian

otentik dan berkelanjutan menjadi kunci untuk mengukur ketercapaian kompetensi secara menyeluruh.

Model dan pendekatan pembelajaran aktif seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Inquiry Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Integrasi teknologi melalui e-learning, LMS, simulasi ekonomi, blended learning, dan pemanfaatan AI semakin memperkuat relevansi pendidikan ekonomi dengan dunia kerja dan ekonomi digital, sekaligus mendukung pengembangan literasi ekonomi digital dan keterampilan abad ke-21.

Pendidikan ekonomi modern harus dikembangkan secara holistik, inovatif, dan kontekstual. Kurikulum, desain dan model pembelajaran, integrasi teknologi, literasi ekonomi, sumber belajar, evaluasi, serta profesionalisme pendidik merupakan komponen yang saling berkaitan. Dengan pendekatan kolaboratif, berbasis proyek, dan evaluasi berkelanjutan, pendidikan ekonomi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan ekonomi global dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharyya, R. (2023). *International Economics: An Introduction to Theory and Policy*. OUP Oxford.
<https://books.google.co.id/books?id=grquEAAAQBAJ>
- Ahmad, S. (2015). Green human resource management: Policies and practices. *Cogent Business & Management*, 2(1), 1030817.
- Akerlof, G. A., & Shiller, R. J. (2015). *Phishing for phools: The economics of manipulation and deception*.
- Alessi, S. M., & Trollip, S. R. (2000). *Multimedia for learning: Methods and development*. Allyn & Bacon, Inc.
- Ali, W. (2020). Online and remote learning in higher education institutes: A necessity in light of COVID-19 pandemic. *Higher Education Studies*, 10(3), 16–25.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Andrews, T. (2021). Bourdieu's theory of practice and the OECD PISA global competence framework. *Journal of Research in International Education*, 20(2), 154–170.
- Ariely, D. (2010). Predictably irrational: the hidden forces that shape our decisions. *Math Comput Educ*, 44(1), 68.
- Arievitch, I. M. (2020). Reprint of: The vision of Developmental Teaching and Learning and Bloom's Taxonomy of educational objectives. *Learning, Culture and Social Interaction*, 27, 100473.
- Arthur, W. B. (2021). Foundations of complexity economics. *Nature Reviews Physics*, 3(2), 136–145.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study*.
- Baker, R. S., Martin, T., & Rossi, L. M. (2016). Educational data mining and learning analytics. *The Wiley Handbook of Cognition and Assessment: Frameworks, Methodologies, and Applications*, 379–396.

- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=FT3qjgEACAAJ>
- Barberis, N. and Thaler, R. (2003), “A Survey of Behavioral Finance,” *Handbook of the Economics of Finance*.
- Baumann, F. (2021). The next frontier—human development and the anthropocene: UNDP human development report 2020. *Environment: Science and Policy for Sustainable Development*, 63(3), 34–40.
- Beatty, B. (2019). *Hybrid-flexible course design*. EdTech Books London, UK.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. New York: National Bureau of Economic Research
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Biesta, G. J. J. (2015). *Good Education in an Age of Measurement: Ethics, Politics, Democracy*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=pmbvCgAAQBAJ>
- Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). *Teaching for Quality Learning at University 5e*. McGraw-Hill Education.
<https://books.google.co.id/books?id=pseVEAAAQBAJ>
- Bishop, J., & Verleger, M. A. (2013). The flipped classroom: A survey of the research. *2013 ASEE Annual Conference & Exposition*, 23–1200.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551–575.
- Blaug, M. (1997). *Economic Theory in Retrospect*. Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=4nd6alor2goC>
- Boyer, E. L., Moser, D., Ream, T. C., & Braxton, J. M. (2015). *Scholarship Reconsidered: Priorities of the Professoriate*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=wfelCgAAQBAJ>
- Brame, C. J. (2017). Effective educational videos: Principles and

- guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE—Life Sciences Education*.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US.
<https://books.google.co.id/books?id=mHSwJPE099EC>
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
https://books.google.co.id/books?id=v_9QBAAAQBAJ
- Brue, S., & McConnell, C. (2014). *Ebook: Essentials of Economics*. McGraw-Hill Education.
<https://books.google.co.id/books?id=IIZvEAAAQBAJ>
- Bruner, J. S. (2009). *The Process of Education, Revised Edition*. Harvard University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=S6FKW90QY40C>
- Bukht, R., & Heeks, R. (2017). Defining, conceptualising and measuring the digital economy. *Development Informatics Working Paper*, 68.
- Burchi, A., Włodarczyk, B., Szturo, M., & Martelli, D. (2021). The effects of financial literacy on sustainable entrepreneurship. *Sustainability*, 13(9), 5070.
- Cairo, A. (2016). *The Truthful Art: Data, Charts, and Maps for Communication*. Pearson Education.
<https://books.google.co.id/books?id=8dKKCwAAQBAJ>
- Campbell, C. L. (2015). *Marketing in Transition: Scarcity, Globalism, & Sustainability: Proceedings of the 2009 World Marketing Congress*. Springer International Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=tPLLCQAAQBAJ>
- Carr, D. (2017). *Virtue ethics and education*.
- Cochran-Smith, M., Villegas, A. M., Abrams, L., Chavez-Moreno, L., Mills, T., & Stern, R. (2015). Critiquing teacher preparation research: An overview of the field, part II. *Journal of Teacher Education*, 66(2), 109–121.
- Colander, D., & Kupers, R. (2016). *Complexity and the Art of Public Policy: Solving Society's Problems from the Bottom Up*. Princeton University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=5W2YDwAAQBAJ>
- Corbett, F., & Spinello, E. (2020). Connectivism and leadership: harnessing a learning theory for the digital age to redefine leadership in the twenty-first century. *Heliyon*, 6(1).

- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2024). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. ERIC.
- Daly, H. E., & Farley, J. (2011). *Ecological Economics, Second Edition: Principles and Applications*. Island Press.
https://books.google.co.id/books?id=20R9_6rC-LoC
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*.
- Davies, P. (2023). Students' economic conceptions: theory and evidence. In *Ökonomische Bildung als Allgemeinbildung: Festschrift zu Günther Seebers 65. Geburtstag* (pp. 39–50). Springer.
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Drake, S. M. (2012). *Creating Standards-Based Integrated Curriculum: The Common Core State Standards Edition*. SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books?id=PS5ci_shqYYC
- Erniawati, L., Akbar, W., & Zahra, K. A. (2025). Dampak Fenomena Fear of Missing Out Terhadap Kebutuhan Finansial Mahasiswa Kota Palangka Raya. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(5).
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.
- Flyvbjerg, B. (2012). Five misunderstandings about case study research, corrected. *Qualitative Research: The Essential Guide to Theory and Practice*, London and New York: Routledge, 165–166.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.
<https://books.google.co.id/books?id=-pIbAgAAQBAJ>
- Fullan, M. (2014). *Leading in a Culture of Change*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=Cy7qAgAAQBAJ>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*.
- Garris, R., Ahlers, R., & Driskell, J. E. (2017). Games, motivation, and learning: A research and practice model. In *Simulation in aviation*

- training* (pp. 475–501). Routledge.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2011). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=UhYnZbYhDI0C>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 41(3), 39–54.
- Giroud, A., & Ivarsson, I. (2020). *World Investment Report 2020: International production beyond the pandemic: United Nations Conference on Trade and Development, Geneva and New York, 2020, 247 pp. ISBN: 978-9211129854*. Springer.
- Guo, P. J., Kim, J., & Rubin, R. (2014). How video production affects student engagement: An empirical study of MOOC videos. *Proceedings of the First ACM Conference on Learning@ Scale Conference*, 41–50.
- Han, S., Capraro, R., & Capraro, M. M. (2015). How science, technology, engineering, and mathematics (STEM) Project-Based Learning (PBL) affects high, middle, and low achievers differently: The impact of student factors on achievement. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 13(5), 1089–1113.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2023). *The Knowledge Capital of Nations: Education and the Economics of Growth*. MIT Press.
<https://books.google.co.id/books?id=dvrKEAAAQBAJ>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2015). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
<https://books.google.co.id/books?id=vvdOIZ9WDcYC>
- Harry. (2026, April 17). Gen Z serbu kripto, OJK ingatkan bahaya FoMO. *Pasardana.id*.
- Hattie, J., & Clarke, S. (2018). *Visible Learning: Feedback*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=1PWODwAAQBAJ>
- Heritage, M., & Popham, W. J. (2013). *Formative Assessment in Practice: A Process of Inquiry and Action*. Harvard Education Press. <https://books.google.co.id/books?id=5aVhDwAAQBAJ>
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). Design principles for industrie 4.0 scenarios. *2016 49th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)*, 3928–3937.
- Hernández-de-Menéndez, M., Vallejo Guevara, A., Tudón Martínez, J. C., Hernández Alcántara, D., & Morales-Menendez, R. (2019).

- Active learning in engineering education. A review of fundamentals, best practices and experiences. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)*, 13(3), 909–922.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16, 235–266.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding and achievement in problem-based and inquiry learning: a response to Kirschner, Sweller, and. *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107.
- Holmes, W., Persson, J., Chounta, I. A., Wasson, B., & Dimitrova, V. (2022). *Artificial intelligence and education: A critical view through the lens of human rights, democracy and the rule of law*. Council of Europe. <https://books.google.co.id/books?id=RM-IEAAQBAJ>
- Howells, K. (2018). *The future of education and skills: education 2030: the future we want*.
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2008). Problem-based learning. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 485–506). Routledge.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Illeris, K. (2009). *Contemporary theories of learning* (Vol. 2). London: Routledge.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. (1998). *Cooperation in the classroom*. Boston.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4).
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2HRoigMMdqMC>
- Kay, R. H. (2012). Exploring the use of video podcasts in education: A comprehensive review of the literature. *Computers in Human Behavior*, 28(3), 820–831.

- Ketelhut, D. J., Dede, C., Clarke, J., Nelson, B., & Bowman, C. (2017). Studying situated learning in a multiuser virtual environment. In *Assessment of problem solving using simulations* (pp. 37–58). Routledge.
- Khodamoradi, A. (2024). 21st Century Skills and Literacies: Fundamental Reform Document of Education (FRDE) vs. P21 Framework for 21st Century Learning. *Iranian Journal of Comparative Education*, 7(4), 3250–3266.
- Kirman, A. (2010). *Complex Economics: Individual and Collective Rationality*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=ZMktCgAAQBAJ>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-Based Learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
<https://books.google.co.id/books?id=o6DfBQAAQBAJ>
- Lai, E. R. (2011). Critical thinking: A literature review. *Pearson's Research Reports*, 6(1), 40–41.
- Lazonder, A. W., & Harmsen, R. (2016). Meta-analysis of inquiry-based learning: Effects of guidance. *Review of Educational Research*, 86(3), 681–718.
- Lipsey, R. G., Lipsey, R., & Chrystal, A. (2020). *Economics*. Oxford University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=skfWDwAAQBAJ>
- Luckin, R., & Holmes, W. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8.
- Mandinach, E. B., & Schildkamp, K. (2021). Misconceptions about data-based decision making in education: An exploration of the literature. *Studies in Educational Evaluation*, 69, 100842.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics*. Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2023). *Essentials of economics*.
- Mayer, R. E. (2002). Multimedia learning. In *Psychology of learning and motivation* (Vol. 41, pp. 85–139). Elsevier.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*.

- Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=SSLdo1MLIywC>
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, L. K. (2017). *Cheating in College: Why Students Do It and What Educators Can Do about It*. Johns Hopkins University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=1iNztAEACAAJ>
- McTighe, J., & Wiggins, G. (2012). Understanding by design framework. *Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1–47.
- Miller, M., Reichelstein, J., Salas, C., & Zia, B. (2015). Can you help someone become financially capable? A meta-analysis of the literature. *The World Bank Research Observer*, 30(2), 220–246.
- Mishra, S. S., & Panda, L. (2025). Exploring the *Green Economy: Pathways to Sustainable Development*. In *Green Economy and Sustainable Development* (pp. 153–169). Springer.
- Mitchell, O. S., & Lusardi, A. (2015). Financial literacy and economic outcomes: Evidence and policy implications. *The Journal of Retirement*, 3(1), 107.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135.
- Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics*, 68, 101197.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2017). *Effective Teaching: Evidence and Practice*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=apc3DwAAQBAJ>
- Mulyasa, H. E., & Aksara, B. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. BUMI AKSARA.
<https://books.google.co.id/books?id=Z5MIEAAAQBAJ>
- Neck, H. M., & Corbett, A. C. (2018). The scholarship of teaching and learning entrepreneurship. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 1(1), 8–41.
- Nitko, A. J. (1996). *Educational assessment of students*. ERIC.
- Novak, J. D. (2013). *Meaningful learning is the foundation for creativity*.

- Nucci, L. P. (2001). *Education in the Moral Domain*. Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=86GKUEHDNkIC>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia. *Otoritas Jasa Keuangan*, 378.
- Outeda, C. C. (2024). European education area and digital education action plan (2021–2027): One more step towards the europeanisation of education policy. In *E-Governance in the European Union: Strategies, Tools, and Implementation* (pp. 187–206). Springer.
- Paas, F., Renkl, A., & Sweller, J. (2016). *Cognitive Load Theory: A Special Issue of educational Psychologist*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=mNqCCwAAQBAJ>
- Paivio, A. (2014). *Mind and Its Evolution: A Dual Coding Theoretical Approach*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=FaGYAgAAQBAJ>
- Pane, J. F., Steiner, E. D., Baird, M. D., Hamilton, L. S., & Pane, J. D. (2017). Informing progress. *Seattle, WA: RAND*.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., De Jong, T., Van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14, 47–61.
- Picciano, A. G., Dziuban, C. D., Graham, C. R., & Moskal, P. D. (2021). *Blended Learning: Research Perspectives, Volume 3*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=5V89EAAAQBAJ>
- Prastowo, A. (2019). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*.
- Prensky, M. (2016). *Education to Better Their World: Unleashing the Power of 21st-Century Kids*. Teachers College Press.
<https://books.google.co.id/books?id=UE0sDwAAQBAJ>
- Ralf, K. (2012). *Business Cycles: Market Structure and Market Interaction*. Physica-Verlag HD.
<https://books.google.co.id/books?id=1OsFCAAAQBAJ>
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). Digital competence of educators. *Edited by Yves Punie*.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Buku Referensi

8(2), 143–158.

- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of Innovations. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 415–434). Routledge.
- Romer, P. M. (2015). Mathiness in the theory of economic growth. *American Economic Review*, 105(5), 89–93.
- Rose, J., & Johnson, C. W. (2020). Contextualizing reliability and validity in qualitative research: Toward more rigorous and trustworthy qualitative social science in leisure research. *Journal of Leisure Research*, 51(4), 432–451.
- Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.
- Salas-Velasco, M., Moreno-Herrero, D., & Sánchez-Campillo, J. (2021). Teaching financial education in schools and students' financial literacy: A cross-country analysis with PISA data. *International Journal of Finance & Economics*, 26(3), 4077–4103.
- Schön, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=OT9BDgAAQBAJ>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). *Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=MDQLfOg0jX0C>
- Sen, A. (2017). *Collective Choice and Social Welfare: Expanded Edition*. Penguin Books Limited. <https://books.google.co.id/books?id=9I4sDAAAQBAJ>
- Sherrin, D. (2020). *Authentic Assessment in Social Studies: A Guide to Keeping it Real*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=d3vRDwAAQBAJ>
- Shiller, R. J. (2020). *Narrative economics: How stories go viral and drive major economic events*.
- Shulman, L. S. (2013). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Journal of Education*, 193(3), 1–11.
- Siemens, G., & Baker, R. S. J. d. (2012). Learning analytics and educational data mining: towards communication and collaboration. *Proceedings of the 2nd International Conference on Learning Analytics and Knowledge*, 252–254.
- Skochelak, S. E., & Stack, S. J. (2017). Creating the medical schools of the future. *Academic Medicine*, 92(1), 16–19.

- Slavin, R. E. (2012). *Educational psychology: Theory and practice*.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2019). *Instructional technology and media for learning*. Pearson Education, Incorporated.
- Smetana, L. K., & Bell, R. L. (2012). Computer simulations to support science instruction and learning: A critical review of the literature. *International Journal of Science Education*, 34(9), 1337–1370.
- Stiglitz, J. E. (2015). *The price of inequality: How today's divided society endangers our future*.
- Stiglitz, J. E. (2017). *Globalization and Its Discontents Revisited: Anti-Globalization in the Era of Trump*. W. W. Norton. <https://books.google.co.id/books?id=3skpDwAAQBAJ>
- Stiglitz, J. E., Fitoussi, J. P., & Durand, M. (2019). *For Good Measure: An Agenda for Moving Beyond GDP*. New Press. <https://books.google.co.id/books?id=FtnswQEACAAJ>
- Stoll, L., & Louis, K. S. (2007). *Professional Learning Communities*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=rB-hd9s60DMC>
- Strike, K., & Soltis, J. F. (2015). *The Ethics of Teaching*. Teachers College Press. <https://books.google.co.id/books?id=qLmT7hfWoqWC>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sutrisno, S., & Wulandari, D. (2018). Multivariate analysis of variance (MANOVA) untuk memperkaya hasil penelitian pendidikan. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 37–53.
- Tambunan, T. T. H. (2021). *UMKM Di INDONESIA: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*. Prenada. <https://books.google.co.id/books?id=tLteEAAAQBAJ>
- Tawil, S., & Locatelli, R. (2015). Rethinking education: Towards a global common good. *Dostupné z Https://Www. Norrag. Org/Rethinkingeducation-Towardsa-Global-Common-Good*.
- Taysum, A. (2019). *Education Policy as a Roadmap for Achieving the Sustainable Development Goals: Effecting a Paradigm Shift for Peace and Prosperity Through New Partnerships*. Emerald Publishing Limited. <https://books.google.co.id/books?id=RBtADwAAQBAJ>

- Tobias, S., & Duffy, T. M. (2009). *Constructivist Instruction: Success Or Failure?* Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=0OORAgAAQBAJ>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms.* ASCD.
<https://books.google.co.id/books?id=DYzgEAAAQBAJ>
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran.* Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=GeNwEAAAQBAJ>
- Trust, T., Krutka, D. G., & Carpenter, J. P. (2016). “Together we are better”: Professional learning networks for teachers. *Computers & Education, 102*, 15–34.
- VanLehn, K. (2011). The relative effectiveness of human tutoring, intelligent tutoring systems, and other tutoring systems. *Educational Psychologist, 46*(4), 197–221.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., John-Steiner, V., Scribner, S., & Souberman, E. (2012). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes.* Harvard University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=u2PP6b0ddtoC>
- Walker, A., Leary, H., & Hmelo-Silver, C. (2024). *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows.* Purdue University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=RWqq0AEACAAJ>
- Walstad, W. B., Rebeck, K., & Butters, R. B. (2013). The test of economic literacy: Development and results. *The Journal of Economic Education, 44*(3), 298–309.
- Welsandt, N. C. J., & Abs, H. J. (2023). Testing economic literacy: an overview of measurement instruments of the past 30 years. *JSSE- Journal of Social Science Education, 22*(2).
- Winkler, R., & Söllner, M. (2018). Unleashing the potential of chatbots in education: A state-of-the-art analysis. *Academy of Management Proceedings, 2018*(1), 15903.
- World Bank Group. (2017). *World Development Report 2018: Learning to Realize Education’s Promise.* World Bank.
<https://books.google.co.id/books?id=uWM9DwAAQBAJ>
- Žalėnienė, I., & Pereira, P. (2021). Higher education for sustainability: A global perspective. *Geography and Sustainability, 2*(2), 99–106.
- Zhou, M., & Brown, D. (2015). *Educational learning theories.*



GLOSARIUM

Nilai	Makna, kegunaan, dan tingkat kepentingan suatu barang, jasa, atau tindakan ekonomi dalam kehidupan individu dan masyarakat.
Pasar	Mekanisme atau tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi ekonomi secara langsung maupun tidak langsung.
Uang	Alat tukar yang sah dan diterima umum untuk mempermudah transaksi serta mengukur nilai barang dan jasa.
Upah	Imbalan yang diterima tenaga kerja sebagai balas jasa atas kontribusi dalam proses produksi.
Pajak	Kontribusi wajib dari warga negara kepada pemerintah untuk membiayai penyelenggaraan negara dan pembangunan.
Bank	Lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.
Rugi	Kondisi ekonomi ketika pengeluaran lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh.
Untung	Selisih positif antara pendapatan dan biaya dalam suatu kegiatan ekonomi.
Impor	Kegiatan memasukkan barang atau jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.
Ekspor	Kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri sebagai bagian dari perdagangan internasional.

Modal	Sumber daya awal berupa uang, barang, atau kemampuan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan ekonomi.
Kredit	Penyediaan dana atau tagihan berdasarkan perjanjian yang wajib dikembalikan dalam jangka waktu tertentu.
Debet	Pencatatan dalam akuntansi yang menunjukkan penambahan aset atau biaya.
Harga	Nilai tukar suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.
Stok	Persediaan barang yang tersedia untuk dijual, digunakan, atau diproduksi lebih lanjut.

INDEKS

A

akademik, 9, 34, 36, 51, 65, 78, 87, 93,
185, 187, 188, 189, 190, 200, 215, 221,
222, 231
aksesibilitas, 80, 93, 219
akuntansi, 252

B

behavior, 246
big data, 91, 158, 232

D

diferensiasi, 49, 50, 55, 120, 124, 149,
152, 206, 218
digitalisasi, 1, 4, 21, 31, 37, 102, 111, 157,
160, 162, 193, 228
disparitas, 43, 175
distribusi, 56, 61, 82, 98, 113, 129, 130,
167, 175, 176, 191, 208, 209
domestik, 172, 173, 174

E

e-commerce, 101, 131, 157, 158, 159, 160,
161, 163
ekonomi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,

54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 97,
98, 99, 100, 101, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115,
117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124,
125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132,
133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140,
141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148,
149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 157,
158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165,
166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173,
174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182,
183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190,
191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198,
199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206,
207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214,
215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222,
223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230,
231, 232, 233, 234, 251, 252

emisi, 167, 168

empiris, 10, 20, 63, 108, 127, 132, 226

F

finansial, 1, 2, 9, 15, 18, 27, 31, 35, 41, 57,
83, 85, 97, 100, 101, 102, 104, 105,
106, 111, 112, 114, 119, 127, 140, 144,
157, 158, 163, 169, 170, 174, 181, 184,
191, 212, 215, 216, 222, 223, 225, 227,
228, 230, 232

fintech, 47, 91, 101, 102, 105, 131, 157,
158, 159, 160, 163
fiskal, 3, 7, 13, 55, 72, 76, 81, 85, 88, 89,
93, 94, 99, 100, 109, 112, 114, 115,
123, 125, 128, 131, 144, 168, 175, 202,
203, 206, 212, 218, 225, 226, 227, 232
fleksibilitas, 31, 34, 38, 77, 80, 87, 88,
105, 115, 124, 218, 219, 231
fluktuasi, 64, 86, 100, 110, 124, 126, 134,
165, 174, 199, 219
fundamental, 18, 45, 75, 97, 117, 122, 171,
174

G

geografis, 87
globalisasi, 1, 4, 12, 17, 34, 47, 77, 81, 97,
172, 174, 179, 183, 197, 210

I

implikasi, 6, 9, 13, 25, 37, 50, 54, 119,
172, 176, 187, 198
inflasi, 2, 3, 47, 55, 56, 60, 61, 64, 66, 73,
80, 81, 82, 85, 86, 88, 89, 93, 99, 100,
102, 108, 109, 119, 121, 125, 127, 128,
129, 130, 132, 136, 141, 142, 143, 144,
154, 176, 194, 196, 202, 203, 204, 206,
207, 208, 210, 213, 214, 216, 217, 224,
225, 226, 227, 232
infrastruktur, 14, 43, 214
inklusif, 49, 170, 181, 189, 191, 208
inovatif, 8, 15, 44, 88, 162, 163, 166, 171,
179, 184, 185, 186, 193, 194, 197, 203,
205, 221, 228, 229, 230, 233, 247
integrasi, 1, 9, 24, 26, 31, 35, 36, 77, 78,
87, 106, 112, 113, 114, 127, 136, 160,

161, 162, 168, 170, 184, 204, 216, 218,
223, 231, 232
integritas, 107, 180, 181, 182, 183, 184,
186, 188, 190
interaktif, 55, 56, 77, 79, 81, 83, 86, 88,
89, 102, 114, 117, 118, 120, 121, 122,
124, 160, 161, 162, 184, 186, 193, 195,
197, 204, 208, 209, 212, 215, 216, 218,
219, 221, 225, 226, 228, 229, 231, 232,
233
investasi, 8, 9, 39, 83, 85, 86, 97, 98, 100,
101, 102, 104, 105, 110, 113, 114, 131,
165, 168, 171, 172, 173, 174, 175, 176,
202, 212, 213, 214, 233
investor, 173

K

kolaborasi, 16, 17, 22, 23, 24, 26, 31, 39,
44, 45, 55, 63, 67, 71, 77, 110, 113,
114, 122, 127, 129, 135, 146, 147, 155,
159, 163, 166, 167, 179, 182, 191, 195,
196, 197, 198, 204, 205, 206, 209, 213,
217, 218, 219, 222, 223, 226, 227, 228,
231, 232
komoditas, 126, 173, 196
komparatif, 172
komprehensif, 60, 66, 97, 108, 109, 110,
113, 120, 135, 140, 141, 146, 149, 151,
171, 173, 181, 187, 224
konkret, 23, 50, 51, 53, 55, 56, 57, 84, 85,
86, 94, 123, 125, 134, 136, 137, 195,
224
konsistensi, 32, 106, 113, 118, 147, 182
kredit, 251

M

manajerial, 173
manipulasi, 187
manufaktur, 173
metodologi, 229
moneter, 3, 7, 13, 72, 81, 85, 94, 109, 112,
123, 125, 128, 130, 132, 171, 174, 175,
194, 206, 219, 224

N

negosiasi, 135
neraca, 88, 132, 173, 174, 209

P

pedagogis, 14, 19, 24, 27, 38, 45, 50, 53,
55, 59, 68, 82, 84, 87, 111, 152
politik, 7, 20, 27, 29, 175, 187, 188

R

rasional, 1, 2, 4, 6, 8, 9, 11, 19, 20, 21, 28,
36, 39, 40, 66, 74, 86, 98, 99, 102, 108,
109, 111, 122, 144, 148, 154, 161, 165,
179, 183, 186, 202, 212, 233

real-time, 87, 92, 93, 94, 120, 150, 153,
161, 208, 219, 232
regulasi, 41, 125, 160, 165, 173, 174, 188
relevansi, 14, 23, 26, 37, 47, 51, 113, 132,
134, 144, 147, 155, 170, 183, 186, 193,
196, 213, 218, 228, 231
revolusi, 13, 27

S

stabilitas, 3, 7, 9, 85, 104, 130, 171, 174,
181, 212
stigma, 189
suku bunga, 85, 86, 100, 130, 210, 224
sustainability, 167, 168, 215, 234, 250

T

tarif, 173
teoretis, 1, 17, 18, 21, 24, 41, 48, 55, 57,
80, 86, 143, 189, 207, 213
transformasi, 13, 27, 31, 34, 36, 54, 87, 90,
91, 100, 105, 117, 122, 140, 157, 158,
160, 179, 183, 193, 198, 228

W

workshop, 179, 184

BIOGRAFI PENULIS



Dwi Atmono

adalah akademisi kelahiran Bandung, 13 Desember 1962, yang mengabdikan sebagai dosen sejak 1988. Beliau menuntaskan pendidikan S1 Manajemen (IKIP Bandung), S2 Pendidikan IPS (IKIP Bandung), S2 Administrasi Niaga (Universitas Brawijaya), dan S3 Manajemen Pendidikan (Universitas Negeri Malang). Guru besar pernah menjabat sebagai Kaprodi Pendidikan Ekonomi, dan **Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP ULM**, setelah sebelumnya dipercaya sebagai Wakil Direktur Pascasarjana ULM dan Ketua UPM. FKIP ULM Di tingkat nasional, aktif sebagai **Dewan Pakar** di ASPROPENDO dan APSIBI, serta pengurus pusat di Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI). Beberapa kegiatan komunitas di Komunitas Sepeda Tua Indonesia (KOSTI) Pusat. Pernah menjadi Reviewer LPDP



Dr. Muhammad Rahmattullah, M.Pd.

Sekarang menjabat Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi FKIP ULM. Pendidikan S1 ditempuh pada Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP ULM, S2 Pendidikan IPS PPS UPI Bandung dan S3 Pendidikan Ekonomi FEB UM. Penelitian dan publikasi banyak membahas tentang pendidikan ekonomi dan kewirausahaan. Demikian juga buku buku dan monograf yang pernah dibuat antara lain : *Dinamika Peran Perempuan Penambang Intan Tradisional dalam Perekonomian Keluarga*, *Menyelami kehidupan penambang intan tradisional cempaka : kajian pengentasan kemiskinan berbasis budaya lokal dan Perilaku konsumsi santri bantaran Sungai Martapura : kajian ilmu ekonomi berbasis gender di lingkungan lahan basah*. *HAKI* yang pernah dibuat salah satunya tentang : *Pendampingan Pengelolaan Program Kewirausahaan Kesejarahan (Historiopreneurship) Bagi Guru-guru Mata Pelajaran Produktif Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Banjar*.



Dr. Ananda Setiawan, S.Pd., M.Pd.

Dr. Ananda Setiawan, S.Pd., M.Pd. merupakan akademisi dan pakar di bidang Pendidikan Ekonomi dan Pendidikan Kewirausahaan. Lahir di Desa Tanah Merah pada 9 Mei 1994, ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Medan (2015), Magister Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang (2018), dan meraih gelar Doktor Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2022. Pengalaman akademik yang kuat dan konsistensi dalam pengembangan keilmuan menjadikan karya ini sebagai kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Ia juga aktif menulis di Jurnal Nasional Terakreditasi dan Internasional Bereputasi, beberapa karyanya diterbitkan di *Journal of Turkish Science Education*, *Dinamika Pendidikan*, dan *International Journal of Evaluation and Research in Education*, serta jurnal bereputasi lainnya. Ia juga merupakan Ketua Editor di *Journal of Economics Education and Entrepreneurship* sejak tahun 2020.



Syaripudin Bahar, S.Pd., M.A.B.

lahir di Banjarmasin pada 20 Juni 1993, adalah seorang akademisi yang mendedikasikan diri di bidang pendidikan ekonomi dan bisnis. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2015 dan melanjutkan studi Magister (S2) di Program Magister Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, lulus pada tahun 2019. Saat ini, Syaripudin Bahar menjabat sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Selama karier akademisnya, ia aktif mengajar berbagai mata kuliah yang **berfokus pada bisnis, manajemen, dan ekonomi digital, termasuk di antaranya Kewirausahaan, Manajemen Logistik, Manajemen Risiko, Komunikasi Bisnis, Pasar Modal, dan Inovasi Bisnis**. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang komprehensif, penulis berupaya menyajikan buku ajar ini sebagai jembatan yang menghubungkan teori-teori inovasi dengan praktik bisnis yang relevan, khususnya bagi para calon pendidik ekonomi.

Email penulis: syaripudinbahar@ulm.ac.id



Rizal Iskandar, S.Pd., M.Pd.

Lahir di desa Purwadadi, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat pada tanggal 27 April 1995. Lulus Sarjana Pendidikan Ekonomi Di Universitas Mulawarman Tahun 2019 dan Lulus pendidikan Magister pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang Tahun 2023.

Pekerjaan: saat ini mengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi di FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin sejak tahun 2024 sampai sekarang.

Edy Suryanto, S.Pd., M.Pd.



Lahir di Durian Bungkok 14 Juli 1998. Saat ini, ia merupakan dosen dan peneliti pada Jurusan Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat. Ia menempuh dan menyelesaikan pendidikan Sarjana (S.Pd.) pada tahun 2021 dan meraih gelar Magister (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2023. Fokus penelitiannya pada berbagai isu di bidang pendidikan ekonomi, termasuk manajemen perkantoran, pengembangan media pembelajaran, dan kepuasan dalam pembelajaran jarak jauh.



Sharfina Puteri Amima, M.A.B.

Sharfina Puteri Amima adalah seorang akademisi dan praktisi di bidang manajemen dan bisnis. Lahir di Banjarmasin pada 1996, ia memperoleh gelar sarjana double degree pada tahun 2018 dan gelar Magister pada tahun 2022. Saat ini, ia aktif mengajar di Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lambung Mangkurat dan bersertifikat sebagai pendamping kewirausahaan. Sharfina telah menulis beberapa buku referensi, termasuk "Digital Marketing Mastery" dan "Manajemen Strategi Berbasis SKKNI". Ia juga berdedikasi membimbing mahasiswa, yang terbukti dari partisipasinya sebagai dosen pendamping dalam berbagai lomba bisnis tingkat regional, nasional, dan internasional. Ditambah dengan pendanaan hibah nasional menambah dedikasinya pada dunia pendidikan dan kewirausahaan menjadikannya sosok yang inspiratif.

PENDIDIKAN EKONOMI MODERN

KONSEP, PEMBELAJARAN,
DAN IMPLEMENTASI
KURIKULUM

Buku referensi “Pendidikan Ekonomi Modern: Konsep, Pembelajaran, dan Implementasi Kurikulum” ini membahas pengembangan pendidikan ekonomi dalam konteks perubahan sosial, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Buku referensi ini menekankan bahwa pendidikan ekonomi modern tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan literasi ekonomi, kemampuan berpikir kritis, serta pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan bertanggung jawab. Buku referensi ini membahas landasan konseptual pendidikan ekonomi, pendekatan dan strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta implementasi kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Setiap materi disusun secara sistematis dengan mengaitkan teori, kebijakan pendidikan, dan praktik pembelajaran di kelas, sehingga mudah dipahami dan diterapkan.



 mediapenerbitindonesia.com
 +6281362150605
 Penerbit Idn
 @pt.mediapenerbitidn

